



PERNIKAHAN LUHAK TAMBUSAI

Direktorat
Layanan

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG
2009

DEWAN REDAKSI :

Penanggung Jawab :
Dra. Nismawati tarigan

Koordinator :
Drs. Suarman

Pimpinan Redaksi :
Drs. Novendra

Wakil Pimpinan Redaksi :
Dra. Nuraini

Sekretaris :
Sita Rohana, S.Sos, M.Hum

Staf Redaksi :
Dra. Anastasia Wiwik Swastiwi, M.A

Keuangan :
Yusmalina

Distribusi :
Kamisah

Alamat Redaksi :
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang
Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang Kepulauan Riau
Telepon/Fax 0771-22753

392.5
PER
P

KATA PENGANTAR

Oleh : Dra. Nismawati Tarigan

Puji syukur disampaikan kehadiran Tuhan Yang Mahaesa karena berkat rahmat dan hidayat-Nya, sehingga Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dalam Tahun Anggaran 2009 berhasil menerbitkan Seri Penerbitan Balai Pelestarian Jarahnitra No : 30/2009. Seri penerbitan ini merupakan salah satu upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.

Sita Rohana melalui penelitian tentang Perkawinan Luhak Tambusai menyimpulkan. *Pertama*, adat yang mengatur perkawinan dalam masyarakat masih diikuti oleh masyarakat pendukungnya. *Kedua*, fungsi perkawinan sebagai peristiwa komunal untuk mempererat solidaritas sosial juga masih kuat. Adat yang hidup di Luhak Tambusai masih memiliki kekuatan untuk bertahan karena masyarakat pendukungnya masih kuat memegang adat tersebut.

Anastasia Wiwik Swastiwi dalam penelitiannya melihat bahwa Kesultanan Jambi maupun Kesultanan Melayu lainnya di Sumatera telah ada perekat. Pada periode Abad ke 18-19 hubungan Jambi dengan daerah sekitarnya dapat dikelompokkan antara lain hubungan kekerabatan dan hubungan sosial, ekonomi dan politik.

Sampai saat ini pencak silat menurut Dewi Sobuwati masih tetap bertahan, bahkan sudah diakui secara nasional dan internasional, dengan seringnya diadakan pertandingan-pertandingan di dalam negeri maupun di luar negeri. Fungsi permainan pencak silat bukan hanya sebagai hiburan (untuk jenis pencak silat seni), melainkan pada saat ini yang paling utama adalah berfungsi untuk membela diri dan olah raga (kebugaran tubuh).

Mengumpulkan toponimi dari suatu daerah memerlukan waktu dan dana yang banyak, sebab data yang lebih mendekati kebenaran adalah data yang diperoleh dari orang-orang/tokoh yang tinggal /mengenal dengan baik daerah yang akan didata. Sehubungan dengan hal ini, Syahrial De Saputra berusaha mengungkap Toponomi daerah Jambi dalam penelitiannya.

Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang berdasarkan hasil penelitian Dwi Setiati menunjukkan masih memegang teguh tradisi nenek moyangnya. Ritual Sembahyang Thi Kong dan Perayaan Cap Go Meh merupakan tradisi yang masih dilaksanakan setiap tahunnya.

Novendra mengangkat masalah Upacara Tradisional di Bengkalis dalam penelitiannya. Upacara yang masih dilaksanakan, yaitu; upacara kelahiran, upacara perkawinan, dan upacara kematian.

Kami berharap dengan adanya upaya Seri Penerbitan Balai Pelestarian Jarahnitra ini dapat menambah khasanah pengetahuan kesejarahan dan nilai-nilai budaya, serta membuka jalan bagi siapa saja yang akan mempelajari dan mendalaminya.

Seri penerbitan ini jauh dari sempurna, namun semoga dapat bermanfaat. Akhirnya dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu para peneliti, sehingga mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.



DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	5
PERKAWINAN LUHUK TAMBUSAI DI KABUPATEN ROKAN HULU	7
Oleh : Sita Rohana	
JAMBI : PERANANNYA DENGAN KESULTNAN MELAYU LAINNYA DI SUMATER (ABAD XVIII-XIX)	41
Oleh: Anastasia Wiwik Swastiwi	
PENCAK SILAT : PERMAINAN RAKYAT MELAYU KEPULAUAN RIAU	71
Oleh : Dewi Sobuwati	
TOPONIMI DAERAH PROPINSI JAMBI	89
Oleh. Syahrial De Saputra Tarigan	
KEHIDUPAN NELAYAN DI KABUPATEN BANGKA	123
Oleh : Evawarni	
KEHIDUPAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA TANJUNGPINANG	155
Oleh : Novendra	

PERKAWINAN LUHAK TAMBUSAI DI KABUPATEN ROKAN HULU

Oleh
Sita Rohana

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian upacara (yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *ceremony*) menurut Winick (1977:105) adalah “Sebuah pola tindakan yang telah ditetapkan atau diakui yang melingkupi berbagai fase kehidupan, dan seringkali menjadi jalinan antara keagamaan atau estetika dan menegaskan perayaan situasi tertentu dari suatu kelompok”. Definisi ini memperlihatkan bahwa cakupan upacara tidak hanya pada hal-hal yang bersifat sakral tetapi juga pada hal-hal yang bersifat profan (keduniawian) yang terlibat di dalamnya.

Satu hal penting dalam kajian upacara adalah bahwa upacara memiliki kandungan nilai yang dalam dan merupakan sebuah mekanisme penting dalam pengaturan kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, kajian mengenai upacara tradisional adalah juga merupakan upaya untuk melihat tatanan nilai sosial dalam masyarakat setempat.

Dalam berbagai kebudayaan perkawinan menjadi dasar terbentuknya komunitas dan pranata sosial dalam interaksi sosial sehari-hari, hubungan antar individu di dalam komunitas. Perkawinan menjadi salah satu fokus dalam kebudayaan, karena di dalamnya terangkum aturan-aturan mengenai apa yang kemudian disebut sebagai sistem kekerabatan. Di dalam perkawinan juga terkandung nilai-nilai yang ditransmisikan dan diwariskan dari generasi ke generasi (tradisi). Oleh karena itu, kajian mengenai upacara perkawinan adat suatu masyarakat adalah juga merupakan sebuah cara untuk memahami komunitas dan kebudayaan dimana upacara adat itu hidup.

B. Maksud dan Tujuan

Penelitian mengenai upacara perkawinan adat Luhak Tambusai di Rokan Hulu ini dimaksudkan untuk melestarikan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tujuannya adalah:

1. Untuk melestarikan upacara adat sebagai penghargaan terhadap warisan kebudayaan dari masa lalu.
2. Mendokumentasikan upacara adat Luhak Tambusai.
3. Menyebarkan pengetahuan mengenai khasanah budaya Luhak Tambusai melalui penulisan laporan penelitian ini.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah upacara perkawinan di Luhak Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Juni 2008.

D. Kerangka Pemikiran

Istilah upacara seringkali dipakai secara tumpang-tindih dengan ritual. Winick (1977:105) memberikan deskripsi mengenai upacara (*ceremony*) sebagai “*a fixed or sanctioned pattern of behavior which surrounds various phases of life, often serving religious or aesthetic ends and confirming the group's celebration of a particular situation*” (satu pola tindakan yang ditentukan atau dibakukan, yang melingkupi berbagai fase kehidupan, dan seringkali untuk memenuhi kebutuhan religius, atau tujuan-tujuan estetis dan menegaskan perayaan suatu situasi khusus dari suatu kelompok). Definisi ini memperlihatkan bahwa luasan cakupan upacara yang tidak hanya pada hal-hal yang bersifat sakral tetapi juga pada hal-hal yang bersifat profan (keduniawian). Artinya upacara tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta sematamata melainkan juga dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya, baik yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari atau dalam hubungan sosial.

Sementara Victor Turner (1982) mendefinisikan ritual sebagai “... *prescribed formal behavior for occasions not given over to technological routine, having reference to beliefs in mystical being or power*” (... perilaku yang ditetapkan untuk sejumlah kesempatan yang tidak bersifat rutin teknis, melainkan berkaitan dengan kepercayaan akan makhluk-makhluk atau kekuatan gaib). Pengertian ini menunjukkan bahwa ritual dinilai berhubungan dengan segala hal di luar hal-hal profan, melainkan pada hal-hal yang berkaitan dengan dunia gaib, dan karenanya dianggap sakral. Ritual dimanifestasikan misalnya melalui pemberian sesaji, makan bersama, berdoa, berkorban, menyanyikan lagu-lagu sakral. Artinya, ritual hanya berhubungan dengan segala hal yang sakral. Namun, pandangan ini ditentang van Peursen (1976:38) yang menyebutkan bahwa ritual tidak hanya hadir dalam alam pikiran sakral tetapi juga dalam alam pikiran profan. Alam pikiran sakral terwujud dalam upacara suci seperti tari-tarian untuk tujuan menangkis bahaya, perajahan dan lain sebagainya, sedangkan alam pikiran profan terjadi pada perbuatan-perbuatan sehari-hari. Oleh karena kondisi sakral dan profan senantiasa hadir dalam kehidupan masyarakat, maka ritual juga dipandang sebagai upacara, tata cara, atau bentuk kegiatan tertentu yang dilakukan dengan tekun karena adanya tuntutan pertimbangan tradisi dan simbol (Anwarmufied, 1982:2).

Akan tetapi, meskipun ada pandangan yang berbeda mengenai definisi upacara dan ritual, dalam penelitian ini penulis memilih untuk memakai istilah upacara. Pertimbangannya adalah istilah upacara lebih dapat merangkum dimensi sosial dari kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini penulis lebih mengacu pada definisi yang diberikan Winnick yang melihat upacara mempunyai makna yang luas mencakup kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat, baik yang dianggap sakral maupun profan.

Upacara perkawinan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial kultural suatu masyarakat karena beberapa hal. Pertama, karena perkawinan merupakan tahapan penting secara kultural untuk membentuk keluarga inti, unsur terkecil dalam masyarakat. Kedua, perkawinan menjadi dasar bagi sistem kekerabatan yang memilahkan orang-orang menjadi dua pihak, kerabat dan bukan kerabat, yang dalam hal ini menetapkan juga jalinan interaksi yang berdasarkan pada pola-pola tertentu yang disepakati bersama. Ketiga, upacara perkawinan menjadi ekspresi kebudayaan, sekaligus penguatan kembali ikatan solidaritas sosial masyarakat.

E. Metode Penelitian

Neuman (1997: 6) mengatakan bahwa ilmu sosial seperti antropologi, psikologi, ilmu politik, dan sosiologi merupakan studi-studi mengenai manusia meliputi kepercayaan, kebiasaan, interaksi, institusi, dsb. Dalam melakukan studi tersebut dikenal adanya tiga pendekatan, yaitu positivisme, sosial interpretif dan pendekatan kritis. Dalam hal ini positivisme dikatakan sebagai pendekatan yang paling lazim digunakan, meskipun sebenarnya pendekatan ini merupakan pendekatan dalam ilmu alam. Dalam positivisme, penggambaran mengenai teori merupakan suatu sistem deduktif yang logis dari hubungan yang terjalin antara definisi, aksioma, dan hukum-hukum.

Sementara itu, studi ini nantinya akan berupa sebuah etnografi, sehingga bersifat lebih reflektif dengan meleburkan diri menjadi bagian dari subjek yang diteliti (Hammersley dan Atkinson, 1983:14). Karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mengenai upacara perkawinan di Luhak Tambusai, maka definisi kebudayaan yang dipakai adalah pengetahuan yang dipakai manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan menyusun perilaku (Spradley, 1979).

Penelitian ini memakai pendekatan interpretif.¹ Pendekatan interpretif melihat kehidupan sosial manusia sebagai suatu pencapaian. Ia tercipta dari tindakan-tindakan bermakna dalam interaksi sosial manusia. Kehidupan sosial dibangun berdasarkan interaksi dan sistem pemaknaan yang dibangun secara sosial (*socially constructed meaning system*) (Neuman, 1997). Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman mendalam sangat diperlukan interaksi yang terus-menerus untuk mempelajari tindakan sosial yang bermakna, tidak hanya perilaku eksternal yang bisa diamati saja. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan manusia yang mengandung makna subjektif: aktivitas dengan tujuan atau maksud, selain juga untuk mengungkap alasan-alasan dan konteks sosial dari tindakan tersebut.

Sebelum mengumpulkan data di lapangan, terlebih dulu dilakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data tertulis. Data dan informasi tersebut menjadi pedoman yang akan bermanfaat untuk memasuki dan menggali informasi yang lebih dalam ketika melakukan penelitian lapangan.

Selanjutnya, dilakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode observasi terlibat (*participant observation*) dan penelitian lapangan (*field research*) (Spradley, 1997:28; Neuman, 1997: 68). Teknik ini menuntut kontak personal langsung dengan subjek penelitian dalam jangka waktu yang cukup lama. Dalam hal ini digunakan kaset untuk merekam komunikasi verbal, sehingga informasi dapat tertangkap dengan sangat detail. Data ini dengan dukungan hasil observasi digunakan untuk memahami detail-detail interaksi dalam konteksnya.

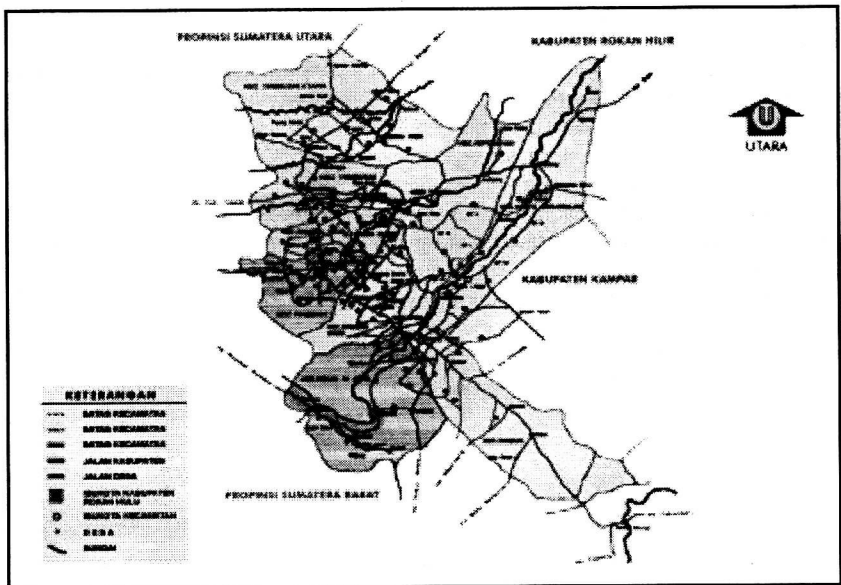
Untuk menggali data juga dilakukan wawancara terhadap beberapa orang informan. Wawancara ini akan mengangkat berbagai hal yang berkaitan dengan upacara perkawinan ini. Dengan cara ini kita tidak hanya bisa menemukan pemahaman mengenai upacara tersebut tapi sekaligus keterkaitannya dengan konteks sosial dimana upacara tersebut berlangsung.

¹ Aliran interpretif banyak ditemukan dalam ilmu-ilmu humaniora (filsafat, sejarah seni, studi keagamaan, linguistik, dan kritik sastra). Penekanan aliran ini adalah pada pembacaan rinci atau pembedahan teks, yang bisa dihubungkan dengan percakapan, teks tertulis, atau gambar-gambar (Neuman, 1997).

BAB II ROKAN HULU

A. Bentang Wilayah

Rokan Hulu adalah sebuah kabupaten di wilayah Provinsi Riau, yang terletak pada $100^{\circ} 50' - 101^{\circ} 52'$ Bujur Timur, $0^{\circ} 15' - 1^{\circ} 30'$ Lintang Utara. Batas wilayahnya, di sebelah utara dengan Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara; sebelah timur dengan Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Rokan Hilir; sebelah selatan dengan Kabupaten Kampar; dan, sebelah barat dengan Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat.



Peta Kabupaten Rokan Hulu

Kabupaten Rokan Hulu memiliki luas wilayah keseluruhan 6.163,68 km², yang meliputi 13 (tiga belas) kecamatan, yaitu Kecamatan Tambusai, Rambah, Rambah Samo, Kepenuhan, Tandun, Rokan IV Koto, Kunto Darussalam, Ujung Batu, Rambah Hilir, Tambusai Utara, Bangun Purba, Kabun dan Pasirpengaraian. Ibukota Kabupaten Rokan Hulu, Pasirpengaraian, terletak sekitar 180 km dari Ibukota Provinsi Riau, Pekanbaru. Wilayah ini beriklim tropis dengan curah hujan antara 1.850 mm/ tahun dengan temperatur udara antara 22 -31°C.

Wilayah Kabupaten Rokan Hulu memiliki 3 sungai besar disamping beratus-ratus sungai kecil yang dijadikan masyarakat tempatan sebagai sumber kehidupan sehari-

hari. Sungai Rokan Kanan, Sungai Rokan Kiri dan Batang Sosah yang bermuara ke Sungai Rokan Bagian Hilir dengan panjang lebih kurang 100 km, kedalamannya rata-rata 6 meter serta lebar 92 meter.

Daerah Rokan Hulu merupakan daerah dataran rendah sampai sedang yang terletak dibagian timur deretan Bukit Barisan dengan ketinggian berkisar 5-1125 di atas permukaan laut. Dari berbagai bukit di deretan Bukit Barisan yang dikenal oleh masyarakat Rokan Hulu adalah Bukit Simerah Lembu atau Simolombu yang memiliki kontur unik.

Kabupaten Rokan Hulu pada umumnya beriklim tropis dengan temperatur maksimum rata-rata 22°C-31°C. Dengan kondisi seperti tersebut diatas, menjadikan daerah Kabupaten Rokan Hulu kaya akan sumber daya alam hingga tidak berlebihan pula Rokan Hulu merupakan tempat yang menarik bagi para investor untuk membuka perkebunan sawit di daerah ini.

Di samping keindahan alam, Kabupaten Rokan Hulu kaya dengan budaya yang unik dari berbagai kelompok etnis yang tinggal di daerah ini sejak tahun 1979 setelah dijadikan sebagai salah satu daerah tujuan transmigrasi oleh Pemerintah RI. Para transmigran ini kemudian membuka kebun-kebun sawit.

B. Sejarah

Menurut sejarah lisan Rokan adalah sungai yang terbentuk dari sebuah *gonuang* (danau) yang pecah akibat tumbangannya sebuah kayu besar bernama *sialang tonikek*, yaitu *sialang kayu kapuo* yang dililit *rotan sogo*. Pecahnya danau tersebut membuat air mengalir mengikuti kayu tersebut, sehingga terjadilah Sungai Rokan yang *tigo sokabong*, yaitu Sungai Rokan Kiri, Sungai Rokan Kanan dan Batang Sosah. Pembagian ini sesuai dengan kesepakatan antara Sultan Jangguk dan Sultan Harimau dengan Sultan Penyalinan.

Sumber lisan juga menyebutkan mengenai pembagian wilayah tersebut, yaitu bahwa Sungai Rokan Kanan atau juga dikenal sebagai Batang Lubuh. adalah milik Sultan Panyalinan, yang datang dari hilir menuju ke hulu. Konon, sewaktu membuat tiwah terjadilah dialog (mimpi) di puncak bukit. Pak Taslim (seperti dikutip oleh Yus Syam, 2005) mengatakan bahwa Sultan Panyalinan memiliki ciri-ciri bertubuh besar, berkulit hitam dan buruk rupanya, "*bosisiek bopopeh di aie, bokulik borupo-rupo didarek*". Ketika itu daerah ini belum berpenghuni, dalam istilah Rokan dikatakan belum ada *bogodang* apalagi *bogodang godang* (kelompok orang yang dipimpin oleh seorang yang perkasa dan kuat).

Kemudian masuklah Sultan Harimau, Sultan Jengot Raja Sobomo dan pengikut mereka dari Melaka sampai ke Kuala Sako. Mereka berunding karena menemukan Sungai Rokan yang bercabang dua, yaitu Rokan Kanan dan Rokan Kiri. Lalu Sultan Jenggut memudiki Rokan Kanan dan Sultan Harimau memudiki Sungai Rokan Kiri.

Versi sejarawan, seperti Muchtar Lutfi dan Wan Saleh mengatakan bahwa dalam sejarah Riau yang menjadi Raja Rokan pada abad ke-14 atau 15 adalah keturunan Sultan Sidi saudara Sultan Sujak yang dijelaskan dalam kitab *Sulalatus Salatin* yang menyebutkan bahwa raja Rokan adalah anak Sultan Sidi saudara Sultan Sujak.

Bukti tertulis mengenai Rokan yang paling awal yaitu pada kitab *Negarakeratagama* karangan Mpu Prapanca yang ditulis pada tahun 1364. Pada syair 13, disebutkan bahwa Rokan merupakan wilayah Majapahit. Kutipannya adalah sebagai berikut:

*Lwir ning nusa panusa pramuka sakahawat ksoniri malaya ning jambi mwang Palembang, kritang, I teba Ien Dharmacraya tumat, kandis kahwaat manangkabwa ri syak i **rekan** kampar mwang i pane. Kumje harwa thawe mandahiling i tumihang parlak mwang i barat. Lwas lawan samudra mwang i lamuri batan lampung mwang i barus* (Slamet Mulyono 1965; 49).

Muhamad Yamin (1960;29) membuat transkripsi atas kutipan di atas sebagai berikut:

Seluruh pulau sumatra (Melayu) telah menjadi daerah yang berada dibawah kekuasaan majapahit yang meliputi lampung, Palembang, jambi, kritang (indragiri), muara tebo, Darmasraya (sijunjung), kandis, kahwas, minangkabau, siak **Rokan**, kampar, pane, kampe, haru, mandahiling, tamiang, perlak (aceh), barat (aceh), lawas (padanglawas), samudra (aceh) lamri (aceh tiga segi), bantan dan barus.

Dari catatan tersebut dapat diperkirakan bahwa kerajaan Rokan yang dimaksud tentulah telah ada pada abad ke-14. Rokan juga disebut dalam sumber tertulis lain seperti Kronik Cina, maupun roteiros (buku-buku pemandu laut) Portugis (Manguin 1984).

Kerajaan Rokan berpusat di Kota Intan, di dekat Kota Lama. Namun kemudian berpindah-pindah ke Pekaitan dan akhirnya ke Rantau Kasai. Setelah kerajaan Rokan di Pekaitan runtuh dan rajanya melarikan diri ke Siarang-arang, maka beberapa abad kemudian Rokan tidak disebut-sebutkan lagi dalam sejarah di sekitar Selat Melaka. Kondisi ini baru berubah setelah berdirinya kerajaan-kerajaan kecil di Rokan bagian Hulu dan Hilir.

Di sepanjang Sungai Rokan terdapat delapan kerajaan. Di wilayah Rokan Hulu berdiri lima kerajaan dan Rokan Hilir berdiri tiga kerajaan.

Kerajaan yang berdiri di Rokan Hulu antara lain:

1. Kerajaan Tambusai ibu negerinya Dalu-dalu
2. Kerajaan Rambah ibu negerinya Pasirpangaraian
3. Kerajaan Kepenuhan ibu negerinya Kota Tengah
4. Kerajaan Rokan IV Koto ibu negerinya Rokan
5. Kerajaan Kuntodarussalam ibu negerinya Kota Lama.

Kelima kerajaan ini kemudian lebih dikenal sebagai *Limo Luhak* atau lima negeri.

Sedangkan tiga kerajaan yang terdapat di Rokan Hilir adalah:

1. Kerajaan Kubu ibu negerinya Teluk Merbau
2. Kerajaan Bangko ibu negerinya Bantaian
3. Kerajaan Tanah Putih ibu negerinya Tanah Putih

Adapun jika mengikuti aliran Sungai Rokan, kerajaan-kerajaan yang merupakan wilayah Rokan Kanan yaitu:

1. Kerajaan Tambusai
2. Kerajaan Rambah
3. Kerajaan Kepenuhan

Wilayah Rokan Kiri terdiri dari dua kerajaan dan dua kewalian, yaitu:

1. Kerajaan Rokan IV Koto
2. Kerajaan Kunto Darussalam
3. Ditambah kampung dan kerajaan Siak yaitu Kewalian Negeri Tandun dan Kabun.

Sedangkan Kewalian Negeri Tandun dan Kabun adalah kampung dari pemerintahan Tapung Tiga Nenek yang pernah beraja di kerajaan Kunto Darussalam, sebelumnya pernah beraja dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Bahwa dahulunya Kabun dan Tandun

adalah masuk pemerintahan Datuk Ama Pahlawan dengan kemauan sendirinya menjatuhkan pemerintahannya dalam kerajaan Kunto Darussalam yaitu semua Sultan Harimau mengawini adiknya yang bernama Putri Eno (Nek Eno).

Mana kerajaan yang tertua dari kerajaan yang delapan itu tidak dapat diketahui, dalam sejarah Rokan disebutkan bahwa kerajaan-kerajaan di Rokan Hulu dan Hilir muncul pertengahan abad ke-16 (Wan Saleh Tamin, 1872; 52).

Meskipun masing-masing kerajaan di Rokan Hilir dan Hulu mempunyai pemerintah sendiri-sendiri dan bersifat otonom, tetapi raja dan rakyat masih terikat dalam kekerabatan, raja dan rakyat masih terikat dalam hubungan famili dan hubungan somondo walau hubungan teritorialnya berpisah.

Pemimpin kerajaan di Rokan Hulu adalah Raja dengan gelar Yang Dipertuan dan daerahnya disebut luhak, sedangkan pemimpin kerajaan di Rokan Hilir adalah kepala negeri dengan gelar datuk dan daerahnya disebut negeri (Sejarah Kerajaan Kunto Darussalam 1995; 43).

Masyarakat di setiap kerajaan di Rokan Hulu disusun atas kelompok-kelompok suku dipimpin oleh kepala suku (induk suku), gabungannya dipimpin pucuk suku dan pucuk-pucuk suku dipimpin oleh Datuk Bendahara, selaku pendamping raja dalam kerapatan adat. Dalam ketentuan adat di luhak-luhak yang ada di Rokan disebutkan bahwa jika Raja meninggal, pemerintah sementara dapat dijalankan oleh Datuk Bendahara sampai terpilih raja baru.

Sebelum penjajahan Belanda, wilayah Rokan Hulu terbagi menjadi dua wilayah; wilayah Rokan Kanan yang terdiri dari Kerajaan Tambusai, Kerajaan Rambah dan Kerajaan Kepenuhan, dan wilayah Rokan Kiri yang terdiri dari Kerajaan Rokan IV Koto, Kerajaan Kunto Darussalam serta beberapa kampung dari Kerajaan Siak (Kewalian negeri Tandun dan kewalian Kobun), kerajaan-kerajaan ini sekarang yang disebut dengan Lima Luhak.

Kerajaan dikendalikan oleh Kerapatan Adat yang terdiri dari ninik-mamak dari semua suku. Sementara penyelenggaraan pemerintahan di kampung-kampung diselenggarakan oleh Penghulu Adat. Menurut adat Rokan, seorang raja adalah simbol persatuan. Raja tidak memiliki kekuasaan mutlak atas rakyatnya. Ia bertindak sebagai perwakilan rakyatnya ketika berhadapan dengan orang luar atau kerajaan lain. Kekuasaannya atas rakyat dibatasi oleh aturan-aturan adat, "Raja itu dikurung dikandangkan oleh ninik-mamak". Jadi, bila seorang raja memerintah dengan zalim, maka ia dapat dipecat oleh kerapatan adat yang mewakili rakyat. Bahkan ia dapat diusir dari kerajaan untuk digantikan dengan raja yang baru.

Pada tahun 1873 terjadi perselisihan antara Raja Ke-penuhan dengan adiknya. Kerajaan Rambah dan Tam-busai ikut campur-tangan. Raja Kepenuhan kemudian meminta pertolongan Siak. Pada tahun 1875, seorang saudara Yang Dipertuan Jumadil Alam, Raja Kota Intan, berpura-pura berunding dengan Bendahara Siak. Bendahara Siak mengantar sepasukan tentara Siak ditemani oleh Kontrolir Belanda di Siak untuk menolong mereka. Tetapi Yang Dipertuan Jumadil Alam mempunyai hasrat untuk menyerang tentara ini. Pada 19 Januari 1876, sepasukan tentara Belanda dari Medan dengan dipimpin oleh Kontrolir Siak MJ. Honig menyerang Kota Intan. Kota Intan yang enggan menyerah dibakar oleh Belanda. Akhirnya Raja Kota Intan menyerah kalah dan tunduk kepada Belanda.

Pada 28 Februari 1877, dengan upacara adat Teromba Siri, Raja Tambusai juga menyerahkan kalah dan tunduk ke-pada Belanda. Pada tahun 1838, Haji Mohamad Saleh yang bergelar Tuanku Tambusai, yang menguasai wilayah Rao, Rokan dan Padang Lawas di bawah kaum Paderi telah tewas ketika benteng pertahanan terakhir di Dalu-Dalu dikepung berbulan-bulan oleh tentara Belanda. Pada tahun 1885, Tuanku Muhammad Zainul Abidin diakui oleh Belanda sebagai Raja Tambusai. Pada tahun itu juga, daerah Rokan IV Koto yang terdiri dari daerah Lubuk Bendahara, Rokan, Gedong Batu dan Pandalian disatukan di bawah Yang Dipertuan Lubuk Bendahara. Rambah juga di bawah penguasaan Belanda. Belanda membuat perjanjian *Korte Verklaring* (Pernyataan Pendek) dengan Raja Kepenuhan pada 27 Mei 1905, dengan Yamtuan Besar Ali Kasam dari Kunto Darussalam pada 24 Maret 1905, dengan Yamtuan Besar Ahmad bin Akhir Zaman dari Empat Koto Rokan Kiri pada 15 Maret 1888, dengan Yamtuan Besar Rambah Mohamad Sarif pada 25 Mei 1905 dan dengan Abdul Hamid (Sultan Ju-madil Alam) dari Tambusai pada 3 Mei/ Juni 1905. Di zaman penjajahan Belanda, pemerintah kolonial Belanda menjadikan Pasirpengaraian sebagai kewedanaan.

Pada masa Jepang, pemerintahan berjalan seperti biasanya namun setelah beberapa raja ditangkap oleh Jepang maka pemerintahan dijalankan oleh *Kuncho* yang diangkat oleh Jepang. *Gun* Pasirpengaraian terdiri dari 5 *kuncho* yaitu Rambah *ku*, Tambusai *ku*, Kepenuhan *ku*, Rokan *ku* dan Kuntodarussalam *ku* dan ditambah dengan Tandun *ku* hingga menjadi 6 *kuncho* dimana Tandun *ku* ini terambil sebagian Rokan *ku* yaitu Ujungbatu, Dusun Sebatang, Ngaso dan Sukamaju serta sebagian lagi terambil dari Tapung kiri *ku* (*gun* Pekanbaru) yaitu negeri Tandun dan kampung-kampung lain sekitarnya.

Mulai tahun 1946, kerajaan-kerajaan itu dimansuhkan. Wilayah Rokan yang pada mulanya di bawah Residensi Sumatera Timur masuk ke dalam wilayah Provinsi Riau pada 1 Januari 1950.

Setelah Indonesia merdeka, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 Nomor 10/GM/STE/49, kewedanaan Pasirpengaraian dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Kampar dengan ibu kota di Pekanbaru.

Selain itu, tiga daerah lain, yaitu Pelalawan, Bangkinang, dan Pekanbaru luar kota, ikut dimasukkan menjadi kewedanaan. Keadaan ini bertahan sampai terbitnya Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 821.26.525, tanggal 26 Mei 1997 yang menetapkan Rokan Hulu sebagai wilayah kerja Pembantu Bupati Kampar Wilayah I. Inilah yang menjadi cikal bakal Kabupaten Rokan Hulu.

Dua tahun kemudian, perubahan yang cukup signifikan kembali terjadi. Seiring dengan maraknya gelombang reformasi di segala bidang, dan otonomi daerah dicanangkan, banyak tokoh Rokan Hulu yang menuntut status tersendiri bagi daerahnya. Tokoh-tokoh Rokan Hulu menghendaki wilayahnya terpisah dari Kabupaten Kampar. Mereka berpendapat, jika Rokan Hulu terpisah dari Kabupaten Kampar, kesejahteraan rakyat dapat ditingkatkan. Apalagi, jarak ibu kota Kabupaten Kampar dengan Rokan Hulu relatif cukup jauh, sehingga menjadi kendala serius bagi pembangunan Rokan Hulu. Tak hanya itu, faktor historis juga berperan sebagai pendorong keinginan masyarakat Rokan Hulu untuk berdiri sendiri. Sebab, daerah Rokan Hulu adalah eks kewedanaan Pasirpengaraian dan telah berdiri sendiri. Kalau mau ditarik lebih jauh lagi, daerah Rokan Hulu pernah menjadi daerah otonom dengan Pemerintahan Kerajaan Rokan.

Dari sisi kebudayaan, Rokan Hulu juga punya alasan untuk berdiri sendiri. Rokan Hulu memiliki kebudayaan, bahasa, serta adat istiadat yang berbeda dengan Kampar. Dan, yang paling utama, faktor ketertinggalan, baik dari segi pengembangan sumber daya manusia (SDM) maupun pengelolaan sumber daya alam (SDA), dibandingkan dengan daerah lain di Riau. Akhirnya berimbas pula pada rendahnya tingkat perkembangan perekonomian masyarakat. Tokoh-tokoh intelektual dan masyarakat Rokan Hulu menyadari, dengan berdiri menjadi kabupaten tersendiri maka permasalahan ketertinggalan akan dapat teratasi.

Keinginan yang begitu menggebu dari para tokoh, yang didukung semua lapisan masyarakat Rokan Hulu akhirnya direspons pemerintah pusat. Pada 12 Oktober 1999, keluarlah Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang otonomi daerah. Satu di antaranya adalah pemekaran Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, menjadi beberapa kabupaten baru, termasuk Kabupaten Rokan Hulu, dengan ibu kota Pasirpengaraian. Tanggal 12 Oktober kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Rokan Hulu.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999, Kabupaten Rokan Hulu terdiri atas tujuh kecamatan, yaitu Tambusai, Kepenuhan, Kunto Darussalam, Tandun, Rokan IV Koto, serta dua kecamatan pembantu, yakni Tambusai Utara dan Rambah Hilir.

Kabupaten Rokan Hulu secara resmi berdiri dengan Undang-undang 53 tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Rokan Hulu dan perubahannya undang-undang No. 11 Tahun 2003 tentang masuknya bekas kewalian negeri Tandun dan Kabun menjadi bagian dari Kabupaten Rokan Hulu.

Kabupaten Rokan Hulu merupakan kabupaten yang sangat kental suasana Islamnya. Islam masuk ke daerah Rokan mula abad ke 14 ada dua gelombang, pertama berasal dari Kuntu-Kampar dan Samudra Pasai (Aceh) pada abad ke 14 dan golongan berikutnya dari Melaka abad ke 15. Sultan Said dan Sultan Suyak adalah penganut agama Islam terbukti dari gelar "Sultan" dan dalam sejarah bahwa agama Islam masuk ke Sumatera barat adalah melalui Rokan (Kunto Darussalam). Islam kemudian berkembang pesat di Rokan Hulu, terutama dengan perkembangan Tarikat Naksabandiyah. Banyak rumah-rumah suluk tersebar di kawasannya. Tidak heran bila kemudian julukan yang diajungkan oleh kabupaten ini adalah: *Negeri Seribu Suluk*.

C. Adat

Adat adalah sistem nilai dengan sanksi yang eksplisit. Adat diatur oleh agama sebagai sistem nilai tertinggi. Bagi orang Rokan (lihat Taslim F. Dan Junaidi Syam, 2006: 11-12), adat adalah aturan dalam kehidupan yang *bokotanaan*, yaitu yang dipegang kuat dan dipertahankan. Tata aturan ini sudah menjadi *pogang pakai*, selalu dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Menyatunya adat dengan kehidupan terkandung dalam pepatah berikut: *Iduik dikandung adat, mati dikandung bumi* (hidup dikandung adat, mati dikandung bumi). Maknanya selama manusia hidup ia harus mematuhi adat, karena ia hidup bersama orang lain, dan adat memastikan agar kebersamaan dengan sesama berjalan dengan baik dan teratur.

Adat yang dipakai di lima luhak di Rokan Hulu, termasuk Luhak Tambusai, memiliki bentuk dan susunan yang sama, sehingga dikenal dengan sebutan *soadat solombaga* (seadat selembaga). Tidak ada perbedaan yang mendasar dalam hal adat pada kelima luhak tersebut. Semuanya mengacu kepada pepatah *adat bosondi syarak, syarak bosondi*

kitabullah (adat bersendi syariah, syariah bersendi Al Quran dan hadis), adat yang dipakai haruslah selaras dengan syariat Islam. Dalam hal ini, adat yang tidak sesuai dengan syariat Islam semestinya disesuaikan, seperti pepatah, *apobilo bokato syarak, mako adat akan mengobah diri* (apabila syarak berkata, maka adat akan mengubah diri). Pepatah ini menunjukkan kelenturan adat untuk mengikuti perubahan, yaitu untuk disesuaikan dengan syariat Islam.

Secara garis besar adat Melayu di Rokan hulu terbagi menjadi dua, yaitu adat bangsawan dan adat pesukuan. Adat bangsawan memakai garis keturunan pihak ayah (patrilineal), dikenal dengan sebutan *sibah dalam*. Sedangkan adat pesukuan memakai garis keturunan pihak ibu (matrilineal), dikenal dengan sebutan *sibah lua*.

D. Struktur Sosial

Dalam bahasa Rokan dikenal adanya istilah *sibah*, yang artinya adalah pernyataan mengenai bagian atau sisi (lihat Taslim F. Mogeek dan Junaidi Syam, 2007). Misalnya dalam pertanyaan berikut: “*Abang sibah mano?*” (Kamu berpihak kepada siapa?). *Sibah* merujuk pada paruh masyarakat (*moiety*) yang ada dalam masyarakat Rokan, terbagi menjadi dua yaitu: *Sibah dalam* dan *Sibah lua*.

1. Sibah Dalam

Sibah dalam merupakan istilah untuk menunjukkan golongan bangsawan dan anak raja-raja. Masuk dalam golongan ini yaitu:

- Raja, yaitu orang yang memegang kekuasaan di dalam suatu negeri atau luhak. Raja diangkat oleh hamba rakyat dari garis keturunan raja-raja. Di Rokan, seorang raja haruslah berasal dari keturunan *rajo pasak* (raja yang berkuasa). *Rajo pasak* adalah raja yang berasal dari keturunan raja yang memiliki hak atas tahta setelah ayahandanya berhenti atau meninggal dunia. Sebutan lainnya adalah ‘*rajo bokoturunan, dari puti sunduik bosunduik*’, keturunan raja dari kedua orang tuanya, *gahara*. Pewarisan gelar raja mengikuti garis patrilineal.
- Anak raja-raja, orang yang memakai adat bangsa raja akan tetapi tidak berhak menyandang gelar ‘tongku’. Mereka adalah keturunan dari ayah keturunan raja dan ibu orang pesukuan.

Golongan bangsawan ini pada tiap luhak memiliki pembagian berbeda-beda.

2. Sibah Lua

Sibah lua adalah istilah untuk menyebut golongan orang pesukuan, di antaranya yaitu:

1. Suku Melayu gelar pucuk sukunya Orang Kayo Bondaro
2. Suku Ampu gelar pucuk sukunya Datuk Komalo Kajo
3. Suku Kuti gelar pucuk sukunya Datuk Paduko Majo Lelo
4. Suku Kandang Kopuh gelar pucuk sukunya Datuk Paduko Simarajo
5. Suku Soborang gelar pucuk sukunya Datuk Rangkeyo Marajo
6. Suku Pungkuik gelar pucuk sukunya Datuk Rajo Laksmono
7. Suku Maih gelar pucuk sukunya Datuk Pukumo Rajo
8. Suku Bonuo gelar pucuk sukunya Datuk paduko Rajo

9. Suku Muniliang gelar pucuk sukunya Datuk Podano Monti

Jumlah suku yang ada pada tiap luhak di antara lima luhak yang ada di Rokan Hulu ini tidak sama.

Sistem kekerabatan untuk golongan *sibah dalam* mengikuti garis ayah (patrilineal). Sedangkan untuk golongan *sibah luar* atau orang pesukuan mengikuti garis ibu (matrilineal). Hal ini berlaku juga untuk pewarisan gelar kebangsawanan.

Di lima luhak, juga terdapat orang Batak (Mandailing). Mereka tinggal bersama orang Melayu, sehingga kemudian mereka terintegrasi ke dalam masyarakat. Dalam perkawinan keturunan dari orang Mandailing, yang di Rokan disebut sebagai Muniliang, mengikuti adat Melayu.

Istilah *Melayu* menurut pemahaman orang di Rokan terbagi menjadi dua, yaitu 1) Melayu sebagai bangsa artinya keseluruhan orang yang beradat mengakui dan diakui sebagai Melayu. 2) Melayu sebagai nama suku di antara sembilan suku yang ada di Rokan, yaitu *Melayu*, Muniliang, Ampu, Bonuo, Pungkuik, Kandang Kopuh, Kuti, Suku Soborang, dan Maih.

Adapun kekerabatan di antara suku nan sembilan tersebut adalah sebagai berikut:

- Suku Melayu berkerabat dengan suku Mais dan Muniliang
- Suku Bonuo berkerabat dengan suku Ampu
- Suku Pungkuik berkerabat dengan Kandang Kopuh
- Suku Kuti berkerabat dengan Suku Soborang

Di antara suku-suku yang saling berkerabat ini tidak boleh terjadi perkawinan. Suku Melayu, Muniliang, dan Maih adalah bersaudara menurut 'sepanjang adat', di antara ketiga suku ini tidak dibenarkan terjadi perkawinan. Pungkuik dan Kandang Kopuh bersaudara. antara kedua suku ini dan tidak boleh juga kawin mengawini. Bonuo dan Ampu juga bersaudara dan di antara kedua suku ini tidak boleh kawin mengawini. Kuti dan Suku Soborang berdiri sendiri. Suku Soborang di Tambusai adalah tempat bagi orang-orang kebanyakan dari luar yang masuk secara adat ditempatkan di suku ini.

BAB III

UPACARA PERKAWINAN DI LUHAK TAMBUSAI

Luhak Tambusai adalah salah satu luhak di antara lima luhak yang ada di Rokan Hulu. Wilayahnya meliputi wilayah kerajaan Tambusai di masa lalu. Sekarang ini, Tambusai merupakan sebuah kecamatan, namun wilayah administratif ini tidak sepenuhnya tepat mengikuti wilayah adat masa lalu. Dalam penelitian ini, kewilayahan Tambusai mengikuti kewilayahan adat.

Salah satu yang diatur ketat oleh adat Melayu di Luhak Tambusai adalah perkawinan. Bagian ini akan membahas mengenai perkawinan di Luhak Tambusai. Upacara perkawinan di Luhak Tambusai dibagi menurut golongan masyarakat dalam struktur sosial, yaitu perkawinan yang memakai adat *sumondo*, yaitu perkawinan yang dilakukan oleh golongan *sibah lua* atau orang pesukuan.

A. Struktur Sosial di Luhak Tambusai

Pada bab sebelumnya telah disinggung mengenai struktur sosial di lima luhak Rokan Hulu yang membagi masyarakat ke dalam dua golongan yaitu *sibah dalam* dan *sibah luar*. Pada bagian ini akan dipaparkan struktur sosial yang ada di Tambusai.

Golongan *sibah dalam* atau bangsawan di Tambusai terdiri dari

1. Induk Dalam gelar pucuknya Sutan Mahmud
2. Majo Rokan gelar pucuknya Sutan Saidi, Rajo Sibomu dan Rajo Omeh
3. Majo Lelo gelar pucuknya Rajo Stimauan
4. Sri Marajo gelar pucuknya Sri Marajo
5. Majo Rajo gelar pucuknya Rajo Poka
6. Suku Bansowan gelar pucuknya Sutan Johan

Sedangkan golongan *sibah lua* atau orang pesukuan di Luhak Tambusai, terdiri dari 9 suku, yaitu:

1. Suku Melayu gelar pucuk sukunya Orang Kayo Bondaro
2. Suku Ampu gelar pucuk sukunya Datuk Komalo Kajo
3. Suku Kuti gelar pucuk sukunya Datuk Paduko Majo Lelo
4. Suku Kandang Kopuh gelar pucuk sukunya Datuk Paduko Simarajo
5. Suku Soborang gelar pucuk sukunya Datuk Rangkyo Marajo
6. Suku Pungkuik gelar pucuk sukunya Datuk Rajo Laksmo
7. Suku Maih gelar pucuk sukunya Datuk Pukumo Rajo
8. Suku Bonuo gelar pucuk sukunya Datuk paduko Rajo
9. Suku Moniliang gelar pucuk sukunya Datuk Podano Monti

B. Adat Perkawinan *Sibah Dalam*

Menurut adat perkawinan *sibah dalam*, idealnya seorang laki-laki dari golongan *sibah dalam* menikah dengan perempuan dari golongan *sibah dalam* juga. Karena bila ia menikah dengan perempuan dari golongan *sibah lua*, maka secara adat laki-laki tersebut akan keluar dari kelompok kebangsawannya dan masuk ke kelompok pesukuan,

keluarga isterinya.

Di masa lalu, perkawinan dari kalangan bangsawan dengan orang pesukuan sering dihindari, dan dianggap sebagai kesalahan. Adat raja-raja dan bangsawan menetapkan bahwa mereka hanya dapat menikah dengan sesama keluarga bangsawan. Jika mereka menikah dengan orang pesukuan maka pihak keluarga bangsawan harus membayar denda berupa *omeh sobukuo bolilih* (emas sebanyak satu bokor) yang harus dibayarkan secara adat kepada ketua puak bangsawan tersebut. Setelah itu, perkawinan baru dapat dilangsungkan dengan tata cara mengikuti adat bangsawan tersebut. Anak-anak yang terlahir dari perkawinan tersebut juga akan mengikuti garis keturunan ayahnya yang bangsawan. Apabila denda tersebut tidak dibayarkan, maka laki-laki bangsawan tersebut keluar dari kebangsawannya dan anak-anaknya tidak berhak menjadi bangsawan.

Mekanisme adat lainnya yang dapat mengatasi persoalan adalah dengan sistem pengangkatan anak. Bila seorang laki-laki dari golongan *sibah dalam* tetap akan menikah dengan perempuan dari golongan *sibah lua*, dalam hal ini termasuk dengan orang dari luar lingkungan adat mereka, maka untuk mempertahankan status kebangsawannya dapat dilakukan dengan sistem “angkat anak”, yaitu perempuan yang dimaksud diangkat sebagai “anak dari salah satu suku dalam golongan *sibah dalam*”, sehingga perkawinan menjadi seimbang antara sesama *sibah dalam*.

Dalam sebuah perkawinan peran orang tua bagi seorang laki-laki yang akan menikah sangat penting. Karena kedua orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, maka apabila anak laki-laki mereka sudah berniat untuk menikah, merekalah yang mengetahuinya pertama kali. Hal inilah keingin berjodoh ini disebut *lubuk pengailan, rantau punyuluhan*. Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang dilalui dalam menuju perkawinan.

Tahap-tahap awal, yaitu penajakan, dalam perkawinan *sibah dalam* di antaranya yaitu:

Cakap-cakap di ayie

Di masa lalu kadang-kadang anak kurang dekat dengan kedua orang tua, sehingga ia datang kepada *datuk--nya*, kakeknya. Bila tidak anak tersebut dapat mendatangi *undai-nya*, atau adik atau kakak perempuan ibunya. Secara adat, memang *undai* yang paling tepat untuk menanyakan kepada anak laki-laki tentang *lubuk pengailan, rantau punyuluhan* itu kepada si anak laki-laki.

Apabila *undai* telah mengetahuinya, maka ia pun segera mencari tahu anak perempuan dan keluarga yang menjadi *lubuk pengailan, rantau punyuluhan* itu. Cara mencari informasi adalah dengan diam-diam, yaitu dengan *cakap-cakap di ayie*, bertemu dan berbual dengan sesama ibu-ibu di tempat pemandian. Dalam hal ini juga dapat dilakukan pada kesempatan lain, misalnya saat mencari kayu bakar di hutan, saat bertandang kerumah tetangga, saat berkumpul dijenjang rumah mencari kutu, dan sebagainya.

Dengan berbual-bual secara informal tersebut dimaksudkan agar apa yang disampaikan oleh *undai* anak laki-laki tersebut dapat disampaikan kepada *omak* (ibu) anak perempuan yang dimaksud. Persetujuan atau penolakan biasanya terjadi tidak secara terus-terang, melainkan tersirat dalam bungkus kiasan kata-kata atau perilaku, sehingga tidak menyinggung perasaan satu sama lain. Apabila anak perempuan yang dimaksud sudah memiliki calon, maka ibunya akan mengatakan secara tersirat kepada

seorang yang dipercayanya akan menyampaikan kepada *undai* si laki-laki. Dengan demikian, *undai* laki-laki ini pun akan menyampaikannya kepada kemenakannya untuk mengurungkan niatnya. Sebaliknya, bila dirasa ada peluang, maka *undai* ini pun akan menyampaikan akan kemenakannya segera melakukan pendekatan lebih lanjut dengan membicarakan kepada orang tuanya.

Sesuai istilahnya, *cakap-cakap di ayie* adalah bentuk komunikasi informal yang terjadi di pemandian antara perempuan-perempuan. Biasanya antara ibu-ibu yang sedang menjajaki kemungkinan hubungan lebih lanjut antara anak-anak mereka menuju perkawinan. Apabila dalam perbincangan informal tersebut kedua pihak merasa ada kecocokan, maka pembicaraan dapat dilanjutkan ke tahap yang lebih serius, yaitu *morisiek*.

Morisiek

Tahap ini adalah untuk mencari tahu mengenai anak perempuan yang akan dijadikan sebagai menantu. Tahap ini penting untuk mengetahui apakah anak perempuan tersebut sudah memiliki calon atau belum dan juga untuk mengetahui bagaimana perilakunya di luar rumah maupun di rumah. Tujuannya adalah untuk memastikan kelayakannya sebagai seorang istri. Hal yang sama juga dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki, untuk mengetahui hal-hal laki-laki yang akan melamar anak perempuan mereka. Apabila telah diperoleh informasi lengkap, maka *undai* perempuan akan memanggil dan memastikan jawaban kemenakannya atas keinginan pihak laki-laki. Bila ia menyetujuinya, maka *undai* perempuan menyampaikan kepada kedua orang tuanya, yang selanjutnya akan mengabarkan kepada Datuk Adatnya.

Bopori-pori

Datuk Adat akan meminta agar kedua orangtua perempuan mengumpulkan kaum kerabat terdekat untuk membicarakan masalah tersebut bersama-sama. Musyawarah untuk membicarakan pernikahan ini disebut *bopori-pori*. Inti musyawarah ini adalah agar anak perempuan dan ibunya dapat dengan cermat menilai dan mempertimbangkan kembali calon pengantin laki-laki. Dasar penilaian dan pertimbangannya, yaitu: 1) laki-laki tersebut merupakan sepupu dari keluarga perempuan, 2) laki-laki tersebut tahu berkaum-kerabat, 3) laki-laki tersebut sayang dengan kedua orang tuanya. Hal lain yang dibicarakan adalah menentukan siapa yang akan menjadi pengantar cakap (*munyulek bua*) kepada pihak keluarga laki-laki. Biasanya, secara adat diutus *undai*-nya, karena dialah yang mula-mula menjadi penghubung dengan *undai* laki-laki.

Munyulek bua

Tahap ini bertujuan untuk menyampaikan hasil *bopori-pori* yang sudah dilakukan keluarga pihak perempuan kepada keluarga laki-laki. *Undai* perempuan akan menyampaikannya kepada *undai* laki-laki. Selanjutnya pembicaraan berkisar tentang waktu kedatangan pihak laki-laki ke rumah keluarga perempuan dan apa saja yang akan dibawa oleh pihak keluarga laki-laki. Hasil *Munyulek bua* selanjutnya dikabarkan oleh *undai* laki-laki kepada kedua orangtuanya laki-laki. Orang tuanya selanjutnya memberitahukan kepada Datuk Adat mereka. Datuk Adat kemudian menyuruh kedua orang tuanya untuk mengumpulkan kaum kerabat, terutama kawan sesuku, yang lebih

penting *Uyang Sumondo*, serta jiran tetangga, untuk membicarakan *munyulek bua* yang dibawa oleh *undai* perempuan kepada *undai* laki-laki.

Suluh-suluh ayie

Merupakan tahap lanjutan dimana pihak laki-laki mendatangi pihak perempuan untuk menanyakan kemungkinan terjadinya perijodohan. Apabila memungkinkan maka akan dilanjutkan pada tahap selanjutnya, yaitu meminang. Pada tahap *suluh-suluh ayie* ini, pihak keluarga laki-laki mengirimkan utusan, yaitu keluarga dekatnya. Sementara pihak perempuan juga diwakili oleh kerabat dekatnya dalam menyambut utusan dari pihak laki-laki tersebut.

Pihak keluarga laki-laki akan mendatangi rumah orang tua perempuan untuk melakukan *suluh-suluh ayie*. Adat bertandang ke rumah orang tua pihak perempuan. Kunjungan ini diatur secara ketat sejak rombongan pihak laki-laki memasuki perkarangan dan atau rumah keluarga perempuan. Posisi duduk setelah masuk rumah juga mendapat perhatian penting, dimana tamu berada pada posisi sebelah kiri rumah dan tuan rumah duduk di sebelah kanan. Kedua pihak duduk *bersilempuh* (bersimpuh) pada saat menyuguhkan tepak, baik oleh Datuk Adat tuan rumah maupun Datuk Adat tamu, juga adat dalam memakan sirih (*sirieh ponyambuik* tamu maupun *sirih tahu*). *Suluh-suluh ayie* pada intinya adalah mempertanyakan kesediaan orang tua dan kaum kerabat keluarga perempuan mengenai niat keluarga laki-laki untuk mempersunting anak gadis mereka. *Suluh-suluh ayie* banyak menggunakan bahasa kias dalam bentuk syair dan pantun baik oleh tuan rumah maupun tamu.

Setelah mendapatkan kesediaan orang tua perempuan, maka adat perkawinan berikutnya yang dilaksanakan oleh keluarga laki-laki adalah *muanta katuo*.

Muanta Katuo

Tahap ini diawali dengan makan sirih yang dibawa oleh keluarga laki-laki yang disebut dengan *tepak sirieh tanyo*. Prosesi *muanta katuo* dimulai dengan mengedarkan *tepak sirieh tanyo* berkeliling ke seluruh tamu undangan. Kemudian *sumondo* perempuan mempertanyakan maksud kedatangan keluarga laki-laki. Pertanyaan ini lalu dijawab oleh *sumondo* laki-laki yang pada intinya mengatakan bahwa maksud kedatangan mereka adalah untuk *mempubudadak pukauman*. Hajat dan maksud yang disampaikan *sumondo* laki-laki kemudian ditanggapi oleh *sumondo* perempuan agar bertanya terlebih dahulu perihal dimaksud kepada Datuk Adatnya.

Datuk Adat perempuan kemudai menyarankan agar bertanya kepada kaum kerabat dan *urang sumondo*. *Urang sumondo* perempuan lazimnya menjawab setuju, akan tetapi perlu pula ditanyakan hal sama kepada *ponggalang pintu*, yaitu anak laki-laki dari *mamak* si gadis, yang menurut adat adalah orang yang paling berhak memperisteri si gadis. *Ponggalang pintu* merupakan pilihan ideal bagi sang gadis, menurut adat.

Ibarat lahan gadis tersebut adalah bagiannya (*tokok-nya*), ia pulalah yang banyak berjasa dalam membesarkannya. Namun demikian, *ponggalang pintu* biasanya akan mengikuti pendapat orang banyak, artinya apabila semuanya telah setuju, maka ia pun akan setuju. Adapun kesempatan bertanya kepada *ponggalang pintu* tersebut merupakan penghargaan atas kedudukannya.

Setelah *ponggalang pintu* menyampaikan persetujuannya, maka *sumondo*

perempuan kembali menyampaikan kepada Datuk Adat persetujuan dari segenap kaum kerabat. Datuk Adat kemudian menyarankan agar menyampaikan hal dimaksud kepada kaum kerabat pihak laki-laki (pihak laki-laki) yang datang melalui *sumondo* laki-laki. *Sumondo* laki-laki menyampaikan kepada Datuk Adatnya dan selanjutnya disampaikan kepada kaum kerabat laki-laki.

Maksud yang sudah disampaikan kepada keluarga perempuan dalam *muanta katuo* secara adat perlu diperkuat dengan prosesi adat yang dinamakan dengan *loka kacui baruhih*, agar ada ikatan antara laki-laki dengan perempuan.

Sebagaimana halnya dengan *muanta katuo*, maksud dari keluarga laki-laki disampaikan kepada *sumondo* perempuan yang kemudian menanyakan kepada Datuk Adatnya. Kemudian Datuk Adat menyerahkan agar ditanyakan kepada kaum kerabat. Setelah *sumondo* perempuan semuanya sepakat maka disampaikan kembali kepada Datuk Adat. Oleh Datuk Adat, *sumondo* perempuan disuruh menemui *sumondo* laki-laki untuk mengabarkan bahwa keinginan mereka untuk *muloka kacuo baruhih* diterima oleh pihak keluarga perempuan. *Sumondo* laki-laki menyampaikan kabar tersebut kepada Datuk Adat pihak laki-laki. Datuk Adat pihak laki-laki kemudian menyuruh *sumondo* laki-laki untuk menanyakan apa-apa saja persyaratan *loka kacuo baruhih* tersebut kepada *sumondo* perempuan.

Sumondo perempuan akan memberitahukan persyaratannya. Misalnya perlengkapan tersebut meliputi: pakaian sepengadah, *susunguik udang* (cincin emas belah rotan diikat kain kuning), dan kain *pesombahan* sebanyak 2 helai.

Dengan diserahkan persyaratannya tersebut, maka telah berlangsung kesepakatan: adat diisi lembaga dituang, sehingga berlaku sanksi adat atas kedua belah pihak apabila ada pihak-pihak yang ingkar atau melanggar kesepakatan tersebut. Sanksi tersebut yaitu: “*Jika mungkie di pihak jantan, maka tando hilang seluruhnya, jika mungkie subolah botino, maka tando mesti dibaliekkkan duo kali lipek*” (Jika yang ingkar di pihak laki-laki, maka pemberian (tanda ikatan) yang telah diserahkan akan hilang semuanya dan tidak boleh dituntut kembali, jika yang ingkar adalah pihak perempuan, maka pemberian (tanda ikatan) harus dikembalikan sebanyak dua kali lipat). Sanksi adat ini disampaikan dan didenagrkan oleh kedua belah pihak yang hadir.

Putuah-putakek

Sebagaimana proses adat sebelumnya, *putuah-putakek* (petatah-petitih) juga dimulai dengan makan sirih dari tepak sirih yang dibawa oleh keluarga laki-laki. Tepak sirih tersebut harus diserahkan oleh *sumondo* laki-laki kepada Datuk Adat pihak perempuan. Selanjutnya tepak sirih tersebut diedarkan berkeliling kepada seluruh tamu yang hadir. Setelah Datuk Adat perempuan menikmati sirih, ia akan bertanya apa maksud “makan sirih” tersebut. Oleh *sumondo* laki-laki disampaikan maksudnya yaitu agar dengan perkawinan *anak kemenakan* semakin bertambah pula ikatan perkauman antara kedua belah pihak. Sakit oleh keluarga laki-laki hendaknya dirasakan pula oleh keluarga perempuan, demikian pula sebaliknya. Setelah *potuah-potakek* acara selanjutnya adalah *munontukan hari*.

Monontukan hari

Dalam pembicaraan ini tidak hanya ditentukan hari kenduri, tapi juga dibicarakan

pula besar-kecilnya kenduri. Untuk mencari kesepakatan hari, terlebih dahulu berdasarkan usulan pihak laki-laki yang kemudian disampaikan kepada pihak perempuan untuk dipertimbangkan. Apabila ada keberatan yang pihak perempuan atas hari yang diusulkan pihak laki-laki, maka pihak perempuan memberi pilihan lain yang kemudian disampaikan kepada pihak laki-laki, sampai ditemukan kesepakatan antara kedua belah pihak.

Besar atau kecilnya kenduri juga didasarkan pada usulan pihak laki-laki, apakah kenduri kecil, menengah/ sedang, atau besar/ godang.

Apabila hari sudah disepakati, tingkat kenduri juga sudah diketahui, selanjutnya barulah pembicaraan diarahkan pada persiapan hari kenduri dimaksud dengan membentuk panitia, yang dipimpin oleh *urang sumundo*. Bila panitia sudah tersusun, lalu dikabarkan kepada Datuk Adat, dan selanjutnya Datuk Adat akan menyerahkan kerja dimaksud kepada ketua panitia, melalui *urang sumondo*.

C. Adat Perkawinan *Sumondo* (*Sibah Lua*)

Bila seorang pemuda ingin menikah dengan seorang gadis. Mula-mula ia harus mengutarakan niatnya itu kepada ibunya atau kepada *bundo*-nya. *Bundo* adalah sebutan untuk perempuan yang dituakan dalam suku atau kaumnya, karena kekerabatan golongan *sibah lua* mengikuti garis perempuan atau ibu (matrilineal). Di masa lalu, seorang pemuda yang ingin menikah akan datang kepada *mamak*-nya, paman dari pihak ibu. Setelah itu, kemudian akan diadakan perundingan keluarga yang melibatkan keluarga luas dari garis ibu. Tahapan perkawinan dari golongan ini tidak jauh berbeda dengan perkawinan dari golongan *sibah dalam*. Berikut ini adalah tahapan perkawinan *sumondo*.

Suluh-suluh ayie

Suluh-suluh ayie biasa dilakukan di pangkalan tempat mandi, antara pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan untuk menjodohkan anak kemenakannya, dari pihak laki-laki biasanya *bunda*-nyo dan *mak cik* dari pihak perempuan.

Setelah tercapai kesepakatan antara kedua perantara tersebut, maka disampaikanlah ke orang tua kedua belah pihak. Jika orang tua pihak perempuan menyambut baik hal tersebut, selanjutnya dikumpulkan sanak saudara untuk dilakukan *bopori-pori*.

Bopori-pori

Ini adalah pertemuan yang melibatkan seluruh kaum kerabat untuk mendapatkan persetujuan mengenai perjodohan tersebut. Bila telah tercapai kesepakatan dan persetujuan, maka orang tua perempuan akan menyampaikan kepada Pucuk Sukunya (ninik *mamak*).

Pucuk suku memberikan petunjuk kepada *urang tua* si perempuan untuk mengumpulkan seluruh anak kemenakan, *urang sumondo* dan *dadak gitonyo*, jiran tetangga. Seperti kata pepatah, "*Urang tuo hanyo munggodangkan, munggurong potang, mulopeh pagi, sodangkan adatnya dipogang ninik mamak*" (Orang tua hanya membesarkan, melindungi di malam hari, melepaskannya di pagi hari, sedangkan adat dipegang oleh *ninik mamak*). Artinya, dalam kaitannya dengan kehidupan di luar rumah, termasuk dalam pernikahan, tanggung-jawab kepada anak dipegang oleh *ninik mamak*.

Dalam pertemuan tersebut juga ditentukan seorang *anak kemenakan* tertua yang akan diutus untuk melakukan *suluh-suluh ayie* kepada pihak laki-laki.

Utusan tersebut menyampaikan niat mereka kepada bunda dari pihak laki-laki

“Oo...ngah lah datang na uyang tompek awak sulu-sulu ayie potang ku aku mulak sulu-sulu ayie awak du, monyampaikan: Kok nak datang datanglah, jonjang tukonak pintu tubukak, diimbau lai munyahuik. Kalau lah betu kato urang tu bak lah aku bosuo dengan datu awak tu (pucuk suku).”

Hasil pertemuan tersebut kemudian disampaikan kepada Pucuk Suku, yang kemudian mengadakan rapat suku dengan mengundang seluruh *anak kemenakan, urang sumondo*, dan para tetangga.

Rapat Suku

Rapat suku dibuka oleh Pucuk Suku. Setelah itu, rapat dapat berlangsung dengan dipandu oleh orang yang disertai tugas oleh Pucuk Suku, biasanya adalah *ninik mamak*.

Pemimpin rapat menyampaikan maksud dan tujuan pertemuan ini

Jadi kiniko buapo kito, butanyu lah aku kupado kito nan suapek iko, mulampek sukali sampaikah awak atau buansuo-ansuo, munanyo kudo-duonyo bisa kito pakai untuk jolehnyo istilah buansuo-ansuo taden, olah habih muanta katuo isuk pulo bau muanta tanuo. Bisa juo abih kito buakan muanta katuo bisa langsung aie itu juo muana tanduo.

Isi pertemuan ini adalah menentukan hari untuk *muanta katuo* dan siapa yang akan diutus.

Muanta Katuo

Biasanya sudah ditentukan hari pelaksanaannya dimana pada waktu itu pihak perempuan bersiap-siap menanti pihak laki-laki akan datang. Di dalam acara itu dibawa *tepak tanyo*.

Butanyo pulolah salah suyang dai kaum nurapek du tepak kudo apu pulo; dijawab dek kaum pihak nun datang (pihak laki-laki) “muingek bua nun potang, iko di kami datang, iko pun datangnyo busuroto gadiang bulalainyo, datang untuk burundiang. Maka ditunjuk oleh pucuk suku pihak perempuan suurang urang sumondo dan surang dadak gitonyo untuk kawa bundiang dari pihak non datang. Urang nun datang duduklah berhadapan dengan urang yang ditunjuk pucuk suku taden, sambie bujawek solom dan munyorongan tepak plempang, pihak nu datang munatokan, “iko di kami datang, munyampaikan katu nun supatah” dijawab dek pihak perempuan “Sumuntaro katu kulian ko kami turimo, namun bak katu pupatah kok sorai dai bu umpun kok ayam bu induk, kami sampaikan lah dolu ku pado datuk pucuk jalu pumpunan tali lai ikan dinanti godang, nun jauh pun ino lai kan dinanti pulang ikopun betu pulolah kok lukuo, indokan munyiuk, kok mati pun ino kan munyosa, kok tutanggung di ikan, samu tu golak, kok tutanggung diula saamu tugogow, iko pun kan kito timu lah kato uyang tu. Gayong busambuik kato bu jawab, bak bulando minto tanah, iko pun dai hajat kami lai ino sampai muanta kato samiang do,

onak kami loka kacuo bauh, bak dai tali nun akan diirik, lain tampuk nun akan diinjing, surotu bua nun akan dipogang, buapu pulo punapek kulian?

Disampaikan pulolah kupado datuk pucuk jalo pumpanan tali dari pihak perempuan, suroitu murotu dilewakan kupado anak kumuakan suku nun rapek urang sumonda dan dadak gitonya. Katu kaum nun datang onak muloka kacua bauh anak kumonakan nun rapek urang sumondo dan dadak gitonya, maka bubualah datuk pucuk jalu pumpanan tali pihak perempuan kepada urang sumondonyo "Kito lah sudonciang bak bosi, su ciok bak ayam, susuai dengan hajat uyang du dek ino laii unak nun munyulai, batang nun mulintang, sampaikanlah kupado kaum kito nun datang biasonyo saamo-samao kito laksanakan.

Muanta Tando

Sebelum tahap ini dilakukan pihak keluarga laki-laki bertanya kepada pihak kemuarga perempuan mengenai persyaratan yang harus dipersiapkan. Syarat-syarat tersebut antara lain tepak sirih selengkapnya, cincin *tando* (*sunguik-sunguik udang*) dan pakaian *sopongadak* (seperangkat pakaian).

Perlengkapan tersebut kemudian diantarkan oleh utusan pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang diterima oleh *urang sumondo* pihak perempuan. Dalam pertemuan ini pun diucapkan janji dan sanksi bila salah satu pihak ingkar pada kesepakatan.

Pihak laki-laki: *Sepanjang adat nan kito pakai, sesudah tano diterimo apo pulo di kojo kitoleh?*

Pihak perempuan: *Tukilek ikan di ayie lah tontu jantan botinunyo, iko pun betupulolah, tapi pun sobalieknyo kalau kulian (pihak) nan mungkin ie tando hilang samiang."*

Pihak perempuan: *biasonyo kok ayam olah ditambak ak diagieh di makan. Pihak laki-laki: "Kami pun oleh pohom pulo ti, kilek buliong kan kukaki, kilek comin ka kumuko, kok ayam bulian nun olah tutamek di kami tanggung jawab kami lah ti muagih makan."*

Pihak perempuan: *Iko pun betu pulolah tontang hal anak kumonakan awak nun sodang dalam botunungan ko, mai bosamo-samu awak jagi pantang larangnya.*

Monontukan ari

Atas kesepakatan kedua belah pihak, menegok hari baik, bulan baik ditetapkan hari pelaksanaannya. Pada rapat ini juga ditetapkan besar-kecil kenduri yang akan dibuat.

D. Persiapan Menjelang Pernikahan

Tempat acara pernikahan dilaksanakan di rumah pihak perempuan yang tentunya rumah tersebut telah dipersiapkan. Salah satu persiapan penting adalah untuk tempat helat dilaksanakan. Adakalanya, upacara pernikahan dilaksanakan di rumah keluarga mempelai perempuan. Namun, bila rumah tersebut tidak memungkinkan untuk menampung tamu-tamu yang datang, keluarga pihak perempuan membuat bangunan sementara, seperti ruang pertemuan yang agak luas. Bangunan sementara ini juga

diperlukan untuk keperluan dapur, karena akan banyak kerabat dan tetangga yang datang membantu di dapur, sehingga memerlukan ruangan yang leluasa.

Bangunan untuk pelaksanaan acara pernikahan di sekelilingnya dihiasi dengan *gaba-gaba* (lihat gambar), yang berupa rumbai-rumbai. Pada tiang penyangganya juga diletakkan beberapa buah payung.

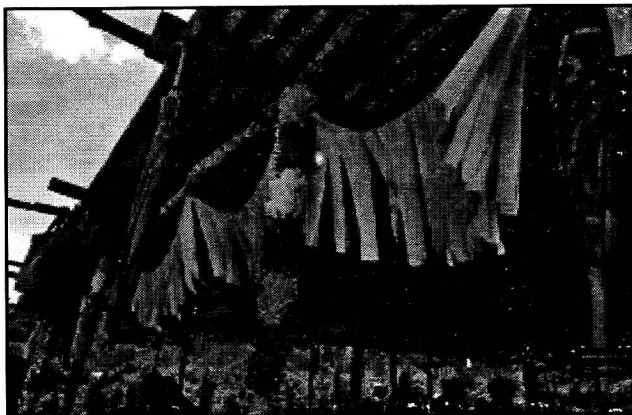


Foto: Jkbt
Gaba-gaba

Bangunan untuk keperluan pelaksanaan pernikahan maupun untuk keperluan dapur, memasak dan membuat bumbu terbuat dari tiang-tiang kayu dengan atap seng. Khusus untuk pelaksanaan pernikahan dan tempat untuk berkumpul perempuan, yang sekaligus dipakai untuk menggiling bumbu, bangunannya dibuat dengan lantai papan kayu. Sedangkan bangunan yang digunakan sebagai dapur untuk memasak tidak berlantai. Di dalamnya terdapat beberapa tungku, sehingga bisa untuk memasak beberapa jenis makanan sekaligus.

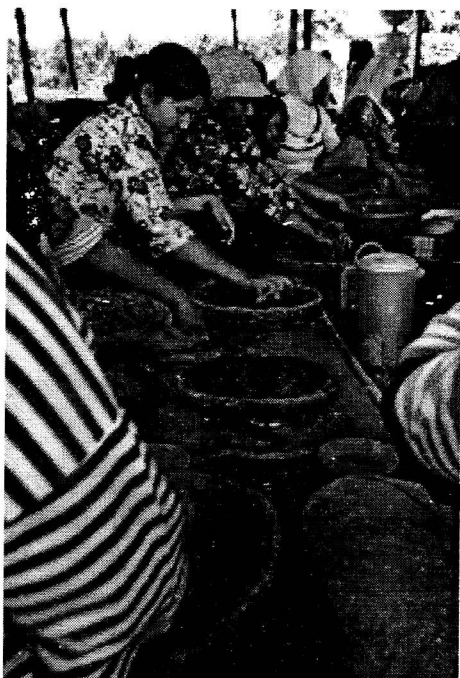


Foto: Jkbt
Menggiling Bumbu



Foto: Jkbt
Para Perempuan

Pada bangunan tempat menggiling bumbu hanya ditempati oleh kaum perempuan, kerabat atau tetangga. Masing-masing datang dengan membawa peralatan untuk menggiling bumbu berupa batu giling. Mereka duduk saling berkelompok berdasarkan pekerjaannya, yang menggiling cabe mengelompok dengan sesama orang yang menggiling cabe.



Bangunan ini merupakan ruang bagi perempuan dan anak-anak, yang mulai sibuk menjelang hari acara. Tidak ada laki-laki di sini, hanya perempuan dan anak-anak yang mengikuti ibunya. Namun, tidak semua perempuan ikut menggiling bumbu, ada juga yang hanya duduk dan berbual dengan sesama mereka, karena inilah tempat berkumpulnya perempuan. Biasanya tempat ini sangat penuh dan riuh oleh suara obrolan para perempuan dan anak-anak.

Selain untuk menggiling bumbu, ruang tersebut juga dipakai untuk berbagai bahan makanan yang akan dimasak dan perlengkapan upacara seperti membuat beras kunyit.

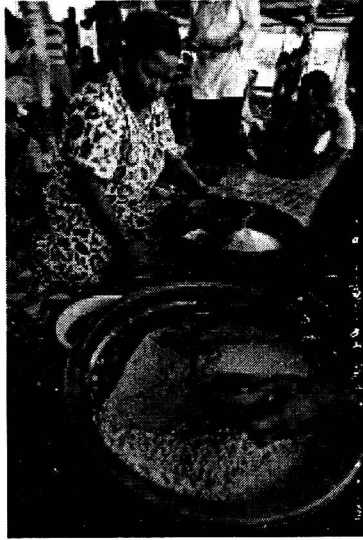


Foto: Jkbt
Membuat Beras Kunyit

Sedangkan area dapur agak lebih lengang. Hanya ada beberapa perempuan dan laki-laki yang bertugas untuk memasak nasi, sayur dan lauk-pauk. Selain untuk memasak, area ini juga untuk mencuci perlengkapan memasak, piring dan gelas yang telah dipakai.



Dapur

Bangunan yang akan dipergunakan sebagai tempat upacara pernikahan dipersiapkan sehari sebelum acara. Lantainya segera ditutup dengan tikar dan karpet. Tamu-tamu laki-laki yang dapat duduk di bangunan ini untuk berbual-bual.



Foto: Jkbt
Bangunan Untuk Upacara

Perlengkapan lain yang harus dipersiapkan yaitu pelaminan. Di masa lalu, pelaminan dibuat dengan memakai tabir atau cokak tiga lapis di sebelah kiri dan kanan. Di bagian depan pelaminan digantungkan hiasan dari manik-manik yang dirangkai. Di sebelah kiri dan kanan diletakkan payung berwarna kuning. Pelaminan gaya masa lalu ini tidak memakai kursi, hanya memakai tikar langkat dan tika buci. Dewasa ini, pelaminan telah mengikuti gaya Melayu yang berkembang di Riau pada umumnya. Biasanya pelaminan ini dapat disewa dari *mak andam*, atau tukang rias pengantin yang ditempatkan.

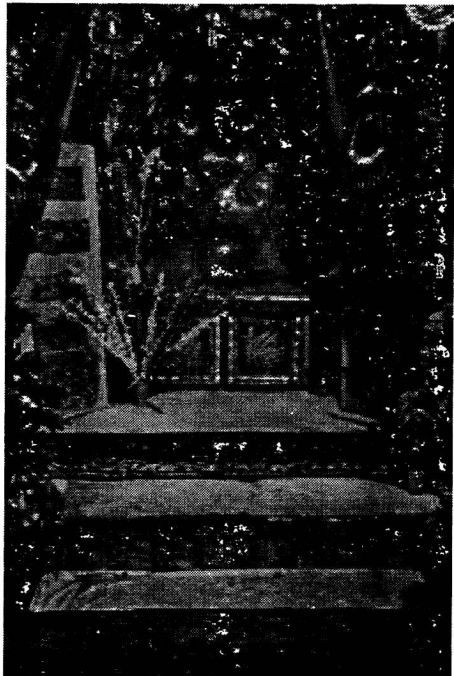


Foto: Jkbt
Pelaminan Pengantin



Foto: Jkbt
Menyembelih Kambing

Persiapan-persiapan lainnya yaitu menyembelih ternak. Ternak yang disembelih tergantung pada besar-kecilnya kenduri. Dalam perkawinan adat *sumundo*, besar-kecilnya kenduri atau upacara perkawinan dapat dilihat dari perlengkapan (*bungkuih*) yang dibawa ketika mengantar mempelai laki-laki ke rumah pengantin perempuan. *Bungkuih godang* (bungkusan besar) terdiri dari sirih sebanyak 1000 lembar, buah pinang berukir 120 buah, kapur, gambir, seekor ayam jantan, beras yang diletakkan dalam keranjang berhias warna-warni yang disebut *tiluik*, kayu api yang bersimpai dan berukir, pelita, pinang berantai, sirih berantai, dua buah kelapa yang diukir dan dihias, gambir berukir, *lompik lado* (cabe yang dibungkus dengan daun), *tungkuih abu* (abu yang dibungkus), payung hitam 5 buah yang dikembangkan pada saat berarak, kain putih lipat 44, emas mahar dalam tepak *tando*, dan kambing jantan 1 ekor. *Bungkuih monongah* terdiri dari sirih sebanyak 500 lembar, pinang berukir 60 buah, dan perlengkapan lainnya seperti dalam *bungkuih godang*. Hanya saja kambing diganti dengan ayam dan tidak membawa kain lipat 44. Tepak *tando* berisi cincin suasa. Sedangkan *bungkuih kocik* berisi 100 lembar sirih, 30 buah pinang berukir, ayam dan perlengkapan lainnya. Tepak *tando* berisi cincin perak.

Sebaliknya, besar-kecilnya bungkusan yang dibawa pun menyesuaikan dengan besar-kecilnya kenduri. Bila kenduri yang dilaksanakan akan menyembelih kambing, maka *bungkuih godang* yang harus dibawa oleh keluarga mempelai laki-laki. Bila keluarga perempuan hanya menyembelih kambing, maka keluarga laki-laki membawa *bungkuih monongah*. Dan apabila keluarga perempuan hanya mengadakan kenduri sederhana, maka keluarga laki-laki membawa *bungkuih kecil*.



Foto: Jkbt
Menyembelih Kerbau

E. Malam Borinai

Acara yang dilangsungkan menjelang upacara pernikahan adalah *malam berinai*, yaitu acara untuk memasang inai pada pengantin laki-laki dan perempuan. Acara ini dilaksanakan pada bangunan utama dan dihadiri oleh tamu-tamu undangan. Malam berinai ini biasanya diikuti dengan berzanji dengan marhaban, dzikir atau rebana dan pemasangan inai.

Berinai adalah tradisi menghias jari-jemari tangan, telapak kaki, telapak tangan dan kuku dengan menggunakan inai. Inai adalah nama tumbuhan (*Lawsonia inermis*) yang daunnya mengeluarkan zat pewarna merah. Masyarakat Melayu mengenal daun ini sebagai bahan pemerah kuku, jari tangan dan kaki, dan bagian-bagian tubuh tertentu, khususnya dikenakan oleh calon pengantin. Agar warnanya kuat daun inai dicampur dengan sedikit gambir dan sedikit air, kemudian digiling atau ditumbuk hingga lumat sehingga berwarna hijau kehitam-hitaman.

Acara berinai dalam rangkaian pernikahan dilaksanakan pada malam hari di rumah keluarga calon pengantin perempuan. Acara ini dihadiri oleh kedua orang tua calon pengantin perempuan dan kaum kerabatnya. Sebelum acara dimulai, pihak keluarga mempelai perempuan mengirimkan utusan dari *urang somondo*-nya untuk menjemput calon laki-laki dan membawanya ke rumah calon pengantin perempuan.

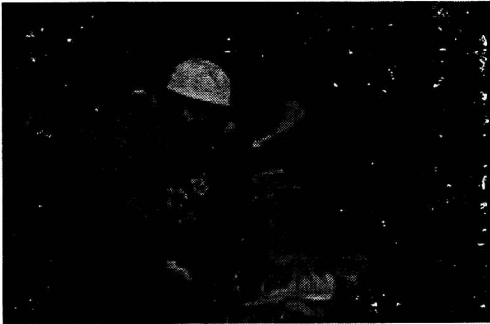


Malam Borinai

Pekerjaan menghias dengan inai ini disebut dengan *upam/ upom* berupa menghias kuku, telapak tangan dan pinggir telapak kaki calon pengantin yang esok harinya akan duduk bersanding di pelaminan, dengan menggunakan daun inai dicampur dengan arang, kunyit dan nasi, bahan inai tersebut digiling halus, sebelum ditempelkan terlebih dahulu tangan dan kaki yang akan diinai dibersihkan, lalu dilumuri dengan *ubi aro* kemudian *ubi aro* dibiarkan kering kemudian tangan dicuci hingga bersih, setelah itu barulah dilakukan pemasangan inai, keesokan harinya barulah inai yang dipasang tersebut dibuka dan dicuci, maka inai yang ditempelkan tersebut akan meninggalkan bekas berwarna merah.



Foto: Jkbt
Menginai Pengantin



Motif-motif yang dipasang di telapak tangan dan kaki pengantin sangat beragam, tergantung pada selera dan keahlian orang yang memasangnya. Biasanya ada orang-orang tertentu yang memiliki keahlian khusus ini.

Foto: Jkbt
Menginai Pengantin (2)

Namun, inai pertama dan pokok, misalnya pada kuku jari tangan biasanya dipasang oleh orang tua atau kerabat yang lebih tua. Setelah itu dilanjutkan oleh orang lain, baik saudara maupun teman-teman calon pengantin. Setelah acara *malam borinai* selesai maka calon pengantin laki-laki kembali undur diri untuk pulang ke rumahnya.

F. Pernikahan

Upacara pernikahan dimulai pada pagi hari. Para tamu undangan datang ke rumah calon pengantin perempuan dan menenpati bangunan yang telah disediakan. Tamu laki-laki duduk di bagian depan menghadap ke pelaminan, sedangkan tamu perempuan berada di bagian belakang.

Kemudian Datuk Adat atau Pucuk Suku mengutus *urang sumondo* untuk menjemput mempelai laki-laki ke rumahnya dengan membawa tepak sirih, pakaian *supongadak* (seperangkat pakaian), sebilah keris dan payung sekaki.



Foto: Jkbt
Acara Pembukaan



Foto: Jkbt
Utusan Penjemput Mempelai Laki-laki

Kemudian salah seorang kerabat tertua pihak perempuan menyiapkan upacara penyambutan dengan mempersiapkan beras kunyit, *godang burogong* dan pencak silat.



Foto: Jkbt
Beras Kunyit

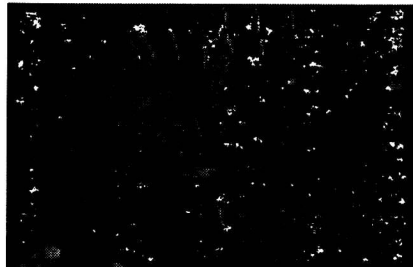


Foto: Jkbt
Gondang Burogong

Sambil menunggu kedatangan rombongan mempelai laki-laki, para tamu undangan yang telah hadir disuguhi jamuan ringan (*makan supuluik*).

Di rumah mempelai laki-laki, utusan pihak perempuan dipersilakan naik ke rumah dan makan jamuan bersama undangan lainnya. Selesai jamuan utusan pihak perempuan menyorong tepak dan bersalaman dengan Datuk Adat atau Pucuk Suku pihak perempuan, dan berkata: "*Iko kami datang utusan dari ninik mamak perempuan untuk monyompui pengantin laki-laki.*" Setelah itu ia menyerahkan perlengkapan yang dibawanya. Beberapa saat kemudian *ninik mamak* dari pihak laki-laki berunding sebentar dengan *anak kemenakan*, *urang sumondo*, *dadak gito* dan *jiran tutango* untuk kemudian bersiap-siap berangkat menuju rumah pengantin perempuan.



Foto: Jkbt
Penyambutan Keluarga Pihak Laki-laki



Foto: Jkbt
Pencak Silat

Setelah segala persiapan selesai, maka turunlah mempelai laki-laki ke halaman diawali dengan solawat Nabi. Mempelai laki-laki pun mulai berjalan diarak sanak-keluarga menuju rumah pengantin perempuan dengan marhaban atau rebana.

Sesampai di pekarangan rumah pihak perempuan, rombongan pun berhenti tepat di dekat tangga rumah. Rombongan kemudian disambut dengan pencak silat.

Setelah itu mempelai laki-laki dan rombongannya disambut dengan taburan beras kunyit dan shalawat nabi.



Foto: Jkbt
Rangkaian Penyambutan Pengantin

Pengantin perempuan kemudian menyambut mempelai laki-laki untuk kemudian diarak menuju tompek *ka ayie bolimau*. Acara *ka ayie bolimau* tersebut dilaksanakan oleh *ninik mamak* yang hadir dan kaum kerabat yang di tunjuk.



Foto: Jkbt
Berarak Ka Ayie Bolimau



Foto: Jkbt
Anak-anak yang akan disunat

Seringkali dalam upacara perkawinan juga bersamaan dengan sunat rasul bagi anak-anak kerabat dekat. Dalam upacara perkawinan yang diambil bahannya dalam penelitian ini, upacara perkawinan ini juga dilaksanakan bersamaan dengan sunat rasul untuk beberapa anak saudara dekat. Oleh karena itu, acara *ka ayie bolimau*, juga sekaligus untuk mengarak anak-anak yang akan disunat tersebut untuk mandi di sungai terdekat.



Foto: Jkbt
Mandi di Sungai

Anak-anak yang akan disunat tersebut kemudian disuruh membasuh tubuhnya sampai bersih dari kepala sampai ke kaki dengan memakai sarung basahan.

Setelah selesai, ayah anak-anak tersebut kemudian menggendong anak-anaknya untuk berarak pulang menuju tempat acara.



Foto: Jkbt
Berarak dalam gendongan ayah

Sepulang dari berarak dari tempat pemandian, dilanjutkan dengan ijab kabul. Setelah itu acara dapat dilanjutkan dengan khatam Al Quran untuk anak-anak atau pemberian gelar oleh guru mengaji. Bila tidak ada anak-anak yang khatam Al Quran, acara dilanjutkan

mempersandingkan pengantin dan mempelai di pelaminan. Acara selanjutnya adalah pemberian tepuk tepung tawar.



Foto: Jkbt

Persiapan Tepuk Tepung Tawar

Acara ini tidak hanya diikuti oleh pasangan pengantin, namun juga anak-anak yang telah khatam Al Quram dan akan bersunat. Bersama-sama mereka didudukkan di pelaminan yang telah disiapkan. Anak-anak yang akan bersunat didandani dengan pakaian-pakaian yang indah. Mereka ini akan menjalani prosesi selanjutnya yaitu tepuk tepung tawar.



Foto: Jkbt

Tepuk Tepung Tawar (1)



Foto: Jkbt
Tepuk Tepung Tawar (2)

Prosesi tepuk tepung tawar dimaksudkan untuk memberikan doa kepada pasangan pengantin dan anak-anak yang akan disunat. Tepuk tepung tawar pertama-tema dilakukan oleh Datuk Adat atau Pucuk Suku, kemudian orang tua-tua, orang tua masing-masing dan para tamu undangan. Caranya adalah dengan merenjiskan air wangi kemudian memberikan bunga rampai dan beras kunyit yang telah disediakan ke tangan pasangan pengantin dan anak-anak yang akan disunat.



Foto: Jkbt
Tepuk Tepung Tawar (3)

Acara selanjutnya adalah *pupah*, ritual yang dilakukan dengan untuk pasangan pengantin setelah semua acara adat selesai. Setelah itu acara ditutup dengan makan bersama dan diakhiri doa.

BAB IV

PENUTUP

Dalam setiap masyarakat perkawinan adalah peristiwa penting, tidak hanya bagi kelangsungan peradaban, tetapi juga untuk mempererat solidaritas sosial antar kelompok dalam masyarakat. Perkawinan menjadi jalan untuk memperluas ikatan kekerabatan. Di samping itu, perkawinan juga menjadi praktik nyata untuk pelestarian nilai-nilai tradisional secara turun-temurun.

Dalam penelitian mengenai perkawinan di Luhak Tambusai ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, adat yang mengatur perkawinan dalam masyarakat masih diikuti oleh masyarakat pendukungnya. Artinya, perubahan-perubahan yang terjadi dengan masuknya pengaruh dari luar belum menjejaskan integritas adat tersebut. Unsur-unsur dalam adat, seperti para tokoh adat masih memiliki otoritas untuk mengawal masyarakatnya. *Kedua*, fungsi perkawinan sebagai peristiwa komunal untuk mempererat solidaritas sosial juga masih kuat, terlihat dari masih mampunya peristiwa perkawinan untuk mengumpulkan warga dari berbagai kampung dalam satu tempat, untuk berpartisipasi demi terlaksananya acara tersebut.

Dapat dikatakan, adat yang hidup di Luhak Tambusai masih memiliki kekuatan untuk bertahan karena masyarakat pendukungnya masih kuat memegang adat tersebut. Khasanah kebudayaan ini merupakan kekayaan Kabupaten Rokan Hulu khususnya dan Riau pada umumnya, yang hendaknya terus didukung dan didorong agar tetap hidup dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarmufied, S. "Ritus Tanah: Studi Analisis Deskripsi tentang Upacara Tanah yang Berkaitan dengan Adat Pertanian Padi di Desa Mangempang, Kabupaten Barru", dalam *Masyarakat Indonesia*, no 1 Th. IX hal 1-55, 1982.
- Dinas Budsenipar Provinsi Riau, "Profil Pariwisata", dalam *Indonesia Ultimate In Diversity*, Dinas Budsenipar Provinsi Riau, Pekanbaru, 2006.
- Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, edisi kedua cetakan pertama, Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1999.
- Hidayah Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1997.
- Irwan Abdullan, "Dari Bounded System ke Boderless Society: Krisis Metode Antropologi dalam Memahami Masyarakat Masa Kini," dalam *Antropologi Indonesia*, No. 60.
- Neuman, L.W., *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 3rd edition, New York: Allyn and Bacon.
- Porath, Nathan, *When the Bird Flies: Shamanic therapy and the Maintenance of Worldly Boundaries among an Indigeneous People of Riau (Sumatra)*, Leiden University: Research School CNWS, 2003.
- Spradley, J.P. *The Ethnographic Interview*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Taslim F., dan Junaidi Syam, *Trombo Rokan*, Pasirpengarayan: Yayasan Garasibumy, 2007.
- Turner, V. *The Ritual Process: Structure and Antistructure*. Ithaca: Cornell University Press, 1974.
- Turner, V. *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual*, Ithaca: Cornel University Press, 1982.
- U.U. Hamidy, *Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI*, Pekanbaru : Zamrud UIR, 1991.
- van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*, penerjemah: Dick Hartoko. Jakarta: BPK Gunung Agung, 1976.
- Winick, C., *Dictionary of Anthropology*, New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1961.
- Yusrizal Syam, *Laporan Penelitian Perkawinan di Rokan Hulu*, Pasirpengaraian: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rokan Hulu, 2005.

JAMBI : PERANANNYA DENGAN KESULTANAN MELAYU LAINNYA DI SUMATERA (ABAD XVIII-XIX)

**Oleh
Anastasia Wiwik Swastiwi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melayu salah satunya merujuk pada etnisitas. Salah satu penanda budaya Melayu adalah bahasa. Bahasalah yang merupakan penanda paling konstan bagi satuan-satuan kemasyarakatan yang dapat disebut suatu kesatuan etnis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa satuan-satuan social yang memiliki (suatu varian) bahasa Melayu adalah kelompok (sub) etnik Melayu. Bersama pengguna bahasa itu terikut sejumlah bentuk pernyataan seni serta adat-istiadat, yang pada unsure-unsur tertentu mempunyai ciri kesamaan atau kemiripan pada berbagai satuan sosial Melayu.

Kata Melayu itu sendiri memberikan banyak makna. Pertama, makna “melayu” sebagai nama bahasa. Kedua, makna “melayu” sebagai nama suku. Ketiga makna “melayu” sebagai nama kebudayaan. Dan keempat makna “melayu” sebagai nama kerajaan tua yang sempat berkembang sekitar tahun 644 M, yaitu Kerajaan Melayu.

“Daerah jelajah” kebudayaan Melayu amat luas, meliputi berbagai kawasan tepi laut di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam, serta mungkin juga daerah tertentu di Filipina bagian Selatan. Di Malaysia dan Pattani, Thailand bagian selatan, “daerah hunian” itu bahkan meliputi daerah pedalaman. Pandangan itu menunjukkan bahwa ciri budaya Melayu yang ditunjukkan oleh golongan etnik Melayu di berbagai tempat itu cukup bervariasi, mengikuti perbedaan tempat tinggal masyarakat pendukungnya. Pada umumnya, di masing kawasan hunian di pulau-pulau, yang berbeda itu orang Melayu menyerap pula sedikit atau banyak pengaruh budaya tetangga terdekatnya, baik yang sama-sama tinggal di tepi pantai maupun yang tinggal di “daerah belakang” atau pedalaman.

Dari segi kebudayaan, budaya Melayu mengacu kepada asanya yang Islami. Masyarakat Melayu yang majemuk dengan latar belakang kebudayaan yang majemuk tetap bertahan di masing-masing kawasan. Pusat-pusat pengembangan kebudayaan, yang semula kebanyakan bertumpu di kerajaan-kerajaan, saat ini dapat dikatakan “tidak lagi dapat diandalkan” karena kerajaan itu sudah berakhir.

Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau-pulau dan didiami oleh ratusan suku bangsa. Hubungan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya terjadi akibat adanya pelayaran dan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak dapat dipenuhi dari daerahnya sendiri. Pelayaran dan perdagangan dipengaruhi oleh faktor

angin yang berhembus dan faktor alam lainnya yang memberi pengaruh terhadap kehidupan penduduk.

Selanjutnya, arus pelayaran Selat Malaka dan Lautan Hindia sebelah Barat Pulau Sumatera melahirkan kota dagang di pinggir pantai salah satunya Sriwijaya di Selatan Sumatera. Melalui jalur perdagangan itu terikutsertakan pula budaya dan karya sastra kemudian berkembang di daerah sekitarnya.

Dari Sriwijaya itulah dimulainya mata rantai perjalanan sejarah etnis Melayu Jambi. Meskipun, ada juga ditemukan bukti-bukti ataupun peninggalan sejarah jauh sebelum Sriwijaya yaitu masa Kerajaan Melayu Kuno. Dalam perjalanan sejarah berikutnya, terutama dengan lajunya perubahan zaman, derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan masyarakat Melayu Jambi setiap saat dihadapkan kepada “intervensi” kebudayaan luar yang terus mengalir.

Dilihat dari perjalanan sejarahnya, penduduk Jambi terutama berawal dari penyebaran Ras Mongoloid, rumpun bahasa Malayan Mongoloid. Di Jambi sekitar abad 7 Masehi yaitu tahun 664 M, suku Melayu mampu mendirikan Kerajaan Melayu (mo-lo-yeu), dengan mengembangkan corak kebudayaan Melayu Budhis. Kemudian sekitar abad 13 Masehi, kebudayaan Melayu Budhis mengalami kemunduran yang dibarengi dengan berkembangnya corak kebudayaan Melayu yang Islami. Dengan demikian sebagai penduduk asli, Melayu Jambi dalam perjalanan sejarahnya mengembangkan corak budaya Melayu yang dapat dibedakan ke dalam 3 macam. Yaitu, corak kebudayaan melayu pra-sejarah, corak kebudayaan melayu Budhis dan corak kebudayaan Islami.

Menurunnya kebudayaan Melayu Budhis dan berkembangnya kebudayaan Melayu Islam menimbulkan dua corak masyarakat adat. Yaitu, masyarakat yang mempertahankan adat lama (zaman Budhis) dan masyarakat yang mengikuti paham Islam. Sehingga sejak abad ke-13 M sampai awal penjajahan Belanda kepercayaan penduduk Jambi hanya ada dua saja yaitu Islam dan paham yang menganut Polytheisme. Penganut Polytheisme masih dipegang oleh masyarakat suku anak dalam.

Setelah masuknya Islam, banyak suku pendatang masuk ke daerah Jambi. Suku pendatang tersebut misalnya Suku Jawa (abad 17-18), Palembang, Minang, Bugis, Banjar, Cina, Padang dan sebagainya. Suku bangsa duabelas, suku kerinci, dan suku anak dalam sebagai suku asli daerah Jambi menerapkan aturan adat kepada para pendatang. Dengan aturan-aturan adat tersebut masyarakat Jambi sanggup menerima suku pendatang tanpa menimbulkan ketegangan sosial. Akhirnya, antara suku asli dan pendatang sulit memisahkannya lagi baik budaya maupun sosial.

Jambi yang terletak di sekitar aliran Sungai Batanghari sangat strategis untuk menerima pengaruh dari daerah sekitarnya. Posisinya mendorong tumbuh dan berkembangnya bandar-bandar dan pelabuhan-pelabuhan di kawasan pantai timur Jambi. Rmainnya Bandar-bandar tersebut mendorong para pedagang pada masa pemerintahan Kerajaan Melayu dan Kesultanan Melayu menjadikannya sebagai daerah perdagangan bebas. Sebagai akibatnya daerah Jambi didatangi para pedagang dari nusantara, Malaka, Kamboja, Cina, India, Eropa, Amerika, Iran, Turki dan sebagainya.

Faktor lain yang mendorong para pendatang memasuki pantai timur Jambi adalah kedudukan Muara Jambi pada abad 6-11 M menjadi pusat pendidikan agama Budha di Asia Tenggara. Sehingga para pendeta dan musafir dari berbagai negara mendatangi tempat itu untuk belajar. Di samping itu, meningkatnya kesejahteraan penduduk pada

awal abad 20 menjadi faktor pendorong masuknya kaum pendatang ke Jambi. Tingkat kesejahteraan rakyat menjadi meningkat setelah tanaman karet rakyat mulai menghaikan. Lateks atau getah karet banyak dijual ke Malaka, Johor, Singapura dengan menggunakan perahu layar. Berkat karet itu, penduduk Jambi banyak melakukan perdagangan langsung ke luar negeri. Sebaliknya para pendatang terdorong keinginannya untuk menetap di daerah Jambi.

Oleh karena itu, agar tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, maka masyarakat Jambi harus mengenal sejarah daerahnya. Jambi dihuni oleh masyarakat dari berbagai etnik. Sehingga kehidupan social masyarakat mencerminkan masyarakat yang majemuk. Namun demikian, keberadaan berbagai etnik tersebut sudah datang sejak ratusan tahun lampau hingga sekarang dengan berbagai latar belakang. Di samping kehidupan social masyarakatnya yang majemuk, Jambi memiliki kegiatan-kegiatan pembangunan yang bernilai produktif.

Sebagai akibat lajunya pembangunan, terutama di bidang transportasi dan telekomunikasi, maka mobilitas penduduknya semakin tinggi. Sehingga memudahkan penduduk saling berinteraksi satu sama lain, baik antara suku maupun antar bangsa. Kondisi ini menimbulkan apa yang disebut kontak budaya baik antar suku maupun antar bangsa. Terlebih lagi dalam era globalisasi, kontak budaya tersebut hampir sulit dikontrol dampak negatifnya. Adanya kontak budaya ini mendorong masyarakat untuk meniru dan mencontoh budaya serba praktis yang datang dari luar negeri. Lambat laun bila hal ini berlanjut terus menerus akan mematikan nilai-nilai budaya tradisional masyarakat. Guna melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat agar tidak tersingkir oleh budaya asing, diperlukan keterlibatan masyarakat, pemerintah, dan swasta.

Selanjutnya, bila masyarakat Jambi telah memiliki suatu kebanggaan. Maka, mereka akan mudah diarahkan untuk kegiatan-kegiatan pembangunan yang bernilai produktif. Terlebih lagi pada era globalisasi ini, generasi muda membutuhkan jatidirinya, bila tidak maka arus globalisasi akan menindas semua yang ada termasuk didalamnya kebanggaan akan sejarah dan kebudayaan daerahnya.

Seiring dibelakukannya Undang-Undang Otonomi Nomor 22 tahun 2001 dimana pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk mengatur daerahnya sendiri, mempengaruhi masyarakat untuk menulis sejarah dalam membangkitkan semangat pembangunan yang berhubungan erat dengan identitas daerah. Dalam rangka Otonomi Daerah sekarang ini, kebutuhan akan penulisan sejarah lokal sangat mendesak.

Hal itu akan dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan historiografi Indonesia dan sumbangan penting bagi kepentingan daerah. Sejarah lokal bertujuan menampilkan kekhasan suatu lokalitas seperti yang nampak pada ciri-ciri identitasnya. Identitas lokal itu dapat dipelajari melalui berbagai peristiwa yang dialami masyarakat lokal itu dan unsur-unsur budaya yang khusus terdapat dalam lokalitas yang bersangkutan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, maka Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang yang memiliki wilayah kerja Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Bangka-Belitung pada tahun anggaran 2008 mengadakan penelitian yang akan menghasilkan sebuah penulisan sejarah lokal yang berjudul "Jambi : Perannya Pada Kesultanan Melayu di Sumatera (Abad XVIII – XIX)".

B. Sasaran dan Tujuan

Mengungkapkan fakta sejarah bahwa pada dekade abad 18 – 19 di kawasan Barat nusantara tepatnya di Sumatera telah ada perekat di antara Kesultanan Melayu. Hasil penulisan sejarah daerah ini dapat dijadikan salah satu bahan muatan lokal di Provinsi Jambi.

Penulisan sejarah lokal Jambi dapat memberikan beberapa masukan sebagai berikut:

1. Menumbuhkembangkan wawasan kesejarahan Jambi sebagai aset daerah dan nasional.
2. Memperoleh deskripsi bagaimana interaksi antara tokoh, rakyat dan Kerajaan Melayu satu dengan Kerajaan Melayu lainnya di Sumatera sebagai salah satu mata rantai perwujudan nusantara.

Diharapkan masyarakat Jambi memiliki suatu kebanggaan. Sehingga, mereka akan mudah diarahkan untuk kegiatan-kegiatan pembangunan yang bernilai produktif. Terlebih lagi pada era globalisasi ini, generasi muda membutuhkan jatidirinya, bila tidak maka arus globalisasi akan menindas semua yang ada termasuk didalamnya kebanggaan akan sejarah dan kebudayaan daerahnya.

C. Ruang Lingkup Kegiatan

Hasil akhir dari penelitian ini adalah suatu bentuk laporan yang berjenis suatu penulisan sejarah. Suatu penulisan sejarah selalu dibatasi oleh dua batasan, yaitu batasan tempat dan batasan waktu. Batasan tempat yang diambil adalah Provinsi Jambi.

Sedangkan batasan waktu yang diambil adalah abad 18 hingga abad 19. Dengan pertimbangan periode itu terdapat interest yang sama di kalangan Kesultanan Melayu yaitu didalam komoditas perdagangan seperti lada, kain dan sebagainya.

D. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Untuk dapat memperoleh suatu penulisan sejarah yang dapat memberikan gambaran utuh maka sumber sejarah diperoleh melalui :

Pertama, studi pustaka, dengan jalan mencari dan mengumpulkan data-data melalui buku-buku cetak maupun dokumen yang semuanya berhubungan dengan permasalahan dan periode yang akan dikaji. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya diuji kebenaran historisnya. Kedua, wawancara dengan keturunan tokoh sejarah dengan periode terkait.

BAB II

JAMBI ABAD 18-19

A. Kondisi Politik, Ekonomi, Sosial Budaya Sebelum Abad 18-19

Begitu kuatnya pengaruh Kerajaan Malayu, sehingga nama Malayu pada akhirnya digunakan untuk menyebut seluruh wilayah Sumatera. Di dalam *Kitab Negarakertagama* 1365 masehi, disebutkan seluruh kerajaan bawahan Majapahit di wilayah nusantara, termasuk kerajaan bawahan Majapahit yang ada di Sumatera. Di dalam canto 13 jelas sekali disebutkan nama *bhumimalayu* untuk menyebut nama Sumatera secara keseluruhan. Kerajaan atau negara bawahan Majapahit di *bhumimalayu* yang paling utama adalah Jambi dan Palembang, Karitang, Teba (Tebo), Dharmasraya, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Rekan, Kampar dan Pane, Kampe, Haru, Mandailing, Tumihang, Parlak, Barat, Lamuri, Batan, Lampung dan Barus. Adityawarman cukup banyak mengeluarkan prasasti dan sebagian dari prasasti tersebut berisi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Adityawarman sebagai penganut Budhisme yang taat. Tidak diketahui dengan pasti prasasti terakhir yang dikeluarkan oleh Adityawarman berangka tahun 1375 masehi. Setelah Adityawarman turun tahta, ia kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Anangwarman, namun tidak ada data yang menyebutkan sejak kapan Anangwarman menggantikan ayahnya. Hanya saja di dalam kitab sejarah Dinasti Ming disebutkan pada tahun 1376 Ma-la-cha Mauli (Maharaja Mauli dari kerajaan Malayu) dan Ma-la-cha Pao-lin-pang (Maharaja Palembang) mengirim utusannya ke Cina. Selanjutnya belum ditemukan data-data akurat tentang runtuhnya Kerajaan Malayu (Melayu Kuna), hingga akhirnya berdiri kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera.

Dari perjalanan sejarah Kerajaan Malayu Kuna abad 7-14 masehi diketahui bahwa selama abad kerajaan ini berkedudukan di Jambi. Bukti-bukti yang berupa data arkeologi sangat mendukung kedudukan Malayu Kuna di Jambi. Di situs Solok Sipin di Kota Jambi ditemukan sisa-sisa struktur bangunan candi dari bata dan arca Budha dari abad ke-8 masehi. Selain itu juga ditemukan makara dari batu yang pada salah satu sisinya terdapat tulisan nama *mpu Dharmmawira* dan angka tahun 986 saka (1064 masehi) dalam bahasa dan aksara jawa kuna. Jika dilihat dari bentuk dan ukuran makaranya bangunan candi di Solok Sipin ini merupakan candi yang cukup besar. Di Koto Kandis, Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat tulisan singkat pada pipisan dalam aksara dan bahasa jawa kuna. Transkripsi tulisannya berbunyi // *cu a sa r* //. Belum diketahui dengan jelas apa arti tulisan tersebut, tetapi dari segi paleografi tulisan tersebut berasal dari abad ke-8 masehi. Selain itu di situs ini juga ditemukan sisa-sisa pemukiman kuna dengan temuan keramik Cina dari masa T'ang – Song (abad ke-8 sampai abad 13 masehi).

Peninggalan Kerajaan Malayu yang spektakuler yaitu Situs percandian Muarajambi. Situs ini terbentang di tepian Sungai Batanghari sepanjang lebih kurang 7 km dengan lebar sekitar 3 km. Situs Percandian Muarajambi ini merupakan situs percandian terbesar di Indonesia, di dalamnya terdapat sekitar 82 reruntuhan bangunan dari bata. Sebagian diantaranya telah diteliti dan diketahui sebagai reruntuhan bangunan candi Budha. Beberapa diantaranya telah dipugar kembali yaitu Candi Tinggi, Candi Tinggi I, Candi Gumpung,

Candi Kembar Batu, Candi Astano, Candi Gedong I dan Candi Gedong 2. Sedang Candi kedaton telah dilakukan studi teknis pada tahun 2008 sebagai persiapan untuk pemugarannya yang akan dimulai tahun 2009. Salah satu hasil dari studi teknis yaitu dapat diketahuinya metode pendirian bangunan candi pada waktu itu, yaitu metode pembuatan dengan sistem susun yang dimulai dari bagian pondasi ke atas. Walaupun berupa reruntuhan tetapi temuan unsur-unsur bangunan masih lengkap. Untuk bangunan candi umumnya terdiri dari unsur bangunan induk, candi perwara, halaman, pagar, dan gapura sebagai pintu masuk. Di situs ini juga banyak ditemukan tulisan-tulisan mantram Budhis yang ditulis pada kertas emas dalam bahasa dan aksara jawa kuna yang berasal pada abad ke-8-10 masehi.

Kerajaan Melayu kembali muncul pada abad 11 ketika Sriwijaya telah jauh berkurang kekuatannya akibat serangan Kerajaan Cola. Sebuah prasasti yang ditemukan di Srilangka menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan Vijayabahu di Srilangka (1055-1100), Pangeran Suryanarayana di Malayapura (Melayu) berhasil memegang tampuk pemerintahan di Swarnapura (Sumatera) (Bambang Budi Utomo :1992).

Kekuasaan Melayu kembali menyusut pada tahun 1286, ketika Raja Melayu Tribuanaraja terpaksa mengakui supremasi kekuasaan Kartanegara dari Singasari. Hal ini terbukti oleh peninggalan patung Amoghapasa di daerah Sungai Langsat (Damasraya) – rupanya pusat pemerintahan Melayu telah berpindah ke sana. Peristiwa Pamalayu juga tercatat dalam Kitab Pararaton. Di dalamnya diberitakan bahwa Pamalayu adalah ekspedisi atau serangan terhadap Melayu. Tetapi ahli sejarah cenderung berpendapat bahwa Pamalayu lebih merupakan upaya Kartanegara untuk menegakkan pengaruhnya (Caspary, 1992).

Pasang naik kekuasaan Melayu kembali muncul pada masa pemerintahan Adityawarman. Ia memerintah tahun 1347 dan pusat pemerintahan telah dipindahkan ke Pagaruyung, suatu kawasan yang terletak di pusat kebudayaan Minangkabau. Adityawarman yang sebelumnya adalah seorang pejabat tinggi Kerajaan Majapahit adalah cucu Raja Melayu Tribuanaraja, dan berkuasa di Melayu menggantikan pamannya Akarendrawarman. Ia memerintah dengan penuh kebesaran, dan sebagaimana yang disebutkan di depan tidak satupun dari seluruh prasasti yang ditinggalkannya yang mengungkapkan tidak ada istilah yang menandakan bahwa ia berada di bawah kekuasaan Majapahit.

Kerajaan Melayu Jambi terus berlanjut hingga abad 15, meskipun ibukota kerajaannya dipindahkan ke Dharmasraya, sebuah lokasi di Sungai daerah yang sekarang masuk wilayah Sumatera Barat.

Dharmasraya

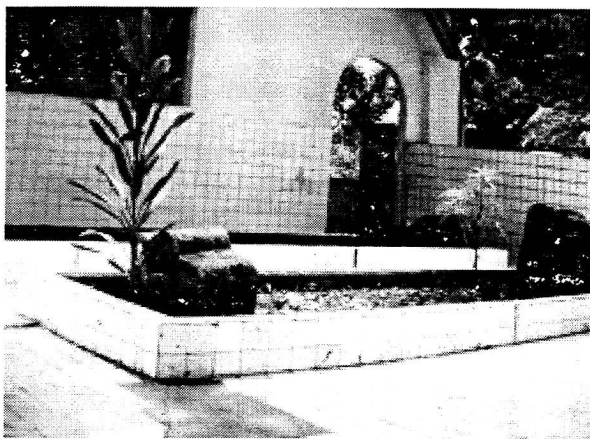


Peshawinan Luhak Tambusai

Sebagaimana lazimnya trend dunia perdagangan yang berlaku umum di nusantara pada kurun niaga, pada umumnya Jambi pun mengikut pada pola-pola yang berlaku umum. Seperti halnya Malaka dan emperium lainnya, Jambi pun ramai dikunjungi oleh para pedagang baik yang berasal dari sesama kerajaan di Nusantara ataupun para pedagang Cina, India, Turki, Arab, Persia dan bangsa-bangsa Eropa yang semakin banyak hadir sejak abad 16. Dengan demikian di Jambi tentunya terdapat pula pusat-pusat perdagangan dan perkampungan, para pendatang seperti Jawa, Bugis, Banjar, bahkan Cina, India dan Arab. Perkampungan-perkampungan itu terutama yang dua disebutkan terakhir masih dapat disaksikan hingga sekarang.²

Masuknya Islam di Jambi

Masuknya Islam di Jambi tidak dapat dilepaskan dari peranan Orang Kayo Hitam. Orang Kayo Hitam adalah putera bungsu Putri Selaras Pinang Masak dengan Datuk Paduka Berhala. Beliau membawa “catatan” tersendiri dalam perjalanan Sejarah Jambi. Oleh karena Orang Kayo Hitamlah yang sangat berperanan dalam proses masuknya Islam ke Jambi. Sebelumnya yaitu pada masa pemerintahan Puteri Selaras Pinang Masak norma-norma agama Islam belum dapat diterapkan. Tingkah laku dan tindakan sehari-hari masyarakatnya hanya dalam batas keduniawian saja. Terciptanya ketertiban dan hubungan antar sesama manusia hanya berdasarkan ketakutan kepada raja yang memerintah. Sementara itu, Puteri Selaras Pinang Masak pada waktu itu menyusun perangkat kerajaan yang berjenjang naik bertangga turun. Yaitu dengan mengadakan pengaturan kemasyarakatan yang berisi pandangan hidup, cita-cita, norma-norma ketertiban dan sangsinya yang dinamakan Hukum Adat atau Adat Istiadat.



Makam Orang Kayo Hitam

² Arif Rahim, Drs. M.Hum. *Kerajaan Melayu Islam Sebelum Kesultanan Jambi*. Makalah dalam Seminar Melayu Jambi Pada Masa Kesultanan”. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi. Jambi, 12 Desember 2007

Setelah Orang Kayo Hitam menaiki tahta kerajaan, beliau melakukan “proses Islamisasi” secara cepat. Hal itu dilakukannya berdasarkan pengalaman yang dilihatnya dan didengarnya di daerah lain seperti di Sumatera Utara, Malaka dan Banten Selain memegang peranan penting dalam proses Islamisasi bagi Kerajaan Jambi, Orang Kayo Hitam juga berhasil menjadikan Kerajaan Jambi sebagai sebuah kerajaan yang berkembang bahkan mencapai kemakmuran. Banyak para pedagang dan mubalig dari negeri-negeri Islam mengunjungi Kerajaan Jambi.

Dalam menyebarkan agama Islam, Orang Kayo hitam melakukan penaklukan (baca: mengislamkan) daerah-daerah dari Pantai Ujung Jabung sampai ke Muara Tembesi. Raja-raja yang berhasil diislamkan adalah keturunan Sunan Pulau Johor, Sunan Kembang Seri, dan Sunan Muaro Pijoan. Selain itu, beliau membina kader-kader da’i Islam dengan beberapa guru agama yang datang dari luar. Selanjutnya pemuda-pemuda yang telah dididiknya diajak menyusuri Sungai Batang Hari. Dan, pada setiap negeri yang disinggahinya ditinggalkannya seorang guru agama dengan tugas untuk membimbing dan mengajar agama di daerah tersebut. Daerah itu antara lain Mersam sampai ke Tembesi.

Peranan Orang Kayo Hitam dalam proses Islamisasi di Kerajaan Jambi ini juga dimuat dalam catatan Belanda yang berbunyi sebagai berikut :

“Na den val van Majapahit, welkegebeurtenis, men tussen 1513 en 1528 rekont te hebben plaats gehad, trad de Sultan van Banten in de rechten van Majapahit, doch al spoedig maakten Jambi en Palembang zich onafhankelijk. In de zestiende eeuw valt het optreden van den vorsten uit de Djambische overlevering bekenden vorst, Orang Kayo Hitam, zoon van Datuk Raduka Berhala en Putri Selaras Pinang Masak. Hij voerde waarschijnlijk in 1500 in Djanbi den Islam”

Yang artinya sebagai berikut :

“Setelah jatuhnya Majapahit, terjadi diantara tahun 1513 dan tahun 1528, Sultan Banten bertindak melepaskan diri dari kekuasaannya..., dan ini segera disusul oleh Jambi dan Palembang berdiri diatas kaki sendiri. Pada abad ke XVI berkuasa seorang raja yang termasyur di Jambi, Orang Kayo Hitam putra Paduka Berhala dan Puteri Selaras Pinang Masak. Dialah yang memasukkan Islam di Jambi ini kira-kita pada tahun 1500....”

Setelah Orang Kayo Hitam, Kerajaan Melayu diteruskan oleh keturunannya yaitu Pangeran Hilang Diair yang disebut dengan Panembahan Rantau Kapas (1515-1540), Panembahan Rengas Pandak (1540-1565), Panembahan Bawah Sawo (1565-1590), dan kemudian Panembahan Kotabaru. Namun karena masih berhalangan diganti oleh saudara raja bernama Kiai Mas Patih (1590-1615).

Dari gelar yang mereka pakai yaitu “Panembahan” dimana biasanya gelar ini dipakai oleh Kerajaan Mataram. Jadi, besar kemungkinan keempat putera Orang Kayo Hitam tersebut adalah terlahir dari Putri Ratumas Pernalang. Jadi, tali persaudaraan Kerajaan Melayu Jambi ini dengan Mataram karena ikatan perkawinan. Hal ini berarti sejarah kembali berulang. Apabila pada masa kerajaan masih dalam pengaruh Hindu, raja dan keluarga Majapahit menikah dengan puteri-puteri Jambi. Maka pada masa sesudah pertumbuhan Islam, putra Jambi menikah dengan putri Mataram.

Sementara itu, selama Kerajaan Jambi berada dibawah pemerintahan raja-raja bergelar penembahan, Kerajaan Jambi dapat dikatakan aman dan tentram. Tidak ada tantangan dari luar, maupun intern dalam negeri. Sedangkan di Mataram pada tahun 1601 terjadi pergantian penguasa yaitu Senopati digantikan oleh putranya yang bernama Mas Jolang (1601-1613). Selanjutnya Mas Jolang digantikan oleh Mas Rangsang. Pada masa pemerintahan Mas Rangsang inilah beliau mengumumkan kepada seluruh rakyat dan negeri-negeri jajahan taklukannya bahwa beliau selain dari Senopati Ing Alogo, ia juga bernama "Nagabdurrahman Sayidin Panotogomo". Selain itu beliau juga disebut dengan Panembahan Agung Prabu Cokrokusumo. Beliau berhasil mengajak rakyatnya untuk tekun beragama. Beliau juga mengutus utusan ke Mekah untuk mempererat hubungan antar Islam dan dari Sharif tanah suci itu diberi pengakuan sebagai Sultan Agung. Semenjak itulah Kerajaan Mataram ini rajanya memakai gelar Sultan.

Kerja sama antar tiga kerajaan Islam di bagian barat Nusantara tersebut yaitu Mataram, Banten, dan Jambi terlihat pada ikatan dagang dan bantuan beras dari Mataram kepada Jambi. Dan sewaktu timbul ketegangan antara Jambi dengan VOC karena VOC meminta jasa bantuannya kepada Jambi sewaktu menghadapi ancaman Johor, Sultan Banten turun tangan.

Anthony Reid, Profesor Sejarah Asia Tenggara yang mengajar di Australian National University ini memandang periode waktu abad 15 – 17 justru ditandai oleh tampilan sejarah Asia Tenggara yang sangat dinamis. Babakan waktu ini digambarkan oleh Reid sebagai kurun niaga yang didalamnya memuat berbagai aspek kesinambungan dan perubahan (Reid, 1993)

Senada dengan itu Fernan Braudel menyatakan bahwa selama kurun niaga ditandai dengan terjadinya perubahan besar seperti munculnya bandar-bandar perdagangan yang makmur, terjadinya perubahan anutan agama secara besar-besaran dari animisme kepada agama-agama besar yang universal, serta ketergantungan kehidupan akan dunia perdagangan (Adam, 1999).

Pada periode abad 15-17 Kerajaan Jambi telah berkembang menjadi sebuah kerajaan penting dan cukup menentukan dan berperan aktif dalam trend umum yang berlaku pada masa itu. Hal itu dimungkinkan karena letak Jambi yang strategis yang dekat dengan jalur perdagangan, sehingga memungkinkan terjadinya kontinuitas sejarah yang telah berlangsung sejak zaman klasik. Dalam arti yang sederhana Kerajaan Melayu Islam pada dasarnya penerus dari Melayu Klasik setelah menjalani berbagai lika liku sejarah. Perubahan penting yang terjadi pada masa ini adalah dianutnya Islam sebagai agama oleh masyarakat melayu yang pada gilirannya melahirkan banyak perubahan dalam berbagai struktur kerajaan dan masyarakat. Suatu hal yang penting digaris bawahi adalah bahwa ternyata pada masa itu raja tidak hanya berperan sebagai pemuncak lembaga pemerintahan, tetapi sekaligus juga berperan sebagai pemimpin dan pelaku ekonomi.

Tidaklah berlebihan bila dikatakan Pantai Timur Sumatera memiliki posisi yang sangat menguntungkan dalam konteks pelayaran dan perdagangan masa lampau ketika dunia pelayaran masih bergantung pada sistem angin musim (muson) yang berubah-ubah arah tujuannya setiap enam bulan. Sesungguhnya posisinya yang strategis itulah yang menyebabkan lalu lintas dari segala arah bertemu untuk menantikan angin yang cocok agar bisa melanjutkan perjalanannya. (Lapian, 1992: 143).

Kedudukan Pantai Timur Sumatera dengan wilayah yang mencakup kawasan yang cukup luas tersebut benar-benar dimanfaatkan oleh kota-kota pelabuhan yang terbentang di sepanjang pesisirnya seperti Palembang, Indragiri, Riau, Tungkal, Bintan, Siak dan sebagainya. Jadi, disamping lokasi geografisnya yang menguntungkan, ada faktor-faktor lain yang memainkan peranannya, yaitu peranan kota-kota pelabuhan yang mendinamisasikan kawasan tersebut, sehingga posisi strategisnya yang sangat menguntungkan tersebut lebih terasa urgensinya dalam keseluruhan peranannya, sebagaimana telah dibuktikan oleh sejarah kawasan ini yang memang selalu dinamis.

Wilayah Pantai Timur Sumatera ini terbentuk oleh peleburan sekian banyak satuan perairan yang terdapat di sekitarnya berupa teluk, selat dan muara sungai (suatu kesatuan wilayah yang mula-mula bersifat ekonomis, namun bisa berkembang menjadi kesatuan politik bilamana sewaktu-waktu muncul suatu kekuatan laut yang lebih unggul dari kesatuan-kesatuan laut lainnya. Mahan, Sejarawan terkemuka dalam bukunya yang dikenal dengan Teori Mahan (1160-1783), mengatakan bahwa ada enam unsur yang menentukan dapat tidaknya suatu negara berkembang menjadi suatu kekuatan laut; (1) letak geografis, (2) bentuk tanah dan pantainya, (3) luas wilayahnya, (4) jumlah penduduk, (5) karakter penduduk dan (6) sifat pemerintahannya beserta lembaga-lembaga pendukungnya.

Tak pelak lagi kawasan Pantai Timur Sumatera telah memenuhi persyaratan pertama dan kedua, yakni lokasi geografis yang menguntungkan dan bentuk tanah dan pantainya yang memadai sehingga memungkinkan adanya pelabuhan yang baik. Disamping itu, luas wilayah merupakan faktor penting pula, namun bukan hanya luas negara semata-mata melainkan panjangnya garis pantai yang dapat dimanfaatkan untuk berhubungan dengan laut sekitarnya.

Dalam konteks itulah Selat Malaka sebagai salah satu kawasan yang terletak di wilayah Pantai Timur Sumatera memegang peranan yang penting dalam keseluruhan mata rantai pelayaran dan perdagangan internasional masa itu, yang memberikan kontribusi yang tidak kecil terhadap keberadaan bandar-bandar dagang, kerajaan-kerajaan Islam Nusantara yang tumbuh dan berkembang baik secara langsung maupun tidak yang ditunjang oleh eksistensi Selat Malaka yang strategis itu.

Selat Malaka merupakan suatu jalur yang mempunyai arti yang penting baik pada zaman dahulu maupun sekarang. Bagian laut yang memisahkan Pulau Sumatera dengan Tanah Semenanjung Melayu yang sebenarnya adalah bagian dari daratan Asia, terkenal dengan nama Selat Malaka. Bentuk selat itu menyerupai corong dari arah barat laut ke Tenggara dengan kedalaman rata-rata 40 meter, dan terletak pada posisi antara garis 95° Bujur Timur sampai 105° Bujur Timur dan, 6° Lintang Utara sehingga Selat Malaka menjadi salah satu kawasan yang paling ramai di dunia.

Apabila memasuki Selat Malaka dari Arah Barat Laut, maka akan ditemukan Pulau We di Aceh, sedangkan di bagian Tenggara terdapat banyak pulau, seperti Pulau Rupat, Pulau Bengkalis, dan gugusan pulau yang tergabung dalam Kepulauan Riau dan Kepulauan Lingga. Sementara itu, disisi sebelah kiri Selat Malaka adalah garis pantai negara jiran Malaysia, dan disisi sebelah kanan berturut-turut adalah pantai daerah Istimewa Aceh, daerah Sumatera Utara dan daerah Riau. (Suwardi, 1973: 68).

Pada zaman sekarang Selat Malaka ramai dilayari kapal dan perahu dengan beragam tonase dari berbagai negara. Sejak zaman dahulupun Selat Malaka sudah dilayari, tetapi

jumlahnya tentu tidak sebanyak sekarang. Salah satu penyebab yang utama adalah faktor teknologi berlayar. Pada zaman dahulu, kapal-kapal masih memakai layar yang semata-mata menggunakan angin sebagai daya penggerak.

Pada abad ke-5 Masehi di sekitar Selat Malaka sudah berdiri kerajaan-kerajaan dengan pelabuhan dan pasar-pasar yang ramai. Barang-barang yang diperjual-belikan adalah: logam mulia, perhiasan, barang-barang pecah-belah, berbagai jenis barang tenunan, wangi-wangian, obat-obatan, kayu, cendana dan gaharu, rempah-rempah seperti cengkeh, lada dan sebagainya.

Sebagaimana diketahui bahwa hubungan pelayaran antara India dan China pada umumnya dilakukan melalui Selat Malaka. Adapun kapal-kapal yang menyelenggarakan hubungan ini rupanya terdiri dari kapal-kapal berbagai negeri, seperti India, Arab, Vietnam, China dan Indonesia sendiri. Barang-barang dagangan dari Indonesia yang dijual ke China terdiri dari bahan wangi-wangian, kemenyan, kayu harum, kapur barus, rempah-rempah, hasil kerajinan, dan kulit binatang (Burger, 1985: 79).

Pelayaran dari China ke India melalui Selat Malaka tidak seluruhnya untuk kepentingan perdagangan, tetapi juga untuk keperluan lain, seperti membawa misi-misi kenegaraan atau politik, penyiaran agama dan ilmu pengetahuan. Meskipun hubungan antara China dan Indonesia dan India sudah dikenal, rupanya frekwensi pelayaran itu tidak banyak.

Hubungan dagang dan pelayaran antara Indonesia dengan India dan China telah menyebabkan Indonesia ikut mengambil peranan penting, terutama di sekitar Selat Malaka dalam perdagangan dunia masa itu. Tetapi akibat hubungan itu mempunyai corak sendiri-sendiri dengan China akibatnya tidak lekas terasa dan tidak begitu kelihatan, sebaliknya dengan India hubungan pelayaran itu menyebabkan adanya hubungan kebudayaan seperti halnya tersiarnya agama Hindu dan Budha di Indonesia (Burger, 1985: 116).

Seiring dengan perkembangan agama Hindu dan Budha yang begitu pesat di nusantara, maka peranan Selat Malaka sebagai salah satu mata rantai jalur perdagangan dunia semakin penting, hal ini disebabkan tumbuhnya kerajaan-kerajaan nusantara di pesisir pantai yang menumpukan roda perekonomiannya pada perdagangan antar pulau, diantaranya dapat disebutkan Kerajaan Melayu Jambi, dan Kerajaan Sriwijaya yang mulai berkembang dan menunjukkan hegemonitasnya akhir abad ke-7 Masehi (Adil, 1973: 213).

Kerajaan tersebut memanfaatkan perairan Selat Malaka sebagai jalur ekonomi yang memberikan kehidupan dan jaminan atas segala kebutuhannya dari daerah sekitar. Dengan adanya dua kekuatan yang riil di Pantai Timur Sumatera tersebut, maka pedagang-pedagang dari daerah berdekatan turut meramaikan perairan Pantai Timur Sumatera tersebut, apalagi kerajaan Sriwijaya memberikan jaminan keamanan terhadap kapal-kapal yang menyinggahi pelabuhannya dari gangguan bajak laut yang banyak berkeliaran di sepanjang Pantai Timur Sumatera terutama Selat Malaka.

Kekuasaan Kerajaan Sriwijaya di daerah sekitar Selat Malaka makin kuat, sehingga akhir abad ke-8 sudah membangun Pangkalan di Ligor yang terletak di Ujung Utara Semenanjung Malaka di Tanah Genting Kra. Dengan armada maritimnya yang kuat Kerajaan Sriwijaya berhasil menguasai gerak niaga dan pelayaran di perairan Asia Tenggara terutama perairan di Indonesia Barat dengan bertumpu pada tiga daerah Selat

Utama, yaitu Selat Malaka, Selat Sunda dan Selat Karimata. Dengan menguasai daerah strategis tersebut, kerajaan Sriwijaya menguasai urat nadi perniagaan dunia di Asia Tenggara hingga abad ke-13 Masehi.

Pada tahun 1325 Masehi, peran Sriwijaya sebagai Pusat Perdagangan Internasional mulai berakhir. Bahkan pada tahun 1365 menjadi daerah takhluk kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa yang telah merubah orientasinya dari sebuah kerajaan agraris menjadi kerajaan maritim, dengan menguasai dan mempersatukan seluruh nusantara pada abad ke-14 Masehi.

Sementara itu diketahui sekitar tahun 1377 Sriwijaya mencoba bangkit kembali dan ingin mengembalikan hegemonitasnya atas daerah-daerah perdagangan yang pernah dikuasainya pada masa lalu, tetapi mengalami kegagalan (Burger, 1956: 35). Menurut Burger lagi, Sriwijaya dikuasai oleh Panglima Cina dengan pengikutnya yang mengembara bertahun-tahun di laut mengelalai negeri itu. Dan, sempat untuk seketika pusat perdagangan berpindah tempat ke Jambi, Bintan dan terus ke Tumasek dan Malaka. Dan, barulah Malaka berkembang menggantikan peran Sriwijaya sejak tahun 1400 Masehi sampai tahun 1511 Masehi ketika Portugis berhasil merebutnya dan menguasainya selama hampir 1,5 abad lamanya.

Dengan menyurutnya kekuasaan Kerajaan Sriwijaya pada akhir abad ke 13, fungsi itu sementara terpecah, antara lain ada yang berpusat di Pidie dan Samudra Pasai di Aceh. Selama masa-masa berikutnya muncullah pusat-pusat kekuasaan baru di sepanjang Pantai Timur Sumatera dan di Seberang Selat Malaka, kesemuanya bertahan dan masih berdiri hingga awal abad ke-16 seperti Kerajaan Aceh, Lamuri, Arkat, Rupat, Siak, Kampar, Tungkal, Indragiri, Riau, dan beberapa kota dagang seperti Bengkalis, Bintan serta Klang, Bernas serta Perak di pantai Barat Tanah Semenanjung. Dalam kompetisi diantara kerajaan-kerajaan dan pelabuhan-pelabuhan itu akhirnya faktor ekonomi dan politik sangat menentukan mana yang muncul sebagai yang paling berpengaruh (Kartodirjo, 1992: 4).

Hulu utama sungai Jambi terletak di Limun, walaupun berukuran cukup besar, sungai ini lebih kecil dari sungai Siak dan sungai Indragiri. Pada awal perniagaan orang-orang Eropa di daerah ini, sungai ini cukup berperan. Baik Inggris maupun Belanda, mempunyai loji disini. Loji Inggris terletak di pulau kecil dekat muara sungai, sedangkan loji Belanda terletak agak ke dalam.

Dalam buku yang ditulis oleh sejarawan Faris Y Sousa, pada tahun 1629 sebuah eskader Portugis melayani sungai Jambi selama dua puluh dua hari ke hulu untuk menghancurkan beberapa kapal Belanda. Barang-barang yang diperdagangkan di Jambi pada waktu itu adalah emas halus, lada, dan rotan. Sebagian besar dari emas disalurkan ke pesisir Barat.

Pelabuhan di Jambi jarang didatangi oleh pedagang-pedagang asing kecuali oleh saudagar-saudagar pribumi. Namun jumlah mereka pun tidak banyak. Kadang-kadang kapal-kapal dagang milik pribadi dari Bengol (India) memberanikan diri menjual beberapa peti candu di muara sungai atau di sungai lain dimana para juragan tidak turun ke darat. Malaka melakukan jual-beli dengan orang-orang Melayu diatas kapal mereka.

B. Kondisi Politik, Ekonomi, Sosial Budaya Abad 18-19

Jambi pada periode abad 18-19 diawali oleh pemerintahan Sultan Isteria Ingologo

(1740-1770). Setelah Sultan Muhammad Syah wafat, beliau digantikan oleh Sultan Isteria Ingologo dari garis keturunan Mangunjayo (Muaro Tebo). Pergolakan melawan Kompeni (Belanda) menjadi lebih meningkat lagi dibawah pimpinan Sultan Isteria Ingologo yang bersikap tegas terhadap Belanda. Sultan Isteria Ingologo bertindak demikian itu terhadap Belanda pada tahun 1742, karena beliau teringat bahwa ayahnya Raden Culip gelar Sultan Suto Ingologo ditangkap dan diasingkan oleh Belanda ke Batavia (Jakarta) karena mengambil alih pemerintahan Sultan Muhammad Syah.

Sejak tahun 1740 sampai dengan 1858, pemerintahan Kerajaan Jambi kembali dijabat oleh satu orang sultan, dimulai masa pemerintahan Sultan Isteria Ingologo. Setelah itu berturut-turut yang menjadi sultan di Jambi adalah :

1. Sultan Ahmad Zainuddin bergelar Sultan Anom Sri Ingologo (1770-1790)
2. Sultan Mas'ud Badaruddin bergelar Sultan Ratu Sri Ingologo (1790-1812)
3. Raden Denting Sultan Muhammad Mahiddin bergelar Sultan Agung Sri Ingologo (1812-1833)

Ketika Kerajaan Palembang Sultan Muhammad Badaruddin berperang melawan Belanda tahun 1819-1821, Sultan Jambi saat itu, Sultan Agung Sri Ingologo mengirimkan bantuan tentara pilihan yang dipimpin oleh Pangeran Ratu.

Awal abad 19, Jambi diperintah oleh Sultan Muhammad Fachrudin bergelar Sultan Keramat (1833-1841). Sultan Muhammad Fachrudin menghidupkan kembali konsesi Belanda yang diperolehnya dari Sultan Abdul Kahar pada tahun 1616 dengan mendirikan kantor dagang di Muara Kumpoh. Padahal konsesi itu telah dibatalkan oleh Sultan Sri Ingologo (1665-1690) dan ditingkatkan lagi oleh Sultan Isteria Ingologo (1740-1770) dengan keberhasilannya menguasai orang-orang Belanda serta menutup kantor perwakilan Belanda di Jambi.

Sultan Muhammad Fachrudin menyetujui perjanjian Koster Verklaring 14 Nopember 1833 dengan Letnan Kolonel Michiels bahwa Kerajaan Jambi dibawah naungan Belanda, dan perjanjian dengan Residen Palembang Proetotius 15 Desember 1834 bahwa Kerajaan Jambi termasuk wilayah *Nederlandsch Indie*.³ Kemudian beliau memberontak serta menyerang Belanda di Surulangun Rawas dari Singkut.

³ Pertengahan tahun 1833, seorang komisariss Jenderal Belanda bernama Van Den Bosh datang ke Sumatera dengan tujuan untuk menguasai pantai bagian Barat dan Bagian Timur, terutama muara-muara sungai. Dengan menguasai muara-muara sungai ini Belanda berharap dapat memblokir perdagangan di daerah pedalaman Jambi. Karena di daerah perairan laut Jambi sering terjadi perampokan bajak laut. Hal ini menimbulkan gangguan keamanan bagi pelayaran di laut. Melihat keadaan yang semakin mengkhawatirkan itu, Sultan Muhammad Fachrudin mengirim surat kepada Van Den Bosch agar bersedia melakukan patroli laut guna menamankan perairan Jambi dari gangguan bajak laut yang semakin mengganas. Permintaan Sultan Muhammad Fachrudin diterima oleh Van Den Bosch, dan Belanda mulai melakukan patroli laut guna mengusir bajak laut di perairan laut Jambi, dan tugas ini dilaksanakan Belanda, dan ternyata berhasil.



Tugu Juang di kota Jambi yang bermakna Perjuangan Rakyat Jambi terhadap Belanda

Penguasaan Jambi oleh Belanda⁴

Ketika Belanda sibuk membersihkan bajak laut di pantai timur Jambi, di saat yang sama awal Agustus 1833 Sultan Muhammad Fachruddin menyerang wilayah yang dikuasai Belanda, khususnya di Ulu Rawas. Juga Jambi terus membantu perjuangan Palembang melakukan perang gerilya terhadap Belanda.

Pihak Belanda mengambil tindakan keras dengan memperketat pengawasannya di Muara Sungai Batanghari sampai ke uluan Jambi. Belanda kemudian memberangkatkan pasukannya menuju Rawas di bawah pimpinan Letkol Michels menggempur pasukan Sultan Muhammad Fachrudin. Belanda dapat mengepung pasukan Sultan Muhammad Fachrudin di Dusun Sungai Baung. Belanda juga memaksa Sultan Muhammad Fachruddin menandatangani surat perjanjian 14 November 1833 di Sungai Baung. Perjanjian itu dikenal dengan nama Piagam Sungai Baung, dengan isi sebagai berikut :

1. Negara Jambi dikuasai dan dilindungi oleh Belanda.
2. Pemerintah Belanda mempunyai hak untuk menempatkan kekuatan dalam daerah Jambi bila perlu.

Perjanjian Sungai Baung tanggal 14 November 1833, dianggap oleh Belanda belum dapat memperkuat kedudukannya di Jambi. Maka pada tanggal 15 Desember 1834 Belanda mengusulkan kembali satu perjanjian yang dianggap lebih sempurna. Arsitek perjanjian tersebut adalah Residen Palembang yang dalam hal ini berkedudukan sebagai wakil dan atas nama pemerintah Belanda. Perjanjian yang disempurnakan itu ditandatangani Sultan Muhammad Fachrudin. Pangeran Ratu Abdurrahman Marta Ningrat yang disaksikan oleh beberapa bangsawan Jambi keadaan terpaksa. Perjanjian yang disempurnakan ini ditandatangani tanggal 21 April 1835, setelah melalui proses

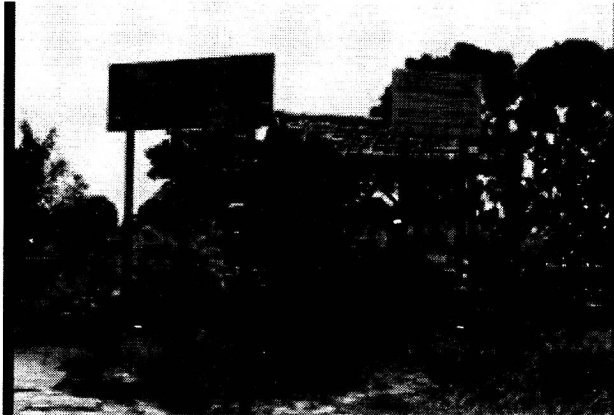
⁴ Lihat. Fachruddin Saudagar., Drs. M.Pd. *Sultan Thaha Syaifuddin (1855-1904)*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. 2008

panjang yang memakan waktu 4 bulan lamanya. Adapun isi perjanjian yang telah disempurnakan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Pemerintah Belanda memungut cukai dari segala pemasukan dan pengeluaran barang.
2. Pemerintah Belanda berhak monopoli dalam hal penjualan garam.
3. Pemerintah Belanda tidak memungut lain cukai.
4. Pemerintah Belanda tidak akan ikut campur tangan dalam urusan tata negara dalam negeri kesultanan Jambi, dan tidak akan mengganggu adat istiadat dalam negeri, kecuali dalam hal pengelolaan cukai yang berhak dipungut oleh pemerintah Belanda.
5. Kepada Sultan dan Pangeran Ratu diberikan uang f. 8000 setahun sebagai ganti rugi.

Perjanjian inilah yang menjadikan Belanda memperoleh tempat berpijak yang baik di Jambi. Belanda dengan perjanjian tersebut mulai dengan sistematis sedikit demi sedikit menguasai setiap jengkal tanah Jambi. Akibatnya rakyat Jambi melakukan perlawanan keras sampai awal 20 M.

Sultan Muhammad Fachrudin berturut-turut digantikan oleh Sultan Abdurahman Nazaruddin (1841-1855) dan Ratu Jaya Ningrat bergelar Sultan Taha Syifudin (1855-1904). Sultan Taha Syaifuddin tidak mau menandatangani perjanjian dengan Belanda dan tidak mengakui kedaulatan pemerintahan Nederlandsch Indie di Jambi. Setelah Sultan Taha Syaifuddin meninggalkan Tanah Pilih mundur ke Muara Tembesi akibat serangan Belanda. Dalam perlawanan dengan Belanda tersebut Sultan Taha dibantu oleh beberapa panglima. Diantaranya, Raden Mattaheer dan Raden Pamuk.



Makam Raden Mataher

Dengan mundurnya Sultan Taha ke Muara Tembesi sebagai akibat tindakannya menentang Belanda, di Tanah Pilih Belanda mengangkat sultan-sultan bonekanya yang terdiri dari :

1. Penembahan Perabu dengan gelar Sultan Ahmad Nazarudin (1858-1881). Sultan ini dilantik Belanda tanggal 12 November 1858. Beliau bersedia membuat perjanjian dengan Belanda yang berisikan :
 - a. Kerajaan Jambi adalah bagian dari Kerajaan Belanda.

- b. Negeri Jambi adalah pinjaman yang harus tunduk dan setia kepada Pemerintah Belanda.
 - c. Bea Cukai adalah hak milik Pemerintah Belanda.
 - d. Batas Negeri Jambi akan ditetapkan oleh Belanda
2. Pangeran Surya dengan gelar Sultan Mahiluddin (1881-1886).
 3. Pangeran Ratu dengan gelar Sultan Ratu Ahmad Zainuddin (1886-1899). Sultan ini tidak begitu mematuhi perjanjian dengan Belanda. Oleh karena itu beliau dibebaskan oleh Belanda.

BAB III

PERANANNYA PADA KESULTANAN MELAYU LAINNYA DI SUMATERA ABAD 18-19

A. Kerajaan Aceh

Setelah Malaka dikuasai oleh Portugis, pedagang-pedagang Islam yang biasa berdagang di tempat itu terpaksa menyingkir dari sana mencari tempat lain yang mereka anggap cocok untuk berdagang sebagai pengganti Malaka. Salah satu tempat yang mereka tuju adalah Aceh. Pada waktu Aceh masih sebagai sebuah kerajaan kecil yang berada di bawah kuasa kerajaan tetangganya pedir atau pidil (Veltmen. T.J.5). Wilayah kekuasaannya hanya sebatas di wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Kabupaten Aceh Besar. Disebut demikian karena daerah inilah pada mulanya yang menjadi inti kerajaan Aceh yang beribukota Banda Aceh atau Bandar Aceh Darussalam.

Selain melakukan penyerangan terhadap Portugis di kawasan Selat Malaka, karena Aceh menganggap Portugis mengganggu stabilitas politik dan ekonomi kawasan sekitar Selat Malaka, kerajaan Aceh juga melakukan sejumlah ekspansi dalam rangka perluasan wilayah kekuasaan ke daerah-daerah yang berpotensi ekonomi (khususnya yang menghasilkan banyak lada, dan hasil-hasil bumi lainnya), yang menarik minat pedagang-pedagang asing, serta terhadap kerajaan-kerajaan Melayu yang berhubungan dan bersahabat dengan Portugis. Kerajaan-kerajaan yang menjadi sasaran ekspansi itu, baik yang berlokasi di pantai timur dan pantai barat sumatera maupun negeri-negeri Semenanjung Tanah Melayu.

Dibawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), dari tahun 1612 hingga tahun 1621, kerajaan Aceh telah berhasil menjadikan sejumlah Kerajaan Melayu baik yang berada di Pulau Sumatera maupun di Semenanjung Tanah Melayu sebagai daerah taklukannya.

Sehubungan dengan hal itu, Nuruddin Ar Raniri menyebutkan sejumlah nama kerajaan yang berada dibawah kuasa kerajaan Aceh, diantaranya: Aru/Deli, Nias, Johor, Pahang dan Perak. Sementara Augustin de Beauleu, seorang pedagang Perancis yang datang ke Aceh pada tahun 1621, juga menyebutkan sejumlah kerajaan Pantai Barat dan Timur Sumatera dikuasai Aceh lebih lanjut ia mengatakan bahwa daerah-daerah takluk Aceh di pulau Sumatera sebagian besar terdiri dari kota-kota pelabuhan. Tiap kota pelabuhan terkenal dengan hasil buminya.

Selain yang diutarakan oleh Nuruddin Ar Raniri dan Augustin de Beaulieu, seorang penulis Melayu, Muhammad Said, dalam bukunya Aceh Sepanjang Abad menyebutkan pula bahwa, disamping Aru dan Deli yang ditaklukkan tahun 1612 dan 1619, daerah Asahan, Panai, Siak dan Indragiri juga merupakan bawahan kerajaan Aceh. Sehubungan dengan hal itu Muhammad Said menulis:

“..... boleh dikatakan masa itu Semenanjung Melayu dengan Sumatera Timur termasuk Siak, Indragiri, Riau, Lingga dan ke selatannya berdasarkan surat Iskandar Muda sudah masuk dalam wilayah kerajaan Aceh”.

Di kerajaan-kerajaan khususnya pelabuhan yang berada di bawah pengaruh kerajaan Aceh, perdagangan atas hasil-hasil bumi berharga dari daerah-daerah setempat, seperti; lada, timah, minyak tanah, emas, sutera, kemenyan dan kapur barus, berada dibawah pengawasan Sultan Aceh melalui wakil-wakilnya yang telah ditetapkan dan berhak memperdagangkan hasil-hasil bumi tersebut kepada para pedagang asing (Pieter, 1931: 260). Pedagang-pedagang yang ingin berdagang didaerah-daerah takluk Aceh itu, harus mendapat izin (lisensi) dari Sultan Aceh. Untuk mengumpulkan hasil-hasil bumi, khususnya lada di ibukota kerajaan, Sultan Aceh menyuruh para wakilnya di kota-kota pelabuhan tersebut untuk melakukannya setelah terkumpul lada, diangkut ke ibukota kerajaan aceh melalui jalan laut.

Penguasaan Aceh atas sejumlah kerajaan Melayu sebagian disebutkan diatas, berlangsung mulai abad ke-16 dan puncaknya pada abad ke-17, ketika Aceh berada dibawah Sultan Iskandar Muda. Diakhir masa pemerintahan Sultan kerajaan Aceh mulai menunjukkan kemundurannya. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa kerajaan Aceh mundur diakhir masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda maupun Sultan sesudahnya.

Pada saat itu satu demi satu kerajaan-kerajaan Melayu di semenanjung tanah Melayu dan juga di pulau Sumatera yang sebelumnya sebagai daerah takluk melepaskan diri dari kuasa Aceh. Hal itu disebabkan oleh kehadiran bangsa barat lainnya selain Portugis di kawasan sekitar Selat Malaka yaitu Belanda dan Inggris.

Kedua bangsa ini dengan berbagai cara, secara perlahan tetapi pasti dalam perkembangannya dapat menempatkan kerajaan Melayu di bawah kuasa mereka yang puncaknya terjadi pada abad ke-19.

B. Kesultanan Palembang

Palembang adalah kerajaan yang cukup penting, sungainya termasuk yang terbesar di pulau Sumatera, sungai ini berhulu di Musi yang terletak di balik bukit barisan. Sungai Musi dapat dilayari dengan aman oleh kapal-kapal yang lebih besar khususnya, dan untuk tujuan militer, seperti yang terjadi pada tahun 1680, ketika Belanda menyerang dan menghancurkan tempat itu.

Pelabuhan Palembang banyak dikunjungi kapal-kapal niaga terutama dari Jawa, Madura, Bali dan Sulawesi. Kapal-kapal itu membawa beras, garam, candu dan bahan pakaian dari India dan komoditi dari Eropa dikirim oleh Belanda dari Batavia atau dibawa oleh para penyelundup. Sebaliknya orang-orang Belanda mendapatkan lada dan timah menurut persetujuan antara Sultan dengan VOC.

Perjanjian tersebut diperbaharui lagi tahun 1777, yang mengatakan Sultan hanya boleh menjual lada dan timah kepada VOC dengan harga yang telah ditetapkan dan orang Eropa lain selain Belanda (VOC) tidak diperbolehkan berdagang dan belajar didalam wilayah kekuasaan Sultan Palembang.

Keberadaan kerajaan-kerajaan di pesisir Timur Pulau Sumatera ini maupun di tanah Semenanjung dan daerah Riau Kepulauan tidak berlangsung lama, hal ini disebabkan semakin kerasnya persaingan antara para kolonialis, khususnya Belanda dengan VOC nya dan Inggris (EIC) memperebutkan daerah-daerah baru untuk dijadikan tulang punggungnya untuk menjadi sebuah negara industri terkemuka di Eropa.

Pada akhirnya sebagian dan bahkan seluruh wilayah kerajaan-kerajaan berdaulat

diatas tunduk kepada hegemonitas bangsa-bangsa barat tersebut diatas, dan hal tersebut dapat terlihat dalam Traktaat London tahun 1824 yang membagi tanah Semenanjung dan Nusantara seperti terlihat dalam tulisan berikutnya yang berakibat hancurnya sendi-sendi kehidupan imperium Melayu.

C. Kesultanan Siak

Seiring dengan berkembang bandar Malaka sebagai pelabuhan dagang besar dan kerajaan besar (Imperium) maka bermunculah kota-kota dagang baru disepanjang pesisir timur pulau Sumatera. Salah satu kota pelabuhan tersebut adalah Siak yang pada masa-masa berikutnya tumbuh menjadi sebuah kerajaan yang cukup berperan dalam mata rantai perdagangan masa lalu sekitar abad ke-17 dipesisir Timur Sumatera, dengan daerah-daerah laut serta pulau-pulau sepanjang Selat Malaka yang dimilikinya, seperti Bengkalis dan Rupat, maka daerah ini merupakan pintu perdagangan bagi Siak yang membuka hubungan langsung dengan Malaka, Tumasek, Riau dan Johor (Yusuf, 1992: 81).

Wilayah Siak Sri Indrapura yang luas itu terdiri dari wilayah daratan di pesisir Timur Pulau Sumatera yang membentang dari perbatasan dengan kerajaan Indragiri di Selatan terus ke Utara meliputi bagian hilir Sungai Kampar, Sungai Siak, Sungai Rokan, Sungai Asahan, Sungai Deli sampai Temiang yang berbatasan dengan Aceh. Wilayah daratan ini mengandung potensi ekonomi yang besar karena pada waktu itu sudah ditemukan barang tambang berupa emas dan timah di daerah patepaham.

Sungai-sungai yang berada di wilayah daratan Siak ini mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena merupakan urat nadi perhubungan yang penting baik untuk transportasi orang maupun untuk mobilitas barang. Terutama Sungai Siak dan Sungai Kampar mempunyai nilai lebih, karena itu bukan saja merupakan jalan perhubungan dalam wilayah kerajaan Siak Sri Indrapura, tetapi juga merupakan jalan perhubungan orang dan komoditi dagang dari Minangkabau ke pusat-pusat dagang di daerah Selat Malaka dan sebaliknya.

Kerajaan Siak juga mempunyai daerah lautan dan pulau-pulau sepanjang Selat Malaka yang berbatasan dengan Kerajaan Johor Riau (Riau Lingga). Potensi alam yang besar dengan berbagai komoditi yang laris di pasaran dan di tunjang dengan letaknya yang strategis tersebut, secara tidak langsung memberikan keuntungan yang besar bagi Kerajaan Siak. Salah satu daerah di Pulau Sumatera yang tetap menjadi daerah *hinterland* bagi perdagangan di Riau adalah Siak Sri Indrapura. Oleh karena Siak Sri Indrapura mempunyai potensi ekonomi yang besar serta mempunyai sumber alam yang melimpah. Siak juga merupakan salah satu kerajaan yang wilayahnya sangat luas sesudah Aceh. Hal tersebut juga digambarkan oleh Anthony Reid sebagai berikut:

Ada sembilan kerajaan-kerajaan kecil di lembah-lembah luas tiga Sungai Rokan, Siak dan Kampar, tetapi delapan di antara penduduk sangat tipis dan miskin. Raja-raja terikat dengan perjanjian *Korte Ver Klaning* dengan Belanda, hampir tidak punya daya andalam dalam brunding. Kerajaan ke-9, Siaka Sri Indrapura pernah dalam sejarahnya menguasai seluruh Pantai Timur Sumaterta". (Anthony, Reis, 1987: 93).

Wilayah Siak Sri Indrapura selain mempunyai wilayah daratan juga mempunyai wilayah lautan dan pulau-pulau sepanjang Selat Malaka yang berbatasan dengan Kerajaan Riau Lingga. Oleh karena itu, Siak menjadi daerah *hinterland* yang mempunyai komoditi penting berupa hasil laut seperti ikan terubuk dan telurnya. Selain itu hasil perkebunan

seperti karet di Balai Kayang dan Lubuk Ampoi, sagau di Selat Panjang (Tebing Tinggi), kelapa di Tanjung Layang (Sungai Apit). Hasil perkebunan tersebut turut meramaikan aktivitas perdagangan di Riau sesudah diberlakukannya Riau sebagai perdagangan dan pelabuhan bebas. Selain itu, terdapat juga kerajinan rakyat Siak tenunan kain.

Fakta yang memperkuat Siak sebagai daerah *hinterland* bagi aktivitas perdagangan di Riau adalah sebagai berikut:

“Hanya di daerah ini terdapat kelas pedagang Indonesia yang kuat dengan berniaga karet dan kopra” (Anthony Reid, 1987: 94).

“Di daerah Riau banyak sekali tempat-tempat dimana masyarakatnya melakukan pekerjaan kerajinan pertenunan rakyat ini seperti halnya daerah Siak, Bukit Batu, Indapura dan sebagainya. Tetapi dari sekian banyak daerah-daerah tersebut yang sudah dikenal dan kelihatan begitu berkembang adalah tenunan Siak Sri Indapura. Hal ini sebenarnya tidaklah mengherankan jika kita kembali mengenang lembaran sejarah dimana kita telah mengetahuinya bahwa daerah tersebut dahulunya adalah suatu daerah kerajaan besar dan mempunyai daerah jajahan yang amat luas sekali.” (Syaifudin, Djohan, 1973: 27).

Dengan demikian tidak semua daerah *hinterland* bagi Pelabuhan Riau di Pulau Sumatera seperti tersebut diatas berpindah menjadi daerah *hinterland* bagi Singapura. Oleh karena Siak tetap menjadi daerah *hinterland* bagi Riau.

Sehubungan dengan itu, Siak sebagai salah satu kota pelabuhan di Pantai Timur Sumatera, merupakan salah satu mata rantai perdagangan masa lalu, yang pada intinya menjalankan fungsi niaga. Dari wilayah pedalaman ditampung barang-barang lokal, sedangkan dari wilayah luar ditampung barang import yang biasanya bernilai tinggi.

D. Kesultanan Johor Riau-Lingga

Riau mulai berperan dalam aktivitas perdagangan sejak ramainya perdagangan di Kerajaan Johor tahun 1687. Kerajaan Johor berdiri tahun 1641, saat berhasilnya penaklukan atas Malaka yang dikuasai oleh Portugis. Dengan bantuan Belanda, Malaka dapat direbut dan saat itu mulai dibentuk pemerintahan baru dengan nama Kerajaan Johor. Saat itu pusat pemerintahan terletak di Sungai Johor.

Pada tahun 1687, kota-kota di sepanjang Sungai Johor dan Riau, yang pada masa itu merupakan wilayah dari Kerajaan Johor ramai dengan kegiatan perdagangan. Gubernur Thomas Slicher Malaka dalam suratnya ke Betawi pada bulan Mei 1687 memberikan gambaran di atas sebagai berikut:

“Bilangan kapal yang berlayar ke Riau begitu besar sehingga sungai itu sukar untuk dilalui akibat dari pada terlalu banyaknya kapal-kapal dagang. Pedagang-pedagang tertarik ke Riau disebabkan oleh Managierse Aequipagenya. Disini para pedagang timah dibayar setengah dengan duit content dan setengah lagi dibayar dengan kain, sedangkan di Malaka mereka itu diberikan apa saja jenis kain yang ada dan bukannya jenis kain dengan corak yang terbaru seperti di Riau”(Andaya, Leonard Y, 1987: 51).

Riau pada tahun itu menjadi pusat perdagangan antar bangsa yang terkenal. Perahu yang berlabuh di Sungai Riau saat itu sekitar 500-600 buah termasuk di antaranya kapal-kapal besar. Berikut pernyataan yang menyebutkan bahwa Sungai Riau menjadi pusat perdagangan antar bangsa:

“Antara kapal-kapal yang berlabuh di Sungai Riau terdapat juga tiga buah tongkang Cina yang besar, dua buah kapal besar dari Palembang yang bermuatan dengan lada hitam, kapal-kapal Portugis dan Manila, kapal-kapal Inggris, kapal-kapal pribumi dari Buton, Jawa, Melaka, Kampar, Aceh, Kedah, Perak dan wilayah-wilayah naungan Johor sendiri yaitu Trengganu, Pahang, Sedili, Rambau, Muar, Bengkalis, Siak, Pulau Penang, Tioman, Pulau Auer, Pulau Jemaja, Siantan, Bunguran, Pulau Laut, Serasan, Sugi, Tambelan, Sudalan dan Lingga”. (Andaya, Leonarfd Y, 1987: 199).

Dalam perkembangannya tahun 1697 terjadi konflik intern dalam kerajaan Johor. Sebagai konsekuensinya, perdagangan di Johor merosot. Sungai Riau sebagai pelabuhan Kerajaan Johor menjadi pelabuhan kecil yang terpencil. Pelabuhan Riau digambarkan oleh Gubernur Malaka, Govert Van Hoom dalam Memorie Van Ovengave 23 November 1700 sebagai berikut:

“Berhubungan dengan perdagangan agung yang kononnya telah berjalan di Riau sebelumnya dan di Johor Baharu ini seperti yang telah dilaporkan oleh Qualbergen dan Schagen (kedua-duanya bekas Gubernur Melaka) dalam memoir mereka saya tidak pernah menemui keadaan yang demikian Perdagangan Eropa seolah-olah telah merosot dan berakhir. Tidak ada pedagang-pedagang asing kecuali lima hingga enam buah tongkang Cina yang datang setiap tahun dari negeri Cina” (Andaya, Leonard Y, 1987: 247).



Bekas Pelabuhan Riau

Selanjutnya Riau menjadi bagian dari kerajaan Johor Riau yang dipindahkan pusat pemerintahannya dari Johor ke Ulu Riau pada tahun 1719 oleh Raja Kecil. Sejak pemindahan pusat pemerintahan tersebut yang dipicu oleh kemenangan Sultan Sulaiman Badrul Alamshyah atas Raja Kecil tahun 1722, aktivitas kerajaan berada di Rioau (Pulau Bintan). Oleh karena memang pusat pemerintahannya berada di Riau.

Beberapa literature seringkali menandai perpindahan pusat pemerintahan ke Ulu Riau pada tahun 1722 tersebut dengan pergantian nama kerajaan menjadi Kerajaan Riau Lingga. Hal ini disesuaikan dengan pusat pemerintahan kerajaan yang berada di Riau. Namun demikian wilayah kerajaannya tetap sama dengan wilayah kerajaan Johor-Riau yaitu meliputi Johor, Riau, Lingga, Pahang, Selangor, Trengganu sampai dengan tahun 1824.

Selanjutnya, pelabuhan Riau mulai beraktivitas lagi sejak dilakukannya penataan dalam bidang ekonomi oleh Sultan Riau-Lingga. Sultan Sulaiman Badrul Alamshyah tahun 1722. Sejak tahun tersebut penataan dalam bidang ekonomi secara perlahan-lahan mengalami kemajuan.

Nama Riau itu sendiri kemungkinan berasal dari penamaan orang Portugis yaitu Rio yang berarti sungai. Namun juga mungkin berasal dari tokoh Sinbad Al Bahar dalam Kitab Alfu Laila wa Laila (kitab seribu satu malam) yang menyinggung riahi untuk menyebut suatu tempat di Pulau Bintan. Akan tetapi, kemungkinan besar toponimi Riau berasal dari penuturan rakyat Riau sendiri yaitu dari kata Rioh atau Riuah yang berarti “hiruk-pikuk”, “ramai” atau “bising”. Hal ini konon berasal dari suatu peristiwa ketika didirikannya negeri baru di Sungai Carang untuk dijadikan pusat kerajaan.

Dalam perkembangannya hulu sungai inilah yang kemudian bernama “Ulu Riau”. Fakta yang memperkuat hal itu adalah terdapatnya sumber tertulis yang menyebut sebagai berikut:

“tatkala perahu-perahu dagang yang semula pergi ke makam tauhi (ibukota kerajaan Johor) diperintahkan membawa barang dagangannya ke Sungai Carang di Pulau Bintan. Di muara sungai itu mereka kehilangan arah. Bila ditanyakan kepada awak-awak perahu yang hilir, dimana tempat orang mendirikan negeri” mendapat jawaban “disana tempat yang dimaksud. Jika ditanya kemana maksud mereka, selalu mereka jawab mau ke Rioh”.

Jadi, semula nama Riau digunakan untuk nama sebuah negeri baru yang kemudian menjadi pusat kerajaan Riau Lingga di Pulau Bintan. Selanjutnya pada masa pemerintahan Belanda sampai dengan tahun 1942, nama Riau dipergunakan untuk daerah Kepulauan Riau sekarang ini ditambah dengan pesisir Timur Sumatera. Selain itu, juga dipergunakan untuk nama sebuah kabupaten (Kabupaten Kepulauan Riau) dalam wilayah Propinsi Sumatera Tengah. Setelah Propinsi Riau terbentuk tahun 1958, nama Riau disamping dipergunakan untuk nama sebuah kabupaten (Kabupaten Kepulauan Riau) juga dipergunakan pula untuk nama sebuah propinsi seperti sekarang ini. (Hamidy, 1990: 18).

Sementara itu, puncak kemajuan ekonomi setelah penataan dalam bidang ekonomi pada tahun 1722 di Kerajaan Riau Lingga, mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah III dengan Yang Dipertuan Muda IV Raja Haji (1777-1784). Pada masa ini Kerajaan Riau-Lingga merupakan sebuah kerajaan merdeka yang dapat bersikap

terbuka pada perdagangan dunia karena sandaran ekonominya terletak pada sektor perdagangan.

Pelabuhan Riau setelah tahun 1722, merupakan pelabuhan Kerajaan Riau-Lingga yang sangat terbuka untuk segala bangsa bahkan menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan transito antara timur dan barat karena letaknya yang strategis di jalur dagang Selat Malaka. Bandar-bandarnya menerima tiap-tiap pedagang yang datang dari mana saja. Oleh karena itu, pada masa ini kerajaan Riau-Lingga tumbuh dan berkembang dengan pesat.

Sedangkan komoditi perdagangan pada masa ini berupa rempah-rempah, kain cita, barang pecah belah, gambir, bersa, gula, damar, kemenyan, pinang dan rotan. Ramainya pelabuhan Riau tersebut tersirat dalam kitab Tuhfat An Nafis yang digambarkan sebagai berikut:

“Bertambah-tambah ramainya negeri Riau serta makmurnya dan orang pun banyaklah yang kaya-raya dan beberapa pula saudagar-saudagar Cina dan Bugis dan beberapa pula kapal dan kici dan wangkang-wangkang berpuluh-puluh buah berlabuh di dalam negeri dan pulang pergi berniaga di Riau”. Shahadan kata shibul hikayah pada masa inilah negeri Riau itu ramai serta ma’amornya, dan segala dagangpun banyaklah datang dari negeri Jawa, dan kapal dari Benggala membawa apium dan lain-lain dagangan, dan segala perahu dagang di kuala Riau pun penoh-lah dari pada kapal, dan kici dan belob, dan santi, dan wangkang, dan tan Siam. Dan, apalagi dalam Sungai Riau, segala perahu-perahu rantau berchuchok ikatlah bersambong dan berpendarat, demikianlah halnya. (.....) maka tatkala itu banyaklah orang-orang negeri kaya-kaya; kelengkapan perang banyak yang sedia. Maka hal inilah dibahasakan oleh orang tua-tua; “baik” (keadaan Riau pada masa itu). (Ahmad, Haji, 1989: 24).

Kemudian pada masa Yang Dipertuan Muda Daeng Kamboja rosak pula sebentar, kemudian baik pula semula hingga Yang Dipertuan Muda Raja Haji, makin ramailah. Adalah masa Raja Haji itu Yang Dipertuan Muda bertambah-tambah pula ramainya kira-kira tujuh tahun, masok kedelapannya. Shahadan apabila mangkatlah Yang Dipertuan Muda Raja Haji itu, Riaupun rosaklah. Demikianlah halnya lagi akan datang kisahnya dalam siarah ini, adanya”. (Ali Haji, 1989: 97).

Dari uraian Tuhfat An-Nafis tersebut di atas dapat diinterpretasikan bahwa Pelabuhan Riau saat itu terletak di Ulu Riau. Jadi, Ulu Riau saat itu berfungsi sebagai pelabuhan. Pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Raja Haji (1777-1784), pelabuhan Riau menjadi salah satu pusat perdagangan yang penting dan menentukan di Asia Tenggara.

Pelabuhan Riau yang terletak di Ulu Sungai Riau tersebut merupakan tempat tukar menukar atau keluar masuknya barang-barang komoditi antara daerah *hinterland* dan *foreland* (daerah seberang). Selain itu juga sebagai tempat berlindung atau berlabuh kapal-kapal (a shelter for ships).

Sementara itu, daerah-daerah di Pulau Sumatera yang menjadi daerah *hinterland* pada sekitar tahun 1777-1784 adalah meliputi Tembesi, Tebo, Kumpen, Muara Sabak

dan Kuala Tungkal. Hal ini diperkuat dengan adanya hubungan ekonomi di antara daerah-daerah tersebut yang ditandai dengan maraknya pelayaran dari pelabuhan-pelabuhan mulai dari Pelabuhan Tembesi, Tebo, Kumpen, Muara Sabak dan Kuala Tungkal. Keberadaan pelabuhan-pelabuhan tersebut menjadi mata rantai garis pelayaran di Selat Malaka maupun ke laut bagian timur Indonesia.

Selain daerah-daerah tersebut beberapa kerajaan di Pulau Sumatera pada masa itu menjadi daerah *hinterland* bagi Pelabuhan Riau. Kerajaan-kerajaan tersebut meliputi Indrapura, Anak Sungai, Pasaman, Siak, Jambi, dan Palembang. (Marsden, William, 1999: 209).

Sedangkan komoditi yang dihasilkan dari daerah *hinterland* di atas meliputi: lada (terbagi dalam tiga jenis yaitu lada kawur, lada manna dan lada Jambi), pala dan cengkeh, kapur barus, kemenyan, kapas, pinang, kopi, damar, gambir, kelembak dan kayu gaharu, serta kayu bangunan (Marsden, William, 1999: 91). Selain hasil perkebunan tersebut terdapat juga hasil-hasil kekayaan alam seperti timah, tembaga, bijih besi dan belerang, *embalau* (digunakan sebagai pewarna ungu halus kain sutera atau keperluan rumah tangga dan gading).

Dalam perkembangannya, ramainya Pelabuhan Riau tersebut tidak berlangsung lama. Oleh karena setelah kekalahan Raja Haji dalam Perang Riau tahun 1784, Belanda semakin intervensi dalam bidang ekonomi Kerajaan Riau-Lingga. Intervensi sistem perdagangan dan politik dagang Belanda tersebut membuat Riau semakin terisolasi. Selain itu, sepiunya Pelabuhan Riau tersebut di atas juga tambah diperparah dengan perpindahan ibukota Kerajaan Riau-Lingga ke Lingga pada tahun 1787. Oleh karena seiring dengan adanya perpindahan tersebut banyak orang meninggalkan Riau terutama orang Bugis.

Selain perpindahan ibukota Kerajaan Riau-Lingga seperti tersebut di atas, adanya perjanjian tanggal 10 November 1784 membawa kosekuensi Riau dan pelabuhannya menjadi milik Belanda. Oleh karena itu, import barang dari luar daerah harus dengana perantaraan Belanda. Seperti, setiap tongkang dan perahu Cina yang datang dari Sulawesi dan Brunai untuk berniaga ke Riau dengan membawa cengkeh, pala, serta timah dari Palembang harus ditangkap dan dirampas. Selanjutnya, barang dagangan tersebut diwajibkan untuk dijual kepada Belanda. Berikut beberapa pasal dalam perjanjian tanggal 10 November 1784, yang menunjukkan intervensi Belanda dalam perdagangan di Kerajaan Riau-Lingga.

(.....)

Pasal 10

Pasal yang kesepuluh sekalian yang dibawah bendera kompeni, Belanda bebaslah boleh pergi datang ke Riau atau ke Pahang serta ta'lu' rantauannya sekalian demikian lagi yang disana boleh pergi datang ke Malaka dengan segala djadjahannya pula berniaga hanya membayar "adat negeri-negeri itu seperti sedia kalanya djuga.

Pasal 11

Pasal kesebelas lagi djikalau bagi tiada ia hendaq memeggah gadangannya tiadalah oleh membayar sesuatu djuapun lain dari pada labuh batu itupun didalam tiga hari hendaqlah dia keluar pergi ke tempat yang qasadkannya itu djikalau ada

sesuatu 'aradl yang tiada dapat melangkah laut boleh djuga berhenti sampai-
sampai boleh ia pergi.

Pasal 12

Pasal yang kedua belas adalah kompeni usahlah membajar akan hal barang-barang yang dia menjuruhkan dengan perahu-perahunya ke Riau itu demikian pula radja dengan menteri-menterinya jang di Riau dan Pahang apabila ada dianja menjuruhkan kemari usah pula dia membajar barang sesuatu djuapun tetapi hendak ada kepadanya itu tanda tjap dari pada Datu' Bendahara akan mentjapkan tiada boleh diberi tanda tjap itu kepada barang orang hanja kepada radja dan menteri sahaja yang boleh.

Pasal 13

Pasal yang ketiga belas sebuah perahu djuapun tiada boleh jang dari Djohor dan Pahang serta dengan djadjahannya sekalian atau dari fihaq sebelah barat sekali-kali tiada boleh melalui kota Malaka hingga singga mengambil pas dahulu.

(.....) (ARNAS RI, 1970: 22)

Selanjutnya, menurunnya aktivitas Pelabuhan Riau di atas semakin dipersulit lagi dengan adanya pertelingkahan Inggris dan Belanda di kawasan Selat Malaka. Pertelingkahan tersebut membawa konsekuensi Riau menjadi milik Belanda. Sedangkan Singapura berada di bawah Inggris berdasarkan Treaty Of London (Traaktat London 1824).

Sejak tahun 1824 tersebut, Singapura terus memperlihatkan kemajuan. Sedangkan, Riau berikut pelabuhannya jauh tertinggal. Bahkan lima tahun kemudian, Singapura berhasil menguasai hampir seluruh pasar yang sebelumnya dikuasai Riau.

Di Riau, Belanda juga terus berupaya mengejar ketertinggalannya dari Singapura. Empat tahun setelah Traaktaat London 1824 yaitu tahun 1828, pemerintah Belanda menjadikan Riau sebagai kawasan perdagangan dan pelabuhan bebas, *Vrijhaven Van Riouw*. Hal itu tertuang dalam surat keputusan pemerintah (Koninkeljik Besluit) No. 104 tanggal 10 April 1828 yang berlaku efektif sejak 1 Januari 1829. Harapan Belanda dengan memberlakukan Pelabuhan Riau menjadi Pelabuhan bebas adalah agar para pedagang baik Bugis maupun pedagang lainnya bersedia kembali ke Riau.

Dalam perkembangannya upaya pemerintah Belanda untuk menyandingkan Riau dengan keberhasilan Singapura tidak berhasil. Perdagangan di Riau, setelah surat keputusan tersebut tidak mampu bergerak ke arah yang lebih besar. Penyebab lemahnya perdagangan saat itu adalah kecilnya masalah modal (modal) dan banyak para pedagang terutama pedagang gambir langsung melakukan transaksi ke Singapura. Demikian juga para pedagang kopra, timah dan lain-lain justru langsung ke Singapura dengan membawa komoditi tersebut. Selain itu, juga disebabkan oleh terlalu kuatnya daya tarik Singapura.

Selanjutnya, Belanda membuat perjanjian yang pada intinya semakin mempertegas kebebasan Belanda untuk berdagang di wilayah Kerajaan Riau-Lingga. Perjanjian tersebut antara lain tahun 1836 yang isinya antara lain semua kapal yang berlayar di perairan Riau harus memiliki surat keterangan izin berlayar dari Belanda. Sultan juga diwajibkan

memberantas orang-orang yang mengganggu Belanda. Oleh karena itu, Sultan harus menempatkan petugas kerajaan di pulau-pulau Galang, Temiang, Moro, Sugi, Bulang, Bekaka, Sekana, dan Mepar.

Keadaan seperti tersebut di atas diungkapkan oleh J.S.G. Gramberg dalam perjalanannya dari Batavia ke Bengkalis pada tahun 1863, singgah ke Tanjungpinang dengan menggambarkan keadaan Riau sebagai berikut:

“Ibukota Riau dapatlah dikatakan cukup bebas perdagangannya. Dengan pelabuhan bebasnya, Riau tidaklah akan menjadi saingan yang berbahaya bagi Singapura yang sedang berkembang pesat. Riau bahkan dapat ketinggalan karena terlalu pesatnya gerak Singapura.”

Sementara itu, daerah-daerah *hinterland* di Pulau Sumatera sesudah diberlakukannya Pelabuhan Riau menjadi pelabuhan bebas tersebut lebih memilih memasarkan hasil-hasil komoditinya secara langsung ke Singapura. Akibatnya, daerah tersebut tidak lagi menjadi daerah *hinterland* bagi Pelabuhan Riau. Akan tetapi menjadi daerah *hinterland* bagi Singapura. Sementara itu, salah satu wilayah kerajaan Riau-Lingga yaitu Daik-Lingga, pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II (1857-1883) merupakan daerah penghasil sagu bagi kerajaan Riau-Lingga.

Pada masa tersebut Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II memfokuskan kehidupan ekonominya pada bidang pertanian. Beliau mengatakan tanaman sagu sebagai bahan makanan pokok di samping beras. Tanaman sagu di pilih karena sagu merupakan jenis tanaman yang tahan terhadap jenis hama. Di samping itu, tanaman tersebut tidak memerlukan perhatian yang khusus dalam penanamannya.

Tanaman sagu dalam perkembangannya dijadikan komoditi ekspor perdagangan ke Singapura, Johor dan Pahang. Akan tetapi sistem perdagangannya di organisir oleh pihak kerajaan. Sagu tersebut dibawa melalui Sungai Daik yang terletak di tengah-tengah kota Daik. Selanjutnya, diangkut dengan menggunakan kapal-kapal kerajaan seperti Srilanjut, Gempita dan Lelalum ke Singapura, Johor dan Pahang.

Selain tanaman sagu, dari sungai Daik tersebut juga diekspor jenis-jenis komoditi seperti gambir, lada, kopra, telur penyu dan tembakau. Gambir berasal dari Daik-Lingga yaitu di daerah Panggak Darat dan hutan sawah. Demikian juga lada, berasal dari Daik-Lingga. Namun tidak menutup kemungkinan lada juga berasal dari pulau-pulau di seluruh daerah Kepulauan Riau. Oleh karena pada masa sekarang, Kepulauan Riau dikenal dengan sebutan pulau “segantang lada”.

Sedang kopra dan telur penyu berasal dari gugusan Pulau Tujuh yang meliputi gugusan Anambas, Natuna dan Serasan. Tembakau dari gugusan Pulau Serasan. Jadi, sebagai daerah *hinterland* bagi aktivitas perdagangan yang dipusatkan di Sungai Daik tersebut pada masa ini adalah Daik-Lingga itu sendiri, dan gugusan Pulau Tujuh.

Sedangkan untuk daerah *hinterland* yang memproduksi hasil tambang adalah Dabo Singkep. Sejak tahun 1855, Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II menjadikan tambang timah sebagai bagian dari roda perekonomian Kerajaan Riau-Lingga. Hasilnya pun dapat terus dilipatgandakan dan penghasilan kerajaan semakin besar.

Berdasarkan uraian di atas, Sungai Daik di Daik-Lingga dapat disebut dengan “Pelabuhan Riau” saat itu. Meskipun tidak seramai Pelabuhan Riau pada saat di Ulu

Sungai Riau. Tentu saja hal ini mengacu pada pengertian pelabuhan dalam konsep ekonomi (economical concept) bukan mengacu pada konsep fisik (physical concept). Sungai Daik di Daik-Lingga saat itu lebih dianggap sebagai tempat tukar-menukar atau keluar-masuknya barang-barang komoditi antara *hinterland* dengan *foreland* (daerah seberang) daripada hanya sekedar sebagai tempat berlindung atau berlabuh kapal-kapal (a shelter for ship).

Seiring dengan membaiknya perekonomian Kerajaan Riau-Lingga, Sultan menggunakan hasil pemasukan kas kerajaan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat, biaya kerajaan dan biaya pembangunan. Pembangunan tersebut meliputi berbagai fasilitas di Kota Daik dan sekitar Sungai Daik. Oleh karena itu, kota Daik semakin ramai didatangi pedagang dari berbagai jenis suku bangsa sehingga jumlah penduduk semakin bertambah. Keadaan tersebut juga didukung oleh adanya Sungai Daik yang terletak di tengah-tengah kota dapat dilayari sampai ke hulu.

Namun demikian, seiring dengan berkembangnya kota Daik sebagai pusat Kerajaan Riau-Lingga, Belanda semakin berusaha untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dari jalannya roda perekonomian Kerajaan Riau-Lingga. Wujud dari semakin kuatnya intervensi tersebut adalah diadakannya perjanjian antara Sultan dengan Belanda tanggal 1 Desember 1857 tentang diizinkan pengusaha Belanda untuk membuka tambang timah. Selain itu, diadakannya perjanjian antara Sultan dengan Belanda tanggal 26 Januari 1888 tentang pengambilan cukai oleh Belanda terhadap bermacam-macam perniagaan, perusahaan dan pribadi.

Disamping perjanjian-perjanjian seperti tersebut di atas, Belanda masih melakukan tindakan seperti memungut pajak perkebunan, surat izin dan pajak perorangan terhadap para pedagang sagu yang akan mengekspor ke luar negeri. Intervensi dan tekanan Belanda terhadap aktivitas perekonomian Kerajaan Riau-Lingga menyebabkan kehidupan ekonomi masyarakat praktis tidak berkembang sampai dengan tahun 1900. Oleh karena itu, aktivitas perdagangan di Sungai Daik tidak terdengar lagi gaungnya. Demikian pula dengan daerah-daerah *hinterlandnya*.

Selanjutnya, pada tahun 1905, pemerintah Belanda menambah beberapa cukai yang dikenakan kepada rakyat sebagai tambahan dari perjanjian pada tahun 1888. Cukai tambahan tersebut meliputi cukai perniagaan dan cukai lain-lain. Dengan demikian beban rakyat semakin berat karena mereka dibebani bermacam-macam bea dan pajak yang diwajibkan Belanda. Sedangkan pemasukan kas kerajaan semakin berkurang sebagai akibat dari diambilnya tambang timah di Dabo Singkep oleh Belanda. Keadaan tersebut terus berlanjut hingga akhirnya peranan Sultan diperkecil bahkan dihapuskan oleh Belanda pada tahun 1913. Sejak tahun itu, Belanda semakin berkuasa menentukan perekonomian di wilayah bekas Kerajaan Riau-Lingga.

Semenjak dihapuskan Kerajaan Riau-Lingga pada tahun 1913, daerah Riau yang meliputi daerah lautan dan daerah daratan mempunyai ciri tersendiri dalam bidang kehidupan perekonomian rakyatnya. Ciri khas tersebut yaitu tidak adanya pasar yang menjadi pusat perdagangan. Demikian pula pelabuhan-pelabuhan yang ada di Riau. Tidak ada salah satu pelabuhan besar yang mendominasinya. Oleh karena pada umumnya para pedagang yang umumnya orang Bugis dan Melayu langsung membawa barang dagangan mereka yang di peroleh secara langsung membawa barang dagangan mereka yang diperoleh secara langsung dari daerah-daerah penghasilnya ke Singapura. Keadaan

tersebut dipicu oleh berkembangnya Singapura sebagai bandar perniagaan di Asia Tenggara.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada periode abad 18-19 memiliki ciri khas tersendiri yaitu berkonfrontasi dengan bangsa Belanda. Pengaruh kompeni Belanda semakin melebar dari lingkup berdagang dan kemudian memonopoli beberapa komoditas perdagangan yang merambah pada penguasaan dan mempengaruhi jalannya pemerintahan pada Kesultanan Jambi maupun Kesultanan Melayu lainnya di Sumatera.

Sementara itu, pada abad 18 – 19 di kawasan Barat nusantara tepatnya di Sumatera telah ada perekat di antara Kesultanan Melayu. Pada periode itu terdapat interest yang sama di kalangan Kesultanan Melayu yaitu didalam komoditas perdagangan seperti lada, kain dan sebagainya. Pada periode 18-19 hubungan Jambi dengan daerah sekitarnya dapat dikelompokkan antara lain hubungan kekerabatan dan hubungan sosial, ekonomi dan politik.

B. Saran

1. Hubungan Kesultanan Jambi dengan kesultanan Melayu lainnya pada abad 18-19 dapat ditemukenali lagi pada masa sekarang. Antara lain dengan mengadakan pameran yang bertema kesejarahan secara bersama-sama.
2. Hubungan perdagangan antara Kesultanan Jambi dengan kesultanan Melayu lainnya pada abad 18-19 dapat dijalin kembali pada masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Gramedia. Jakarta. 1985.
- Arif Rahim, Drs. M.Hum. *Kerajaan Melayu Islam Sebelum Kesultanan Jambi*. Makalah dalam "Seminar Melayu Jambi Pada Masa Kesultanan". Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi. Jambi, 12 Desember 2007
- Bellwood, Peter. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Gramedia. Jakarta. 2000.
- Dinamika Adat Jambi Dalam Era Global*. Lembaga Adat Prop. Jambi. Tahun 2003.
- Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. LP3ES. Jakarta. 1996
- Junaidi T. Noor, MM. *Jambi Abad 15-18*. Makalah Disampaikan Pada Seminar Sejarah Provinsi Jambi. Jambi Dalam Lintasan Sejarah melayu. Balai pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. 27 Mei 2008
- Junaidi T. Noor. *Orang Kayo Hitam*. Pemprom. Jambi – Dinas kimpraswil. 2007
- Junus Satrio Atmojo, *Rekonstruksi Sejarah Jambi: Sebuah Tantangan Akademik*. Makalah dalam "Seminar Melayu Jambi Pada Masa Kesultanan". Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi. Jambi, 12 Desember 2007
- Kompas, 7 April 2008. Peninggalan Kerajaan Menyusur Jejak Kemegahan Kerajaan Melayu. Agnes Rita Sulistyawaty.
- Laporan Sementara Hasil Penelitian Arkeologi dan Geologi Prop. Jambi 1994*.
- Laporan Ekskavasi Menapo di Situs Muara Jambi, Kec. Sekernan, Kab. Batang-Hari Prop. Jambi*. (makalah). t.t
- Meng, Usman. *Napak Tilas Liku-liku Propinsi Jambi (Kerajaan Melayu kuno s.d. Terbentuknya Prop. Jambi)*. (makalah). t.t
- Nasrudin, M.A. Muktry. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692-194*. Jambi. 1989.
- Panduan Wisata Kabupaten Muaro Jambi*. Kantor Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Muaro Jambi. 2002.
- Pitono Hardjowardoyo. *Pararator*. Bharata. Jakarta. 1965
- Relief Kesenjajaran dan Perjuangan Rakyat Jambi*. Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Provinsi Jambi. 2008
- Suparlan, Parsudi. *Orang Sakai di Riau : Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. 1995
- Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) di Propinsi Jambi*. Dewan Harian Daerah angkatan 45 Prop. Jambi. 1990
- Sejarah Kota Jambi Pada Masa Lampau Sekarang dan Yang Akan Datang*. Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Jambi dan Lembaga Adat Tanah Pilih Kotamadya Jambi. 1997
- Seminar Sejarah Melayu kuno Jambi, 7-8 Desember 1992*. Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi bekerjasama dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jambi. 1992
- Winston Mambo. *Jambi Abad 7 – 14 Masehi*. Seminar Jambi Dalam Lintasan Sejarah Melayu. Jambi. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. 27 Mei 2008.

PENCAK SILAT : PERMAINAN RAKYAT MELAYU KEPULAUAN RIAU

**Oleh :
Dewi Sobuwati**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha pengembangan kebudayaan itu hanya mungkin dilakukan apabila segenap masyarakat berperan serta aktif. Sebaliknya peran serta masyarakat tidak mungkin dilakukan tanpa kesadaran akan arti pentingnya usaha pengembangan kebudayaan daerah sebagai sumber yang akan memperkaya dan mewarnai kepribadian budaya bangsa. Dalam usaha pengembangan kebudayaan nasional yang berdasarkan pada kebudayaan daerah memerlukan dukungan segenap masyarakatnya.

Salah satu kebudayaan daerah yang terdapat di Kepulauan Riau adalah permainan tradisional, yang sering masyarakatnya menganggapnya sebagai hal yang sepele karena umumnya dimainkan oleh anak-anak sehari-hari. Tidak sedikit para orang tua yang menganggap hanya buang-buang waktu belaka, sehingga kebanyakan anak-anak dilarang bermain di luar rumah. Tanpa mereka sadari dalam permainan rakyat ini terkandung sosialisasi berbagai hal yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Akibatnya banyak anak-anak generasi sekarang sudah tidak mengenal lagi permainan-permainan tradisional. Apabila ditelusuri di dalam permainan-permainan tradisional terkandung pesan-pesan moral dan kemasyarakatan yang berguna bukan saja untuk kepentingan anak-anak bahkan untuk kepentingan orang dewasa. Apalagi masyarakat kota sekarang yang lebih disibukkan oleh kegiatan sehari-hari sehingga hamper tidak ada waktu luang untuk berkumpul dan bermain dengan keluarga, sehingga anak-anaknya pun tidak mengenal permainan tradisional seperti anak-anak dahulu. Kemungkinan di kampung-kampung, diperkirakan masih ada yang mengetahui permainan tradisional ini.

Seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat Melayu Kepulauan Riau pun dewasa ini secara berangsur-angsur mengalami pergeseran nilai-nilai kehidupan, sehingga pandangan mereka terhadap permainan tradisional semakin lama semakin memudar. Dengan meningkatnya teknologi dan masuknya nilai-nilai baru dalam kehidupan bermasyarakat menyebabkan terjadinya pergeseran kedudukan dan nilai dari permainan tersebut. Kenyataan itu menyebabkan masyarakat sekarang kurang memperhatikan dan kurang berminat terhadap permainan tradisional. Keadaan ini tentu pada akhirnya secara berangsur-angsur menyebabkan permainan tersebut akan mengalami kepunahan dari kehidupan masyarakat Melayu.

Sehubungan dengan kenyataan di atas, penulis merasa perlu mengadakan penelitian,

untuk melihat secara dekat permainan tradisional dalam kehidupan masyarakat Melayu. Di samping itu, apakah ada hal-hal yang perlu dilakukan untuk pengembangan, pemeliharaan dan pelestarian dari permainan tradisional tersebut.

B. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengumpulkan dan mendokumentasikan permainan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Di samping itu untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional tersebut.

C. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanjungpinang Barat Kabupaten Kepulauan Riau. Materi penelitian permainan tradisional yang akan dibahas mengenai permainan tradisional pencak silat yang masih dimiliki dan dimainkan oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Selain itu, penelitian juga membahas nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan ini agar dapat dimanfaatkan dalam memperkaya khasanah budaya bangsa.

D. Metode

Pengumpulan data tentang permainan tradisional ini dilakukan melalui wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan beberapa orang informan yang memiliki pengetahuan tentang permainan pencak silat. Selanjutnya penulis mewawancarai informan kunci untuk mengklasifikasikan pendapat para informan agar hasil penelitian lebih akurat. Sedangkan wawancara dilakukan menggunakan pedoman atau tanpa pedoman (wawancara bebas), tergantung pada situasi wawancara itu dilakukan. Selanjutnya, untuk memperoleh pengertian, konsep-konsep dan teori-teori yang berkenaan dengan permainan tradisional penulis melakukan studi pustaka berdasarkan atas sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan permainan tradisional yang dianggap membantu terhadap usaha pencapaian tujuan penelitian ini.

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak dan Keadaan Alam

Penelitian tentang pencak silat dilaksanakan di Kecamatan Tanjungpinang Barat Kabupaten Kepulauan Riau. Adapun batas-batas kecamatan Tanjungpinang Barat adalah sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Galang, sebelah selatan dengan kecamatan Tanjungpinang Timur, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Galang dan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Tanjungpinang Timur.

Wilayah kecamatan Tanjungpinang Barat, pada umumnya sama dengan daerah di kepulauan Riau lainnya, yaitu mempunyai iklim tropis basah dengan curah hujan rata-rata pertahun sebesar 2.214 milimeter. Curah hujan tertinggi pada umumnya sama dengan daerah di bulan Desember dan terendah pada bulan Agustus. Temperatur udara rata-rata terendah 22 o C dan tertinggi 32 o C, dengan kelembaban udara lebih kurang 85%. Sedangkan ketinggian rata-rata dari permukaan laut berkisar antara 2 sampai dengan 5 meter. Daerah ini mengenal dua musim yaitu musim kemarau yang terjadi antara bulan Februari sampai dengan bulan Agustus dan musim hujan antara bulan September sampai dengan bulan Januari.

Di wilayah kecamatan Tanjungpinang Barat terdapat 3 (tiga) kelurahan dan 2 (dua) desa, yakni kelurahan Tanjungpinang Barat, kelurahan Kamboja, kelurahan Tanjungpinang Kota, desa Penyengat dan desa Kampung Bugis. Ditinjau dari sudut topografi, wilayah kecamatan Tanjungpinang Barat terletak pada dataran rendah, tanahnya berawa-rawa, dan hutan bakau. Keadaan tanah yang demikian kurang baik untuk pertanian karena merupakan tanah pedolik kuning merah yang tidak subur. Namun demikian, ada sebagian masyarakat yang mengusahakan pertanian pangan musiman di desa Kampung Bugis. Adapun yang mereka usahakan adalah bertanam jagung, ubi kayu (singkong) dan sayur-sayuran. Tanah yang akan digarap sebagai kebun oleh masyarakat setempat diberi tanah hitam dahulu sebelum ditanami.

Wilayah kecamatan Tanjungpinang Barat pada umumnya mudah dijangkau baik oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Kemudahan ini disebabkan oleh kondisi jalan yang cukup baik dan sarana angkutan umum cukup banyak melintasi daerah ini. Ada beberapa jenis angkutan umum yang dikenal oleh masyarakat setempat atau masyarakat Tanjungpinang pada umumnya. Untuk jenis kendaraan roda empat terdiri atas oplet dan taksi, sedangkan untuk kendaraan roda dua dikenal dengan istilah "ojek" yang umumnya dapat mengantarkan penumpang sampai ke depan rumah. Demikian pula halnya dengan perhubungan ke luar daerah Tanjungpinang Barat, berjalan lancar karena dapat dilalui dengan perhubungan darat dan laut. Kondisi perhubungan ini baik mengingat sarana dan prasarana yang dibutuhkan sudah tersedia. Lancarnya perhubungan ini membuat mobilitas sosial anggota masyarakat cukup tinggi.

B. Kependudukan

Jumlah penduduk Tanjungpinang Barat mencapai 48.441 jiwa atau 10.091 KK. Berdasarkan monografi kecamatan Tanjungpinang Barat tahun 1999, terdiri atas laki-

laki sebanyak 25.078 jiwa dan perempuan sebanyak 23.362 jiwa. Jumlah ini tersebar di 3 kelurahan dan 2 desa, yakni di kelurahan Tanjungpinang Barat, kelurahan Kamboja, kelurahan Tanjungpinang Kota, desa Penyengat dan desa Kampung Bugis. Adapun kepadatan penduduk per kilometer adalah 687, 1 jiwa. Secara lebih rinci penyebaran penduduk di kecamatan Tanjungpinang Barat adalah sebagai berikut: kelurahan Tanjungpinang Barat jumlah penduduk laki-laki sebanyak 8.999 jiwa dan perempuan 8.501 jiwa, kelurahan Kamboja jumlah penduduk laki-laki 7.559 jiwa dan perempuan 7.184 jiwa, kelurahan Tanjungpinang Kota laki-laki 4.500 jiwa dan perempuan 4.264 jiwa, desa Penyengat jumlah penduduk laki-laki sebanyak 979 jiwa dan perempuan 1.045 jiwa serta desa Kampung Bugis jumlah penduduk laki-laki 3.041 jiwa dan perempuan 2.365 jiwa. Dari uraian tersebut rata-rata penduduk laki-laki banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan.

Relatif rendahnya jumlah rata-rata penduduk per KK (4 jiwa) menunjukkan bahwa struktur keluarga anggota masyarakat yang bertempat tinggal di kecamatan Tanjungpinang Barat menjurus pada keluarga kecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang rata-rata mempunyai 2 orang anak per kepala keluarga. Jumlah jiwa per KK yang relatif rendah ini, salah satu factor penyebabnya adalah program Keluarga Berencana (KB) telah dilaksanakan oleh sebagian besar penduduk pasangan usia subur sehingga dapat memperkecil angka kelahiran. Factor lainnya yang menyebabkan jumlah jiwa per KK rendah berdasarkan informasi adalah cukup banyaknya rumah tangga baru di wilayah kecamatan Tanjungpinang Barat sehingga pada keluarga-keluarga ini baru terdapat satu atau dua anak. Keluarga-keluarga seperti ini banyak terdapat di kompleks-komplek perumahan. Sebab yang lainnya adalah banyaknya kaum pendatang ke wilayah ini yang pada umumnya mencari kerja sementara keluarganya masih ditinggal di kampung.

Komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa di wilayah Tanjungpinang Barat tidak tergambarkan dengan jelas, karena tidak ada data yang akurat di kantor kecamatan Tanjungpinang Barat. Namun berdasarkan informasi petugas di kanthro tersebut, sebagian besar penduduk kecamatan Tanjungpinang Barat adalah orang-orang Melayu (suku bangsa asli). Sedangkan sebagian lainnya adalah penduduk pendatang, dari suku bangsa Melayu, Minang, Cina, Bugis, Batak, Banjar dan suku bangsa lainnya. Banyaknya suku bangsa pendatang disebabkan karena daerah ini baru berkembang dan penerimaan yang baik dari penduduk asli (Melayu).

C. Pemukiman

Pola pemukiman penduduk umumnya dengan rumah-rumah didirikan sepanjang ruas jalan saling berhadapan. Di samping itu, penduduk yang bertempat tinggal di pinggir pantai mendirikan atau membangun rumah berjajar di sepanjang garis pantai. Sesuai dengan keadaan geografis dan kemampuan ekonomi penduduk, maka bentuk rumah di wilayah kecamatan Tanjungpinang Barat cukup bervariasi. Ada bentuk rumah yang sudah permanen, semi permanen dan ada pula yang masih non permanen. Rumah-rumah yang berbentuk non permanen, umumnya adalah rumah panggung yang dibangun di sepanjang garis pantai yang terdapat di pinggir laut.

Sumber air yang dipergunakan penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti minum, mandi dan cuci adalah dari air ledeng (PDAM), sumur, air hujan yang ditampung dengan bak maupun ember. Untuk sumber penerangan di rumah-rumah

sudah terdapat listrik PLN.

D. Sosial Budaya

Kecamatan Tanjungpinang Barat yang terletak di pusat kota menyebabkan mobilitas penduduknya cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan kota yang cukup pesat. Dari pengembangan wilayah penduduk ini membawa konsekuensi perlunya penataan lingkungan dan kehidupan ekonomi dan sosial budaya warga masyarakatnya agar tercipta kehidupan yang baik, aman, tentram dan sejahtera.

Kehidupan sosial budaya anggota masyarakat kecamatan Tanjungpinang Barat yang terdiri dari berbagai suku bangsa pada saat ini diatur oleh lembaga-lembaga pemerintahan dan pranata-pranata sosial lainnya yang menuju kearah pembauran masyarakat modern. Pranata-pranata sosial itu berupa kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan, organisasi sosial dan system pelapisan sosial, lembaga-lembaga dan pranata-pranata sosial ini mempersatukan semua anggota masyarakat yang terdiri atas berbagai suku bangsa untuk hidup dalam suatu keteraturan dan kebersamaan.

Pada umumnya anggota masyarakat kecamatan Tanjungpinang Barat beragama Islam. Ajaran agama yang sama (Islam) telah menjadikan mereka akrab satu sama lain karena ajaran agama ini mengajarkan manusia hidup bersaudara. Dalam melaksanakan ibadah agama mereka menjalankannya secara bersama-sama tanpa memandang asal-usul dan status sosial. Di samping agama Islam, ajara agama lain seperti Hindu, Budha dan Kristen juga dilaksanakan oleh penganut agama tersebut. Pada dasarnya kerukunan antarumat beragama diantara anggota masyarakat terjalin dengan baik.

Kegiatan kemasyarakatan sehubungan dengan masalah sosial budaya dilakukan oleh anggota masyarakat dengan cara bergotong royong bersama. Sistem gotong royong sebagai salah satu tradisi budaya masih tetap terpelihara dengan baik. Musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama juga terlihat pada saat diadakan pertemuan antarwarga di lingkungan RT, RW, bahkan kelurahan. Kegiatan organisasi sosial juga berjalan dengan baik dan dinamis karena menerapkan azas kepentingan bersama.

Seperti telah dikemukakan bahwa anggota masyarakat di kecamatan Tanjungpinang Barat terdiri atas berbagai suku bangsa. Masyarakat majemuk dari berbagai suku bangsa ini dalam kehidupan sosial budaya bertindak laku sesuai dengan tradisi dan adat sukunya masing-masing. Dalam berinteraksi dengan penduduk suku bangsa lain, mereka mengacu pada kebudayaan nasional dan budaya umum lokal yang berlaku. Pada acara-acara tertentu misalnya perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, mereka berpartisipasi dengan mengetengahkan atau menampilkan kesenian tradisionalnya untuk dinikmati oleh anggota masyarakat lain.

BAB III

PERMAINAN PENCAK SILAT DAN PERKEMBANGANNYA

A. Deskripsi Permainan

Di Indonesia dikenal seni bela diri pencak silat dengan berbagai variasi dan kreasi yang berkaitan dengan wilayah/daerah masing-masing dimana permainan pencak silat itu tumbuh.

Dalam masyarakat kecamatan Tanjungpinang Barat dan kabupaten Kepulauan Riau pada umumnya dikenal tiga jenis pencak silat secara umum yaitu:

- a. Pencak silat yang menitik beratkan pada olah raga (kebugaran tubuh) ataupun sebagai perisai bela diri;
- b. Pencak silat sebagai seni pertunjukan (pencak silat budaya);
- c. Pencak silat pernafasan (pencak silat yang sudah divariasikan dengan ilmu kebatinan yang menitik beratkan pada pengaturan pernafasan).

Adapun dasar-dasar yang dipelajari dalam ilmu silat ini adalah “pembentukan sikap” yang merupakan hak mendasar untuk melakukan pembentukan gerak. Beberapa macam bentuk sikap dalam pencak silat, antara lain:

a. Sikap berdiri

1. *Sikap salam dan berdoa*, dilakukan setiap memulai dan mengakhiri latihan atau pertandingan. Hal ini dilakukan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. *Sikap Kangkang*. Sikap ini merupakan sikap dasar untuk langkah dan kuda-kuda.
3. *Sikap Kuda-kuda*. Sikap ini merupakan persiapan untuk melakukan serangan dan balasan. Sikap kuda-kuda ini terdiri dari:
 - a. Kuda-kuda depan;
 - b. Kuda-kuda samping;
 - c. Kuda-kuda belakang;
 - d. Kuda-kuda silang.

b. Sikap Jongkok, duduk dan berbaring

Sikap ini merupakan sikap dasar untuk melakukan permainan bawah.

c. Sikap Pasang

Sikap ini merupakan sikap untuk memulai serangan atau pembelaan yang berpola dan dilakukan pada awal atau akhir gerakan. Sikap pasang ada tiga bentuk, yaitu:

1. Sikap pasang atas;
2. Sikap pasang tengah;
3. Sikap pasang bawah.

Di samping pembentukan sikap terdapat pula yang disebut sebagai “pembentukan

gerak". Pembentukan gerak merupakan awal dan melakukan pembelaan maupun serangan. Pembentukan gerak terdiri atas pembentukan arah dan langkah.

- Arah. Arah adalah sasaran dalam melakukan gerakan, baik pada waktu melakukan pembelaan maupun serangan. Arah dikenal dengan delapan penjuru mata angin. Langkah dilakukan pada awal arah tertentu sesuai dengan keperluannya.
- Langkah. Langkah adalah perubahan injakan kaki dari suatu tempat ke tempat lainnya. Langkah dapat dilakukan lurus, silang/serang. Cara melakukannya bisa dengan cara diangkat, geseran, ingsutan, lompatan dan loncatan.

Pembelaan.

Pembelaan merupakan prinsip utama dalam pencak silat, sehingga harus benar-benar dikuasai. Bentuk-bentuk pembelaan dasar antara lain dengan cara melakukan elakan dan tangkisan.

- Elak hadap: mengelak dengan memindahkan kaki belakang sehingga badan menghadap lawan.
- Elak samping: mengelak dengan cara memindahkan kaki ke samping dan posisi badan dimiringkan.
- Elak angkat kaki: dilakukan dengan mengangkat salah satu kaki dari sasaran penyerangan.
- Elak kaki silang: dilakukan dengan menyilangkan kaki ke samping atau serong.

Tangkisan.

Cara ini merupakan pembelaan dengan mengadakan kontak langsung dengan lawan. Hal ini dapat dilakukan dengan satu tangan/lengan, dua lengan, siku dan kaki.

Serangan merupakan usaha pembelaan yang dilakukan dengan menggunakan lengan atau kaki untuk mengenai lawan. Bentuk-bentuk serangan dapat dilakukan dengan cara pukulan, sikuan, tendangan, sapuan, kaitan dan guntingan.

- Serangan melalui tangan dalam bentuk pukulan dapat dilakukan dengan cara tinju, tebak, totok, bandul, dorong dan sodok.
- Serangan dengan siku; dapat dilakukan dari depan, atas, bawah, samping, serong dan belakang.
- Tendangan; dapat dilakukan dengan punggung, kaki, telapak kaki, ujung kaki dan tumit.

Pada dasarnya cara bermain pencak silat sama saja. Namun, ada berbagai variasi dan pengembangan-pengembangan lain dari jurus-jurus dasar yang telah diuraikan tadi.

Pencak silat yang menitik beratkan pada olah raga (kebugara tubuh) atau silat laga ada yang cara bermainnya tangan kosong dan ada pula yang memakai alat. Adapun alat yang dipergunakan adalah golok, parang dan tongkat rotan. Dalam melakukan pertandingan terdapat kelas-kelas pada pencak silat yaitu kelas A, B dan C yang berdasarkan berat badan pemain. Di samping itu ada pula penerapan klasifikasi umur yang terbagi atas anak-anak, remaja dan dewasa.

Pertandingan pencak silat yang biasanya digelar mempunyai peraturan-peraturan tersendiri yang telah ditetapkan secara nasional. Adapun wadah yang memayungi pesilat-pesilat tersebut adalah IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) yang terdapat di setiap

daerah di Indonesia.

Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan itu antara lain adalah sasaran pukulan yaitu batas-batas larangan pertandingan yang tidak diperbolehkan menyerang ke daerah-daerah yang rawan atau berbahaya, dinilai dari leher ke muka dan kemaluan (alat vital). Apabila terjadi serangan ke daerah-daerah yang rawan tersebut, maka pemain diberi hukuman yang berupa teguran, peringatan, kurang nilai dan diskualifikasi (langsung dikeluarkan). Apabila ada pemain yang diskualifikasi, maka kemenangan mutlak diberikan kepada lawannya.

Silat tanding (laga) tanpa senjata terdapat silat tanding untuk perorangan (tunggal), ganda dan beregu. Pertandingan dipimpin oleh seorang wasit, 5 (lima) orang juri 3 orang dewan juri, sekretaris, pengamat waktu, dokter dan ketua pertandingan. Sedangkan dalam silat tanding yang mempergunakan senjata dipimpin oleh seorang wasit, 3 orang juri, 3 orang dewan juri, sekretaris, pengamat waktu dan ketua pertandingan. Adapun peralatan lain yang diperlukan di arena untuk memulai dan mengakhiri pertandingan adalah timbangan untuk mengetahui berat badan petanding, papan nilai untuk menulis angka yang diperoleh oleh petanding dan lampu babak.

Pemain pencak silat apabila bertanding secara nasional atau internasional diatur berdasarkan peraturan pertandingan yang telah ditetapkan. Para pemain menggunakan pelindung badan berupa baju semacam rompi yang dibelakangnya terdapat tali untuk mengencangkan baju tersebut. Pakaian pesilat adalah pakaian lepas yang berupa baju berukuran longgar dan panjang tangannya tiga perempat dengan celana yang juga besar dan panjangnya setengah betis. Baju silat ini dibuat longgar agar memudahkan dalam berbagai gerakan. Baju ini biasanya berwarna hitam. Warna hitam menggambarkan keperkasaan, kegagahan dan memperlihatkan sifat kesatria seseorang, di samping itu warna tersebut juga sering dipakai oleh para panglima dan dubalang atau prajurit kerajaan pada zaman dahulu. Perlengkapan pakaian lainnya adalah pesilat mengenakan sabuk atau ikat pinggang. Ikat pinggang yang dipakai menunjukkan kelas atau tingkatan pesilat. Ikat pinggang (sabuk) ini berwarna putih, kuning, merah dan hitam. Sabuk putih menunjukkan bahwa si pesilat baru dalam kelas dasar, sedangkan sabuk hitam adalah tingkatan yang paling tinggi yang merupakan kelas "master". Adapun arena yang dipakai dalam bertanding silat di dalam ruangan (gedung) yang telah ditetapkan batas-batas dan aturan mainnya. Petanding silat mengenakan sabuk berwarna biru atau merah sesuai dengan sudut yang telah ditentukan oleh panitia pertandingan. Jadi dalam hal ini, apabila mereka bertanding tidak menggunakan sabuk tingkatan (kelas) yang telah dikuasainya.

Dalam setiap pertandingan resmi dipimpin oleh seorang wasit. Sebelum bertanding wasit memberikan arahan yang berupa larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan selama bertanding. Untuk menentukan pemenang, pesilat harus mengumpulkan poin atau angka dalam menghindari larangan yang telah diberikan. Dalam silat tanding difokuskan kepada sasaran yang ditujukan kepada penilaian khusus. Adapun penilaian yang dihitung adalah berupa pukulan, jatuhan (sapuan) dan tendangan. Pukulan yang memberikan nilai adalah apabila pukulan tersebut tepat mengenai sasaran diberikan nilai (satu). Kalau serangan pukulan dapat dielakkan namun akhirnya pukulan itu masuk juga diberikan nilai 1+1. Tendangan yang masuk tepat pada sasaran diberikan nilai 2. Apabila tendangan telak dapat menjatuhkan lawan maka nilai 3 (tiga). Tendangan yang tidak sampai jatuh diberikan nilai 1+2 (satu plus dua). Apabila pemain dapat menjatuhkan

lawan dengan jatuhan atau sapuan (digunting) dengan kaki sehingga jatuh maka diberikan nilai 3 (tiga). Serangan-serangan tersebut harus mengarah kepada sasaran, apabila pesilat menyerang kea rah tangan atau kaki, maka ia tidak akan mendapatkan nilai.

Sebelum pertandingan ada yang dinamakan laporang dan penghormatan wasit-juri. Maksudnya ialah wasit dan juri menghormat kepada ketua pertandingan dengan cara wasit berdiri di depan para juri di arena tanding. Setelah selesai menghormat pada ketua pertandingan, lalu menghadap ke kanan untuk melakukan penghormatan kepada public atau penonton. Cara penghormatannya yaitu dengan menangkupkan (merapatkan) kedua telapak tangan di depan dada, lalu mengangguk. Hal ini dibalas oleh ketua pertandingan. Apabila menghormat kepada public (penonton), maka penonton akan membalasnya dengan tepuk tangan. Setelah selesai penghormatan barulah wasit dan juri mengambil posisi masing-masing.

Adapun tugas wasit selanjutnya adalah memeriksa gelanggang dengan cara memutari arena yang akan dijadikan tempat bertanding. Kemudian kedua pesilat masuk arena pertandingan. Pesilat yang mengenakan sabut merah (tempatny dari sudut merah) masuk terlebih dahulu kemudian memberi hormat kepada wasit dan ketua pertandingan. Setelah itu melakukan jurus pembuka. Kemudian masuk pesilat biru dengan mengerjakan seperti pesilat pertama tadi. Setelah kedua pesilat masuk wasit memanggil keduanya dengan cara wasit berjalan menunggu ke tengah, lalu merentangkan kedua tangan ke samping dengan telapak tangan terbuka ke atas, kemudian kedua tangan ditarik ke dalam. Setelah ada aba-aba dari wasit lalu kedua pesilat menuju ke tengah arena. Setelah itu pesilat berjabat tangan. Wasit lalu memeriksa kelengkapan pesilat dan memberikan arahan yang berupa sasaran serangan, larangan dan kaidah bertanding. Kemudian pesilat dimundurkan di luar garis lingkaran. Setelah itu, wasit mengecek kesiapan juri-juri dengan mengacungkan ibu jari ke arah juri. Pada saat mulai tanding wasit menyatakan "bersedia" lalu kedua pesilat membuat sikap pasang. Apabila ada aba-aba "mulai" maka kaki depan wasit ditarik mundur dengan tangan ditarik ke belakang. Aba-aba "pasang" digunakan agar pesilat membuka sikap pasang. Aba-aba "silat" digunakan untuk membina permainan silat. Adapun posisi wasit pada saat bertanding adalah tidak boleh terlalu dekat atau terlalu jauh dengan langkah lebar dan taktis.

Setelah kedua pesilat bertanding dan telah ditentukan pemenangnya, maka wasit dan juri kembali memberi hormat kepada ketua pertandingan dan permainan dianggap selesai.

Dalam permainan pencak silat tanding yang telah ditentukan peraturan pertandingannya yaitu dengan teknik atau jurus-jurus belaan dan serangan. Dalam teknis belaan dikenal dengan tangkisan lepasan, hindaran, elakan. Selain itu ada juga jurus menjatuhkan lawan, mengunci lawan dan sambut. Demikian pula dengan teknik serangan ada yang dikenal dengan serangana tangan, serangan kaki dan menjatuhkan secara langsung. Dalam penilaian wasit dan juri dititikberatkan kepada prestasi yang berupa serangan tangan, serangan kaki, menjatuhkan dan mengunci. Keputusan pemenang dilihat dari nilai prestasi, teknik, dan nilai kerapihan teknik. Adapun pemenang pertandingan ada yang diraih dengan cara menang angka, menang teknik, menang mutlak, menang diskualifikasi, menang WMP/RSC dan menang undur diri (WO).

Adapun ketentuan nilai yang dipakai dalam setiap pertandingan silat resmi (pertandingan silat yang diselenggarakan oleh IPSI daerah atau organisasi Bela Diri)

adalah sebagai berikut:

1. Nilai prestasi teknik
 - 1 – serangan tangan masuk
 - 1 + 1 belaan berhasil + serangan tangan masuk
 - 2 – serangan kaki masuk
 - 1 + 2 – belaan berhasil + serangan kaki masuk
 - 3 – menjatuhkan lawan berhasil
 - 1 + 3 – belaan berhasil + menjatuhkan lawan berhasil
 - 5 – mengunci lawan berhasil (dihitung dalam jangka waktu 5 (lima detik)
2. Nilai kerapian teknis dihitung setiap jenis hanya di kira (dinilai) satu bagian saja.
3. Nilai hukuman
 - 1 (kurang satu) – teguran I
 - 2 (kurang dua) – teguran II
 - 5 (kurang lima) – peringatan II
 - 10 (kurang sepuluh) – peringatan II
 - Diskualifikasi – peringatan III

Permainan pencak silat yang telah diuraikan di atas adalah untuk silat tanding (laga) yang memfokuskan pada olah raga. Di samping itu ada pula yang disebut silat seni untuk pertunjukan-pertunjukan yang menitik beratkan pada gerakan-gerakan tertentu sebagai variasinya. Adapun silat seni ini diantaranya untuk kenduri-kenduri seperti menyambut pengantin laki-laki, menyambut tamu kehormatan dan lain-lain. Pada silat seni (tradisi) sebelum diadakan latihan biasanya harus ada “penyemahan gelanggang” dengan menyembelih seekor ayam atau bahkan kambing apabila latihan yang diadakan secara besar-besaran. Adapun tujuannya adalah untuk berdoa pada Yang Maha Esa agar terhindar dari bahaya yang datang dari luar. Doa latihan sebelum memulai latihan adalah “Bismillah” yang dilanjutkan dengan doa-doa lain oleh pelatih silat yang sudah mahir. Silat seni (tradisi) ini tidak jarang menggunakan (mempelajari) kekuatan batin dalam latihannya.

B. Fungsi dan Peranannya dalam Masyarakat

Fungsi yang umum diketahui dalam setiap permainan tradisional adalah sebagai pengisi waktu luang yang lebih cenderung pada kegiatan rekreatif saja. Namun tanpa disadari oleh masyarakat pendukungnya, permainan ini berfungsi juga untuk mensosialisasikan hak-hal yang berkenaan dengan kehidupan atau pergaulan masyarakat sehari-hari. Pensosialisasian tersebut tentunya harus menyertakan permainan pencak silat itu sendiri hingga dapat ditarik gambaran dari nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Fungsi semula (dasar) dari pencak silat adalah untuk menjaga diri dari binatang-binatang buas dan gangguan orang jahil, namun sekarang fungsi itu telah berkembang kepada hal-hal yang lebih variatif sifatnya. Namun demikian, fungsi dari permainan pencak silat sebagai hiburan yang dimainkan pada waktu luang lebih menonjol dibandingkan pencak silat seni yang banyak meneguhkan unsur seni dalam gerakan-gerakannya yang tentu saja hal ini berbeda dengan permainan silat laga yang meneguhkan unsur ketangkasan dan kecepatan serta ketepatan sasaran yang dituju guna untuk memenangkan pertandingan.

Silat tradisi telah dibina sejak dahulu dan permainan ini masih bertahan hingga

sekarang. Masyarakat Melayu di daerah kecamatan Tanjungpinang Barat pada umumnya mengenal silat tradisi untuk memeriahkan acara-acara kenduri, walaupun jarang dipertunjukkan (hanya digelar sekali-sekali saja) misalnya pada acara penyambutan piala “Adipura” yang diterima oleh kota Tanjungpinang sebagai kota terbersih di Indonesia. Yang paling dikenal oleh masyarakat mengenai permainan silat adalah silat tanding (laga) yang biasanya diselenggarakan oleh sanggar-sanggar bela diri di lingkungan kecamatan Tanjungpinang Barat. Bahkan permainan silat ini sekarang telah masuk ke sekolah-sekolah dasar dan menengah sebagai mata pelajaran tambahan (ekstra kurikuler) disamping PMR (Palang Merah Remaja), PKS, kesenian, pramuka dan lain-lain.

Dalam permainan silat tanding, setiap pesilat harus mengikuti komite untuk naik tingkat ke tingkat berikutnya. Komite ini adalah semacam ujian tingkat agar dapat diketahui apabila pesilat itu sudah mampu atau tidaknya dalam tingkatan yang lebih tinggi. Tingkatan seorang pesilat ditentukan oleh warna sabuk yang dikenakannya yaitu sabut berwarna putih, kuning, merah dan hitam.

Adapun peranannya dalam masyarakat kurang dirasakan karena tidak terkait langsung dengan kegiatan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, apabila diadakan perlombaan pencak silat antar wilayah dan daerahnya yang memenangkan pertandingan tentu ada rasa bangga pada masyarakat pendukungnya.

C. Perkembangan dan Kesadaran Permainan

Permainan pencak silat yang dimiliki oleh masyarakat Tanjungpinang Barat yang ada sekarang berupa permainan turun-temurun yang telah ada sejak zaman dahulu. Seperti diketahui permainan tradisional yang sebagian besar berupa permainan anak-anak merupakan bagian dari folklore, disamping cerita rakyat dan tarian rakyat. Permainan tradisional sendiri adalah suatu hasil budaya masyarakat yang berasal dari zaman dahulu yang tumbuh dan hidup hingga sekarang, tergantung apakah dalam permainan itu ada pengurangan atau penambahannya sesuai dengan zaman yang berkembang. Permainan tradisional bukanlah sekedar penyegar pikiran, alat penghibur hati, atau sekedar sarana berolah raga. Tetapi lebih dari itu, ia memiliki latar belakang yang kreatif, kompetitif, paedagogis, magis dan religius. Dari permainan tradisional ini juga dapat menjadikan orang bersifat terampil, ulet, tangkas, cekatan dan lain-lain.

Permainan tradisional tumbuh dari masyarakat pendukungnya. Tumbuhnya permainan ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat dan kebutuhan itu timbul karena manusia selalu berusaha untuk mengatasi segala tantangan hidup. Tantangan ini ada yang disebabkan dari diri manusia itu sendiri dalam usahanya meningkatkan kesempurnaan hidupnya atau dapat pula berasal dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, permainan tradisional selalu serasi dan sesuai dengan alam lingkungannya.

Sesungguhnya permainan tradisional dimanapun adanya dapat dimainkan oleh orang dewasa dan anak-anak. Permainan ini berdasarkan gerak tubuh seperti lari, lompat, kejar-kejaran, sembunyi-sembunyian dan berkelahi-kelahiran. Berdasarkan perbedaan sifat permainan dapat dibagi menjadi permainan untuk bermain (*play*) dan permainan untuk bertanding (*games*). Permainan untuk bermain (*play*) sifatnya untuk mengisi waktu senggang atau rekreasi. Sedangkan permainan untuk bertanding (*games*) sifatnya untuk melatih kecepatan dan ketepatan.

Dalam permainan untuk bertanding hampir selalu mempunyai sifat khusus seperti

terorganisasi, perlombaan (kompetitif), harus dimainkan secara perorangan dan beregu (harus dimainkan paling sedikit oleh dua orang), mempunyai criteria dalam penentuan kalah dan menang, serta mempunyai aturan (kaidah) yang harus dipatuhi oleh setiap pesertanya. Selanjutnya permainan ini dapat dibagi lagi dalam tiga kelompok, yaitu permainan bertanding yang sifatnya menitikberatkan kepada keterampilan fisik (*game of physical skill*), permainan bertanding yang bersifat (*game of strategy*) dan permainan bertanding yang bersifat untung-untungan (*game of chance*) dalam kenyataannya, dimasyarakat banyak permainan yang mempunyai beberapa sifat sekaligus, sehingga dapat dikatakan bahwa pengkategorian tersebut merupakan tipe yang paling ideal.

Masyarakat di wilayah kecamatan Tanjungpinang Barat, seperti halnya masyarakat di Kepulauan Riau mengenal pencak silat sebagai permainan tradisional yang sudah ada sejak dahulu. Pencak silat merupakan salah satu permainan jenis bela diri yang terdapat di Indonesia. Permainan bela diri ini merupakan warisan dari nenek moyang kita, karena pencak silat lahir dari kebudayaan Indonesia, maka perkembangannya dipengaruhi oleh watak, selera dan bakat masyarakat yang ada di daerahnya masing-masing. Selain keadaan masyarakat dan sifatnya, faktor alam juga dapat mempengaruhi perkembangan pencak silat itu sendiri misalnya keadaan tempat, iklim, keadaan sosial dan sebagainya.

Permainan pencak silat berjalan dan berkembang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kalau dahulu digunakan untuk mempertahankan diri dari gangguan binatang-binatang buas, tetapi lama-kelamaan digunakan untuk menjaga diri dari segala macam bentuk kejahatan manusia dan untuk mengikuti pertandingan-pertandingan.

Ajaran ilmu silat di Indonesia menekankan pada pembentukan pribadi yang baik, rendah hati, teguh, kuat, patriotik dengan penuh gairah hidup, berbudi pekerti luhur, membentuk jiwa yang ksatria dengan tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama yang dianut.

Pengertian dari pencak silat adalah suatu cara bela diri, dimana akal digunakan sepenuhnya. Karena akal yang dimiliki oleh manusia lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Oleh karena itu, tidak mustahil jika manusia dapat menguasai segala macam ilmu bela diri di dunia ini.

Prinsip bagi seorang pesilat adalah mencari cara yang paling ampuh dan efektif untuk dipakai melatih dan mengembleng dirinya sendiri supaya memperoleh kekuatan diri secara lahir dan batin, demi mencapai kesempurnaan dan kemahiran yang maksimal.

Di Indonesia tumbuh berbagai kreasi-kreasi baru yang menjadikannya sebagai aliran-aliran dalam pencak silat. Ada tiga golongan aliran yang lahir dari kreasi-kreasi baru tersebut, yaitu:

1. Pencak silat hasil campuran berbagai aliran asli leluhur bangsa Indonesia;
2. Pencak silat hasil campuran dari silat-silat Indonesia dengan silat-silat dari luar Indonesia;
3. Pencak silat yang telah ada terlebih dahulu dan betul-betul hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Dewasa ini perguruan-perguruan silat menjamur dimana-mana dengan alirannya masing-masing, seperti Cimande, Cikalong, Perisai Diri, Tapak Suci, Satria Nusantara dan lain-lain.

Pada PON (Pekan Olah Raga Nasional) ke VIII tahun 1973, pencak silat menjadi

salah satu olah raga bela diri yang dipertandingkan. Dalam hal ini jelas berdasarkan kaidah-kaidah olah raga dan pencak silat. Sejak saat itulah persaingan diantara perguruan pencak silat semakin meningkat, yang mengakibatkan perkembangan teknik dan taktik bertandingpun semakin meningkat pula. Hal ini tentu berpengaruh positif terhadap perkembangan pencak silat di berbagai daerah. Sejak saat itu pula permainan pencak silat menjadi tonggak dalam perkembangan selanjutnya. Terbukti bukan saja di wilayah Indonesia tetapi warga asing di luar Indonesia pun berminat mempelajari permainan pencak silat. Bahkan pada masa kini pencak silat telah dipertandingkan secara internasional. Dengan demikian terlihat jelas bahwa permainan pencak silat telah berkembang dengan pesat dan diakui dunia.

BAB IV

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DAN SUMBANGANNYA DALAM KEBUDAYAAN NASIONAL

A. Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Permainan Pencak Silat

Setiap permainan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat mempunyai fungsi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Begitu pula dengan permainan pencak silat yang ada di kecamatan Tanjungpinang Barat. Adapun fungsi permainan yang secara umum diketahui adalah untuk mengisi waktu luang dan bersifat hiburan (rekreasi). Namun demikian, pada hakikatnya permainan tradisional atau dikenal juga dengan permainan rakyat memiliki fungsi yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya pencak silat, selain untuk hiburan karena gerakan-gerakannya yang luwes hingga dapat menghibur (tak ubahnya seperti gerakan menari) juga berfungsi untuk membela diri dan bahkan mungkin karena dengan adanya perkembangan yang telah maju fungsi bela diri ini menjadi fungsi utama. Sebagai dari permainan tradisional berfungsi sacral yaitu mempunyai nilai-nilai simbolis dan sebagian lagi berfungsi profan yaitu hanya bersifat untuk mengisi waktu luang serta sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam permainan tradisional ini adalah:

1. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong hampir terdapat dalam setiap permainan tradisional karena berkaitan erat dengan sifat masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

Dalam pertandingan pencak silat selain oleh perorangan ada juga permainan yang diikuti secara tim, seperti satu tim terdiri atas dua orang, tiga orang dan seterusnya. Untuk meraih kemenangan tim tersebut harus bekerjasama dengan baik, sehingga dapat menghasilkan pekerjaan yang baik pula. Apabila mereka bekerjasama dengan kompak dan serasi, maka tidak mustahil akan memenangkan kejuaraan yang diperebutkan.

Nilai kegotongroyongan ini perlu ditingkatkan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat masyarakat Indonesia terkenal dengan sifat kegotongroyongan tersebut. Maka sifat ini haruslah dipertahankan atau bahkan bila perlu dapat ditingkatkan. Apalagi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini yang cenderung penduduknya bersifat individualistis. Untuk itu, gotong royong atau tolong-menolong dirasakan masih perlu dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan gotong royong itu sendiri sudah dikenal sejak zaman dahulu. Nenek moyang masyarakat Melayu punya peribahasa yang menyatakan “berat sama dipikul ringan sama dijinjing”. Dari peribahasa tersebut dapat diketahui bahwa nilai gotong royong sudah berurat akar dari dahulu, namun masih dilaksanakan sampai masa kini.

2. Nilai Pendidikan

Pada umumnya di dalam permainan tradisional terkandung nilai pendidikan, karena didalam permainan merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan dari orang tua kepada anaknya (dari yang lebih tua kepada orang yang lebih muda). Pesan-pesan

tersebut merupakan gambaran kehidupan yang diajarkan kepada generasi penerus melalui suatu permainan.

Adapun pesan-pesan yang dicerminkan melalui permainan tradisional antara lain mendidik agar kita (sebagai masyarakat) mempunyai rasa disiplin, memiliki rasa bertanggungjawab yang didasari oleh rasa kesetiakawanan, kebersamaan dan kekeluargaan yang diwujudkan secara gotong-royong.

Tujuan pendidikan melalui permainan tradisional adalah untuk membentuk kepribadian (mental) yang baik dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga mereka akan menjadi manusia yang tangguh dalam mengarungi kehidupan di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Dengan demikian, sikap yang baik akan terwujud dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

3. Nilai Sosial

Fungsi dari suatu permainan tradisional salah satunya adalah menjadi hiburan atau mengandung unsur rekreasi yang dapat dikatakan menjadi tontonan atau hiburan masyarakat. Oleh sebab itu, di dalam permainan tradisional ini terkandung nilai sosial yang tinggi.

Nilai sosial yang terkandung antara lain adalah keterlibatan para peserta yang akan mengikuti lomba pencak silat dan para pendukungnya. Selain itu, juga keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan suatu permainan. Seperti kita ketahui bahwa permainan pencak silat sering dilombakan dari tingkat regional, nasional, bahkan sampai ke tingkat internasional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa permainan pencak silat sudah mendunia (diakui oleh masyarakat dunia). Perlombaan permainan ini ada yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun berbagai organisasi yang berkecimpung dalam bidang olahraga profesional. Dengan demikian nilai sosial dalam permainan tradisional lebih mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat, antara lain dengan bekerjasama menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan permainan tersebut.

4. Nilai Sportivitas

Nilai sportivitas juga dimiliki dalam setiap permainan tradisional. Nilai ini menunjukkan bahwa dalam setiap permainan pasti ada yang kalah dan ada pula yang menang. Bagi orang yang kalah harus dengan lapang dada menerima kekalahan. Adapun bagi orang yang menang jangan merasa sombong dapat mengalahkan orang lain, sehingga timbul perasaan tinggi hati dan angkuh kepada orang yang kalah.

Dalam sportivitas terkandung nilai kejujuran dari setiap pemain. Orang yang bermain jujur selalu disenangi, sehingga banyak kawan. Disamping itu dalam bermain diperlukan ketangkasan, ketelitian, kejelian dan keuletan untuk meraih kemenangan.

5. Nilai Seni

Dalam permainan tradisional tidak terlepas dari seni yang terkandung didalamnya. Seni adalah sesuatu (hal-hal) yang menimbulkan rasa indah, sehingga timbul rasa senang yang dapat memenuhi kebutuhan batin seseorang. Oleh karena itu, pada umumnya seni selalu ditunjukkan sebagai hiburan. Pencak silat sebagai seni bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan seni budaya bangsa dengan mengutamakan kaidah-kaidah seni budaya.

Nilai seni menunjukkan bahwa dalam sebuah permainan diperlukan seni untuk memainkannya. Apabila seseorang tidak dapat menguasai seni untuk memainkan permainan tersebut, maka dia akan terus-menerus mengalami kegagalan dan akhirnya akan menjadi pihak yang kalah. Oleh karena itu, dalam suatu permainan diperlukan keterampilan untuk memenangkannya.

B. Sumbangannya dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional

Permainan tradisional pencak silat yang terdapat dan dimiliki oleh masyarakat kecamatan Tanjungpinang Barat dan khususnya di Kepulauan Riau pada umumnya, dapat menjadi sumbangan dalam memperkaya khasanah budaya Melayu Kepulauan Riau belaka, namun masyarakat di daerah lainpun mempunyai permainan yang serupa, bahkan di seluruh nusantara masyarakat mengenal pencak silat.

Memang diakui bahwa dalam proses pembentukan kebudayaan nasional tidak semua budaya daerah (nusantara) sesuai dengan nilai pembangunan, banyak diantaranya yang masih bersifat feodalistis, kolonialisme, bahkan juga mistis. Oleh karena itu, untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, sebaiknya para pemain membatasi waktu bermain mereka. Sehingga tidak mengorbankan sesuatu yang akibatnya akan merugikan diri sendiri.

Sebagaimana diketahui bahwa permainan tradisional pencak silat sudah dikenal di seluruh Indonesia karena semua wilayah nusantara memiliki permainan ini, meskipun dengan gaya dan variasi yang berbeda. Di karenakan hal tersebut maka permainan tradisional pencak silat telah dikenal dan dimiliki oleh masyarakat Indonesia diangkat atau dipertandingkan pada tingkat nasional. Dengan demikian permainan pencak silat yang bersifat kedaerahan bersar sumbangannya dalam memperkaya khasanah budaya bangsa. Disamping sebagai budaya nasional, pencak silat pun telah merambah ke dunia pertandingan pencak silat, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dengan demikian permainan pencak silat sudah diakui dunia (sudah mendunia) dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan secara internasional apabila diadakan pertandingan.

Disamping telah menduniannya pencak silat sumbangan yang lain yang dapat ditarik dari permainan ini adalah nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti nilai gotong royong, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai sportivitas dan nilai seni.

Nilai gotong royong erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Masyarakat Melayu tidak pernah meninggalkan hal tersebut dalam aktivitas bermasyarakat. Dari sifat kegotongroyongan inilah beban berat menjadi ringan. Begitu pula dengan nilai sportivitas yang berkaitan dengan sifat ksatria seseorang. Dan nilai seni yang berkaitan dengan keindahan, setiap orang memerlukan sifat ini untuk menghilangkan kejenuhan yang dialaminya setiap hari. Semua nilai yang ada dalam permainan ini masih relevan dan dapat dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, dari permainan tradisional pencak silat ini dapat disumbangkan berbagai hal positif untuk membangun kebudayaan nasional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Permainan tradisional yang dimiliki dan dimainkan oleh masyarakat Melayu umumnya dan masyarakat yang ada di kecamatan Tanjungpinang Barat khususnya dimainkan oleh anak-anak maupun dewasa. Sampai saat ini pencak silat masih tetap bertahan, bahkan sudah diakui secara nasional dan internasional, dengan seringnya diadakan pertandingan-pertandingan di dalam negeri maupun di luar negeri.

Fungsi permainan pencak silat bukan hanya sebagai hiburan (untuk jenis pencak silat seni), melainkan pada saat ini yang paling utama adalah berfungsi untuk membela diri dan olah raga (kebugaran tubuh). Bermain pencak silat tidak sembarang orang dapat memainkannya, misalnya pada waktu latihan, kebanyakan orang memilih pada sore hari atau malam hari karena pada sore hari itu masyarakat sedang beristirahat. Sedangkan pada malam hari, dipilih waktunya karena berkaitan dengan suasana. Apabila pada malam hari suasana hening dan sepi sehingga para pemain pencak silat dapat berkonsentrasi penuh pada latihan yang diadakan. Namun demikian, terlepas dari waktu yang dipilih, pada masa kini sudah tersedia gelanggang (arena) tertutup berupa gedung yang dapat dipergunakan latihan pencak silat kapan saja (sembarang waktu).

Terdapat 2 macam pencak silat yang ada di kecamatan Tanjungpinang Barat yaitu pencak silat seni dan pencak silat tanding. Adapun pencak silat seni ini menitik beratkan pada keserasian gerakan dan kekompakan regu. Biasanya pencak silat seni ini dipertunjukkan apabila ada pesta atau kenduri, misalnya pencak silat pada acara pernikahan dan untuk menyambut tamu kehormatan. Sedangkan pencak silat tanding adalah pencak silat yang menitik beratkan pada kebugaran tubuh (olah raga) dan permainan ini dipertandingkan. Disamping kedua jenis pencak silat tersebut diatas, ada juga pencak silat seni pernafasan. Pencak silat ini menitik beratkan pada pernafasan hingga dapat mengendalikan atau menjatuhkan lawan dari jarak jauh. Namun demikian, dalam silat tanding hal (cara) menjatuhkan lawan jauh tidak diperbolehkan karena silat tanding ditujukan murni untuk olah raga, tidak ada (tidak boleh) dicampur dengan kekuatan batin (kebatinan) seperti yang dipelajari dalam silat pernafasan.

B. Saran

Hendaknya generasi muda lebih mengenal permainan tradisional pencak silat baik itu pencak silat seni, pencak silat tanding, ataupun pencak silat seni pernafasan. Namun keadaan yang terjadi di kecamatan Tanjungpinang Barat, para generasi muda cenderung memilih olah raga bela diri lain yang datang dari luar negeri seperti Taekwando, Judo dan Karate. Kemungkinan besar mereka menganggap permainan silat sebagai permainan "anak kampung" yang kurang bergengsi disbanding olah raga bela diri yang mereka pilih.

Hendaknya sanggar-sanggar yang ada di wilayah kecamatan Tanjungpinang Barat, mensosialisasikan permainan pencak silat kepada anak-anak usia sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah lanjutan agar mereka lebih memahami dan tertarik untuk mempejari permainan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Christriyani Dra. Dkk. *Pembinaan Nilai-nilai Budaya Melayu Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek IDKD. 1981/1982.

Budisantoso, S. Dkk. (Penyunting). *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau, 1989.

Danandjaja, James. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press. 1991.

Dharmomulya, Sukirman. Dkk. *Permainan Anak-anak Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek IDKD, 1981/1982.

Suparman, Eddy Drs. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: angkasa 1997.

Syamsuddin, BM. Dkk. *Permainan Rakyat Daerah Riau*. Pekanbaru: Proyek IDKD. 1983/1984.

—————. *Pedoman Pelaksanaan Tugas Wasit di Gelanggang*. Persido.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Ahmad Yani
Umur : 41 tahun
Alamat : Tanjungpinang Barat
Pendidikan : SGO (Sekolah Guru Olah Raga)
Pekerjaan : Guru SD

Nama : Jamanis
Umur : 36 tahun
Alamat : Tanjungpinang Barat
Pendidikan : SGO (Sekolah Guru Olah Raga)
Pekerjaan : Guru Sd

Nama : Khairul
Umur : 39 tahun
Alamat : Tanjungpinang Barat
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta

TOPONIMI DAERAH PROPINSI JAMBI

Oleh

Syahrial De Saputra Tarigan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Kalimat, “Apa arti sebuah nama!” mengandung sebuah pengertian yang mengarah kepada sesuatu hal yang tidak terlalu penting atau anggapan ‘sepele’, padahal dalam berbagai hal nama itu berpengaruh bahkan sangat mendukung suatu daya tarik bagi “pemilik” nama tersebut. Sebut saja misalnya nama sebuah produk industri elektronik. Apabila kita mendengar produk yang bernama Sony, maka di benak kita akan tergambar bahwa produk tersebut adalah produk dengan mutu yang lebih baik/bagus. Dalam format yang lain, pada suku tertentu pemberian nama terhadap seseorang sangat penting, karena nama itu diyakini berpengaruh dalam kehidupan si empunya nama tersebut. Oleh karena pentingnya nama itu, banyak suku bangsa mengadakan upacara selamat dalam pemberian nama. Selanjutnya, apabila kemudian si empunya nama kurang baik perjalanan hidupnya (misalnya: sakit-sakitan), maka adapula suku bangsa tertentu yang meyakini karena nama yang terlalu “berat” (tidak cocok) dan karenanya perlu diadakan upacara khusus untuk mengganti nama dengan tujuan agar setelah pergantian nama tersebut pemilik nama tersebut tidak mengalami berbagai penyakit, serta mendapat rejeki dan kehidupan yang lebih baik. Padahal waktu pemberian namanya yang pertama juga sudah diadakan upacara. Banyak lagi contoh yang tidak dapat diuraikan satu persatu yang menyatakan bahwa nama itu cukup berarti dan berpengaruh, baik itu nama barang, nama orang, nama tumbuhan dan termasuk nama tempat. Dari gambaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nama mempunyai arti dan bahkan adakalanya sangat mempengaruhi pemiliknya.

Yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah mengenai nama tempat yang dalam istilah antropologi disebut dengan Toponimi, yaitu kajian mengenai asal-usul suatu “tempat”. Berdasarkan definisi yang dikeluarkan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Toponimi adalah asal usul nama tempat (pemukiman dan alam). Deskripsi nama yang toponimis antara lain mencakup letak, asal-usul dan kenampakan alamiah dan budaya (Vademicum⁵: 72). Artinya, cakupan toponimi adalah gambaran dari suatu tempat baik pemukiman atau alam yang meliputi letaknya, asal-usulnya, dan kenampakan alamiahnya, serta budayanya.

Sebagian besar nama tempat-tempat di muka bumi ini mempunyai latar belakang mengapa disebut dengan nama tertentu. Bila tempat itu sebagai pulau, kampung, kota dan sebagainya, semuanya mempunyai latarbelakang atau sejarah. Untuk mengungkap

⁵ Buku Pegangan Bagi Unit Kerja Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta: 1988)

“daya tarik” suatu tempat, maka diperlukan suatu penelitian untuk mengungkap toponimi dimaksud. Hal itu sesuai dengan tujuan pengembangan suatu daerah di era otonomi sekarang, dimana setiap ‘nilai tambah’ suatu daerah perlu diungkap dan dikembangkan. Toponimi ini diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke daerah Jambi.

B. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan pendataan ini (sesuai dengan definisi yang dikeluarkan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) secara umum adalah untuk mengungkapkan asal usul nama tempat (pemukiman dan alam), dan untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan atau menginventarisir bahan-bahan toponimi yang berasal dari daerah Propinsi Jambi.
2. Untuk memperkenalkan asal-usul nama-nama suatu tempat yang ada di Daerah Propinsi Jambi
3. Menyusun bahan-bahan toponimi dari daerah Jambi menjadi satu laporan pendataan yang nantinya dapat disebarkan kepada masyarakat.

C. Sasaran

1. Tersedianya dan teridentifikasinya data tentang Toponimi sebagai suatu daya tarik dari suatu daerah.
2. Tersebaranya toponimi daerah sekaligus menjadi daya tarik kepada masyarakat baik luar maupun dari daerah tersebut.

D. Ruang Lingkup

Wilayah kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang adalah: Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Bangka-Belitung (Babel). Pada kesempatan ini kami mengadakan pendataan di Propinsi Jambi, yakni meliputi seluruh wilayah daerah Jambi. Selain alasan keseimbangan kunjungan ke setiap wilayah kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, pemilihan lokasi di daerah ini juga berdasarkan keunikan asal-usul nama berbagai tempat yang ada di daerah Jambi. Mengingat Propinsi Jambi sangat luas, maka lokasi yang akan di data hanya sebagian kecil yang dimulai dari wilayah Bangko Kabupaten Merangin.

Lingkup materi dalam pendataan ini menyangkut beberapa hal, yaitu: Letak, Nama Tempat, Asal-usulnya, serta Masyarakat Pendukungnya.

E. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam sebuah kegiatan penelitian, apakah itu bersifat penelitian murni, terapan, dan atau hanya inventarisasi dan dokumentasi, sangat erat kaitannya dengan pendekatan yang digunakan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Penelitian Kualitatif (Qualitative Research) yaitu penelitian dengan metode pengumpulan sebanyak mungkin fakta detail secara mendalam mengenai suatu masalah atau gejala, guna mendapat pengertian tentang sebanyak sifat dari masalah atau gejala tersebut.

Penelitian ini didukung dengan pendekatan dept interview (wawancara mendalam). Dengan wawancara mendalam diharapkan dapat menggali secara mendalam selengkap

mungkin hal-hal yang berkaitan dengan toponimi pada suatu wilayah (daerah) yang akan diteliti, baik dengan informan kunci maupun informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dengan masyarakat sekitarnya sesuai dengan pedoman yang telah dipersiapkan.

Selain itu, pengumpulan data lainnya dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai naskah kuno maupun cerita rakyat untuk mendukung data-data lainnya.

F. Pelaksanaan Pendataan

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, yaitu mulai pada bulan Januari sampai bulan Juni 2007. Waktu ini mencakup proses persiapan sampai dengan penyerahan naskah penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH JAMBI

A. Lokasi dan Kondisi Geografis

Provinsi Jambi secara geografis terletak antara 0° 45' sampai 2° 45' lintang Selatan dan antara 101° 10' sampai 104° 55' bujur timur. Perbatasan daerahnya antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Riau; sebelah Timur dengan Selat Berhala; sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Sumatra Selatan; sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sumatra Barat.

Daerah Propinsi Jambi sebagian besar merupakan dataran rendah ($\pm 60\%$), selebihnya merupakan dataran tinggi dan pegunungan ($\pm 40\%$). Daerah dataran rendah terdiri atas 45 % dataran kering dan 55% rawa-rawa yang ketinggiannya berada antara 1 – 12,5 meter di atas permukaan laut. Curah hujan di daerah dataran rendah berkisar 2000 - 3000 m.m. per tahun dan daerah sekitar Bukit Barisan, curah hujan berkisar 3000 - 4000 m.m. per tahun.

Iklim daerah Jambi adalah iklim tropis, suhu maksimum di daerah dataran rendah adalah 30° C, dan di daerah Bukit Barisan suhu maksimum 28° C. Pada bulan September sampai bulan Maret tertutup angin dari barat ke timur, dan waktu ini terjadi musim hujan. Selanjutnya pada bulan April sampai Agustus, bertiup angin dari timur ke barat dan waktu ini terjadi musim kemarau.

Luas daerah Jambi dengan areal 53.244 km² tersebut yang dimanfaatkan sebagai tanah pertanian hanya 13,3 % dan tanah perkebunan 19,6%, selebihnya hutan belantara dan rawa-rawa. Luas lahan sawah 234.928 ha, dengan irigasi teknis 3.483 ha; setengah teknis 10.455 ha; irigasi sederhana 10.674 ha; tadah hujan 25.127 ha; lainnya 185.189 ha. Luas bukan lahan sawah dengan perincian lahan kering 4.809.164 ha dan lainnya 92.119. Jumlah 5.136.211 ha. Luas penggunaan bukan sawah yaitu: untuk bangunan 141.685 ha; tegalan/huma/ladang 520 ha; padang rumput 17.942 ha; tambak 377 ha; kolam/empang 3.770 ha; tak diusahakan 231.906 ha; tanaman kayu-kayuan 256.923 ha; hutan negara 1.922.601 (BPS Propinsi Jambi 2001).

Topografi bagian Timur Provinsi Jambi umumnya merupakan rawa-rawa sedangkan wilayah Barat pada umumnya adalah tanah daratan (lahan kering) dengan topografi bervariasi dari datar, bergelombang sampai berbukit. Jenis tanah yang potensial untuk pertanian secara umum didominasi oleh Podsolik Merah Kuning (PMK) yaitu sebesar 44,56%. Jenis tanah lainnya adalah Latosol termasuk Regosol 18,67% dan Gley Humus 10,74%. Sebahagian besar wilayah Provinsi Jambi beriklim tipe B berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt dan Fergusson dengan bulan basah antara 8-10 bulan dan bulan kering 2-4 bln. Rata-rata CH bulanan Jambi adalah 179-279 mm pada bulan basah dan 68-106 mm pada bulan kering. Sedangkan jumlah penduduk Jambi berdasarkan hasil sensus tahun 2003 sebesar 2.568.548 jiwa.

Secara administratif pemerintahan Provinsi Jambi terdiri dari 10 Kabupaten / Kota yaitu : Kota Jambi, Muara Jambi, Batang Hari, Tanjab Timur, Tanjab Barat, Tebo, Bungo, Merangin Sarolangun dan Kerinci. Sedangkan Ibukota Provinsi berkedudukan di Jambi. Masing-masing kabupaten/kota mempunyai potensi dan karakteristik yang berbeda baik luas wilayah, sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

B. Mata Pencapaian

Sektor-sektor ekonomi Jambi masih didominasi oleh sektor primer yang berkarakter basis sumber daya yang sekaligus ternyata merupakan basis ekspor. Hal ini terlihat dari menonjolnya peran sektor pertanian, peternakan, perkebunan dan kehutanan sebesar 28,65% pada tahun 2004 dan 30,33% pada tahun 2003. Sedangkan sektor pertambangan memberikan kontribusi sebesar 16,91% pada tahun 2003 dan menurun menjadi 10,68% pada tahun 2004. Peran sektor yang semakin meningkat terdapat pada sektor industri pengolahan, yakni sebesar 14,95% pada tahun 2003 meningkat menjadi 17,30% pada tahun 2004. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh berkembangnya industri pengolahan kayu dan hasil hutan lainnya.

Berdasarkan data-data yang didapat dari lapangan dapat dikatakan bahwa yang menjadi primadona di daerah Jambi adalah pertanian. Tanah-nah disana pada umumnya masih sangat subur atau relatif masih baru dibuka. Pertanian ini adalah andalan masyarakat mulai dari kabupaten terjauh Kerinci sampai Kabupaten Muaro Jambi, bahkan sampai sebagian wilayah Tanjungabung. Setiap wilayah mempunyai produksi andalan utamanya masing-masing. Misalnya dari Kerinci dikenal dengan berasnya yang kualitasnya tinggi dan enak, kulit manis, karet dan lain-lain; Sarolangun, karet dan padi, Merangin saat ini menjadi penghasil kelapa sawit dan sebagainya.

Untuk tanaman pangan, biasa ditemukan di daerah Jambi, antara lain adalah

Padi, yaitu jenis tanaman pangan yang sangat banyak ditemukan apabila kita melewati Kabupaten Batanghari sampai di kabupaten Kerinci. Hamparan padi menguning sebatas mata memandang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jambi, secara umum produksi padi sawah Propinsi Jambi tahun 2001 naik sebesar 7,07% dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Padi ladang turun sebesar 26,07% sehingga total produksi padi mengalami kenaikan sebesar 2,14%.

Palawija yaitu tanaman seperti: ketela pohon, jagung, ubi rambat dan lain-lain. Dari data BPS diketahui bahwa produksi palawija seperti ketela pohon naik 0,02%; jagung turun 3,62%, ketela rambat naik 150,60%.

Perkembangan perekonomian Provinsi Jambi sebelum krisis moneter yang dimulai tahun 1997 menunjukkan peningkatan yang cukup mantap. Pada tahun 1995 dan 1996 pertumbuhan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan yaitu 8,4 % dan 8,23%. Akan tetapi memasuki tahun 1997 sampai tahun 2002 laju pertumbuhan ekonomi mengalami pasang surut, yakni pada tahun tahun 2000 mengalami kenaikan kembali sebesar 5,89% dan menurun menjadi 3,95% pada tahun 2001 serta pada tahun 2002 bahkan turun menjadi 3,45%.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2005 Atas Dasar Harga Konstan tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 5,57 persen. Kenaikan ini merupakan pertumbuhan perekonomian secara riil dimana faktor inflasi/deflasi sudah dihilangkan.

Realisasi investasi yang ditanamkan di Provinsi Jambi menunjukkan peningkatan setiap tahun. Pada tahun 1999 investasi di Provinsi Jambi mencapai Rp 5,6 triliun dan pada tahun 2002 telah meningkat menjadi, Rp 8,1 triliun. Investasi yang terbesar bergerak pada bidang usaha industri pengolahan hasil hutan (pulp dan perkayuan) yakni Rp 3,5, triliun pada tahun 1999 meningkat menjadi Rp 5,2 triliun pada tahun 2002, kemudian diikuti oleh bidang usaha perkebunan. Investasi di bidang perkebunan mencapai Rp 1,3 Triliun pada tahun 1999 kemudian meningkat menjadi Rp 2,0 triliun pada tahun 2002.

Dengan struktur ekonomi yang didukung oleh kegiatan primer dan sekunder yang berimbang serta ditunjang kegiatan tersier yang berkembang cepat di Kota Jambi dan beberapa kota lainnya, maka pertumbuhan perekonomian di Provinsi Jambi memiliki prospek yang lebih baik di masa datang. Kawasan yang berkembang cepat dengan ciri perekonomian perkotaan terutama berkembang di kawasan Kota Jambi dan sekitarnya, Muaro Bungo dan sekitarnya, serta Kuala Tungkal dan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan tersebut secara ekonomi berfungsi sebagai pusat pelayanan jasa perkotaan bagi daerah belakang di Provinsi Jambi dan juga di daerah perbatasan dengan Provinsi lain. Terjadinya krisis perekonomian berkepanjangan yang melanda Indonesia, kegiatan sekunder dan tersier terkena dampak yang lebih besar dibandingkan dengan sektor primer, tetapi pada tahun-tahun terakhir ini telah menunjukkan arah yang lebih kondusif. Walaupun kondisi perekonomian sedang mengalami guncangan, beberapa sektor dapat bertahan dan berkembang secara pesat dengan digalakkannya kembali kegiatan di sektor primer pada beberapa kawasan. Kawasan tersebut yang selama ini perkembangannya dikategorikan sebagai kawasan tertinggal ternyata saat ini tumbuh dengan cepat terutama di kawasan-kawasan perkebunan dan industri pengolahan pertanian/hutan. Kondisi ini diharapkan akan dapat mengurangi ketidakseimbangan perkembangan antara wilayah perkotaan dengan perdesaan.

Disektor pertanian, subsektor perkebunan baik rakyat maupun besar menjadi sektor andalan Provinsi Jambi terutama wilayah potensial di setiap kabupaten. Sub sektor ini akan mempengaruhi pembentukan basis ekonomi Provinsi Jambi, baik dari segi ekspor maupun arah pengembangan industri, serta orientasi penyediaan jasa perdagangan, maupun perbankan.

Perikanan yang memiliki prospek di Provinsi Jambi perlu dikelola secara optimal, baik dari segi penangkapan maupun pemanasan. Dengan adanya kebijakan pemerintah untuk memberdayakan subsektor perikanan sebagai bagian dari pemanfaatan sumberdaya kelautan, maka dukungan terhadap pengembangan subsektor perikanan akan lebih besar.

Sektor industri berkembang di kawasan Kota Jambi, disusul dua kawasan lainnya yakni Muaro Jambi dan Kuala Tungkal serta di beberapa kabupaten lainnya seperti Bungo dan Bangko. Sektor industri yang pada awalnya didominasi oleh industri sedang dan menengah, akan segera disusul dengan pengembangan industri kecil di pedesaan dengan titik fokus pada agroindustri yang dapat memanfaatkan hasil produksi pertanian. Namun dalam jangka panjang, pengembangan industri besar dipacu untuk peningkatan pendapatan daerah dengan nilai tambah yang lebih besar. Sektor perdagangan, hotel dan restoran tercatat tumbuh dengan pesat namun kontribusinya terhadap PDRB relatif kecil. Dengan kedudukan Provinsi Jambi baik secara internal maupun regional, terutama berpeluang sebagai pusat pelayanan untuk kawasan Sumatera bagian tengah, sektor ini diharapkan berkembang cukup pesat.

Sektor transportasi dan komunikasi selama ini belum memberikan sumbangan yang berarti bagi pembentukan PRDB. Kontribusi terbesar berasal dari subsektor transportasi darat, diikuti transportasi laut. Basis perekonomian yang semakin kuat akan berpengaruh terhadap perkembangan kegiatan sektor transportasi dan komunikasi dalam menunjang kegiatan perekonomian. Peran sektor ini diperkirakan akan segera meningkat sejalan dengan akan dioperasionalkannya pelabuhan Muara Sabak.

C. Latarbelakang Sosial Budaya

Provinsi Jambi dimekarkan dari 6 Kabupaten dan 1 Kota menjadi 9 (Sembilan) Kabupaten dan 1 (satu) Kota serta memiliki 99 kecamatan, 1.115 desa dan 128 kelurahan. Penambahan Daerah Tingkat II di Provinsi Jambi dari 6 (enam). Dati II menjadi 10 Dati II didasarkan atas Undang-undang RI Nomor 54 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi, dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Luas Provinsi Jambi 53.435 km², termasuk luas lautan 2.435 km².

Secara rinci, berdasarkan data Jambi Dalam Angka 2005; luas wilayah dan persentase daerah kabupaten/kota yang ada di provinsi Jambi diuraikan sebagai berikut: 1 Kabupaten Kerinci luasnya 4.200 km² atau 7,86%; 2 Kabupaten Merangin 6.380 km² atau 11,94%; 3 Kabupaten Sarolangun 7.820 km² 14,63%; 4 Kabupaten Batanghari 4.983 km² atau 9,33%; 5 Kabupaten Muaro Jambi 6.147 km² 11,50%; 6 Kabupaten Tanjung Jabung Timur 5.330 km² atau 9,97%; 7 Kabupaten Tanjung Jabung Barat 4.870 km² atau 9,11%; 8 Kabupaten Tebo 6.340 km² atau 11,86%; 9 Kabupaten Bungo 7.160 km² atau 13,40%; 10 Kota Jambi 205 0,38%. Jumlah Total 53.435 km² atau 100%

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2005, jumlah penduduk Provinsi Jambi Tahun 2005 sebanyak 2.657.536 jiwa, pada tahun 2004 sebanyak 2.619.553 selama kurun waktu tersebut terjadi pertumbuhan sebesar 1,45 %. Jumlah penduduk di tiap kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2005 ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel . Jumlah Penduduk Per Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi
Tahun 2000 – 2005

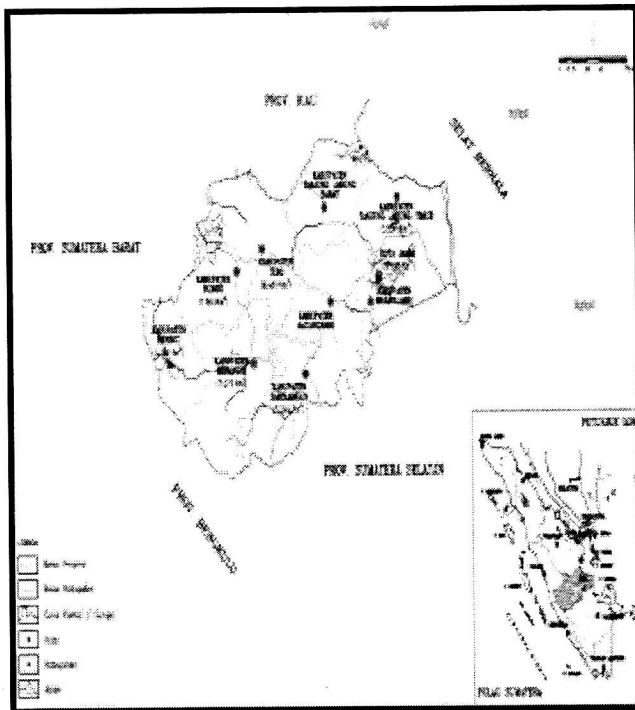
No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
		2001	2002	2003	2004	2005
1.	Kota Jambi	423.801	431.709	441.837	451.968	460.427
2.	Kab. Merangin	258.125	262.263	270.471	471.275	278.628
3.	Kab. Sarolangun	182.117	185.144	191.370	195.909	198.822
4.	Kab. Batanghari	194.251	197.176	204.980	209.817	212.069
5.	Kab. Muaro Jambi	235.940	246.515	270.525	274.691	280.140
6.	Kab. Tanjab.Timur	191.844	188.006	200.055	203.402	205.389
7.	Kab. Tanjab. Barat	211.952	217.685	220.960	228.514	236.095
8.	Kab. Tebo	225.739	231.636	229.080	235.206	238.784
9.	Kab. Bungo	219.834	222.238	237.455	241.392	242.355
10.	Kab. Kerinci	295.951	297.097	301.865	303.120	304.827
	Jumlah Total	2.439.644	2.479.469	2.568.598	2.619.553	2.657.536

Sumber : Jambi Dalam Angka 2005

Salah satu program pokok pembangunan Provinsi Jambi adalah meningkatkan pembangunan sektor pendidikan formal mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi dan pendidikan non formal berupa pendidikan dan latihan berbagai bidang pengetahuan ketrampilan yang diperlukan untuk pembangunan serta pembinaan

generasi muda dan olah raga dalam mempersiapkan generasi yang sehat jasmani dan rohani.

Jumlah Guru Negeri dan Swasta di Provinsi Jambi kondisi 2005 adalah untuk TK sebanyak 1.758 orang, Sekolah Dasar sebanyak 17.127 orang, S M T P sebanyak 6.326 orang dan S M T A sebanyak 3.405 orang. Jumlah gedung SD sebanyak 2.311 buah yang terdiri SD Negeri sebanyak 2.252 buah dan SD Swasta sebanyak 59 buah. Adapun jumlah ruang belajar SD sebanyak 14.948 buah dengan rincian SD Negeri 14.505 buah dan SD Swasta 443 buah.



Gambar Peta Propinsi Jambi

Pada umumnya, masyarakat Provinsi Jambi memiliki matapencaharian dalam bidang pertanian, perdagangan dan jasa kemasyarakatan. Jumlah angkatan kerja yang ada di Provinsi Jambi pada tahun 2004 adalah sebanyak 1.210.568 orang. Dari jumlah angkatan kerja tersebut, sebanyak 1.137.460 orang memiliki pekerjaan, sementara sisanya sebanyak 73.108 orang adalah pengangguran.

Dari jumlah pekerja yang ada, paling banyak bekerja di bidang pertanian, perdagangan dan jasa kemasyarakatan. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jambi pada tahun 2004, jumlah penduduk Provinsi Jambi yang bekerja dalam bidang pertanian adalah sebanyak 743.971 orang atau sekitar 65% dari jumlah total penduduk yang memiliki pekerjaan

pada tahun 2004 (sebanyak 1.137.460 orang).

Jumlah penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani paling banyak ditemui di Kabupaten Kerinci, yaitu sebanyak 125.886 orang dan paling sedikit di Kota Jambi, sebanyak 10.731 orang. Jumlah penduduk yang bekerja dalam bidang perdagangan dan jasa kemasyarakatan berturut-turut adalah sebanyak 126.067 orang (11%) dan 104.004 orang (9%). Penduduk yang bermatapencaharian sebagai pedagang paling banyak ditemui di Kota Jambi, yaitu sebanyak 55.843 orang dan paling sedikit di Kabupaten Sarolangun, yaitu sebanyak 5.816 orang. Untuk penduduk yang bekerja dalam bidang jasa kemasyarakatan paling banyak ditemui di Kota Jambi, sebanyak 41.579 orang (39,9%) diikuti Kabupaten Kerinci sebanyak 11.821 orang (11,36%) dan yang paling sedikit adalah Kabupaten Muaro Jambi, yaitu sebanyak 3.384 orang (3,25%).

Penduduk di Provinsi Jambi sebagian besar memeluk agama Islam dengan jumlah 2.597.578 orang, dengan jumlah sarana ibadahnya mesjid sebanyak 2.801 buah, mushola 203 buah dan langgar 2.708 buah. Selain agama Islam ada juga agama lain yang dianut oleh penduduk di Provinsi Jambi, yaitu agama Protestan 53.329 orang, Katolik 35.702 orang, Hindu 10.721 orang, Budha 6.392 orang dan lain-lainnya 2.715 orang. Adapun jumlah sarana ibadah untuk masing-masing agama adalah agama Protestan dengan gereja sebanyak 90, Katolik sebanyak 15 buah gereja dan 5 buah kapel, vihara sebanyak 14 buah serta pura sebanyak 3 buah.

Masyarakat Jambi dapat dikategorikan ke dalam minimal dua kategori, yaitu *penduduk setempat* dan *pendatang*. Penduduk setempat ini masih dapat dikategorikan ke dalam suku-suku yang mendiami wilayah propinsi Jambi, seperti: suku Kerinci (Orang Kerinci) yang mendiami sekitar wilayah pegunungan Kerinci; Orang Batin yang mendiami wilayah Sarolangun, Merangin, Bungo dan lain-lain; Orang Penghulu dan Orang Pindah yang mendiami wilayah kabupaten Sarolangun, Bungo, Merangin dan lain-lain; Orang Melayu yang mendiami wilayah kota Jambi dan daerah sekitar pantai. Pada umumnya suku-suku di atas telah lama beradaptasi dengan masyarakat luar. Selain itu, masih terdapat beberapa suku yang digolongkan masih sederhana yaitu suku Kubu atau Anak Dalam yang relative belum lama beradaptasi dengan masyarakat di luar sukunya.

Selain penduduk setempat, diantara penduduk yang mendiami wilayah propinsi Jambi yang dapat dikategorikan sebagai pendatang, diantaranya adalah: Orang China, Jawa, Batak, Bugis dan lain-lain. Wilayah yang luas dan tanah yang cukup subur mengundang minat pendatang untuk menetap di wilayah Jambi. Sejalan dengan itu, hal ini juga dipengaruhi oleh dibukanya perkebunan-perkebunan baik oleh pemerintah maupun perorangan.

Sejauh ini, pendatang cukup memberikan kontribusi positif bagi pembangunan (secara umum) propinsi Jambi, dimana adaptasi timbal-balik menjadikan mereka saling menyerap hal-hal yang bermanfaat untuk diterapkan bagi kehidupan mereka. Tentu saja tidak semua hal langsung berjalan dengan lancar secara otomatis, misalnya adanya kecemburuan (secara insidental) di titik wilayah yang berbatasan langsung dengan pendatang seperti daerah transmigrasi, dan daerah bukaan baru lainnya. Namun, dengan sifat keterbukaan yang dimiliki umumnya masyarakat Melayu (sebagai masyarakat tempatan), hal-hal tidak diinginkan akan sirna. Apabila ada konflik, tak lama setelah saling menyadari akhirnya setiap penduduk semakin dapat menghayati arti kebhinnekaan.

D. Sejarah Daerah Jambi

Berdasarkan tulisan A. Wahab Madjid, sejarah kerajaan daerah Jambi diawali oleh timbulnya kerajaan tradisional yang bermula dari Kerajaan Melayu dan Ekspedisi Pamalayu. Kerajaan Melayu mulai dikenal dan tercantum di dalam sejarah Tiongkok pada tahun 644 M, karena pada tahun tersebut Melayu mengirimkan utusannya sambil membawa hasil buminya ke negeri Cina. Kerajaan ini pernah ditaklukkan oleh Kerajaan Sriwijaya pada tahun 700 M. Setelah Sriwijaya mengalami masa kemundurannya pada sekitar abad ke-12, Kerajaan Melayu mulai bangkit kembali. Kemudian, Kerajaan Singasari yang pada saat itu diperintah oleh Prabu Kartanegara yang memerintah dari tahun 1268 M sampai 1292 M, menyerang Kerajaan Melayu pada tahun 1275 M serta menjadikannya sebagai bagian dari daerah Nusantara dari tahun 1275 M sampai 1294 M.

Penaklukan Kerajaan Melayu oleh Singasari ini dilaksanakan dalam suatu ekspedisi yang dikenal dengan ekspedisi Pamalayu dipimpin oleh Kebo Anabrang. Raja ini sangat terkenal dengan politik ekspansinya. Menaklukkan Jawa Tengah dan Bali pada tahun 1284. Setelah berhasil menaklukkan Kerajaan Melayu, ekspedisi ini kembali ke Jawa sekitar tahun 1294, sementara Prabu Kertanegara telah tewas ketika terjadi pemberontakan Jayakatwang, dengan demikian hilanglah nama Kerajaan Singasari. Melalui beberapa renteran peristiwa dan upaya yang dilakukan oleh Raden Wijaya, kemenakan dan menantu Prabu Kertanegara, sebagai pengganti Kerajaan Singasari berdiri Kerajaan Majapahit ± tahun 1294 M yang kemudian berhasil pula mengalahkan Jayakatwang. Raden Wijaya adalah pendiri dan raja pertama Kerajaan Majapahit memerintah dari tahun 1294 M sampai 1309 M dengan nama Kertarajasa Jayawardhana.

Ekspedisi Pamalayu kembali saat berdirinya Kerajaan Majapahit, dengan keberhasilan menaklukkan Melayu dan membawa pula dua orang putri Melayu bernama Dara Petak dan Dara Jingga. Kedua putri Melayu tersebut masing-masing diperistri oleh raja dan seorang pembesar Majapahit. Dari kedua putri Melayu inilah lahir pemimpin dan pembesar kenamaan Jayanegara dan Adityawarman.³

Dara Petak diperistri oleh Raden Wijaya dan setelah menjadi isteri Raden Wijaya diberi nama Inderasywara, melahirkan seorang putra yang diberi nama Kala Gemet (nama kecil Perabu Jayanegara). Permaisuri Raden Wijaya yakni Sri Tri Bhuawari mengangkat Kala Gemet sebagai anak, karena dari perkawinannya dengan Raden Wijaya tidak memperoleh keturunan. Dengan pengangkatan itulah Kala Gemet (Prabu Jayanegara) dapat menggantikan ayahnya menjadi Raja Majapahit yang kedua.

Pada masa pemerintahan Prabu Jayanegara memerintah dari tahun 1309 M sampai dengan tahun 1328 M banyak terjadi pemberontakan. Yang paling berbahaya adalah pemberontakan Kuti yang memaksa Jayanegara meninggalkan istana. Namun, berkat kearifan Gajah Mada Begel Bhayangkari (Kepala Pengawal) Keraton Majapahit, Jayanegara terhindar dari mara bahaya.

³ Dengan berdirinya Kerajaan Majapahit, maka semenjak tahun 1347 M Kerajaan Melayu (Jambi) tunduk pada Kerajaan Majapahit sesuai dengan Sumpah Palapanya Gajah Mada. Nama lengkapnya adalah Srimat Tribuana Raja Mauliwarmadewa yang memerintah kerajaan Melayu 1286-1347 dan Raja ini jualah yang mendapat kiriman Area berupa Patung Amoghapasa dari kerajaan Singosari/ Kartanegara. Dengan memakai gelar Udayadutyawarman atau Adityawarmadaya Pratapa Parakra Marajendra mauliwarmadewa 1347-1376.

Pada masa pemerintahan Jaya Negara (tidak memiliki keturunan), dibangun sebagian dari Candi Penataran, dan untuk pertama kalinya Pulau Jawa didatangi oleh bangsa Eropah⁴. Prabu Jayanegara wafat pada tahun 1328, abunya ditempatkan di Syila Petak dan Bubat dalam wujud Wisnu dan Sukilila dalam wujud Amoghasidhi. Dara Jingga diperistri oleh pembesar Kerajaan Majapahit bernama Adwayawarman. Dalam keadaan hamil, Dara Jingga kembali ke Kerajaan Melayu (Jambi) dan melahirkan seorang putra bernama Adityawarman yang mempunyai nama kecil Ajimantrolot yang kemudian dididik dalam lingkungan keraton Majapahit dan ia diberikan kepercayaan beberapa jabatan penting. Misalnya, pada tahun 1325 M, Adityawarman diutus ke negeri Cina sebagai duta (pada waktu Majapahit diperintah oleh Prabu Jayanegara); dan tahun 1333 M kembali diutus sebagai duta kesana. Pada tahun 1343 Adityawarman dipercayakan memangku jabatan yang tinggi di keraton Majapahit, disebut dengan Werdhamanteri dengan gelar Arya Dewa Raja Pu Aditya. Adityawarman juga dikenal sebagai panglima dalam perang Sadeng. Pada saat itulah dia bersahabat karib dengan Gajah Mada.

Selanjutnya pada tahun 1347 Adityawarman berada di Melayu daerah asal ibundanya, menggantikan raja Mauliwarmadewa, dan dinobatkan menjadi Maharaja diraja, bukan saja untuk Kerajaan Melayu di Jambi tetapi juga berlaku untuk seluruh Sumatera dimana kedudukannya saat itu dapat disamakan dengan Swarnabhumi.

Prasasti-prasasti Adityawarman dapat ditemukan di daerah Sumatera Barat tepatnya di Sungai Langsat dan Rambahan. Daerah ini dijadikan Adityawarman sebagai perluasan kerajaannya ke arah Barat yang kemudian diadakannya sebagai pusat Kerajaan Melayu dengan perhitungan letaknya yang strategis, karena di sana terdapat jalan menuju Palembang, Jambi dan Riau. Strateginya, agar dapat menguasai jalur perdagangan di pantai barat Sumatera, seperti jalur perdagangan emas, kemenyan, damar dan kapur barus, sebagai komoditi-komoditi dagang yang diproduksi rakyat pantai barat Pulau Sumatera. Disamping itu, perluasan ke daerah barat dimaksudkan agar Adityawarman juga dapat melaksanakan tugas yang diberikan oleh Majapahit mencegah usaha raja-raja di Sumatera yang hendak menghidupkan kembali kekuasaan Kerajaan Sriwijaya.

Meskipun Adityawarman memperluas wilayah kerajaannya ke Barat, namun ia tetap menyatakan dirinya sebagai raja Kerajaan Melayu. Adityawarman wafat tahun 1376, dia merupakan tokoh yang tidak lepas dari sejarah Kerajaan Minangkabau, dimana dia memperluas kerajaan Melayu ke Barat sekaligus menjadikannya pusat Kerajaan Melayu, dengan mendirikan Kerajaan Pagaruyung. Jayanegara dan Adityawarman merupakan dua sosok figur pemimpin dalam sejarah nusantara yang berasal dari keturunan puteri-puteri Kerajaan Melayu, (Propinsi Jambi sekarang ini).

Adityawarman digantikan oleh puteranya yang bernama Maharaja Mauli (Ananggawarman). Di bawah pimpinannya, kerajaan Pagaruyung berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit yang mengakibatkan terjadinya pertempuran yang maha dahsyat dengan banyak korban yang terjadi di Padang Sibusuk pada tahun 1409. Pertempuran ini menjadikan Kerajaan Pagaruyung porak poranda, dan kemungkinan besar sekitar permulaan abad ke-15 inilah salah seorang keturunan Adityawarman bernama Puteri Selaro Pinang Masak (Selaras Pinang Masak) yang berada di Pagaruyung

⁴ Tercatat pada tahun 1321, Odorico de Pordenone seorang paderi berkebangsaan Portugis mendarat di tanah Jawa. Pada tahun 1323 ia diberi gelar *Sri Sundapamdedawishwara*.

kembali ke daerah asalnya yaitu Kerajaan Melayu (Dhamasraya-Jambi) ⁵ berdasarkan cerita rakyat Jambi.

Berdasarkan cerita rakyat Jambi, kepulauan puteri ini ke Melayu dengan menelusuri sungai Batanghari sembari melepaskan sepasang angsa putih, (kemudian lebih dikenal dengan sebutan Angso Duo). Tempat dimana Puteri itu melepaskan sepasang angsa tersebut, diduga dari Siguntur, dengan pertimbangan bahwa disana, di tepi bagian hulu Sungai Batanghari berdiri sebuah istana, lagipula Siguntur letaknya tidak jauh dari Sungai Langsat, daerah ditemukannya prasasti-prasasti dan patung-patung peninggalan Adityawarman.

Setelah melepas angsa tersebut, Puteri lantas berlayar menghiliri sungai Batanghari dengan satu tujuan, dimana angsa kelak mendarat, disitulah dia akan membangun istananya. Angsa tersebut mendarat di sekitar Mes Korem Garuda Putih Mesjid Agung Al-Falah, itulah sebabnya tempat tersebut disebut "tanah terpilih", tempat Raja-Raja/Sultan-Sultan Kerajaan Jambi mendirikan Istana. ⁶

Ketika Puteri Salero Pinang Masak sampai di tanah Melayu, raja Melayu saat itu adalah Tan Talani⁷. Setelah Tan Talani wafat, ia digantikan oleh Puteri Salero Pinang Masak memerintah dari tahun 1460-1480 dan berkedudukan di Ujung Jabung. Namanya masyhur kemana-mana terutama ke tanah Jawa, karena banyak perantau-perantau dari Jawa datang dan pergi ke Kerajaan Melayu. Dalam bahasa Jawa pinang disebut jambe, karena itulah mereka menyebut Kerajaan Melayu dengan sebutan Kerajaan Puteri Jambe. Dari situlah bertitik tolak daerah ini bernama Jambi.

Setelah menjadi raja, Puteri Selaro Pinang Masak berkenalan dan nikah dengan seorang jejak dari Turki yang bernama Ahmad Barus II, yang lebih dikenal dengan nama Datuk Paduko Berhalo. Dari perkawinan tersebut, mereka dianugerahi 3 (tiga) orang putera, dan 1 (satu) orang puteri yang bernama *Orang Kayo Gemuk*. Ketiga orang Puteranya itu masing-masing menjadi raja: *Orang Kayo Pingai (1480-1490)*; *Orang Kayo Pedataran (1490-1500)*; *Orang Kayo Hitam (1500-1515)*. Kemudian diteruskan oleh keturunannya: *Pangeran Hilang Diair* disebut Penembahan Rantau Kapas (1515-1540); Penembahan Rengas Pandak (1540-1565); Penembahan Bawah Sawo (1565-1590); Penembahan Kotabaru (karena berhalangan) diganti oleh saudara raja bernama Kias Mas Patih (1590-1615).

⁵ Setelah pemerintahan Ananggawarman sebagai raja terakhir yang menduduki tahta kerajaan di Pagaruyung selaku penerus kerajaan Melayu (Adityawarman). Maka kerajaan Melayu (Pagarruyung) pecah menjadi dua bahagian. Bahagian pertama; Luhaknanbapangulu pula ke Minangkabau. Bahagian ke dua; Alam nan berajo kembali ke kerajaan Jambi (Melayu). Demikian dalam Tambo Minangkabau, dan itulah sebabnya Putri Selaro Pinang Masak kembali ke Jambi (Melayu). Sumber Drs. A. Wahab Madjid 1906:96.

⁶ Pada masa penjajahan Belanda, istana tersebut diroboh dan sebagai gantinya disana dibangun benteng oleh Belanda. Setelah Indonesia Merdeka, benteng itu menjadi milik TNI-AD. Pada tahun 1957 atas persetujuan Panglima TI-II Sriwijaya Letkol: Barlian tanah itu ditukar oleh Pemuda Jambi dengan tanah Asrama TNI-AD di sungai Kambang saat ini.

⁷ Tan Talani-bukan Tuan Talani sebagaimana yang banyak praduga orang. "Tuan Talani adalah Maha Senopati Kerajaan Melayu, pada zaman Raja Srimat Trailokiaraja Maulibusana Warmadewa, dan tun Talani pulalah yang membuat patung Budha, kini disimpan di bangkok pada tahun 1183". (Lihat Prof. H.M. Yamin, Ketatanegaraan Majapahit Parwa III halaman 127-194 Yayasan Prapanca Jakarta 1960).

Kerajaan Jambi (1615 – 1904)

Dari tahun 1615 sampai tahun 1904 Jambi merupakan kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja bergelar Sultan. Raja Jambi yang terakhir adalah Ratu Jaya Ningrat bergelar Sultan Taha Syaifuddin gugur di medan pertempuran pada tanggal 27 April 1904 di desa Betung Berdarah (Muara Tebo) dan dimakamkan di Muara Tebo⁸.

Sultan Taha dengan nama kecil Ratu Jaya Ningrat, lahir tahun 1816 dan diangkat menjadi Sultan pada tahun 1855. Gurunya memberi arti namanya dengan Sultan Taha Pedang Agama.

Berdua dengan Temenggung Mangkunegara membentuk pasukan yang bernama Pasukan Sabilillah dengan pelatih yang didatangkan dari Aceh. Front Pertama dari Muara Tembesi sepanjang Sungai Batanghari sampai ke Tanjung. Samalindu (Sumbang), dipimpin langsung Sultan Taha dan pembantunya diangkat Pangeran Diponegoro. Front Kedua dari Muara Tembesi sampai Sarolangun, Bangko, Kerinci, dibawah pimpinan Temenggung Mangku Negara, dan pembantunya Panglima Pangeran Haji Umar bin Pangeran Haji Yasir dan Depati Purbo. Front Ketiga dari Muara Tembesi ke hilir, Kumpeh, Muara Sabak, dan Tungkal dibawah pimpinan Raden Mat Tahir, dengan pembantunya Panglima Raden Pamuk dan Panglima Raden Perang.

Sultan Taha Syaifuddin menyerang Belanda tidak saja di daerah Jambi, tetapi juga di luar daerah Jambi. Pada tanggal 6 Juli 1895 rakyat dapat merampas persenjataan Belanda di Jambi. Komandan dan wakil Politik Belanda terluka parah pada malam itu. Meskipun pelakunya tertembak mati, namun Raden Anom selaku pemimpin perampasan dapat meloloskan diri. Kembali pada tahun 1898 berkobar pertempuran sengit di Tanjung Gagak, Singkut yang menimbulkan korban di kedua belah pihak yang cukup besar. Pada tahun 1902 terjadi lagi pertempuran besar di Tanjung Gagak yang mengakibatkan banyak serdadu-serdadu Belanda yang tewas karena dihipit kayu gelondongan yang memang telah disiapkan oleh rakyat sebagai perangkap. Selanjutnya terjadi pertempuran di Kumpeh Ilir, Limbur, Muara Bungo dan di Kerinci. Setelah itu rakyat diperintahkan membuat benteng-benteng dan parit-parit pertahanan di daerah yang strategis, seperti di Tanjung; Limbur, Merangin; Pelayang; Limbur, Tembesi; Sungai Manau; Sungai Alai; dan Muara Siau. Sejalan dengan rencana ini, pada bulan September 1903, saat Sultan Taha mengadakan pertemuan dengan Sisingamangaraja di Sungai Limau keduanya berikrar tidak akan menyerah dengan Belanda, dan ikrar tersebut terlaksana.

Perlawanan Sultan Taha yang gigih ini cukup menyusahkan Belanda, sehingga penasehat pemerintah Hindia Belanda Dr. Snouck Hurgronje mengadakan riset dan penyidikan yang seksama, guna menetapkan suatu rencana untuk menundukkan Jambi dengan Sultan Taha Syaifuddin-nya. Rencananya itu berhasil dan dapat memecah persatuan dan kesatuan rakyat Jambi.

⁸ Muara Tebo yang pada masa revolusi menjadi ibukota kabupaten Jambi Barat dan kedudukan PMC (Plaatselyk Militair Commandant), komandan militer setempat yang mengurus urusan tentara dan teritorial dan menjadi pusat PMD (Pembangunan Masyarakat Desa) pada tahun 1950-an. Beliau (Sultan Taha Syaifuddin) pada tanggal 10 November 1977 telah diakui sebagai Pahlawan Nasional dengan SK Presiden RI No. 79/T.K/77 tanggal 24 Oktober 1977.

Akhirnya Sultan Taha⁹ gugur, yang menurut catatan Belanda melalui suatu pertumpahan darah seperti yang diakuinya dalam buku de onderwerping van Jambi 1901-1907 yang dipetik dari *Indiesch militaire tijdschrift* pada ekstra bijlage No. 24 oleh Kapitein Infanterie GJ Velds.

Esok harinya, mayat para syuhada itu dibawa ke dusun Betung Bedarah oleh Belanda untuk disaksikan rakyat di sana dan seterusnya dibawa ke Muara Tebo, dan dimakamkan di areal benteng Belanda. Gugurnya Sultan Taha¹⁰ ini diakui pula oleh pakar sejarah kita seperti yang tertulis pada buku *Ensiklopedia Indonesia* Jilid VII Bagian Historiografik halaman 14.

Sejak tahun 1906, Kesultanan Jambi secara langsung diperintah dengan sistem Pemerintahan Belanda dengan Residen sebagai pejabat pemerintahan tertinggi di wilayah daerah Jambi, yang tunduk kepada Gubernur Jenderal di Batavia. Jadi, 2 tahun setelah wafatnya Sultan Taha Syaifuddin, Jambi berada di bawah pemerintahan NEDERLANDSH INDIE 7 Residen Jambi yang pertama yaitu O.L. Helfrich yang diangkat dengan keputusan Gubernur Jenderal Belanda tanggal 14 Mei 1906 No. 20 dan dilantik pada tanggal 2 Juli 1906.

Setelah gugurnya Sultan Taha Syaifuddin (1904) komando perlawanan terhadap musuh dilanjutkan oleh Raden Mat Tahir (pangeran) dengan beberapa orang panglimanya seperti Panglima Raden Perang, Raden Ahmad, Raden Kusen, Raden Pamuk dan lain-lain. Mereka sering melakukan penyerangan terhadap bivak-bivak militer musuh, penyerpapan kapal-kapal perang musuh yang mengangkut personil, suplay dan amunisi, pencegahan patroli-patroli musuh, pensabotan-pensabotan, pembunuhan-pembunuhan terhadap pimpinan militer dan pemerintah Belanda.

Raden Mat Tahir adalah seorang lawan tangguh yang sangat ditakuti juga oleh Belanda sesudah gugurnya Sultan Taha. Ia wafat pada 7 September 1907 dalam suatu operasi militer Belanda yang terus menerus. Sebelumnya dalam waktu yang hampir bersamaan telah gugur dahulu abangnya Raden Achmad. Raden Mat Tahir dan Raden Achmad gugur di dusun Muara Jambi yang terletak 15 Km dari kota Jambi dan dimakamkan di Pemakaman Bangsawan Jambi di tepi Danau Sipin.

Sebagian pemimpin-pemimpin/pembesar-pembesar Kerajaan Jambi lainnya ditangkap dan disingkirkan ke Jawa (Kediri, Madiun dan lain-lain), dan ada juga ke Ambon, Ternate, Perigi (Sulawesi) serta ke Marauke. Sebelum gugurnya Raden Mat Tahir telah gugur pahlawan-pahlawan Jambi diantaranya Pangeran Haji Umar, Pangeran Saman Jayanegara dengan beberapa anggota pasukannya gugur di Pemunyian (Tanah Tumbuh, Muara Bungo).

JAMBI DIJAJAH BELANDA 1906-1942

Sebagai mana yang telah diutarakan sebelumnya, bahwa di Jambi baru pada tanggal 2 Juli 1906, dilantik Residen Jambi yang pertama berdasarkan Surat Keputusan

⁹ Kepahlawanan dan tekad Sultan Taha Syaifuddin berperang dengan Belanda tercantum dalam buku *Ensiklopedia Indonesia* terbitan Ihtiar Baru Van Hoeve Jilid VII pada bagian Historiografik halaman 13. Daru tahun 1858 Sultan Taha (Jambi) menentang Belanda dipedalaman sampai tahun 1904.

¹⁰ Pada tanggal 24 Oktober 1977, Presiden Republik Indonesia mengukuhkan Sultan Taha Syaifuddin sebagai Pahlawan Nasional dengan surat keputusannya No. 079/TK/Tahun 1977.

Gupernemen Nomor 20 tanggal 4 Mei 1906. Dengan demikian bahwa pada saat peristiwa 20 Mei 1908, Hari Kebangkitan Nasional itu terjadi, negeri Jambi baru 2 tahun berada di bawah pemerintahan Nederlandsch Indie, mengalami penjajahan Belanda secara utuh.

Berbeda dengan bumi Sriwijaya yang pada tahun 1825 telah diperintah langsung dari Betawi (Batavia), begitu pula Sumatera Barat (Minangkabau) yang sejak tahun 1838 diperintah langsung dari Betawi.

Meskipun Sultan telah gugur pada tahun 1904 dan Raden Mat Taher pada tahun 1907, namun perang gerilnya tetap diteruskan oleh rakyat. Terbukti dalam tahun 1916 Penjajahan Belanda terpaksa berhadapan lagi dengan perjuangan total yang dilancarkan oleh rakyat Jambi yang digerakkan oleh Serekat Islam/Serekat Abang (sekarang PSII), sesuai dengan yang disebut dalam buku Ensiklopedia Indonesia jilid VII. Perlawanan tersebut dikobarkan oleh Sarekat Islam yang dipelopori oleh seorang pemuda heroik bernama Abdul Wahid dengan panggilan Duwahid gelar Sri Maharaja Batu berasal dari dusun Lubuk Madrasah (Sungai Ketalo), kini berada di wilayah kecamatan Tebo Ilir Sungai Bengkal. Pemberontakan ini cukup merepotkan Belanda, beberapa daerah mulai dari Muara Tembesi, Muara Tebo, Muara Bungo, Bangko dan Sarolangun jatuh ketangan kaum Serekat Islam.

Di Sarolangun mereka dapat menawan seorang controleur bernama J. Walters langsung membunuhnya pada tanggal 12 Juli 1916 dan dikuburkan di genteng Sarolangon. Disamping itu mereka juga membunuh seorang Demang bernama Harup dan seorang Assisten Demang bernama Marah Indrakesuma. Pemberontakan ini baru dapat dipadamkan oleh Belanda pada tahun 1920, setelah Belanda mendatangkan bala bantuannya dari Sumatera Barat, Palembang dan Batawi dipimpin oleh Kol. Kroesen. Oleh karena itu, barulah setelah tahun 1920 penjajahan Belanda di daerah Jambi dapat dikatakan aman dari perlawanan rakyat.

Kekuasaan Belanda di Indonesia berakhir pada tanggal 9 Maret 1942, pada saat Belanda menyerah kepada Jepang tanpa syarat, maka Pemerintahan di Indonesia digantikan oleh pemerintahan Jepang.

Ketika Jepang memerintah di Indonesia, untuk Keresidenan Jambi, Jepang masih mempertahankan struktur pemerintahan Belanda. Perubahan yang dilakukan oleh Jepang adalah menghilangkan jabatan Controleur dan menggantikannya dengan Keresidenan yang dikepalai oleh Residen, diganti dengan Syu yang di kepalai oleh Syucokan. Sementara Afdelling yang di kepalai oleh Asisten Residen oleh pemerintah Jepang ditiadakan. Onderafdeling/distrik dikepalai oleh Controleur menjadi Gun yang dikepalai oleh Gunco. Onderdistrik yang di kepalai oleh Asisten Demang ditukar dengan Son yang dikepalai oleh Fuku Gonco.

Pemerintahan Jepang berakhir pada tanggal 14 Agustus 1945, karena Jepang bertekuk lutut pada Sekutu dalam perang dunia II. Maka pada tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno-Hatta memproklamkan Indonesia Merdeka ke seluruh dunia.

JAMBI PADA MASA INDONESIA MERDEKA

Sejalan dengan proklamasi 17 Agustus 1945, maka salah satu tugas nasional yang diemban rakyat Jambi adalah membiayai perjalanan Bung Syarir (mantan Perdana Menteri Republik Indonesia) beserta bapak H. Agus Salim Menteri Luar Negeri Republik Indonesia saat itu, dari Singapore ke New York Amerika Serikat. Biaya perjalanan tersebut dipenuhi

dengan mengirim 500 ton karet ke Singapura untuk dijual disana.

Keberangkatan utusan Indonesia ini hendak menyampaikan masalah kemerdekaan Indonesia dan pertikaian antara Republik Indonesia dengan pemerintah Belanda di forum Internasional PBB. Dan inilah untuk yang pertama kalinya masalah Indonesia berkumandang dalam sidang Perserikatan Bangsa-bangsa melalui Bung Syahrir, dimana pada saat itu Belanda tengah melakukan aksi militernya yang pertama pada bulan Juli 1947.

Dengan demikian, terbukalah mata dunia terhadap citra Indonesia yang selama ini dikelabui dan diputar balik oleh Belanda. Kehadiran Bung Syahrir Cs di Forum Internasional ini adalah sekaligus mengantisipasi dan menangkal suara-suara sumbang yang dilontarkan oleh Belanda terhadap perjuangan dan keinginan bangsa Indonesia di dunia Internasional. Dimana Soekarno-Hatta dikatakan Belanda sebagai Collaborateur Jepang, dan para pemuda pejuang-pejuang kemerdekaan kita adalah kaum ekstrimis, pngacau-pengacau yang harus dibasmi demikian fitnahan yang dilontarkan Belanda. Dan menurut Mantan Walikota Jambi, Bapak Rd. Sudarsono, dari New York Menteri Luar Negeri H. Agus Salim mengunjungi negara-negara Arab, dan Kerajaan Mesir-lah (di bawah pimpinan Raja Faruq) yang pertama kali mengakui secara de jure Republik Indonesia.

Pada saat berdirinya negara Republik Indonesia, Sumatera hanya memiliki satu Propinsi dengan Mr. Teuku Muhammad Hasan sebagai Gubernur yang berkedudukan di Medan/Pematang Siantar. Sementara itu Jambi tetap menjadi keresidenan dengan Dr. Sagaf Yahya sebagai Residennya, kemudian diganti oleh R. Inu Kertapati pada bulan Desember 1945

Pada tahun 1946 Sumatera dijadikan 3 sub Propinsi, Berdasarkan Keputusan Sidang K.N.I (Komite Nasional Indonesia) yang berfungsi sebagai DPR Sumatera yang berlangsung di Bukit Tinggi pada tanggal 18 April 1946, yang dikokohkan oleh Gubernur Sumatera dengan S.K-nya No. 143 tanggal 2 Juli 1946, ke 3 sub Propinsi di Sumatera itu adalah: Sub Propinsi Sumatera Utara yang terdiri dari Keresidenan Aceh, Sumatera Timur dan Tapanuli; Sub Propinsi Sumatera Tengah yang terdiri dari Keresidenan Sumatera Barat, Riau dan Jambi; Sub Propinsi Sumatera Selatan yang terdiri dari Keresidenan Palembang termasuk Bangka/Belitung, Bengkulu dan Lampung. Sub Propinsi dipimpin oleh Gubernur Muda membawahi beberapa Residen

Pada Tahun 1948 dengan Undang-undang No. 10 tanggal 15 April 1948 yang menetapkan Sumatera menjadi 3 Propinsi dengan daerah seperti yang tersebut di atas maka Jambi termasuk ke dalam Propinsi Sumatera Tengah. Saat itu keresidenan Jambi terdiri dari 2 Kabupaten, yaitu: Kabupaten Jambi Ulu (Barat) yang berkedudukan di Muara Tebo, dan Kabupaten Jambi Ilir (Timur) yang berkedudukan di Jambi.

Pada tahun 1950 ini dan seterusnya (sampai Jambi menjadi Propinsi sendiri) Jambi berkembang menjadi 3 daerah tingkat II, yaitu: Kabupaten Merangin yang terdiri dari kewedanaan-kewedanaan Sarolangun, Bangko, Muara Bungo dan Muara Tebo.

Kabupaten Batang Hari yang terdiri dari Kewedanaan Jambi Luar Kota, Kewedanaan Kuala Tungkal dan Kewedanaan Muara Tembesi. Daerah kedua kabupaten ini sama dengan Kabupaten Jambi Ulu (Barat) dan Kabupaten Jambi Ilir (Timur). Kota Besar kemudian menjadi Kota Praja, terakhir menjadi Komadya Jambi. Daerah Tingkat II terwujud sesuai dengan jiwa Undang-Undang No. 22 tahun 1948 dan Undang-Undang No. 1 tahun 1957.

Sesuai dengan ketentuan pemerintah pusat dalam rangka pembentukan 3 propinsi di Sumatera, maka daerah Jambi dimasukkan dalam lingkungan Propinsi Sumatera Tengah meskipun beberapa tokoh pemuka rakyat di daerah ini mencoba mengemukakan keberatan atas penggabungan itu.

Semenjak itu, mulailah usaha-usaha dari pihak pemuka-pemuka rakyat Jambi dengan berbagai alasan menyatakan keinginan untuk lepas dari lingkungan Propinsi Sumatera Tengah, dan dengan berbagai alasan dinyatakan pula keinginan untuk bergabung dengan Propinsi Sumatera Selatan. Tetapi keadaan dalam fase ini tidak mengizinkan kita untuk memperjuangkan persoalan status daerah Jambi secara mendalam karena Revolusi Nasional mengharuskan kita lebih banyak menghadapi persoalan dengan Belanda. Pada umumnya kita lebih menitik beratkan pada persatuan yang kokoh untuk menghadapi Belanda.

Dalam praktek, pemerintah di Jambi waktu itu, dalam banyak hal lebih terlepas dari Propinsi Sumatera Tengah. Misalnya pada clash ke dua tahun '948, hubungan pemerintahan dengan Sumatera Tengah putus sama sekali, Propinsi Sumatera Selatanlah yang banyak memberi bimbingan. Bahkan rombongan Komisaris Pemerintah Darurat Republik Indonesia Sumatera Selatan, Dr. M. Isya beserta Kolonel M. Simbolon dan lain-lain, hampir saja dapat ditawan Belanda di Muara Tebo sewaktu Belanda menyerbu ke sana dimana perjanjian Roem Royen sedang digarap.

Pada tahun 1950 mulailah persoalan status daerah Jambi menjadi hangat kembali, dimana sebagian ingin bergabung dengan Sumatera Selatan dan sebagian lagi mempertahankan untuk tetap dalam lingkungan Sumatera Tengah. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1950, rakyat Jambi terus memperjuangkan Keresidenan Jambi keluar dari Propinsi Sumatera Tengah dan digabungkan dengan Propinsi Sumatera Selatan sampai pada tahun 1953.

Mulailah pada bulan April 1954 rakyat Jambi membuat trace baru, yakni menuntut supaya Keresidenan Jambi plus Kerinci di jadikan daerah otonom Tingkat I Propinsi melalui Front Pemuda Jambi, Kongres Pemuda seditra Jambi yang berlangsung pada tahun 1954, Konferensi Pasirah-pasirah, Rapat Raksasa (Voor congres) di Muara Tebo dilanjutkan dengan Kongres Rakyat Jambi yang berlangsung pada tahun 1955, dan tercapai secara yuridis formal pada tahun 1957 dengan Undang-undang Darurat Nomor 19 tahun 1957, dan kini menjadi Undang-undang Nomor 61 Tahun 1958.

BAB III

DESKRIPSI TOPONIMI DAERAH JAMBI

A. Asal Mula Jambi

Adityawarman digantikan oleh puteranya yang bernama Maharaja Mauli (Ananggawarman). Di bawah pimpinannya, kerajaan Pagarruyung berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit yang mengakibatkan terjadinya pertempuran yang maha dahsyat dengan banyak korban yang terjadi di Padang Sibusuk pada tahun 1409. Pertempuran ini menjadikan Kerajaan Pagarruyung porak poranda, dan kemungkinan besar sekitar permulaan abad ke-15 inilah salah seorang keturunan Adityawarman bernama Puteri Selaro Pinang Masak (Selaras Pinang Masak) yang berada di Pagaruyung kembali ke daerah asalnya yaitu Kerajaan Melayu (Dhamasraya-Jambi) ⁵ berdasarkan cerita rakyat Jambi.

Berdasarkan cerita rakyat Jambi, kepulangan puteri ini ke Melayu dengan menelusuri sungai Batanghari sembari melepaskan sepasang angsa putih, (kemudian lebih dikenal dengan sebutan Angso Duo). Tempat dimana Puteri itu melepaskan sepasang angsa tersebut, diduga dari Siguntur, dengan pertimbangan bahwa disana, di tepi bagian hulu Sungai Batanghari berdiri sebuah istana, lagipula Siguntur letaknya tidak jauh dari Sungai Langsat, daerah ditemukannya prasasti-prasasti dan patung-patung peninggalan Adityawarman.

Setelah melepas angsa tersebut, Puteri lantas berlayar menghirli sungai Batanghari dengan satu tujuan, dimana angsa kelak mendarat, disitulah dia akan membangun istananya. Angsa tersebut mendarat di sekitar Mes Korem Garuda Putih Mesjid Agung Al-Falah, itulah sebabnya tempat tersebut disebut "*tanah terpilih*", tempat Raja-Raja/ Sultan-Sultan Kerajaan Jambi mendirikan Istananya. ⁶

Ketika Puteri Salero Pinang Masak sampai di tanah Melayu, raja Melayu saat itu adalah Tan Talani⁷ memerintah tahun 15400-14600. Setelah Tan Talani wafat, ia digantikan oleh Puteri Salero Pinang Masak memerintah dari tahun 1460-1480 dan berkedudukan di Ujung Jabung. Namanya masyihur kemana-mana terutama ke tanah Jawa, karena

⁵ Setelah pemerintahan Ananggawarman sebagai raja terakhir yang menduduki tahta kerajaan di Pagaruyung selaku penerus kerajaan Melayu (Adityawarman). Maka kerajaan Melayu (Pagarruyung) pecah menjadi dua bagian. Bahagian pertama; Luhaknanbapangulu pula ke Minangkabau. Bahagian ke dua; Alam nan berajo kembali ke kerajaan Jambi (Melayu)). Demikian dalam Tambo Minangkabau, dan itulah sebabnya Putri Selaro Pinang Masak kembali ke Jambi (Melayu). Sumber Drs. A. Wahab Madjid 1906:96.

⁶ Pada masa penjajahan Belanda, istana tersebut diroboh dan sebagai gantinya disana dibangun benteng oleh Belanda. Setelah Indonesia Merdeka, benteng itu menjadi milik TNI-AD. Pada tahun 1957 atas persetujuan Panglima TI-II Sriwijaya Letkol: Barlian tanah itu ditukar oleh Pemuda Jambi dengan tanah Asrama TNI-AD di sungai Kambang saat ini.

⁷ Tan Talani-bukan Tuan Talani sebagaimana yang banyak praduga orang. "Tuan Talani adalah Maha Senopati Kerajaan Melayu, pada zaman Raja Srimat Trailokiaraja Maulibusana Warmadewa, dan tun Talani pulalah yang membuat patung Budha, kini disimpan di bangkok pada tahun 1183". (Lihat Prof. H.M. Yamin, Ketatanegaraan Majapahit Parwa III halaman 127-194 Yayasan Prapanca Jakarta 1960).

banyak perantau-perantau dari Jawa datang dan pergi ke Kerajaan Melayu. Dalam bahasa Jawa pinang disebut jambe, karena itulah mereka menyebut Kerajaan Melayu dengan sebutan Kerajaan Puteri Jambe. Dari situlah bertitik tolak daerah ini bernama Jambi.

Setelah menjadi raja, Puteri Selaro Pinang Masak berkenalan dan nikah dengan seorang jejak dari Turki yang bernama Ahmad Barus II, yang lebih dikenal dengan nama Datuk Paduko Berhalo. Dari perkawinan tersebut, mereka dianugerahi 3 (tiga) orang putera, dan 1 (satu) orang puteri yang bernama *Orang Kayo Gemuk*. Ketiga orang Puteranya itu masing-masing menjadi raja: *Orang Kayo Pingai (1480-1490)*; *Orang Kayo Pedataran (1490-1500)*; *Orang Kayo Hitam (1500-1515)*. Kemudian diteruskan oleh keturunannya: *Pangeran Hilang Diar* disebut Penembahan Rantau Kapas (1515-1540); Penembahan Rengas Pandak (1540-1565); Penembahan Bawah Sawo (1565-1590); Penembahan Kotabaru (karena berhalangan) diganti oleh saudara raja bernama Kias Mas Patih (1590-1615).

B. Asal Mula Nama Sungai Batanghari

Sungai terpanjang di Pulau Sumatera adalah Sungai batanghari yang terdapat di Propinsi Jambi. Kata “batang” artinya sungai. Namun, orang sudah biasa mengatakan Sungai Batang Hari. Bagian terpanjang Batang Hari dan muaranya memang terletak di Propinsi Jambi dimana sebagian kecil hulunya di Propinsi Sumatera Barat.

Pada zaman dahulu, ketika penduduk negeri Jambi sudah mulai berkembang, diperlukan seorang raja yang bisa memimpin agar dapat menyatukan negeri –negeri kecil supaya menjadi satu Negeri Jambi yang besar. Untuk itu diadakanlah sayembara. Barangsiapa yang ingin menjadi raja negeri Jambi, harus sanggup menjalani ujian, yaitu dibakar dengan api yang menyala berkobar-kobar, direndam dalam sungai selama tiga hari tiga malam. Ujian lainnya adalah yang termasuk paling sadis, yaitu dijadikan peluru lalu ditembakkan dan digiling dengan kilang besi yang besar.

Penduduk setempat tidak ada yang sanggup untuk menjalani ujian itu. Tokoh-tokoh terkemuka dari Tujuh Koto, sembilan Koto, Batin Dua Belas, semua menyerah pada ujian ke empat, yaitu digiling dengan kilang besi.

Karena situasi yang demikian, tokoh-tokoh masyarakat negeri Jambi pada waktu itu bersepakat untuk mencari orang dari luar negeri Jambi untuk dijadikan Raja dan yang sanggup menjadi Raja Negeri Jambi melalui ujian yang telah mereka tentukan tersebut.

Maka disepakatilah sebuah tim/ kelompok pencari calon raja untuk mencari ke luar Negeri Jambi. Perjalanan mencari orang luar ini tidak mudah, sebab pada zaman dahulu orang harus menempuh jalan setapak, menerobos hutan, menyusuri sungai atau lautan, menghadapi perampok atau binatang buas dan lain-lain. Akhirnya, sampai juga mereka sampai ke sebuah negeri asing yaitu India bagian Selatan, yang penduduknya kebanyakan berkulit hitam-hitam. Mereka menyebutnya negeri itu negeri Keling (India). Mereka berjalan mengitari negeri yang besar dan sudah lebih maju itu sehari-hari lamanya, guna mencari orang yang sanggup menjadi raja di Negeri Jambi.

Berkat kerja keras mereka yang tidak kenal putus asa, mereka menemukan satu orang yang menyatakan kesanggupannya menjadi Raja di negeri Jambi. Orang tersebut sanggup menjalani berbagai ujian dan akan memerintah Negeri Jambi dengan bijaksana, serta berjanji akan membuat rakyat Negeri Jambi aman, makmur dan sejahtera.

Dengan gembira, calon raja itu pun dibawa pulang ke Negeri Jambi dengan dendang mereka. Perjalanan panjang melayari samudra luas kembali ke negeri Jambi memakan waktu yang lama. Terkadang cemas menghadapi angin topan gelombang setinggi bukit, hujan deras bercampur petir, siang atau malam hari. Terkadang pula, berlayar dengan cuaca cerah, angin tenang, mendorong dendang mereka dengan laju atau di waktu malam terang bulan.

Selama perjalanan itu, mereka juga banyak berbincang-bincang dengan calon raja mereka. Dari perbincangan itu, tahulah mereka bahwa calon raja itu memang orang yang pintar. Dia mengenal ilmu perbintangan. Terkadang muncul keinginan orang-orang dari Negeri Jambi untuk menguji calon raja mereka dengan banyak pertanyaan. Mereka takut, kalau ada pertanyaan yang sulit, calon raja itu akan tersinggung dan membatalkan niatnya menjadi raja Negeri Jambi.

Deburan ombak, hembusan angin, gelapnya malam atau benderangnya cahaya bulan, teriknya matahari atau gelapnya awan hitam sudah silih berganti. Perjalanan mereka menuju negeri asal, yaitu Negeri Jambi, belum juga sampai. Mereka juga singgah di Negeri Malaka (malaysia) untuk membeli perbekalan, lalu singgah di Negeri Aceh untuk beristirahat atau menambah persediaan air tawar. Dengan demikian perjalanan mereka menjadi makin panjang dan makin lama sampai di Negeri Jambi.

Pada suatu hari, rupanya dendang mereka sudah dekat dengan negeri Jambi. Mereka sudah memasuki muara sungai yang besar sekali, tempat mereka dulu memulai perjalanan mencari calon raja Jambi. Walaupun sungai besar itu sudah mereka kenal, sudah mereka layari dengan dendang, sudah mereka minum airnya, tetapi mereka belum mengetahui apa nama sungai besar itu. Ketika itu mereka bermaksud menguji calon raja mereka, apakah calon raja dari negeri Keling tersebut mengetahui nama sungai besar itu atau tidak. Mereka ragu-ragu bertanya pada calon raja dari negeri Keling itu. Apalagi saat itu mereka merasa kurang sopan bertanya karena hari sudah petang dan pemandangan menjadi remang-remang.

Seorang dari mereka yaitu Orang Batin Dua Belas memberanikan diri juga setelah disepakati yang lain, mengajukan pertanyaan kepada calon raja.

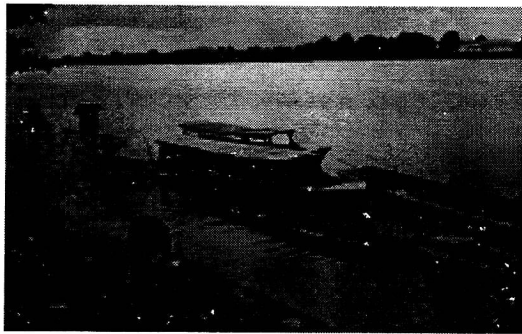
"Tuanku, calon raja kami, elok kiranya Tuanku jika dapat menjawab sebuah pertanyaan kami!"

"Tanyalah mengenai apa saja!"

"Muara sungai besar yang sedang kita layari ini, apa gerangan namanya Tuan?"

Haa... Inilah namanya *Muara Kepetangan Hari*".

Ternyata calon raja itu menjawab dengan cepat, padahal sungai itu belum pernah dikenalnya.



SUNGAI BATANGHARI

Para tokoh masyarakat pencari calon raja itu gembira sekali dan makin yakin kuat tenaganya mendayungkan kayu pengayuhnya menyusuri sungai itu, menyongsong (melawan) arus menuju desa Muko-muko. Ingin rasanya mereka cepat-cepat tiba di kampung mereka dan memperkenalkan calon raja mereka kepada penduduk. Sesampai di Muko-muko, mereka menyebarluaskan kepada setiap orang yang mereka temui dan mengatakan bahwa nama sungai besar di Negeri Jambi itu bernama *Sungai Kepetangan Hari*.

Setelah bertahun-tahun lamanya, kemudian berangsur-angsur terjadi perubahan menjadi *sungai Petang hari*, dan akhirnya menjadi sungai Batanghari.

Cerita ini merupakan legenda tentang sungai batang hari sebagai sungai terpanjang di Pulau Sumatera. Legenda ini memberi pelajaran kepada kita bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang terbaik memang tidak mudah, akan tetapi tidak ada yang mustahil bagi orang-orang yang tidak mengenal putus asa.

C. Bukit Sanggar Puyuh

Negeri Jambi pada masa dahulu berbentuk sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang raja, yang bergantian secara turun-temurun. Sarana perhubungan di kerajaan Jambi satu-satunya ialah melalui sungai. Sungai yang terbesar dari sekian banyak sungai ialah sungai Batang Hari. Biasanya pemukiman penduduk yang berupa desa kecil-kecil berdiri di sepanjang daerah aliran sungai yang banyak terdapat di negeri ini. Boleh dikatakan kehidupan rakyat negeri ini tidak terpisahkan dari sungai.

Hubungan dengan negeri luar sudah ada pada masa itu. Terutama dengan kerajaan-kerajaan Melayu di seberang laut. Salah sebuah dari kerajaan Melayu, yang sangat rapat hubungannya dengan Jambi ialah kerajaan Johor di tanah Semenanjung Melayu.

Suatu ketika hubungan intim dan rapat ini telah terganggu gara-gara perkawinan raja Johor dengan putri raja Jambi, yang dinilai menyalahi adat. Perkawinan antara raja Johor dengan putri Raja Jambi tidak menurut adat Raja-raja. Perbuatan demikian oleh Raja Jambi dianggap suatu penghinaan.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Raja Jambi, ialah mengirim seorang mata-mata ke negeri Johor, sebelum tindakan dilakukan. Soalnya sekarang siapa yang harus mengatur semua rencana raja tersebut. Pilihan raja jatuh kepada seorang panglima dari daerah Bungin Petar yang terkenal dengan sebutan Pasak Melintang Negeri Jambi.

Panglima Bungin Petar yang terkenal disebut Pasal Melintang Jambi itu sebenarnya bernama Panglima Beremban Besi, seorang hulubalang yang amat terkenal di negeri Jambi.

Untuk melaksanakan tugas yang cukup berat itu, Panglima Beremban Besi memandang perlu menghubungi kawan-kawannya para hulubalang Tujuh Koto. Ia pun mulailah melakukan perjalanan. Di Dusun Enam, Sembilan Koto, ia bertemu dengan Datuk Dubalang Suridiraja.

"Eh, hendak ke mana anda gerakan!" kata Datuk Suridiraja menyapa Datuk Beremban Besi. "Mungkin anda telah tersesat sampai ke mari".

"Bukan!" jawab Datuk Beremban Besi cepat. "Bukan hamba tersesat sampai ke mari, tapi hamba sengaja menjumpai Datuk. Hamba sedang mencari kawan-kawan para hulubalang negeri Tujuh Koto untuk menyerang Kerajaan Johor".

"Kerajaan Johor?" gumam Datuk Suridiraja manggut-manggut. "Kalau demikian halnya biarlah hamba yang akan menghubungi kawan-kawan yang anda sebutkan itu".

Datuk Suridiraja tidaklah sukar menemui para hulubalang Tujuh Koto ia dengan mudah bertemu dengan Datuk Panglima Anggun dari Aur Cino, dan Datuk Poyang Pekak dari sengalau, Dusun Tuo sekarang.

Datuk Suridiraja, Datuk Panglima Anggun dan Datuk Poyang Pekak segera bersiap-siap. Mereka bertiga membuat perahu dari batang kayu besar. Dengan perahu itulah mereka berangkat ke Jambi. Datuk Suridiraja bersenjatakan tombak yang panjang hanya sejengkal. Datuk Panglima Anggun membawa keris, dan Datuk Poyang Pekak bersenjatakan Seraut. Sesampai di dusun Enam mereka menyinggahi Datuk Beremban Besi yang rupanya menunggu di sana. Berempat pergilah mereka ke Jambi.

Di buritan nampak berdiri Datuk Panglima Anggun. Ia berdiri sambil merentangkan tangan lurus mengacung ke depan. Seketika itu juga berembus angin dari belakang dan perahu batang kayu besar itu pun bergeraklah dengan cepatnya menuruti arus sungai Batang Hari yang akan membawa mereka ke Jambi.

Sesampai di Jambi, mereka diterima oleh raja dengan gembira. Mereka tidak segera berangkat ke Johor. Terlebih dahulu mereka bermusyawarah mencari kata sepakat tindakan apa yang perlu diambil. Maka didapatkan kata mufakat terlebih dahulu untuk mengirim mata-mata menyelidiki pertahanan negeri Johor. Bagaimanapun mereka tidak hendak berlaku gegabah. Maklumlah negeri yang akan mereka serang sebuah kerajaan yang terkenal cukup tangguh. Mata-matapun dikirimlah ke sana. Menjelang mata-mata itu kembali, keempat hulubalang itu menunggu di Jambi. Mereka tidak pergi ke mana-mana.

Selang berapa lama, mata-mata yang dahulu ditugaskan ke Johor pun kembalilah. Dari keterangannya diketahui bahwa negeri Johor telah membuat benteng pertahanan. Amat sukar untuk memasuki benteng tersebut. Mungkin sekali raja Johor sudah tahu bahwa negeri Jambi akan mengadakan serangan. Atau mungkin juga benteng tersebut sengaja dibuat untuk mempertahankan negeri dari serangan tentara Portugis.

"Kalau begitu keadaannya, baiklah!" seru Panglima Anggun begitu mendengar laporan mata-mata yang sudah kembali tersebut. "Kita harus membawa meriam. Dengan meriam itu kita tembakkan Datuk Poyang Pekak ke dalam benteng. Datuk Poyang Pekaklah yang akan membukakan pintu gerbang nantinya".

Usul Panglima Anggun dapat disetujui oleh kawan-kawannya. Maka dengan menaiki perahu layar berangkatlah keempat hulubalang tersebut. Mereka berangkat tanpa gentar

sedikit pun. Mula-mula perjalanan itu hanya menuruti arus sungai Batang Hari. Tetapi kemudian mereka sampai juga ke tengah lautan. Kali ini ia pun telah mereka pasang. Cuaca kelihatan amat baik. Tibalah pada hari yang kedua tiba-tiba cuaca berubah menjadi sangat buruk. Alam nampak hitam di sekitar mereka. Hujan lebat turun seketika, diiringi badai yang amat kencang. Semua menghantam perahu layar yang tak berapa besar itu. Melihat keadaan yang demikian Panglimo Anggun berlari ke haluan dan berdiri dengan kokohnya di sana. Tangannya terentang, yang lambat-lambat dikuakkannya ke samping, hujan dan badai tak bersibak. Perahu layar mereka bergerak laju dengan tenang di antara jalur badai dan hujan lebat yang deras itu. Sungguh sangat luar biasa. Akhirnya mereka sampai juga ke pantai negeri Johor.

Setelah mendarat mereka lalu menuju pintu gerbang. Sepucuk meriam mereka letakkan di tanah dengan ujungnya tercuat tinggi ke atas. Sebentar kemudian terdengar letusan. Tubuh Datuk Poyang Pekak terlontar ke udara bersiutan dan jatuh di dalam benteng negeri Johor.

Yang tinggal di luar benteng, yakni Datuk Suridiraja, Datuk Panglimo Anggun dan Datuk Beremban Besi, menunggu pintu gerbang dibukakan teman mereka Datuk Poyang Pekak yang tadi ditembakkan ke dalam benteng.

Setelah lama menunggu, tetapi pintu gerbang tidak kunjung dibukakan mereka memutuskan untuk mendobrak pintu tersebut. Benar saja! Dengan gerakan serentak, pintu gerbang yang kokoh itu mereka tendang sehingga hancur berkeping-keping. Mereka pun masuklah. Dan apa yang mereka lihat kemudian? Ternyata Datuk Poyang Pekak sedang enak-enaknya mandi berlimau dan berlangir. Ia tersenyum-senyum melihat ketiga sahabatnya telah masuk. Begitu pula ketiga sahabatnya itu tertawa terkekeh-kekeh melihat Datuk Poyang Pekak sedang mandi berlimau.

Keadaan yang penuh jenaka antara keempat hulubalang tersebut tidak berlangsung lama. Tentara Johor telah mengepung mereka dengan rapat. Berpuluh tombak bahkan telah dilemparkan ke arah mereka. Sebentar kemudian keempat hulubalang negeri Jambi itu pun mengamuklah. Makin lama makin nyata kehebatan perkelahian. Mayat sudah bergelimpangan di sana-sini. Tentara Johor sudah mulai kacau-balau digasak keempat hulubalang negeri Jambi. Dalam keadaan kacau-balau itu pula asap api mulai nampak. Rumah-rumah dibakari. Tetapi ada sebuah rumah yang tak hendak dimakan api. Keempat hulubalang negeri Jambi tadi lalu pergi ke tempat itu. Rumah yang tak hendak dimakan api tersebut segera mereka periksa. Ternyata di dalam rumah ditemukan seorang anak perempuan yang amat elok paras wajahnya. Datuk Beremban Besi cepat-cepat mengambil anak kecil tadi dan digendongnya dengan tangan kirinya, barulah rumah itu dibakar, yang dengan amat mudah hangus dilalap api.

Tugas keempat hulubalang itu sudah selesai. Negeri Johor telah dapat dikalahkan. Itu merupakan pelajaran penting bagi negeri yang sudah kalah itu. Untuk masa-masa yang akan datang tentu tidak akan berbuat sembarangan lagi.

Seorang anak perempuan kecil beserta banyak barang rampasan mereka bawa ke Jambi. Memang tugas keempat hulubalang itu hanya untuk memberikan pelajaran. Bukan untuk menguasai negeri Johor.

Begitu sampai di Jambi mereka menemui raja di istana tanah pilih. Apa yang telah mereka selesaikan mereka laporkan kepada raja. Baginda nampak sangat terharu dan gembira. Anak perempuan kecil beserta semua harta rampasan mereka serahkan kepada

raja. Bertambah terharu raja menerima ketulusan para hulubalang. Tujuh Koto dan Sembilan Koto itu. Baginda bermenung sejurus, kemudian berucap datar dan berwibawa.

“Bawalah itu semuanya”, kata baginda. “Termasuk anak perempuan negeri Johor itu. Hanya saja, bila salah seorang di antara kalian memelihara anak tersebut, lakukanlah sebagaimana mestinya. Anak itupun patut diselamatkan”.

Panglimo Anggun, Datuk Suridiraja, Datuk Poyang Pekak dan Datuk Beremban Besi saling berpandangan, mula-mula berdiri Datuk Beremban Besi. Ia melangkah ke depan dan menghormat kepada raja. Kemudian menuju anak perempuan tersebut dan terus mengambil bagiannya. Begitu pula Datuk Poyang Pekak. Datuk Panglimo Anggun mengambil gong dan beberapa barang lainnya.

Keempat hulubalang yang gagah berani negeri Sembilan Koto dan Tujuh Koto telah kembali ke tempat mereka masing-masing. Datuk Beremban Besi akhirnya mengawini putri negeri Johor yang sudah menjadi dewasa. Datuk Suridiraja seperti biasa hidup tenteram di dusunnya sampai akhir hayatnya. Datuk Poyang Pekak kembali ke Sengalau, yang sekarang bernama Dusun Tuo, hidup tenang di sana di tengah orang dusunnya.

Datuk Panglimo Anggun memang agak lain ceritanya. Kesukaannya memikat puyuh dengan sangkar, di suatu tempat di semak belukar yang banyak burung puyuhnya. Bukit itu sekarang bernama bukit sanggar puyuh mengingatkan kebiasaan Datuk Panglimo Anggun yang selalu memikat puyuh di sana. Dalam hidup orang tua ini yang paling menyedihkannya ialah peristiwa hilangnya gong yang dimilikinya. Konon kabarnya gong itu dicuri oleh orang bunian.

D. Asal –Usul Bukit Kancuh

Di sebuah negeri yang bernama Tanjung, pada zaman dahulu, hidup tiga bersaudara kakak beradik. Yang tua dua orang, lelaki dan yang bungsu seorang perempuan. Ibu dan bapa mereka telah lama meninggal dunia. Sebagai anak yatim piatu mereka harus berjuang dengan sekuat tenaga untuk dapat tumbuh dan besar menjadi dewasa. Dalam mengharungi hidup yang demikian mereka selalu seiasekata. Saling turut-menurut. Tak pernah bertingkah dan bercecek.

Orang senegeri tak mau tahu dengan ketiga anak yatim piatu tersebut. Kendatipun demikian masih ada mahluk lain, yakni siluman, yang berhati penyantun. Siluman-siluman berdatangan dari hutan lebat menjelang mereka. Mahluk inilah yang mendidik dan bergaul dengan mereka dari kecil hingga dewasa.

Karena bergaul dengan para siluman, maka segala macam ilmu mahluk tersebut dapat dimiliki mereka. Mereka juga dapat menghilang sebagaimana layaknya siluman. Bila mereka mendaki, mereka dapat berjalan ke sana ke mari di dalam negeri tanpa dapat dilihat oleh orang. Lambat laun semua orang tahu juga akan keistimewaan tiga bersaudara ini. Itulah pula sebabnya mereka disegani orang senegeri. Terlebih-lebih setelah ketiganya dewasa.

Dalam pada itu negeri Tanjung terancam oleh musuh dari luar. Peperangan memang selalu tak enak. Kehidupan yang damai segera berubah menjadi kegetiran. Semua lelaki yang sudah patut berperang harus ikut serta bersama-sama mempertahankan negeri.

Kedaulatan negeri Tanjung benar-benar sudah terancam. Musuh dari luar telah mengepung negeri. Dalam keadaan yang genting baginda raja teringat kepada tiga bersaudara anak yatim piatu di negerinya. Dua orang di antaranya ialah lelaki yang

tegap-tegap yang memiliki ilmu siluman. Kedua orang lelaki muda ini tentu amat diperlukan dalam menghadapi musuh. Keduanya baru berusia antara lima belas dan tujuh belas tahun. Baginda menetapkan agar setiap laki-laki yang berumur lima belas tahun ke atas diwajibkan untuk mengikuti peperangan melawan musuh.

Pengumuman baginda raja segera disebarkan ke seluruh pelosok negeri Tanjung. Kepada kedua lelaki yang memiliki ilmu siluman itu juga diberitahukan. Karena perintah raja, maka tanpa membantah mereka berdua pun menyanggupinya.

Tiga bersaudara yatim piatu tersebut setelah menerima perintah raja segera bermufakat. Nampak benar mereka dalam kesedihan dan duka. Selama ini bertiga hidup bersama, rukun dan damai. Tidak pernah berselisih. Kalau kedua kakak lelaki pergi berperang dengan siapa pula si adik, perempuan akan tinggal ?, perang belum tentu selesai setahun dua tahun. Selama berperang keamanan negeri tentu terancam. Siapa yang akan menjaga adik perempuan yang mereka cintai ?, kemana harus ditompangkan. Semua lelaki pergi berperang, semua tempat sudah terancam, saudara-saudara tidak punya.

"Beginilah, Kak!" kata lelaki yang nomor dua kepada kakak tuanya, jangan-jangan sepeninggal kita terjadi pula huru-hara di tempat kita ini, Keselamatan adik kita tentu terancam.

"Ya!" jawab kakaknya. "Itu telah menjadi pemikiranku pula. Tetapi aku belum mendapat jalan bagaimana sebaiknya mengatasi hal itu".

"Menurut hemat hamba", kata adiknya pula. "Adik perempuan kiga, disungkup dengan kancah! Kanda tentu dapat merapalkan ilmu siluman, ilmu yang dapat menghilangkan sesuatu dari penglihatan. Adik kita tentu tak akan dapat dilihat lagi oleh sesiapaupun".

Kakak tuanya termenung, ia memandang kepada adik perempuannya dengan penuh hiba. Arah pandangannya dialihkannya pula kepada adik lelakinya. Ketiga orang itu sesaat saling berpandangan. Hati ketiga mereka sama-sama bagaikan teriris sembilu. Adakah kesempatan berkumpul saat itu merupakan kali yang terakhirnya, lambat-lambat kakak yang tua mendekati adik perempuannya, diambarnya tangannya ditariknya menuju adiknya yang laki-laki. Mereka erat berpelukan seperti tak akan lepas. Tetapi itu tak lama, gendang perang terdengar dipalu orang mengejutkan mereka. Serentak si kakak undur dengan mata merah menahan tangis.

"Usulmu kuterima!" serunya ditujukan kepada adik lelakinya. "Aku akan melakukannya!".

Sebuah *kancah*, *kuali besar*, oleh kedua lelaki bersaudara itu segera disungkupkan kepada adik perempuan mereka. Lelaki yang tertua, kakaknya seketika berlutut di samping kancah itu, mulutnya nampak berkoma-komit merapalkan ajian siluman. Begitu ajian selesai dirapalkan *kancah* yang disungkupkan kepada adik perempuannya tak tampak lagi.

Kedua lelaki bersaudara itu berdiri cepat dan undur beberapa langkah. Hati mereka sudah pula tenang. Si adik tentu akan terhindar dari gangguan siapa pun. Mahluk siluman penunggu rimba raya bekal menjaga dan memeliharaanya.

Dengan pikiran mantap bergesalah kedua lelaki bersaudara itu menuju ke alun-alun, bergabung dengan pasukan yang sudah berkumpul di sana. Pada hari itu juga pasukan negeri Tanjung sudah terlibat dalam pertempuran melawan musuh yang mengganggu kedaulatan negeri Tanjung.

Rakyat negeri Tanjung berperang mati-matian. Dengan bersatu padu akhirnya musuh dapat dikalahkan. Kedua lelaki kakak beradik tadi merupakan orang-orang yang amat berjasa. Dengan ilmu siluman yang mereka miliki, mereka dapat leluasa bergerak tanpa diketahui musuh. Tentu saja mereka berdua amat mudah mengalahkan musuh negeri mereka.

Rasa gembira karena kemenangan tidak pula lama. Rupanya pihak musuh berhasil mempengaruhi beberapa orang hulubalang negeri Tanjung, terutama yang merasa iri melihat kepada lelaki kakak beradik tadi yang telah diangkat sebagai hulubalang kerajaan. Para hulubalang ini kemudian melakukan pemberontakan.

Baginda raja negeri Tanjung kembali menugaskan dua lelaki kakak beradik tadi untuk menumpas pemberontakan. Menghadapi para pemberontak yang semula kawan-kawan mereka sendiri terasa agak mengesalkan mereka berdua. Keragu-keraguan tumbuh dalam hati kedua lelaki itu. Saat keragu-raguan itu tumbuh ilmu siluman yang mereka miliki mulai tak dapat dikuasai sepenuhnya. Saat itulah kakaknya tewas. Namun adiknya dapat juga mengalahkan para pemberontak.

Negeri kembali menjadi aman. Rakyat dapat pula berkumpul dengan keluarga. Kehidupan normal kembali seperti biasa. Yang dahulu bertani telah bekerja di ladang-ladang mereka. Mana yang hidup sebagai pencari ikan telah pula sibuk di atas perahu mereka bergerak ke hilir dan ke hulu di sungai Batang Hari.

Bagaimana dengan lelaki yang telah ditinggal mati kakaknya itu? Karena jasanya amat besar bagi kerajaan, baginda mengangkatnya sebagai hulubalang istana. Di samping itu dianugerahkan harta benda oleh baginda. Kemudian ia dikawinkan pula dengan putri baginda. Semenjak itu ia hidup di istana raja bersama istrinya yang cantik rupawan dalam gemilang kegembiraan.

Tiga bulan sesudah ia kawin, lelaki itu sadar akan dirinya. Ia teringat akan adik perempuannya yang tersungkur dalam kancah di bawah pengaruh ajian yang diberikan mending kakaknya dahulu, tat kala akan mereka tinggalkan. Hatinya terasa dijentik-jentik untuk bersua dengan adik satu-satunya itu, yang tinggal seorang diri di ujung negeri.

Maka tanpa ragu-ragu pergilah ia menghadap kepada ayah mertuanya baginda raja. "Ampun hamba, ayahanda", katanya kepada raja. "Izinkan hamba menengok adik kandung hamba seorang perempuan yang tinggal seorang diri di ujung negeri ini. Entah masih hidup, entah sudah mati hamba perlu mengetahuinya".

"Itu kehendak yang baik anakku", jawab baginda raja. "Pergilah segera !, tetapi engkau harus kembali dalam masa sesudah dua bulan dari sekarang. Ingatlah engkau sebagai hulubalang istana banyak tugas yang harus dikerjakan dan sudah menunggumu".

"Terima kasih, ayahanda!" jawab lelaki itu penuh hormat. "Esok hamba segera berangkat".

Setelah pamit dengan istrinya, esoknya berangkatlah lelaki itu menuju ujung negeri Tanjung tempat adiknya yang ditinggalkannya dahulu. Untuk sampai ke sana tidak pula menghabiskan waktu lama. Tengah hari ia telah tiba ke tempat yang dituju.

"Adikku!" serunya memanggil adiknya. "Aku kembali ingin menjemputmu". Suaranya disahut adiknya, tetapi badannya tidak kelihatan. Lelaki itu terkejut bukan main. Ia sadar kekuasaan ajian siluman yang dahulu diberikan kakaknya yang sudah tewas menyebabkan adiknya tak tampak. Yang dapat memusnahkan pengaruh ajian siluman itu hanyalah kakaknya. Tetapi bagaimana? Kakaknya sudah tewas.

Lelaki tersebut menelungkup merebahkan dirinya ke atas kancah. Tangannya merababab. Ia menangis terisak-isak. Sayup-sayup terdengar pula suara adiknya diiringi isak tangis. Namun tubuhnya tak kelihatan sama sekali.

Lelaki tersebut tak beranjak lagi dari sana. Siang malam ia terhantar di atas kancah penyungkup adiknya. Sekedar saling berbicara kedua insan itu masih dapat.

Tak terasa masa dua bulan sudah habis. Lelaki tersebut ingat akan janjinya dengan baginda raja. Dengan hiba hati tergeraklah ia untuk meninggalkan tempat itu kembali ke istana. Saat akan pergi ia masih sempat berkata kepada adiknya.

“Kakak kita telah meninggal, Dik!” katanya penuh hiba. “Dia tewas di medan perang. Aku. Aku tidak dapat membebaskanmu dari pengaruh halimun siluman”.

Pada saat itu terdengar isak tangis adiknya. Namun apa hendak dikata, garis hidup manusia di tangan Tuhan. Hanya Dia-lah yang tahu bagaimana nanti nasib adiknya yang terkena ajian. Maka, dengan hati pilu sang kakak pun pergilah.

Pada suatu malam, lima tahun kemudian, sang kakak bermimpi bersua dengan adiknya. Dalam mimpi itu adiknya berkata kepadanya tentang bagaimana upaya untuk membebaskannya dari kungkungan halimun siluman.

“Kakakku”, kata adiknya, “kalau kakak benar-benar ingin melihatku kembali seperti biasa bantailah tiga ekor kerbau putih, dan *baca Al Quran* sampai tamat sebanyak tiga puluh kali.

Sang kakak sesudah bermimpi itu lalu terjaga dan kebetulan hari pun sudah pula siang. Apa isi mimpinya segera disampaikannya kepada ayahanda mertuanya raja negeri Tanjung.

Mendengar kata menantunya yang dikasihinya, baginda segera memerintahkan semua penduduk negeri Tanjung untuk mencari tiga ekor kerbau putih. Tetapi usaha itu tidak berhasil, bahkan ke pelbagai negeri sudah dikirim utusan, kalau-kalau di sana ada dipelihara kerbau putih. Sama saja. Bahkan ada semua orang keheranan, karena belum pernah kerbau putih ditemui di atas dunia ini, apalagi tiga ekor pula.

Sekedar menamatkan *Al Quran* tiga puluh kali tak ada sukarnya. Tetapi kerbau putih di mana gerangan ada dipelihara orang?

Manusia akhirnya menyerah jua kepada nasib. Hiba, sedih, dan duka nampaknya hanya hinga itu. Kancah halimun penyungkup pertemuan itu lama-kelamaan berubah wujud menjadi besar lalu berubah menjadi bukit. Itulah yang dinamakan dengan Bukit Kancah.

E. Asal-usul nama Kerinci⁶

Mendengar nama Kerinci pada saat ini, kita langsung terbawa kepada nama salah satu gunung di Propinsi Jambi dan juga nama sebuah daerah kabupaten di Propinsi Jambi. Di bawah ini akan kita lihat bagaimana asal-usul nama Kerinci itu di tinjau dari beberapa sudut.

Jika ditinjau dari segi etimologis, nama “Kerinci” berasal dari bahasa Tamil yakni “Kurinci” yang berarti “tanah berbukit-bukit”. Dahulu daerah ini terbagi 2(dua), yaitu bagian yang tinggi dan tanahnya kering, bagian yang rendah dan tanahnya berair. Dari

⁶ A Guidebook to Kerinci, 2003

dua kata “kering dan cair” lahirlah kata majemuk ‘kering-cair’ yang akhirnya menjadi “kehing” atau “kHING” dan cair menjadi “caye”, kemudian digabung menjadi “kHINGcaye” yang akhirnya menjadi “Kincay” atau Kerinci”

Ditinjau secara historis, awalnya “Kerinci” adalah nama sebuah gunung dan danau(tasik0, tetapi kemudian wilayah yang berada di sekitarnya disebut dengan nama yang sama . Dengan begitu daerahnya disebut dengan nama Kerinci (“Kuringchai” atau “Kunchai” atau “Kinchai” dalam logat asli).

Berdasarkan Tambo Alam Minangkabau, daerah rantai Pesisir Barat (Pesisie barek) pada masa kerajaan Alam Minangkabau meliputi wilayah –wilayah sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah , mulai dari Sikilang Air Bangis, Tiku Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji, Inderapura, Muko-muko(Bengkulu) dan Kerinci merupakan daerah Minangkabau.

Pada masa kemerdekaan, Sumatera bagian Tengah dipecah menjadi 3(tiga) bahagian yaitu; Sumatera Barat (meliputi daerah Minangkabau); Riau (meliputi wilayah Kesultanan Siak, Pelalawan, Rokan, Indragiri. Riau Lingga, ditambah Rantau Minangkabau Kampar dan Kuantan); Jambi (meliputi bekas wilayah Kesultanan Jambi ditambah rantau Minangkabau Kerinci). Dengan demikian, walaupun ibu kota propinsinya adalah Jambi, tetapi orang Kerinci berbudaya Minangkabau.

Menurut riwayat yang dituturkan turun temurun di kalangan masyarakat Kerinci, nama Kerinci berasal dari:

- a). Terkunci, sesuai dengan alamnya dimana daerah Kerinci dipagari oleh gunung yang tinggi dari Utara ke Selatan dan disertai hutan lebat yang banyak dihuni oleh binatang buas, sehingga daerah itu dahulu sukar dilalui oleh manusia dan mengakibatkan daerah itu terkunci dan terkurung.
- b). Kering, dahulu daerah Kerinci terbagi dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Kerinci dan Sarolangun Bangko. Kabupaten Kerinci daerahnya terletak pada dataran tinggi sehingga mengakibatkan daerahnya menjadi kering. Sedangkan kabupaten Sarolangun Bangko terletak di dataran rendah, tanahnya berawa dan banyak air. Dari kedua kata itu, yaitu kering dan cair, digabung menjadi kering-cair. Oleh orang Kerinci menyebutnya Kincai yang airnya kering dan cair.
- c) Kerin dan Ci, Kerin artinya hulu dan ci berarti sungai (bahasa Melanesia), jadi Kerinci berarti hulu sungai, karena di sekitar danau Kerinci terdapat sebuah sungai yaitu sungai Batang Berangin. Di samping itu di kalangan masyarakat Kerinci berpendapat, bahwa kata Kerin dan Ci berarti sebuah sungai yang kering. Karena di kaki gunung Kerinci terdapat sebuah sungai kering yang jarang ada airnya.
- d) Kerinci (*bahasa Tongkin*) yang artinya *pegunungan*. Kalau dilihat daerah Kerinci memang dikelilingi oleh bukit dan gunung, seperti gunung Kerinci dan gunung Raya (Zakaria Iskandar, 1984:13).

Masyarakat Jambi dapat dikategorikan ke dalam minimal dua kategori, yaitu penduduk setempat dan pendatang. Penduduk setempat ini masih dapat dikategorikan ke dalam suku-suku yang mendiami wilayah propinsi Jambi, seperti: suku Kerinci (Orang Kerinci) yang mendiami sekitar wilayah pegunungan Kerinci; Orang Batin yang mendiami wilayah Sarolangun, Merangin, Bungo dan lain-lain; Orang Penghulu dan Orang Pindah yang mendiami wilayah kabupaten Sarolangun, Bungo, Merangin dan

lain-lain; Orang Melayu yang mendiami wilayah kota Jambi dan daerah sekitar pantai. Pada umumnya suku-suku di atas telah lama beradaptasi dengan masyarakat luar. Selain itu, masih terdapat beberapa suku yang digolongkan masih sederhana yaitu suku Kubu atau Anak Dalam yang relative belum lama beradaptasi dengan masyarakat di luar sukunya.

Selain penduduk setempat, diantara penduduk yang mendiami wilayah propinsi Jambi yang dapat dikategorikan sebagai pendatang, diantaranya adalah: Orang China, Jawa, Batak, Bugis dan lain-lain. Wilayah yang luas dan tanah yang cukup subur mengundang minat pendatang untuk menetap di wilayah Jambi. Sejalan dengan itu, hal ini juga dipengaruhi oleh dibukanya perkebunan-perkebunan baik oleh pemerintah maupun perorangan.

Sejauh ini, pendatang cukup memberikan kontribusi positif bagi pembangunan (secara umum) propinsi Jambi, dimana adaptasi timbal-balik menjadikan mereka saling menyerap hal-hal yang bermanfaat untuk diterapkan bagi kehidupan mereka. Tentu saja tidak semua hal langsung berjalan dengan lancar secara otomatis, misalnya adanya kecemburuan (secara insidental) di titik wilayah yang berbatasan langsung dengan pendatang seperti daerah transmigrasi, dan daerah bukaan baru lainnya. Namun, dengan sifat keterbukaan yang dimiliki umumnya masyarakat Melayu (sebagai masyarakat tempatan), hal-hal tidak diinginkan akan sirna. Apabila ada konflik, tak lama setelah saling menyadari akhirnya setiap penduduk semakin dapat menghayati arti kebhinnekaan. Selanjutnya mengenai asal usul orang Kerinci menurut beberapa orang peneliti, diantara DR. Vander Hoop (1937), mengatakan bahwa orang Kerinci adalah keturunan dari bangsa Proto Melayu (Melayu tua) yang menganut kepercayaan animisme, dinamisme. Mereka datang ke Kerinci melalui Semenanjung Malaka, menyeberang ke pantai Timur pulau Sumatera. Dari sini mereka memasuki Batang Merangin, dan akhirnya mereka sampai ke daerah Kerinci menetap di sekitar danau Kerinci.

Dugaan itu diperkuat dengan ditemukannya alat-alat yang terbuat dari bahan batu seperti kapak genggam, beliung, serut, penusuk, batu inti dan serpihan obsidian di daerah sekitar danau Kerinci. Kemudian didukung dengan ditemukan sebuah batu menyerupai menhir, gong, lingga, batu gunting, batu jemuran, batu lesung dan lain-lain di desa Muak dan Tanjung Kesari yang letaknya tidak jauh dari danau Kerinci. Dengan adanya penemuan-penemuan barang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penduduk asli suku bangsa Kerinci adalah berasal dari suku bangsa Proto Melayu yang sudah ada sejak tahun 2000 sm. Pendapat ini didukung oleh ciri fisik orang Kerinci yang memiliki banyak persamaan dengan suku bangsa Proto Melayu, di samping itu orang Kerinci memiliki ukuran tubuh yang relatif lebih pendek dari rata-rata ukuran tubuh suku bangsa lainnya di Jambi. Dan, ciri lainnya orang Kerinci berambut lurus, kulit putih, mata agak sipit.

Beberapa tahun setelah itu, disusul oleh suku bangsa Deutro (Melayu muda), mereka tinggal di sekitar danau Kerinci dengan hidup berburu dan menangkap ikan. Dan, akhirnya mereka menyebar ke daerah lain dengan mendirikan sebuah dusun. Pendapat ini diperkuat dengan ditemukan kebudayaan batu dan logam seperti bejana perunggu di sekitar danau Kerinci, di samping itu juga adanya kesamaan adat dan kebiasaan orang Kerinci yang suka mengadu ayam, rumah yang didiami keluarga cukup besar (larik), suami termasuk keluarga isteri, menyebut ayah dengan nama anaknya (Norewan, 1986:7).

Pada abad ke 13, agama Islam masuk ke daerah Kerinci dibawa oleh Siyak Langin

atau Syah Samilullah beraliran syi'ah (dalam catatan prasasti Kerinci). Agama Islam berkembang pesat di daerah ini sampai abad ke 17. Ajaran Islam yang berkembang di daerah Kerinci telah memberi inspirasi pada masyarakat Kerinci yang kuat adatnya, sehingga timbul ungkapan ada bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah.

F. Asal-Usul Tanah Pilih

Pada zaman awal Islam mulai masuk ke negeri Jambi, ketika datuk Paduka Berhala menjadi raja dan istrinya Tuan Putri Selaras Pinang Masak. Mereka tinggal di Tanjungjabung dengan empat orang anak yaitu Orang Kayo Pingai, Orang kayo Kedataran, Orang kayo hitam dan yang perempuan Orang Kayo Gemuk.

Ketika Orang Kayo Hitam sudah besar, ia kemudian mengislamkan anak raja yang tiga bersaudara dan yang perempuan satu di Batanghari Jambi yaitu Sunan Pulau Johor, Sunan Kembang Sri dan Muara Pijoan, serta saudaranya perempuan menjadi isteri Orang Kayo Hitam. Itulah awal Islam di rantau Batanghari Jambi.

Tidak berapa lama, mudiklah Orang Kayo Hitam menyusuri Batanghari hendak mencari orang yang gagah sampai di Muara Tembesi. Dia merasakan bahwa di Muara Tembesi pasti ada orang yang gagah. Namun dia terus menyusuri sungai Tembesi sampai di Kuala Air Hitam, anak Tembesi. Tiba-tiba dia bertemu dengan puntung hanyut. Puntung itu lalu diambil oleh Orang Kayo Hitam dan dilihatnya ada rambut berlipit dan kemudian dibuka hingga terlihatlah sehelai rambut yang sangat panjang. Orang Kayo Hitam bergumam dalam hati, "rambut ini panjang sekali, pasti di sekitar Air Hitam ini ada perempuan elok!" Orang kayi Hitampun bergegas menyelusuri Air Hitam tersebut, dan tak lama kemudian bertemu dengan sebuah kampung yang dinamakan kampung Temenggung Merah Mato dengan saudara Temenggung Temuntan. Dialah Raja Tembesi.

Orang Kayo Hitampun naiklah menghadap Temenggung Merah Mato. Sampai di pengadapan, Tumenggung Merah Mato berkata, "Anak ini dari mana datang?" Jawab Orang kayo Hitam, "Saya datang dari Tanjungjabung, nama saya Orang Kayo Hitam bin Datuk Paduka Berhala. Orang Kayo Hitampun kemudian bertanya, "Mamanda ini siapa?" Mamanda inilah raja Tembesi, dan nama mamanda Temenggung Merah Mato., ini saudara mamanda nama Temenggung Temuntan anak Raja Dewa keturunan megat-megatan.

Maka dibunyikanlah Agung Gendang Serunai, dan kemudian Temenggung Merah mato turun gelanggang dengan saudaranya diiringkan dengan Orang kayo Hitam sampai di gelanggang. Maka bermainlah Orang kayo Hitam dengan Temenggung mengadu kesaktian masing-masing. Tatkala penat, mereka berhenti untuk makan minum dan setelah itu bermain lagi sampai tiga hari berturut-turut. Maka mereka berhentilah bermain untuk makan minum dan mereka sudah mengerti bagaimana kesaktian lawan. Dan ketika itu juga Orang Kayo Hitam dapat khabar bahwa orang panjang rambut itu adalah anak Tumenggung Merah Mato. Anak Tumenggung Merah mato ada dua, satu laki-laki yang bernama Raden Kuning Magat Dialam, satu perempuan namanya putri mayang Mangurai.

Setelah mengetahui hal itu, Orang Kayo Hitam bergegas menghadap Temenggung Temuntan, dan berkata, "saya hendak meminang putri Temenggung Merah Mato!" Mamanda temenggung Temutan menjawab, "mamnda minta waktu tiga hari hendak dipakatkan dengan ahli warisnya!" "Baiklah", jawab Orang Kayo Hitam, kemudian

keluar dari pengadapan.

Temenggung Temuntanpun pergi menghadap Temenggung Merah Mato, dan mengatakan bahwa Orang Kayo Hitam menginginkan anak kita Putri Mayang Mangurai. Hendak diterima Orang Kayo Hitam buruk amat, tidak diterima bersalahan. Baiklah kita terima, tetapi kita pintak adatnya emas selasung pasuk dan seruas buluh talang dan selengan baju kepala tungau segantang ulang aling. Jika tidak dia tidak dapat memenuhinya, tentu pinangannya tidak kita terima, dan Orang Kayo Hitampun tidak kecil hati dengan kita. "Mana yang baik menurut adinda, perbuatlah," jawab Temenggung Merah Mato. Kemudian Temenggung Temuntan pulanglah ke rumah sendiri.

Setelah tiga hari Orang Kayo Hitampun datang menghadap Temenggung Temutan. Sampai di penghadapan, Temenggung temutan berkata, "setelah kami mempelajari maksud ananda, maka kami putusan ananda harus memenuhi adat yang berlaku di daerah kami yaitu: emas selasung pasuk, seruas buluh talang dan selengan baju dan kepala tungau, segantang ulang-aling". "Sudah buruk dimakai, sudah habis dimakan, sudah berasap berjerami, sudah berpandam berpekuburan, bertitian teras bertangga batu, jalan berambah nan berturut, baju berjahit yang berpakai, sudah gayur pinang, sudah seko kelapa, begitulah adat mamanda disini !"

Jawab Orang Kayo Hitam, "Baiklah ananda minta tempo kepada mamanda mencarikan adat tersebut selama enam bulan ini". "Baiklah", jawab Temenggung Temuntan.

Orang Kayo Hitam pun berangkaylah sampai ke Tanjungabung. Kemudian berlayar lagi menuju Pulau Jawa yaitu negeri taklukannya yang delapan yakni: Mataram, Berebes, Pemalangan, Pengagungan, Kendal, Jepara, Demak dan ra-rajanya dikumpulkan di negeri Majapahit. Adapun maksud dikumpulkannya raja-raja taklukannya tersebut adalah untuk mengumpulkan emas selasung pasuk dan seruas buluh talang dan selengan baju dan kepala tungau segantang ulang aling dalam tempo empat bulan.

Setelah empat bulan, raja-raja itupun datang ke Majapahit untuk mempersembahkan permintaan Orang Kayo Hitam. Lalu berangkat pulang ke Jambi sampai negeri Tanjung Jabung. Tidak berapa lamanya, terus mudik masuk Air Hitam, dan sampailah ke kampung Tumenggung Merah Mato dan langsung menghadap Temenggung Temuntan untuk menyerahkan mahar yang diminta kepadanya.

Lamaranpun diterima dan pada hari baik menikahlah Orang kayo Hitam dengan Putri Mayang Mangurai. Tidak berapa lama setelah menikah, Orang kayo Hitam pamit kepada Tumenggung untuk membawa istrinya ke Tanjung Jabung. Tumenggung Merah mato menjawab, "baiklah ananda milir itu buat negeri boleh mamanda anyutkan itik angsa dua ekor mencari tempat yang baik, dimana juga itik itu mupur sampai tiga hari lamanya, maka ananda undurkan itu itik, tempat pupurnya itulah ananda ngapakkan parang mulai nebas. Dari itu itik sewayah dia lapar, antari makanan dan jangan diimbau!" "Baiklah..." jawab Orang Kayo Hitam.

Sampai saat yang baik ketika yang mastari, Temenggung Merah Mato menghanyutkan dua ekor itik angsa. Maka Orang Kato Hitam pun milir dengan isterinya serta iparnya Raden Kuning Magat Dialam mengiringkan itik angsa itu. Sampai tiga hari di Muara Tembesi, maka naiklah itik itu ke darat dan mengais-ngais. Seentar lalu berjalan turun ke air lalu beranyut milir. Maka Orang kayo Hitam pun berangkat milir mengikuti itik itu. Sampai di sebelah hilir kampung yang tinggal dengan Tabung Tandang, maka naiklah itik angsa itu mengais-ngais lalu mupur sampai tiga hari lamanya mupur di tempat itu.

Maka Orang Kayo Hitampun naiklah membawa parang hampir di sisi itik, dijauhkannya itik dengan tangan kirinya dan tangan kanannya mengapakkan parang di tempat itik mupur. Mulai nebas membuat negri, kapak yang pertama terkapak bedil besi, kapak yang kedua terkapak agung besar. Bedil besi itu dinamai si Jimat dan agung besar bedil dinamai Si Timang Jambi. Maka ramailah orang bekerja membuat pedalaman di tempat itu.

Maka bernamalah tempat itu dengan *tanah pilih*, sebab tempat itu dipilih oleh itik Angsa dua ekor.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengumpulkan toponimi dari suatu daerah memerlukan waktu dan dana yang banyak, sebab data yang lebih mendekati kebenaran adalah data yang diperoleh dari orang-orang/tokoh yang tinggal /mengenal dengan baik daerah yang akan didata. Hal inilah yang selalu menjadi penghalang terkumpulnya suatu data yang komplit dari setiap daerah. Selain itu, sulitnya mencari informan yang betul-betul mengenal dan mengetahui asal-usul suatu tempat pada masa ini dan juga tingkat ketertarikan masyarakat pada umumnya tentang masalah itu sangat rendah. Masyarakat pada zaman ini lebih terfokus kepada kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan rumah tangga.

Kelangkaan informan yang tepat sangat mempengaruhi hasil dari penulisan toponimi ini sebab bukti-bukti autentik tentang suatu tempat terkadang sudah sulit dicari, karena pembangunan yang marak dimana-mana, tanpa mengindahkan berbagai latar sejarah dan budaya suatu tempat tertentu.

Dari berbagai simbol daerah di Jambi ditemukan simbol *angsa* merupakan primadona sebagian kota-kota di daerah Jambi. Hal itu menyiratkan bahwa bagi masyarakat Jambi, ternak angsa merupakan ternak yang membantu mereka dalam mencari/menunjukkan tempat /daerah yang cocok untuk pemukiman sekaligus untuk meneruskan kehidupan. Hal ini tercermin dari cerita Putri Selaras Pinang Masak dan juga Cerita Sebakul dan banyak lagi cerita yang berasal dari Jambi.

Dalam sejarah Putri Selaras Pinang Masak, angsa berjasa menunjukkan tempat untuk mendirikan istana Kerajaan Melayu yang ada di kota Jambi dan dalam cerita Sebakul, angsa berjasa menunjukkan tempat tinggal bagi keluarga tokoh dalam cerita Sebakul hingga keturunannya menempati sebagian besar wilayah Jambi.

B. Saran

Dari berbagai kesulitan yang dialami oleh pengumpul/pendata di lapangan, dapat disarankan beberapa solusi untuk memudahkan pengumpulan, yakni kerjasama dengan dinas pendidikan/dinas kebudayaan dan pariwisata setempat terutama pihak sekolah dengan jalan membuat perlombaan di tingkat kota, kecamatan untuk mengumpulkan toponimi dari daerahnya masing-masing. Dengan cara itu diyakini akan dapat menghasilkan berbagai cerita/asal-usul yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. *Kekaburan Pengertian Kebudayaan*, Harian Kompas, Jakarta, 2 Oktober 1991.
- Arywibowo, Sutamat, Dkk. *Seni Pertunjukan Melayu di Kepulauan Riau*. Sarinah. No. 258. juli 1882.
- *Pengungkapan Latar Belakang Nilai dan Isi Naskah Kuno*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Tanpa Tahun,
- *Seni Pertunjukan Bangsawan*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.
- Danandjaya, James. *Folklore Indonesia*, Grafiti Pers, Jakarta, 1986.
- *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau*. Bumi Pustaka, Pekanbaru, 1981.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, “*Valedicum*” Buku Pegangan; Tidak diterbitkan.
- Jatman, Darmanto, Drs. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*, Alumni Bnadung, 1985.
- Karim, Muhammad Rusli. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia.
- Kaslani; *Cerita Rakyat Dari Jambi 2*, Seri Pendidikan Budaya, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1997
- Kelana, Raja Ali. *Pohon Perhimpunan*, Naskah Kuno 1896 dialihbahasakan oleh Hasan Yunus, 1986
- Kuntowijoyo, Dr. *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987.
-; Lembaga Masyarakat Adat Jambi
- Syamawi Darahim, Drs, dkk; *Alih Aksara dan kajian Naskah Silsilah Raja-raja Jambi, Undang-undang, Piagam dan Cerita rakyat Jambi*: Pemda Provinsi Jambi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2005

DAFTAR INFORMAN

1. Bapak H. Sufki Abubakar 72 tahun , Bungo
2. Bapak Sahir S ,56 tahun dari Desa Rantau Pandan
3. Bapak Drs. Ja'far Rassuh, Jambi
4. Bapak Zul Effendy, Bangko
5. Ibu Nursahbani Ibu Rumah tangga Bangko
6. Bapak M. Siregar tokoh masyarakat di desa Skip Bungo
7. Ibu Rony, 47 tahun, Guru, Batanghari
8. Bapak Abdullah 63 tahun , pensiunan Guru, Jambi
9. Bapak Simatupang, 49 tahun dari daerah Bangko
10. Bapak Zuhendri, 47 tahun dari daerah Bangko

KEHIDUPAN NELAYAN DI KABUPATEN BANGKA

Oleh
Evawarni

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam menghadapi lingkungan hidup menggunakan berbagai model tingkah laku yang selektif (selected behavior) sesuai dengan tantangan lingkungan yang dihadapinya. Model tingkah laku itu didasarkan kepada nilai, norma dan konsep pengetahuan yang diperoleh dan dikembangkan serta diwariskan kepada keturunannya. Secara umum, nilai, norma dan berbagai konsep pengetahuan yang mendasari tingkah laku dan tindak tanduk manusia ini dikenal dengan sistem kebudayaan (Koentjaraningrat, 1990: 180). Atau dengan kata lain kebudayaan merupakan segala daya dan upaya dan tindakan manusia untuk mengolah alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keinginan-keinginan dengan sumber yang terbatas secara sederhana dapat dikatakan suatu kegiatan ekonomi. Proses demikian melahirkan tidak saja tampilan ekonomi, tetapi juga cara-cara, model dan perilaku untuk memperolehnya. Proses dialektika dalam sistem ekonomi memunculkan pertarungan hidup yang beraneka ragam. Hal ini akan terlihat dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakatnya.

Usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal. Menurut Bintarto (1979 : 22) lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan fisik (sungai, udara, air, rumah), lingkungan biologis (organisme hidup seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia), dan lingkungan sosial (sikap kemasyarakatan dan sikap kerohanian).

Alam beserta lingkungan tempat tinggal manusia tersebut, menyediakan sumber-sumber daya sebagai potensinya, dimana yang hidup dipangkuannya mengembangkan potensi dirinya mengelola lingkungan menurut tingkat kebutuhan yang diperlukannya, sehingga pengalaman tanggapan itu berakumulasi di dalam pengetahuan kelompok berupa suatu sistem kebudayaan. Melalui pemenuhan kebutuhan itu, mereka dapat mengembangkan diri dan mengembangkan kelompoknya dalam situasi ruang dan waktu.

Situasi dan kondisi seperti itu secara tidak langsung membentuk watak kepribadian serta budaya masyarakat yang menempatinnya. Ketika perkembangan kehidupan manusia telah sampai pada keadaan menetap, tidak berpindah-pindah, terbentuklah apa yang dinamakan masyarakat bercocok tanam (peasant societies) dan masyarakat nelayan (fishing communities). Masyarakat bercocok tanam menempati daerah pedalaman, sedangkan masyarakat nelayan menempati daerah-daerah di tepi pantai. Dalam

perkembangan selanjutnya, bentuk kehidupan kelompok manusia tersebut semakin kompleks dan beraneka ragam, bersamaan dengan adanya berbagai penemuan manusia di bidang materi dan alat-alat pendukung kehidupannya.

Masyarakat nelayan yang menempati daerah-daerah di tepi pantai (daerah pesisir) memiliki kondisi ekonomi, sosial dan budaya yang berbeda dengan masyarakat petani dan bentuk-bentuk masyarakat lainnya yang tinggal bukan di tepi pantai.

Indonesia sebagai negara kepulauan, sekitar 70 % wilayahnya merupakan perairan. Diperkirakan luas wilayah kelautan Indonesia 5,8 juta Km² (Sumintarsih, 2002 : 1). Para ahli menyatakan, sekitar 7000 spesies ikan hidup di laut Indonesia dengan potensi lestari sebesar 6,25 juta ton. Potensi tersebut merupakan sumber daya alam (SDA) yang sangat besar. Mestinya potensi alam yang sangat besar tersebut dapat memakmurkan masyarakat pantai. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit para nelayan yang belum dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Bahkan banyak kampung nelayan yang kemudian dikategorikan sebagai kampung miskin (Saadilah:2003:13).

Kabupaten Bangka sebagai wilayah kepulauan dengan pulau-pulau yang dimilikinya adalah suatu wujud daerah bahari yang kaya potensi. Berbagai jenis ikan dan biota laut, seperti Ikan Tenggiri, Ikan Kerapu, Ikan Bawal, Ikan Keris, Ikan Cebung, Udang Putih, Cumi-Cumi, Lokan, Kepiting adalah diantara kandungan isi laut yang selalu menarik bagi kaum nelayan untuk datang ke daerah ini. Pada mulanya mereka hanya sekedar datang pada masa musim panen ikan, tetapi lama-kelamaan menetap dan berbauur dengan masyarakat setempat.

Wilayah pesisir ini telah dihuni oleh masyarakatnya secara turun temurun. Kehidupan sebagai nelayan telah mereka lakoni sejak dahulu kala. Berbagai produk hasil laut seperti ikan, udang, kerang, cumi dan sebagainya adalah komoditi yang sangat menjanjikan.

Kekayaan hasil laut Kabupaten Bangka ini akan menjadi primadona di bidang ekonomi apabila ditangani secara serius. Namun demikian, tantangan yang dihadapi para nelayan adalah maraknya penangkapan ikan secara ilegal dan penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan yang merusak biota laut oleh sebagian nelayan. Penangkapan ikan secara tidak bertanggungjawab, ganasnya alam, kelihaihan toke/tengkulak dalam mempermainkan harga dan keuletan nelayan dalam mengatur strategi ekonomi keluarga adalah diantara dinamika tersendiri bagi dunia nelayan di Kabupaten Bangka.

Bertolak dari permasalahan di atas, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang melalui kegiatan rutinnya memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang **Kehidupan Nelayan di Kabupaten Bangka**. Adapun permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana kehidupan ekonomi para nelayan dan bagaimana pula kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya.

B. Maksud dan Tujuan

Penelitian tentang Kehidupan Nelayan di Kabupaten Bangka ini dimaksudkan untuk menggali dan menemukenali dinamika kehidupan nelayan di Kabupaten Bangka. Adapun tujuannya adalah :

1. Mengetahui kehidupan ekonomi, sosial dan budaya nelayan di Kabupaten Bangka.
2. Melestarikan budaya dan nilai – nilai yang terdapat dalam kehidupan nelayan

di Kabupaten Bangka.

3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan pembangunan dalam usaha mensejahterakan / meningkatkan taraf hidup nelayan.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka ruang lingkup materi dari penelitian ini adalah kehidupan nelayan di Kabupaten Bangka yang mencakup kehidupan ekonomi, kehidupan sosial dan kehidupan budaya. Sedangkan ruang lingkup operasional adalah Kecamatan Belinyu.

D. Metode

Pengumpulan data, fakta dan informasi pada penelitian ini bersifat deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar data yang terkumpul lebih representatif dan tepat guna serta memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai realitas dari kehidupan nelayan di Kecamatan Belinyu.

Proses penelitian ini diawali dengan kegiatan kajian pustaka untuk mengumpulkan data awal yang dipakai sebagai bekal untuk melangkah ke lapangan. Untuk mendapatkan data, fakta dan informasi di lapangan dipergunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan analisis data sekunder.

Wawancara mendalam (*depth-interview*) dilakukan terhadap beberapa informan yang menguasai permasalahan penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Disamping itu, dilakukan observasi untuk mengetahui realita kehidupan masyarakat nelayan, serta mengumpulkan data sekunder yang terdapat di desa dan kecamatan.

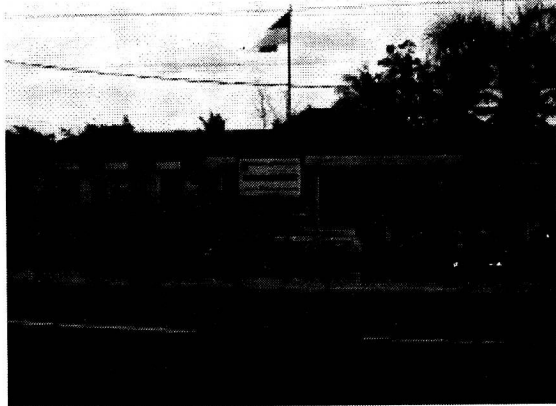
Setelah data, fakta dan informasi dikumpulkan serta dilengkapi dengan studi kepustakaan, selanjutnya dalam penulisan laporan penelitian, data, fakta dan informasi yang telah diperoleh tersebut dianalisis secara terperinci dalam masing-masing bagiannya agar isi laporan tidak tumpang tindih.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi yang ke-31 di wilayah Republik Indonesia yang terbentuk pada tanggal 19 Februari 2001. Wilayahnya terbagi dalam lima (5) kabupaten yaitu; Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah, dan Kabupaten Belitung.



Kantor Kecamatan Belinyu

Kabupaten Bangka yang sering juga disebut Bangka Induk terletak di Pulau Bangka dengan luas wilayah $\pm 2.950.68 \text{ km}^2$ atau 295.068 Ha, dengan jumlah penduduk pada akhir tahun 2005 sebanyak 231.519 jiwa. Sebutan Bangka Induk merujuk kepada Kabupaten Bangka yang pada awalnya merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan. Setelah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terbentuk, Kabupaten Bangka dimekarkan menjadi Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah dan Kabupaten Bangka Selatan.

Kabupaten Bangka dengan ibu kota Sungai Liat, terbagi dalam delapan (8) kecamatan yaitu ; Kecamatan Sungai Liat, Kecamatan Belinyu, Kecamatan Riau Silip, Kecamatan Bakam, Kecamatan Pemali, Kecamatan Merawang, Kecamatan Mendo Barat dan Kecamatan Puding Besar.

Kecamatan Belinyu yang menjadi lokasi penelitian ini adalah salah satu dari delapan kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka sebagaimana yang telah disebutkan di atas dengan ibu kota kecamatan Belinyu. Adapun Kecamatan Belinyu terdiri atas delapan (8) kelurahan/desa yaitu ; Lumut, Riding Panjang, Gunung Muda, Kuto Panji, Air Jukung, Bukit Ketok, Bintet dan Gunung Pelawan.

Belinyu terletak $\pm 88 \text{ km}$ sebelah Utara Kota Pangkal Pinang. Wilayahnya terdiri dari daratan, perbukitan dan pantai landai. Perjalanan dari Pangkal Pinang ke Belinyu dapat ditempuh dengan kendaraan umum atau pribadi. Keberadaan kendaraan umum

sangat terbatas. Selain memakai kendaraan umum dan pribadi, perjalanan dapat ditempuh dengan cara menyewa/ carter mobil sewaan atau rental.

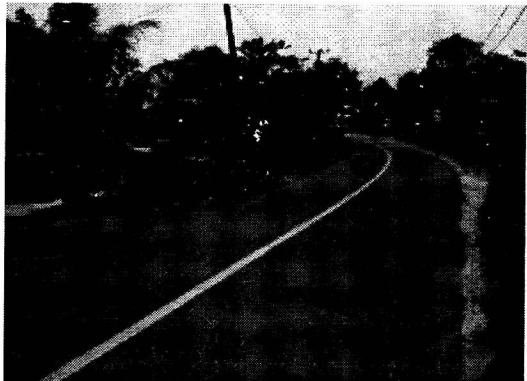
Belinyu yang sebagian daerahnya berbatasan dengan laut, memiliki pantai-pantai yang indah, pasirnya putih, air yang biru membuat mata tak jemu memandang seperti pantai Penyusuk, pantai Romondong, pantai Bubus, pantai Pejarn dan lain-lain. Beragam pantai dengan keistimewaan masing-masing merupakan anugrah Tuhan yang patut disyukuri dan dimanfaatkan untuk menambah devisa daerah dan kesejahteraan masyarakatnya. Hutan bakau masih tumbuh subur di bibir pantai Teluk Kelabat, tetapi di beberapa pantai lainnya hutan bakau telah mulai berkurang karena ditebang untuk tiang junjung sahang dan lainnya. Sementara kota Belinyu sendiri, disamping terdapat bangunan-bangunan baru, kesan kota tua sangat terasa dimana bangunan-bangunan khas tahun 60 an dan bangunan peninggalan zaman Belanda masih banyak berdiri kokoh di kiri kanan jalan.

Kecamatan Belinyu dengan luas wilayah 546.496 km², pada masa penjajahan Belanda, merupakan salah satu kawasan penambangan timah yang dikerjakan oleh kuli kontrak dari Cina. Kemudian berkembang menjadi pemukiman penduduk, kebun-kebun sahang / lada dan pasar. Selain lokasi penambangan timah, tanah juga dapat dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Tanaman keras yang dapat tumbuh di kecamatan Belinyu adalah karet, kelapa, coklat, durian, duku, jeruk dan lain-lain. Disamping itu, tanaman lain terdapat lada, jagung, ketela pohon, ubi jalar, kacang tanah, kacang panjang, timun dan sayuran lainnya.

Sebagaimana daerah lainnya di kabupaten Bangka, Kecamatan Belinyu beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 163,2 mm/bulan dengan kecepatan angin rata-rata/ bulan 4 knots. Suhu maximum rata-rata 31,18 dan minimum rata-rata 23,7 pada tahun 2006. Di Belinyu tidak terdapat lahan untuk menanam padi sawah, tetapi terdapat sedikit lahan untuk menanam padi ladang. Untuk kebutuhan beras, pemerintah dan pengusaha mendatangkan beras dari Pulau Jawa dan Sumatera.

Pembangunan fisik Kecamatan Belinyu cukup baik, hal ini dapat dilihat melalui pembangunan sarana jalan raya, listrik, PDAM, kesehatan dan fasilitas umum lainnya. Panjang jalan di Kecamatan Belinyu ± 346 Km. Sebagian jalan sudah di aspal dan sebagian lagi masih jalan tanah dengan kondisi baik. Dan ada juga beberapa ruas jalan terutama di pedesaan dengan kondisi rusak apalagi pada musim hujan. Sarana angkutan darat tersedia bus umum, mobil pick up umum dan pribadi, ambulance, sepeda motor dan sepeda. Fasilitas lainnya yang terdapat di Kecamatan Belinyu adalah sekolah, tempat ibadah, sarana kesehatan, sarana olah raga dan sebagainya.

Jalan raya menuju kampung
nelayan di Batu Dinding



Daerah Belinyu kaya dengan hasil ikan laut dan salah satu daerah sentra produksi ikan laut dan makanan olahan hasil laut. Hasil perikanan laut, selain dikonsumsi oleh penduduk Belinyu dan Bangka Belitung lainnya juga diekspor ke luar negeri. Makanan olahan hasil laut menjadi makanan khas daerah. Jenis makan tersebut antara lain : kerupuk, kemplang, kletek, getas, terasi, kericu, sambal lingkung, siput gong-gong, teritip, rusip kecalok, sirip hiu dan cumi.



Aneka ragam makanan hasil laut

B. Kependudukan

Berdasarkan data terakhir dari “Kecamatan Belinyu Dalam Angka 2006”, penduduk Kecamatan Belinyu berjumlah 38.922 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 71/km², terdiri atas 9.036 rumah tangga/ KK dengan rata-rata penduduk per rumah tangga 4 orang. Ini adalah jumlah anggota keluarga yang ideal yaitu satu rumah tangga terdiri atas ayah, ibu dan dua orang anak.

Perhatikan jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur pada tabel berikut ini !

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur
Di Kecamatan Belinyu Tahun 2006

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 4	2.124	2.005	4.129
5 – 9	2.048	1.926	3.974
10 – 14	1.759	1.676	3.435
15 – 19	2.416	2.289	4.705

15 – 19	2.416	2.289	4.705
20 – 24	2.469	2.312	4.781
25 – 29	1.963	1.761	3.744
30 – 34	1.360	1.329	2.695
35 – 39	1.188	1.185	2.373
40 – 44	1.215	1.192	2.407
45 – 49	1.175	1.129	2.304
50 – 54	857	696	1.553
55 – 59	556	475	1.031
60 – 64	338	348	686
65 – 69	250	289	539
> 70	258	308	566
Jumlah	19.982	18.940	38.922

Sumber : Kecamatan Belinyu Dalam Angka 2006

Mencermati tabel di atas, dapat diketahui bahwa kelompok usia balita (0-4 th) relatif rendah yaitu 4.129 orang, sedangkan kelompok usia sekolah (5-19 th) cukup tinggi yaitu 12.114 orang. Adapun kelompok usia produktif (20-50 th) lebih tinggi lagi yaitu 19.857 orang.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hampir separoh penduduk Kecamatan Belinyu termasuk dalam kelompok usia produktif (20-54 th) yaitu 19.857 orang dari 38.922 orang jumlah penduduk tetapi apabila diperhatikan jumlah penduduk yang bekerja/punya mata pencaharian (tabel 2), hanya 15.229 orang penduduk yang bekerja. Ini artinya tidak semua penduduk usia produktif yang memiliki mata pencaharian. Hal ini dimungkinkan karena masih ada penduduk yang mencari pekerjaan dan sebagian penduduk berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 2
Mata Pencaharian Penduduk di Kecamatan Belinyu
Menurut Jenis Pekerjaan, Tahun 2006

No.	Jenis Usaha	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	Petani	5.042
2.	Industri	479
3.	Konstruksi	444

3.	Konstruksi	444
4.	Pedagang	963
5.	Transportasi	204
6.	PNS	205
7.	ABRI	25
8.	Pensiunan PNS/ABRI	26
9.	Buruh Bangunan	268
10.	Peternak Sapi	9
11.	Peternak Itik	157
12.	Nelayan	1.494
13.	Lainnya	5.913
Total		15.229

Sumber : Kecamatan Belinyu Dalam Angka 2006

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai jenis usaha lainnya menjadi peringkat teratas, kemudian diikuti oleh jenis usaha petani dan nelayan. Apabila dibandingkan jumlah penduduk usia produktif dengan jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan (jenis usaha) dapat diperkirakan kehidupan penduduk adalah sejahtera.

Mayoritas penduduk Kecamatan Belinyu adalah orang Melayu, disamping itu juga terdapat suku bangsa lainnya seperti Cina, Jawa, Minang, Bugis Batak, Mapur dan sebagainya. Berapa jumlah persentasenya tidak diketahui secara pasti, karena tidak ada data statistik yang memuat data penduduk berdasarkan suku bangsa tersebut.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa suku bangsa Mapur adalah sekelompok masyarakat tertua di Pulau Bangka. Mereka diperkirakan berasal sisa-sisa bangsa Proto Melayu yang datang dari Hoabiuh di Indo China hingga 1500 tahun sebelum Masehi. Dalam keseharian mereka tata bahasa dan adat istiadatnya berbeda dengan masyarakat lainnya sehingga timbul anggapan bahwa kehidupan orang Mapur dekat dengan dunia magis. Mereka belum beragama sehingga mereka disebut juga dengan sebutan orang Lom yaitu orang yang belum beragama. Sampai sekarang, Mapur masih dianggap sebagai daerah magis. Bahkan ada orang datang ke sana untuk meminta pertolongan dan berguru.

Keragaman suku bangsa juga diikuti oleh keragaman agama yang dianut oleh

masyarakatnya. Agama yang dominan adalah agama Islam kemudian diikuti oleh agama Budha, Protestan dan Katholik. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini !

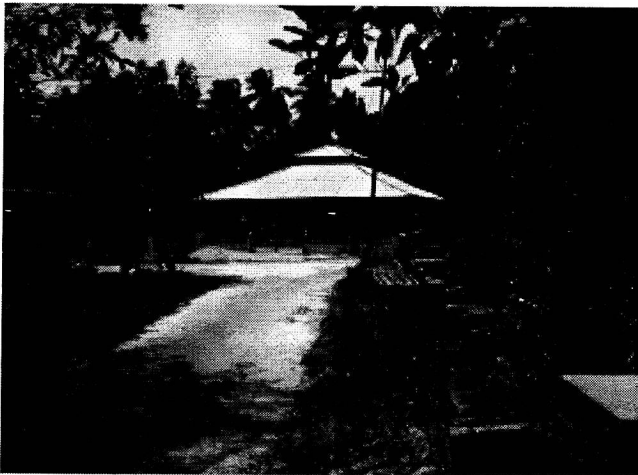
Tabel 3

Jumlah Pemeluk Agama Dirinci per Kelurahan/Desa di Kec. Belinyu Tahun 2006

Kelurahan/Desa	Islam	Protestan	Katholik	Budha	Hindu
1	2	3	4	5	6
1. Lumut	507	63	45	1.058	-
2. Riding Panjang	1.558	72	32	612	-
3. Gunung Muda	2.808	92	20	2.142	-
4. Kuto Panji	2.768	2.750	118	4.501	-
5. Air Jukung	5.292	31	7	490	-
6. Bukit Ketok	5.442	69	55	2.125	-
7. Bintet	519	30	14	401	-
8. Gunung Pelawan	527	162	16	1.913	-
Jumlah	19.421	3.269	307	13.242	-

Sumber : Kecamatan Belinyu Dalam Angka 2006

Facilitas tempat ibadah adalah mesjid 31 buah, langgar 31 buah, surau 2 buah, gereja Kristen Protestan 4 buah, gereja Kristen Protestan 5 buah dan vihara 6 buah. Sedangkan sarana kesehatan tersedia Poliklinik swasta 1 buah, rumah bersalin swasta 4 buah, Puskesmas induk 2 buah, puskesmas pembantu 4 buah, puskesmas keliling 1 buah, praktek dokter swasta 7 buah, praktek bidan pemerintah 3 buah, praktek bidan swasta 8 buah dan dua tukang gigi swasta.



Salah satu tempat ibadah di desa Batu Dinding

Pemukiman penduduk/masyarakat di daerah ini mengelompok dan saling berdekatan.

Pemukiman yang padat lebih mendekat kepada jalan raya dengan posisi saling berhadapan. Kebanyakan rumah dibangun berbentuk rumah biasa dengan bangunan semi permanen. Bentuk dan bahan bangunan rumah sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi masyarakat.

Fasilitas pendidikan di Belinyu cukup memadai, baik sarana pendidikan maupun tenaga pengajarnya. Berdasarkan data Kecamatan Belinyu Dalam Angka 2006, jumlah 7 sekolah TK Negeri dan Swasta dengan rincian 5 TK Swasta di Kuto Panji dan di Air Jukung dan Buntet masing-masing 1 TK Swasta. Sekolah Dasar ada 30 dengan rincian 27 SDN dan 3 SD Swasta. Sekolah Menengah Pertama (SMP) ada 6 dengan rincian, 3 SMP Negeri dan 3 SMP Swasta. Sekolah Menengah Umum (SMU) ada 4 dengan rincian 1 SMU Negeri dan 3 SMU Swasta. Sekolah kejuruan ada 2 yaitu Sekolah Kejuruan Swasta, dan Sekolah Agama Islam Swasta (Ibtidaiyah) di Air Jukung.

Sekolah-sekolah ini kebanyakan terdapat di Kuto Panji baik negeri maupun swasta. Hal ini disebabkan antara lain karena jumlah penduduk Kuto Panji memang paling banyak diantara kelurahan/desa lainnya di Kecamatan Belinyu. Lihat tabel di bawah ini !



Salah Satu Pemukiman Penduduk di Belinyu

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Per Kelurahan/Desa di Kecamatan Belinyu, Tahun 2006

Kelurahan/Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Lumut	993	853	1.846
2. Riding Panjang	1.243	1.172	2.415
3. Gunung Muda	2.289	2.433	4.722
4. Kuto Panji	5.977	5.685	11.662
5. Air Jukung	3.721	3.555	7.276

5. Air Jukung	3.721	3.555	7.276
6. Bukit Ketok	3.770	3.528	7.298
7. Bintet	1.028	917	1.945
8. Gunung Pelawan	961	797	1.758
Jumlah	19.982	18.940	38.922

Sumber : Kecamatan Belinyu Dalam Angka 2006

BAB III

KEHIDUPAN NELAYAN

Belinyu adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bangka yang sebagian wilayahnya merupakan daerah pesisir. Sebagian penduduknya yang bermukim di daerah pesisir atau pantai tersebut mempunyai kegiatan mencari ikan di laut atau sebagai nelayan. Diantaranya di Kelurahan Air Jungkung dan Kelurahan Bukit Ketok.

Dalam beraktivitas mencari ikan, para nelayan ini bukan hanya mencari ikan di laut sekitar tempat mereka bermukim tetapi juga sampai ke laut lepas. Transportasi yang mereka gunakan antara lain ; kapal motor. motor temple, perahu tanpa motor. Sedangkan alat tangkap yang dipergunakan adalah pancing, jaring, payang, bubu, bagan tancap dan sebagainya.

Dilihat dari aktivitasnya, para nelayan ini dapat dibedakan kepada ; nelayan pemilik alat dan nelayan buruh. Nelayan pemilik alat adalah nelayan yang memiliki alat produksi seperti alat transportasi berupa perahu motor atau kapal serta alat tangkap seperti pancing, jaring, bubu, bagan dan sebagainya. Nelayan pemilik alat produksi ini biasa juga disebut "toke". Sedangkan nelayan yang tidak memiliki alat produksi, mereka bekerja sebagai nelayan buruh.

Kemudian kalau dilihat dari modal usaha, para nelayan dapat dibedakan kepada nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar biasanya diukur dari jumlah modal yang ditanamkan dalam usaha perikanan ini, besar, menengah atau kecil. Sedangkan dilihat dari pemakaian alat, nelayan dapat dibedakan kepada nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern, dalam aktivitasnya di laut menggunakan alat-alat/teknologi yang modern sehingga kemungkinan untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dan sangat besar. Sedangkan nelayan tradisional mempergunakan alat tangkap yang sangat sederhana yang bersifat tradisional seperti pancing, bubu, pentor, tombak, jaring, sungkur dan sebagainya.

Adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat kalangan para nelayan ini, akan berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan ekonomi, sosial dan budaya keluarga nelayan tersebut. Tak dapat dipungkiri bahwa toke ataupun nelayan besar secara financial biasanya lebih sejahtera jika dibandingkan dengan nelayan kecil, nelayan buruh dan nelayan tradisional.

A. Kehidupan Ekonomi

Untuk melihat kehidupan ekonomi nelayan di Kecamatan Belinyu, akan tercermin dari sistem produksi, sistem distribusi dan sistem konsumsi.

1. Sistem Produksi

Usaha penangkapan ikan atau sistem produksi memerlukan modal. Modal adalah salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan suatu usaha. Modal bisa saja berbentuk uang, barang (peralatan) dan jasa (tenaga). Antara produsen yang satu dengan produsen yang lain akan berbeda-beda dalam hal kebutuhan tentang modal. Demikian juga halnya dengan para nelayan di Belinyu.

Nelayan yang memiliki modal besar, dalam usahanya akan mengoperasikan kapal motor dengan bobot besar dan peralatan alat tangkap yang modern. Sedangkan untuk pekerjaannya mereka mempekerjakan nelayan buruh. Nelayan buruh ini, mereka hanya mengandalkan jasa atau tenaga karena mereka tidak memiliki uang dan alat tangkap. Dalam aktivitasnya, nelayan yang memiliki modal besar punya sistem kerja tertentu dengan imbalan yang telah ditetapkan dan disepakati.

Nelayan pemilik modal, adakalanya ada yang ikut ke laut dalam aktivitas menangkap ikan dan adakalanya hanya memodali dengan menyediakan armada/kapal, alat tangkap dan perlengkapan lainnya. Sedangkan untuk turun ke laut diserahkan kepada orang kepercayaan atau keluarga dekat. Peralatan yang disediakan selain kapal dengan segala perlengkapannya adalah alat tangkap seperti jaring insang hanyut, jaring insang tetap, jaring udang, jaring kepiting dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan. Disamping itu juga disiapkan kebutuhan makanan selama dalam perjalanan (di laut). Jangka waktu yang digunakan menangkap ikan di laut bervariasi, ada yang 3 atau 4 hari dan ada juga yang 4 hari sampai seminggu.

Menangkap ikan dengan menggunakan kapal besar ini, areal jelajahnya jauh dari pantai dan sampai ke laut lepas. Dan kemungkinan untuk mendapatkan hasil yang banyak sangat besar karena mereka dilengkapi dengan berbagai macam peralatan. Kalau melaut/menangkap ikan dengan kapal besar ini biasanya toke menggaji nelayan buruh secara harian atau per trip kapal.

Nelayan buruh pada dasarnya terdiri dari juru mudi (nakhoda) dan anak buah kapal (ABK) yang melaksanakan operasional kapal. Pada kapal besar, juru mudi (nakhoda) tidak termasuk dalam kategori ABK karena juru mudi bertugas memimpin pelayaran atau orang yang dipercaya untuk mengemudikan kapal dalam beraktivitas menangkap ikan. Sedangkan yang termasuk ABK antara lain juru mesin, juru arus, juru masak dan yang membantu pekerjaan lainnya baik dalam persiapan maupun waktu melaut. Menangkap ikan dengan menggunakan kapal besar, ABK mempunyai waktu luang ketika jaring ditebarkan, sehingga sambil beristirahat menunggu jaring dapat dimanfaatkan untuk memancing. Memancing ini diperbolehkan oleh juru mudi asal tidak mengganggu pekerjaan pokok dan hasilnya dibawa pulang untuk keperluan sendiri.

Apabila toke hanya memiliki kapal kecil (> 5 GT) adakalanya toke ikut bersama-sama dengan nelayan dalam aktivitas menangkap ikan. Nelayan buruh ini di daerah setempat dikenal dengan sebutan "*ngelangkung*" yang berarti menumpang. Meskipun kapal kecil, dalam operasionalnya semua perlengkapan penangkapan ikan dan lunsum selama beraktivitas di laut disediakan oleh toke. Adapun pembagian hasil, masing-masing tergantung kepada toke. Tetapi biasanya pembagiannya adalah sebagai berikut; terlebih dahulu dihitung biaya operasional (minyak kapal, lunsum selama dalam perjalanan/ di laut dan lain-lain). Hasil yang didapat dikurangi dengan biaya operasional, kemudian sisanya dibagi dua antara toke dengan ABK (nelayan buruh). Jatah nelayan buruh ini dibagi sesuai jumlah nelayan buruh yang ikut.

Umpamanya satu kali perjalanan/1 trip kapal, yang ikut 1 toke dan 3 ABK. Hasil yang didapat Rp 2.000.000,- dan biaya operasional Rp. 500.000,- maka hasil dikurangi biaya operasional dapat Rp 1.500.000,- lalu dibagi dua antara toke dengan ABK (3 orang). Hasilnya Rp. 750.000 untuk toke dan Rp. 750.000 untuk tiga orang ABK, jadi masing-masing ABK hanya memperoleh Rp. 250.000,- Apabila diperhatikan pembagian

hasil kerja di atas, pendapatan nelayan buruh sangat rendah. Hal ini akan lebih parah lagi kalau mereka hanya memperoleh hasil sedikit atau tidak memperoleh hasil sama sekali. Apabila mereka tidak beruntung, cuaca kurang baik atau tidak mendapat hasil tangkapan maka mereka akan pulang dengan tangan kosong (*topalo*). *Topalo* adalah istilah di daerah Belinyu apabila mencari ikan di laut / nelayan melaut pulang dengan tangan kosong atau tidak memperoleh apa-apa. Apabila hal ini terjadi maka operasional ditanggung bersama antara toke dan nelayan buruh. Pembagiannya sama dengan pembagian hasil yaitu toke membayar setengah (separoh) dan setengahnya lagi dibayar oleh nelayan buruh atau ABK. Jika saat itu nelayan buruh tidak punya uang untuk membayar, maka boleh berhutang. Hutang ini akan dibayar nanti setelah melaut lagi pada hari-hari berikutnya. Kebaikan toke bukan hanya sampai di situ saja, tetapi toke juga berbaik hati untuk membantu kesulitan-kesulitan para ABK yang berkerja dengan mereka, seperti memenuhi kebutuhan sembako, biaya berobat bagi yang sakit dan sebagainya. Dengan imbalan, para ABK ini selalu bekerja dengan mereka dan menjual hasil tangkapan mereka kepada toke dengan ketentuan yang ditetapkan oleh toke.. Hal ini biasanya terjadi pada masa pancaroba.

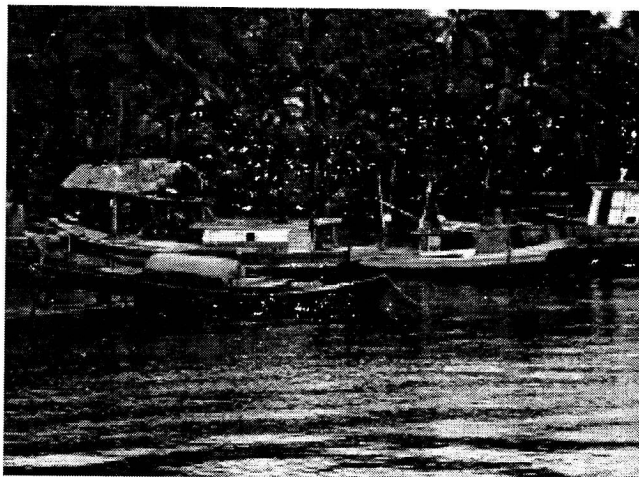
Lain lagi dengan nelayan kecil atau nelayan tradisional yang mempunyai perahu motor milik sendiri. Mereka bisa pergi melaut kapan saja sesuai dengan kemampuan dan kemauan mereka. Perahu motor pribadi ini mempunyai kekuatan 2,2 PK sampai 9,9 PK. Perahu motor dengan kekuatan 9,9 PK milik para nelayan, diantaranya merupakan bantuan dari pemerintah bagi para nelayan yang tergabung dalam kelompok nelayan melalui dana bergulir. Dan ada juga sebagian nelayan dalam beraktivitas di laut mempergunakan perahu tanpa mesin atau sampan dayung.

Para nelayan yang mempunyai perahu kecil ini, daya jelajahnya sangat terbatas, tidak dapat melayari jauh ke tengah menuju laut lepas. Dan untuk turun ke laut, mereka harus betul-betul memperhatikan cuaca, keadaan angin dan peralatan yang dipergunakan.

Laut yang terhampar luas adalah ladang perburuan bagi para nelayan untuk mencari rezeki. Berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya merupakan sumber kehidupan yang harus mereka taklukkan. Siapa saja warga negara Republik Indonesia bebas mengambil ikan di perairan laut Indonesia. Menurut penuturan salah seorang nelayan di Batu Dinding Belinyu;

“ laut tidak ada yang dikapling untuk kepentingan pribadi, setiap orang/nelayan boleh mengambil hasil laut dimana saja asal di wilayah Indonesia. Suatu lokasi yang diyakini banyak ikannya, boleh siapa saja menangkap ikan di tempat tersebut. Mungkin saja waktu si A menangkap ikan di sana, ia memperoleh hasil yang banyak dan sebaliknya waktu si B yang menangkap ikan di tempat yang sama tersebut dalam waktu yang berbeda, bisa saja hasilnya berbeda. Hal tersebut kadang-kadang tergantung kepada waktu, peralatan yang dipergunakan dan juga keberuntungan’.

Nelayan yang mempergunakan perahu motor dengan ukuran kecil, biasanya ketika melaut hanya cukup dioperasikan oleh dua orang nelayan saja. Adapun cara kerjanya, yang satu mengemudikan perahu dan yang satunya lagi bertugas menebar jaring/pancing sekaligus mengangkatnya. Tugas ini sifatnya fleksibel, dapat dikerjakan secara bergantian. Di daerah Belinyu, kebanyakan nelayan punya perahu sendiri, oleh karena itu bisa saja yang pergi ke laut suami isteri, atau bapak dengan anak laki-lakinya walaupun masih kecil (usia sekolah). Bahkan ada juga yang pergi sendiri.



Kapal penangkap ikan

Waktu yang dipergunakan untuk turun ke laut menangkap ikan bervariasi sesuai dengan kemauan para nelayan dan keadaan cuaca. Ada yang pergi pagi pulang sore atau malam hari dan ada juga sebaliknya pergi sore atau malam dan kembali pagi hari. Sedangkan nelayan yang mempergunakan perahu motor bisa saja pergi sore atau pagi dan lamanya di laut biasa 3 hari sampai seminggu atau tergantung keinginan mereka masing-masing. Bagi para nelayan yang mempergunakan perahu motor sebagai alat transportasi menangkap ikan di laut dan peralatan alat tangkap yang lengkap, berapa lama di laut tidak jadi masalah karena mereka telah mempersiapkan persediaan makanan dan alat penyimpanan ikan (pengawet) agar ikan tidak busuk.

Para nelayan pada umumnya punya pengetahuan tentang laut. Laut kadangkala ramah terhadap mereka dan adakalanya tidak bersahabat. Hantaman gelombang dan tiupan angin merupakan gejala alam yang harus mereka cermati agar mereka selalu eksis. Ketergantungan terhadap alam (laut) menjadikan mereka arif tentang tanda-tanda yang diberikan alam sehingga mereka bisa menyesuaikan diri yang pada gilirannya dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam tersebut.

Untuk turun ke laut, mereka harus memperhatikan musim, keadaan angin dan pasang surut air laut. Para nelayan di daerah Belinyu tidak akan turun ke laut pada musim barat terutama pada bulan Desember sampai Meret, karena pada bulan-bulan ini biasanya angin kaut dan gelombang besar. Pada bulan-bulan ini para nelayan tidak berani berlayar ke laut lepas. Mereka lebih memilih tidak melaut sama sekali atau hanya mencari ikan di lokasi yang berdekatan dengan pulau-pulau kecil atau di laut sekitar pemukiman mereka saja. Dengan demikian apabila mereka melihat tanda-tanda angin kuat atau hari hujan, mereka dapat cepat-cepat kembali ke pemukiman mereka atau berlindung di balik pulau. Pada musim barat ini angin kencang dan air laut keruh. Pada saat air laut keruh ini biasanya udang banyak. Hal ini mendorong para nelayan untuk tetap melaut meskipun cuaca kurang baik.

Bulan Januari dan Februari merupakan masa peralihan dari musim hujan ke musim kemarau. Masa peralihan ini disebut juga masa pancaroba. Kehidupan serba sulit karena cuaca tidak menentu sehingga mereka tidak bisa ke laut atau hasil tangkapan mereka tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Apalagi masa sekarang, pergantian musim dari musim kemarau ke musim hujan atau sebaliknya sulit diprediksi oleh para nelayan karena musim atau pun arah angin sudah menyalahi musim (berubah). Mereka tidak tahu kenapa terjadi perubahan-perubahan tersebut, tetapi menurut mereka ada sebagian orang mengatakan terjadinya perubahan tersebut karena dampak dari pemanasan global.

Yanto (30 th, salah seorang nelayan) dengan santainya mengatakan, dari pembicaraan orang-orang dan berita di televisi dan Koran terjadinya perubahan musim dan adanya angin kencang yang bukan pada musimnya adalah karena pengaruh pemanasan global. Saya sendiri tidak mengerti apa itu pemanasan global, ya saya hanya ikut-ikutan apa kata orang saja ha-ha.

Waktu cuaca kurang baik atau masa pancaroba, para nelayan yang tidak pergi ke laut memanfaatkan waktu luang mereka untuk memperbaiki perahu dan alat tangkap yang rusak, membersihkan lingkungan, membersihkan/memperbaiki rumah. Bagi yang mempunyai keterampilan ada yang bekerja sebagai buruh bangunan dan sebagainya. Sedangkan para nelayan yang isterinya punya usaha sendiri seperti membuka kedai kecil-kecilan atau punya usaha membuat kue atau lainnya, maka mereka bisa membantu usaha isterinya tersebut.

Masa pancaroba/ musim paceklik adalah masa-masa sulit bagi para nelayan, apalagi nelayan buruh atau nelayan kecil. Mereka tidak bisa pergi menangkap ikan ke laut, dengan demikian sumber penghasilan tidak ada sementara mereka setiap hari butuh makan dan beberapa kebutuhan lainnya. Sekali lagi dalam hal ini 'toke' akan bermurah hati membantu para nelayan (langganan mereka) untuk memenuhi kebutuhan sembako mereka dengan catatan apabila telah melaut, hasil tangkapannya harus dijual kepada toke yang telah membantu mereka. Dan tidak jarang juga untuk turun ke laut setelah musim pancaroba berlalu, mereka juga dimodali oleh toke. Kadang-kadang situasi seperti ini ada juga yang dimanfaatkan oleh sebagian "toke" dengan menetapkan harga sendiri. Dan tidak jarang harga ini merugikan para nelayan sedangkan nelayan tidak punya pilihan untuk menjual kepada toke yang lain dengan harga yang lebih mahal karena mereka telah ada ikatan walaupun tidak tertulis.

Masa pancaroba tidak begitu dirasakan oleh nelayan besar. Untuk turun ke laut, ke laut mereka mempergunakan kapal motor dengan tonase besar sehingga bisa melayari pulau walaupun jarak tempuhnya tidak sejauh hari-hari biasanya. Tentunya juga dengan hasil kurang dari hasil pada masa laut tenang, tetapi yang jelas mereka tetap bisa melaut. Kalau gelombang benar-benar kuat atau besar, barulah mereka tidak melaut apalagi kalau ada peringatan dari BMG (Badan Meteorologi dan Geopisika) setempat kalau keadaan cuaca tidak memungkinkan untuk mereka melaut.

Selain pengetahuan tentang musim, nelayan (terutama nelayan tradisional) juga mengetahui tentang tanda-tanda akan turun hujan deras/lebat. Adapun tanda-tanda hujan akan turun; awan tebal, angin kuat, ada suara guntur, kilat sambar-menyambar dan lain-lain. Arah dan posisi kilat juga dapat memberi tanda-tanda. Kalau kilat dengan posisi berdiri, ini adalah pertanda hujan akan segera turun sedangkan apabila kilat dengan posisi mendarat, hujan jarang turun (tidak jadi hujan). Kilat dengan posisi mendarat dan

berwarna merah juga menjadi pertanda bagi para nelayan, dimana pada waktu tersebut penyusut air naik ke darat untuk bertelur.

Masa yang paling dinantikan oleh para nelayan untuk turun ke laut adalah pada musim angin teduh dan laut tenang. Pada saat ini mereka turun ke laut dengan perasaan tenang karena cuaca baik dan mereka memperoleh hasil tangkapan yang banyak. Lokasi-lokasi yang diyakini ikannya banyak adalah :

- Ada sinar di permukaan laut
- Ikan melompat-lompat di permukaan air
- Ada percikan-percikan air di permukaan laut dan
- Banyak burung beterbangan di permukaan laut

Laut Belinyu sangat kaya dengan berbagai jenis ikan dan binatang laut lainnya seperti ikan pari, tenggiri, parang-parang, mayong, hiu, bawal, kerapu, talang, alu (barak kuda), selangit, kembung, selar, tamban, tongkol, kerisi. Disamping itu juga terdapat sotong, udang, teripang, kepiting, pun-pun (sejenis cacing laut), lokan, kerang, siput gong-gong, teritip (kerakap) dan sebagainya.

Meskipun sama-sama hidup di laut (air), ternyata berbagai jenis ikan dan biota laut punya tempat-tempat favorit untuk mangkalnya masing-masing. seperti ikan bilis, tamban dan pirang banyak ditemukan di laut yang tidak terlalu dalam dan agak ke pinggir,. Untuk ketiga jenis ikan ini dipergunakan alat tangkap bagan untuk menangkapnya, baik bagan tancap atau pun bagan apung.

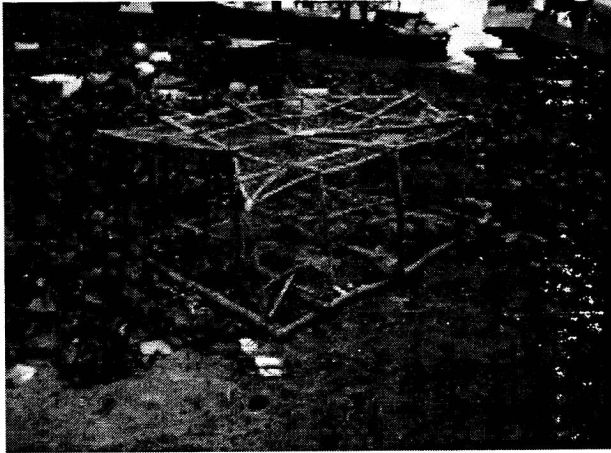
Ikan yang sering berada di permukaan air laut dengan lokasi agak ketengah/ laut lepas adalah ikan parang-parang, tenggiri, talang dan alu (barak kuda), selain dengan jaring, alat yang dipergunakan untuk menangkap ikan ini adalah dengan pancing. Berbagai cara dapat dilakukan untuk memancing ikan. Salah satunya pancing dengan mempergunakan 1 buah mata pancing. Pancing ini digabung dengan 5 lembar bulu ayam putih dan dilengkapi dengan batang cabe. Rangkaian bulu ayam ini akan menyerupai ikan bilis (teri). Cara ini merupakan umpan rekayasa. Konon ceritanya pada zaman dahulu kala terjadi perselisihan antara ikan talang dengan ayam sehingga ikan talang sangat marah terhadap ayam dan bersumpah akan membunuhnya dimanapun ia berada kendatipun hanya dapat menemukan bulunya tetap akan dibunuh atau dimakannya untuk melampiaskan dendamnya. Kebencian dan dendam ini berlanjut kepada anak cucunya sampai sekarang dan keadaan ini diketahui oleh manusia (nelayan) dan dimanfaatkan untuk kepentingannya. Dengan adanya umpan rekayasa ini, maka ikan mengerjar dan menangkapnya.

Ikan yang berada di bawah permukaan laut ± 18 km, ditangkap dengan mempergunakan jaring. Bagi nelayan yang mempergunakan alat modern seperti pukat harimau (trawal) dengan mudah bisa menangkap berbagai enis ikan baik besar maupun kecil. Alat ini dapat merusak ekosistem biota laut. Nelayan tradisional pada umumnya tidak mempergunakan pancing dengan ukuran nomor 5 ke bawah karena ukuran mata pancing tersebut akan mendapatkan ikan-ikan kecil. Jika ikan-ikan kecil ini diambil, maka lama-kelamaan ikan bisa punah dan habis. Cara ini adalah salah satu kearifan lokal para nelayan dalam menjaga lingkungan dan melestarikan alam.

Untuk menangkap ikan kurisi, dipakai 2 (dua) mata pancing dengan umpan sotong diiris kecil-kecil. Sedangkan untuk menangkap ikan yang besar (pari, kalang, hiu), dipakai 1 (satu) mata pancing. Begitu juga kembung dan selar. Umpan pancing selain ikan kecil-

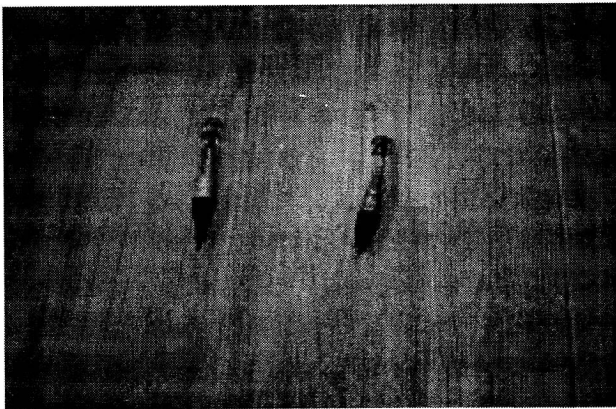
kecil dan sotong, dapat juga dipergunakan umpan rekayasa yang terbuat dari tali rapia. Menurut istilah setempat disebut *torak*.

Berbagai jenis ikan selain terdapat di laut lepas, baik dipermukaan atau pun di laut dalam juga terdapat di sekitar batu-batu karang. Cara menangkapnya bisa dengan pancing, tombak atau bubu. Untuk pemakaian bubu, terlebih dahulu dibuat *serok* yaitu pancang yang ditanamkan di laut dengan susunan berbaris rapat dan di ujungnya dipasang bubu. Kemudian ikan diarak ke arah serok sehingga waktu terbentur di serok ia akan lari ke arah bubu dan masuk ke dalamnya. Setelah masuk ke dalam bubu tidak bisa lagi keluar.



Bubu

Sama seperti ikan lainnya, sotong juga ditangkap dengan mempergunakan pancing. Tetapi pancing tidak sama bentuknya dengan pancing biasa, perhatikan foto di bawah ini!



Condet

Pancing yang menyerupai bentuk udang ini disebut condet. Memancing dengan condet tidak memakai umpan. Condet yang telah diberi tali (senar), lalu dilempar ke laut. Setelah terasa ada yng menyangkut lalu tarik ke atas. Pada malam hari condet akan bercahaya jika kena sinar bulan atau lampu.

Lain lagi halnya dengan kepiting, kepiting ada yang hidup mengelompok di hutan bakau seperti kepiting remangok. Sedangkan kepiting rajingan hidup di laut, alat tangkap yang dipergunakan untuk menangkap kepiting ini adalah jaring dan pentor.



Jaring Kantong

Di daerah Belinyu juga terdapat berbagai macam udang, seperti udang serum (udang kecil-kecil biasanya dijadikan bahan untuk membuat terasi dan calok), udang keripan, udang macan (dibudidayakan di tambak), udang karang, udang kipas, udang satang

(hidup di air payau), udang pasir, udang burung dan lain-lain. Untuk menangkap udang dipakai sungkur dan jaring. Sungkur dipergunakan untuk menangkap udang di tepi pantai waktu perubahan pasang surut ke pasang naik atau sebaliknya. Udang banyak dan mudah menangkapnya pada saat air keruh. Sedangkan jaring dipergunakan untuk menangkap udang di laut yang dalam. Biasanya udang banyak pada musim barat karena pada waktu itu air laut keruh. Jaring atau pukat yang dipakai untuk menangkap udang dipakai jarring tiga lapis. Maksudnya 1 (satu) buah jaring terdiri atas 3 (tiga) lapis, jaring ini disebut juga jaring kantong.

Selain jenis-jenis ikan yang telah disebutkan di atas, masaih ada terdapat hasil laut lainnya yang dimanfaatkan oleh para nelayan seperti ; lokan banyak ditemukan di laut berlumpur, kerang banyak ditemukan di laut berpasir, siput gong-gong di laut berpasir dan berlumpur. Sedangkan teritip (kerakap) hidup menempel di tiang-tiang dermaga dan bebatuan. Teritip ini, menangkapnya harus pintar-pintar karena larinya sangat cepat dan agak susah menangkapnya. Teritip adanya pada musim barat pada sore hari.

2. Sistem Distribusi

Pendistribusian hasil produksi dapat dilakukan melalui dua sistem yaitu secara langsung dan tidak langsung. Distribusi secara langsung yaitu suatu proses penyampai/memasarkan barang-barang yang dihasilkan oleh produsen kepada masyarakat konsumen, sedangkan distribusi tidak langsung yaitu suatu proses menyampaikan/memasarkan barang yang melibatkan pihak ketiga diluar produsen dan konsumen yaitu perantara. Di dalam kedua sistem distribusi tersebut menyangkut sistem harga dan sarana yang dipergunakan seperti alat transportasi, timbangan, wadah dan sebagainya.



Pelabuhan tempat bongkar muat hasil laut di Batu Dinding

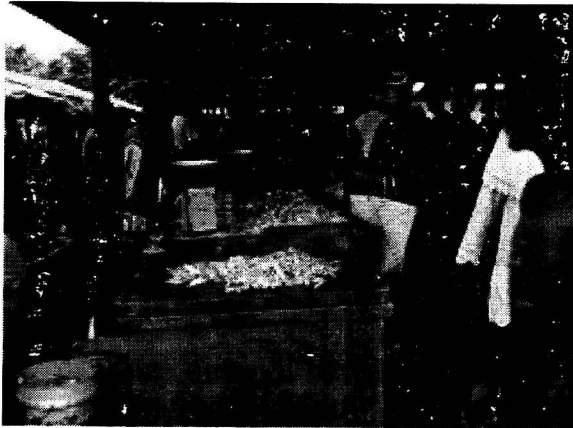
Pada umumnya para nelayan di Kecamatan Belinyu menggunakan sistem distribusi

langsung. Cuma saja, tidak semua hasil tangkapan di bawa ke pasar. Hasil tangkapan terlebih dahulu dipilah-pilah sesuai dengan jenis serta besar dan kecilnya. Begitu juga kalau hasil tangkapan udang, kepiting dan sotong. Hasil tangkapan juga disisihkan untuk keperluan keluarga kemudian baru di bawa ke pasar atau tempat-tempat langganan mereka.

a. Distribusi Langsung

Distribusi langsung berkaitan antara nelayan maupun keluarganya dengan para konsumen yang membutuhkan hasil produksi berupa tangkapan ikan untuk keperluan rumah tangga. Apabila para nelayan mendapat hasil yang tidak terlalu memuaskan atau jenis ikan yang tidak punya nilai jual tinggi, maka sebagian ikan tersebut disisihkan untuk kebutuhan keluarga dan sebagian lagi ada para tetangga yang datang membeli ataupun saudara yang membutuhkan.

Dalam sistem distribusi langsung, jarang sekali memakai sistem harga mutlak. Mereka masih melakukan tawar menawar tetapi tetap mengacu kepada harga pasaran. Hasil tangkapan yang sudah dipilah-pilah lalu dijual ke pasar. Harga ikan di pasar tidak tetap, kadang tinggi dan adakalanya rendah. Apabila ikan banyak, biasanya harga akan turun tetapi kalau ikan sedikit maka harga ikan akan melambung tinggi. Harga ikan mahal biasanya pada musim pancaroba atau pada masa angin kuat. Pada waktu-waktu ini para nelayan tidak banyak turun ke laut sehingga hasil tangkapan tidak ada atau hanya sedikit.



Pasar Ikan

b. Distribusi Tidak Langsung

Distribusi tidak langsung adalah suatu proses membagikan/memasarkan barang dengan melibatkan perantara. Bagi masyarakat nelayan di Belinyu, sistem pendistribusian hasil produksi ada yang memakai distribusi sistem langsung dan ada juga memakai sistem distribusi tidak langsung. Para produsen yang memakai sistem tidak langsung, mendistribusikan hasil produksinya kepada konsumen melalui pedagang perantara. Bagi masyarakat setempat, pedagang perantara dikenal juga dengan sebutan "toke". Para

toke biasanya punya modal besar, sehingga tidak mengherankan kalau mereka memiliki peralatan penangkapan ikan yang lengkap, peralatan penyimpanan ikan dan yang tidak kalah pentingnya adalah para toke juga menyediakan segala kebutuhan pokok sehari-hari para produsen.

Kemudahan yang diberikan oleh para toke kepada produsen (nelayan) adalah mereka dapat membeli/menampung ikan (hasil produksi) kapan saja baik siang hari ataupun malam hari. Sebagaimana dikemukakan di atas, para nelayan adakalanya kembali dari laut pada malam hari. Dengan demikian mereka tidak khawatir hasil produksinya akan rusak (busuk). Di samping itu, mereka juga bisa langsung membeli barang-barang kebutuhan di toko yang dimiliki toke.

Hubungan antara produsen (nelayan) dengan toke telah terwujud semacam langganan, sehingga dalam sistem harga mutlak dalam arti harga umum karena diantara mereka telah tumbuh rasa saling percaya dan harga tawar-menawar. Terjadinya tawar-menawar tentang harga karena pengaruh musim. Apabila hasil produksi sedikit karena cuaca buruk, maka dengan sendirinya harga ikan akan naik dari harga biasanya. Apabila hasil produksi banyak dan permintaan sedikit, maka harga pun akan jatuh (murah).

3. Sistem Komsumsi

Sistem komsumsi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu komsumsi kebutuhan primer dan komsumsi kebutuhan sekunder. Adapun komsumsi kebutuhan primer (pokok) menyangkut sandang, pangan dan perumahan. Sedangkan kebutuhan sekunder meliputi pendidikan, perabotan rumah tangga, hiburan dan sebagainya.

a. Kebutuhan Primer

Sebagaimana telah disebutkan di atas, kebutuhan primer meliputi sandang, pangan dan perumahan. Kebutuhan ini harus dipenuhi oleh manusia. Masyarakat nelayan di Belinyu dengan mata pencaharian pokoknya sebagai nelayan, dalam memenuhi kebutuhan primernya mereka harus menukar atau menjual hasil produksinya dengan uang sebagai alat pembayaran yang sah. Kemudian baru dibeli barang-barang kebutuhan pokok.

Kebutuhan pokok yang harus mereka penuhi terlebih dahulu adalah pangan atau makanan berupa beras, gula, garam dan sebagainya. kemudian pakaian dan perumahan. Hal ini sangat beralasan karena disamping pangan, mereka juga butuh pakaian dan perumahan untuk berlindung dan menjaga kesehatan.

Para nelayan bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tetapi juga memikirkan masa depan. Meskipun ada sebagian kecil yang mengabaikan masa depan, hal itu pun karena pendapatan mereka jauh dari tuntutan kebutuhan yang harus mereka penuhi.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ada juga diantara isteri nelayan yang bekerja membantu suami ikut ke laut pada waktu-waktu tertentu, membantu menjual ikan dan sebagainya. Sementara isteri nelayan yang lainnya menekuni berbagai macam pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada yang bekerja dengan cara berdagang/ berjualan secara kecil-kecilan di rumahnya seperti makan anak-anak dan keperluan sehari-hari seperti sembako. Ada yang membuat bermacam-macam kue basah lalu dijual sendiri dan sebagian dititipkan di warung dan kantin sekolah. Bagi yang

punya keterampilan merajut, ada juga yang membuat taplak meja dengan cara merajut benang sehingga menjadi taplak meja, bantal kursi dan lain-lain. Pekerjaan isteri para nelayan ini cukup menunjang ekonomi keluarga sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

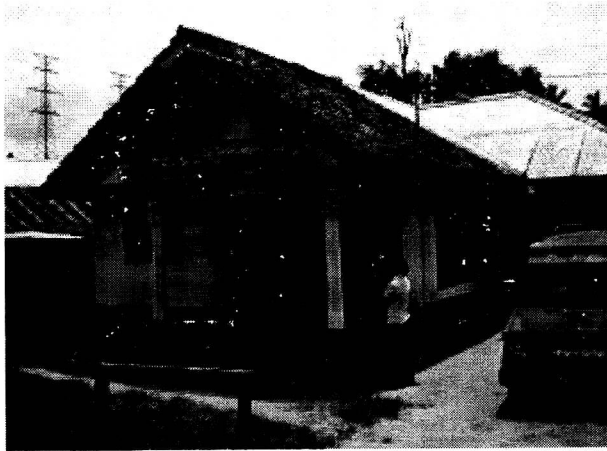
Kebutuhan primer terlebih dahulu yang harus mereka penuhi adalah kebutuhan makanan. Mengingat Belinyu bukan daerah penghasil beras maka pemerintah maupun pihak swasta selalu mensuplai kebutuhan makanan pokok dari kota Pangkalpinang. Bahkan ada juga yang didatangkan dari Pulau Jawa, Sumatera dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan pokok berupa pakaian dan bahan perumahan dapat mereka peroleh di Belinyu atau pun kota Pangkalpinang.

Bangunan rumah para nelayan beraneka ragam bentuknya sesuai dengan lokasi pemukiman dan kemampuan masing-masing. Ada yang sudah permanen, semi permanen dan ada juga yang terbuat dari kayu/papan. Lokasi pemukiman pada umumnya berkelompok dan sebagian berjejer sesuai jalur jalan dengan posisi saling berhadapan. Dalam membangun rumah, kebanyakan sudah memakai sistem upah, hanya untuk membuat bagian-bagian tertentu saja yang masih menggunakan sistem gotong royong.



Rumah terbuat dari papan

Pada kebanyakan desa nelayan, kondisi perekonomian mereka tergolong pra sejahtera dan secara fisik keadaan/lingkungan perkampungan adalah kumuh. Namun, kenyataan di daerah Belinyu seperti di Kelurahan Air Jukung tidak menggambarkan seperti itu. Jalan di perkampungan relatif bersih, rumah relatif besar dengan kondisi bangunan permanen dan semi permanen bergaya modern. Mempunyai sumur air bersih, ventilasi tempat keluar masuk udara dan perabotan rumah tangga modern. Hampir semua rumah punya alat elektronik seperti radio, televisi, tape recorder, kulkas dan sebagainya. Bahkan diantara mereka sudah memiliki sepeda motor disamping perahu/sampan penangkap ikan sendiri.



Rumah permanen

b. Kebutuhan Sekunder

Adapun kebutuhan sekunder berupa pendidikan dapat diperoleh di Kecamatan Belinyu. Masyarakat nelayan telah menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, dan mereka telah menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah yang berdekatan dengan tempat tinggal mereka. Menurut Syaiful (salah seorang ketua kelompok nelayan di Batu Dinding) :

“orang tua sudah menyadari arti penting pendidikan bagi anak-anak mereka sehingga para orang tua telah mendorong dan menyekolahkan anak-anak mereka sesuai dengan kemampuan dan kemauan anak-anak mereka tersebut . Ada anak-anak yang sekolah di sekolah negeri, swasta, sekolah umum dan sekolah agama. Anak saya yang nomor satu sudah duduk di bangku SMA, dia mau sekolah supaya pintar dan tidak mau bekerja sebagai nelayan. Saya mendukung kemauan anak saya mudah-mudahan dia berhasil dan sukses melebihi bapaknya”.

Kebutuhan sekunder lainnya seperti perabot rumah tangga, alat hiburan dapat diperoleh dengan mudah di Belinyu.



Diantara hiburan yang langsung dapat dinikmati masyarakat nelayan adalah melalui televisi dan radio. Pada umumnya masyarakat sudah memiliki televisi dan radio serta dapat menangkap beberapa siaran baik dalam negeri maupun luar negeri. Hiburan lainnya berupa hiburan rakyat dapat diperoleh pada hari-hari dan acara tertentu, seperti hari-hari besar nasional, hari-hari besar keagamaan dan lain sebagainya.

B . Kehidupan Sosial dan Budaya

Manusia hidup bermasyarakat. Satu sama lainnya saling membutuhkan, manusia tidak bisa hidup sendiri tetapi harus bekerja sama atau hidup dengan orang lain.. Sejak dari kecil hingga dewasa bahkan sampai akhir hayatnya manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan selalu berada dalam suatu lingkungan sosial. Lingkungan sosial tersebut merupakan bagian dari suatu lingkungan hidup yang terdiri atas hubungan antara individu, kelompok, organisasi dan segala aspek sosial yang merupakan kesatuan.

Kehidupan bersama merupakan kesatuan hidup manusia yang berhubungan menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Hubungan tersebut diaktualisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maupun yang berkaitan dengan pemerintahan setempat. Hal itu dilakukan karena mereka menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan (hidup bermasyarakat). Oleh karena itu, mereka harus saling membantu atau tolong-menolong demi kepentingan bersama sehingga menumbuhkan sikap gotong royong, toleransi, saling menghormati dan sebagainya.

Kelompok sosial yang terkecil adalah keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil, tempat manusia untuk pertama kalinya berinteraksi dengan manusia lainnya. Di dalam keluarga pula seseorang untuk pertama kalinya belajar berperilaku, berkenalan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Keluarga mempunyai satuan tempat tinggal yang disebut rumah.

Sebuah keluarga, umumnya terdiri atas seorang ayah, ibu dan anak-anaknya. Keluarga terbagi dua yaitu keluarga inti atau keluar batih dan keluarga luas. Menurut G.P Murdock sebagaimana dikutip oleh Yussuwadinata, keluarga inti adalah kelompok manusia yang terikat oleh ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan saling berhubungan dalam masing-masing peranannya sebagai ayah, ibu dan anak-anak yang membentuk dan memelihara kebudayaan. Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa keluarga inti terdiri atas ayah, ibu dan anak yang belum menikah, termasuk anak tiri dan anak angkat yang tinggal dalam keluarga tersebut. Sedangkan keluarga luas adalah perwujudan keluarga tidak saja terdiri atas anggota keluarga yang memiliki hubungan darah, tetapi juga kerabat lainnya yang terbentuk dari ikatan perkawinan.

Lingkungan sosial tempat keluarga nelayan tentu saja merupakan lingkungan nelayan. Keluarga nelayan memiliki karakter yang khas. Mereka tinggal di pinggir pantai atau daerah pesisir agar berdekatan dengan tempat mereka mencari nafkah. Keluarga nelayan yang tinggal di daerah Belinyu, tidak semuanya penduduk asli (Melayu), mereka terdiri atas berbagai suku bangsa seperti Bugis, Minang, Batak, Banjar, Jawa, Cina dan lain-lain. Mereka datang ke daerah ini untuk mengadu nasib dan mencari rezeki. Sebagian diantara mereka sebelumnya juga bekerja sebagi nelayan, sedangkan yang lainnya bukan nelayan. Berbagai suku bangsa yang datang ke daerah Belinyu ini tentunya juga punya budaya sendiri yang mungkin saja berbeda dengan budaya masyarakat yang sudah lama menetap di Belinyu ini. Kebiasaan dan adat tradisi yang mereka miliki tentunya tetap mereka laksanakan karena tidak mudah untuk menggantinya dengan budaya baru di tempat tinggal yang baru. Sebagai contoh dalam pemakaian bahasa. Bahasa daerah asal dijadikan sebagai bahasa komunikasi dalam keluarga sedangkan untuk berkomunikasi

dengan tetangga/masyarakat lainnya yang bukan satu daerah asal, mereka mempergunakan bahasa Indonesia atau bahasa umum lokal yang sudah dimengerti oleh banyak orang. Dalam hal-hal tertentu ada persamaan budaya diantara pendatang dan penduduk tempatan. Namun demikian, mereka hidup rukun dan harmonis baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lokasi tempat bekerja.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kehidupan nelayan di daerah Belinyu mempunyai hubungan yang harmonis antara satu dengan lainnya dan mempunyai rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan diaktualisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maupun yang berkaitan dengan pemerintahan setempat. Hal itu dilakukan karena mereka menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam hidupnya senantiasa diikat oleh rasa saling ketergantungan (membutuhkan) antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena adanya rasa saling membutuhkan tersebut, maka manusia harus saling membantu atau tolong menolong demi kepentingan bersama sehingga menumbuhkan sikap gotong royong.

Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam beraktivitas pokok sebagai nelayan kepedulian sosial antara nelayan sangat dirasakan. Nelayan tradisional yang memiliki perahu/kapal kecil, sebelum turun ke laut mereka akan memberi tahu kepada teman atau tetangganya tentang laut mana yang akan di tuju dan berapa lama berada di laut/ kapan waktu kembali. Hal ini penting karena apabila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan di tengah laut seperti kapal rusak atau ada bencana alam, maka tetangga dan rekan-rekan sesama nelayan akan mencari secara bersama-sama. Sebagaimana dituturkan oleh bapak Syaiful salah seorang ketua kelompok nelayan di kelurahan Air Jukung ;

“Biasanya para nelayan tradisional yang memiliki perahu sendiri sebelum pergi melaut akan memberi tahu teman-teman sesama nelayan arah laut mana yang akan dituju untuk menangkap ikan, terutama kalau perangnya lebih dari satu hari. Ini penting, karena kalau terjadi sesuatu di tengah laut seperti kapal rusak, atau musibah lainnya. Dengan demikian teman-teman yang berada di darat dapat mengetahui dan mencari ke arah yang telah diberi tahu sebelumnya”.

Lain lagi dengan para nelayan yang pergi dalam waktu yang bersamaan dan lokasi mencari ikan berdekatan, apabila salah seorang dari mereka mendapat kesulitan seperti mesin kapal rusak , kehabisan bahan bakar, jaring tersangkut batu karang/ sampah dan sebagainya maka nelayan lainnya yang melihat akan membantunya. Mereka menolong sesama dengan penuh keikhlasan. Meskipun penghasilan yang didapat dari hasil menangkap ikan di laut berbeda-beda, namun diantara mereka tidak ada rasa iri dan tidak mengurangi rasa toleransi dan tolong menolong diantara mereka. Menurut bapak Rudin (staf kecamatan dan juga seorang nelayan) ;

“ Rezeki seseorang itu telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa, namun demikian kita harus berusaha semaksimal mungkin dan tidak lupa berdoa. Tempat-tempat yang diyakini banyak dihuni oleh ikan bisa saja waktu kita menangkap ikan di tempat tersebut tidak memperoleh apa-apa. Sementara orang lain menangkap ikan di tempat tersebut memperoleh ikan yang banyak. Itu mungkin sudah rezekinya dan kita tidak perlu iri mungkin rezeki kita di tempat yang lain”

Tolong menolong antara masyarakat nelayan juga tampak waktu turun ke laut dan kembali dari laut. Para nelayan beramai-ramai mendorong perahu yang akan turun ke laut dan begitu juga sebaliknya, mereka akan bersama-sama menarik perahu di saat

mereka kembali dari laut. Sedangkan diwaktu mereka tidak turun ke laut karena cuaca kurang bersahabat, mereka akan saling membantu memperbaiki alat-alat tangkap kalau ada yang rusak. Semua mereka lakukan dengan suka rela dan senang hati tanpa mengharap imbalan.

Apabila ada yang sakit dan mendapat kemalangan, beritanya akan cepat tersebar dari mulut ke mulut. Bahkan pada masa kini dengan kemajuan teknologi yang dimiliki, penyebarluasan informasi dapat dilakukan melalui handphone (HP). Keluarga, para tetangga, sahabat, handai tolan akan datang membezuk dan membantu. Kalau ada warga yang meninggal dunia, mereka akan bersama saling membantu sesuai dengan situasi dan kemampuan. Keragaman suku bangsa dan agama tidak menghalangi untuk saling membantu, mereka sudah faham apa yang harus mereka lakukan dalam situasi tersebut. Tolong menolong dan kerja sama diantara sesama anggota masyarakat dalam hidup bertetangga, maupun dengan pemerintah cukup baik. Gotong royong membersihkan lingkungan dan tempat-tempat fasilitas umum sering dilakukan. Untuk menyambut/menyongsong HUT Kemerdekaan Republik Indonesia dan hari-hari besar lainnya selalu diadakan gotong royong membersihkan lingkungan, jalan-jalan desa, parit, god dan lapangan olah raga. Kepala Desa atau RT dan RW biasanya sebelum pelaksanaan gotong royong akan memberitahukan kepada warganya untuk melaksanakan gotong royong pada hari yang telah ditentukan tanpa membedakan suku bangsa, jabatan dan sebagainya. Maka pada hari yang telah ditetapkan tersebut, warga masyarakat akan keluar untuk melaksanakan gotong royong bersama. Untuk peralatan, mereka telah siap dengan peralatan gotong royong yang dibawa dari rumah masing-masing. Biasanya gotong royong ini dilaksanakan oleh kaum bapak (laki-laki) sedang kaum ibu ada yang mengantar makanan dan minuman.

Bagi mereka yang tidak bisa hadir untuk melaksanakan gotong royong karena ada alasan tertentu, biasanya wakil keluarganya akan mengantar makanan dan minuman. Dengan demikian, disamping terciptanya lingkungan yang bersih juga terjalin keakraban antar sesama warga dan antara warga dengan pemerintah.

Upacara daur hidup masih dilakukan oleh masyarakat nelayan sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masing-masing warga masyarakat dari suku bangsa mana mereka berasal. Karena masyarakat memandang upacara daur hidup sangat penting dan harus dilaksanakan karena menyangkut kewajiban, prestise dan harapan yang ingin dicapai. Pelaksanaannya tergantung kepada kemampuan masing-masing. Ada yang melaksanakan secara besar-besaran dan ada juga hanya secara sederhana saja tetapi tetap mengacu kepada adat-istiadat yang berlaku.

Upacara kelahiran, mencakup upacara kehamilan, kelahiran dan menjelang dewasa. Pada masa kehamilan, yaitu pada usia kehamilan tujuh (7) bulan diadakan upacara "tujuh bulan". Yaitu doa selamat agar si ibu (wanita yang sedang hamil) selalu dalam keadaan baik dan tidak diganggu oleh roh jahat dan makhluk halus. Upacara tujuh bulan ini sudah mulai ditinggalkan orang.

Selanjutnya, pada waktu bayi lahir tidak ada acara khusus. Orang tua (bapak si bayi) membacakan *lafazh azan* di kedua telinga bayi laki-laki dan membacakan *lafazh iqamah* di kedua telinga bayi perempuan. Pembacaan *lafazh azan* dan *iqamah* ini bertujuan agar kalimat pertama yang didengar oleh si bayi adalah kalimat yang mengesakan Allah. Acara Aqiqah dilaksanakan pada waktu bayi berusia 7 hari dan potong rambut pada usia ± 40 hari. Pada acara potong rambut yang dihadiri keluarga dekat, tetangga, pemuka

agama dan tokoh masyarakat ini, dibacakan doa, salawat Nabi serta barzanji.

Peralatan potong rambut yang dipergunakan antara lain kelapa muda, gunting, jarum, cermin dan minyak wangi. Makna filosofi yang terkandung pada kelapa muda adalah harapan agar anak atau bayi ini nantinya bermanfaat bagi orang banyak, seperti kelapa mulai dari akar, pohon, buah, daun, arai, mumbang, lidi, sabut dan batoknya berguna dan bermanfaat dalam kehidupan manusia.

Upacara menjelang dewasa adalah khitanan dan khatam al-Quran. Khitan atau sunat Rasul dilaksanakan pada umur ± 6 tahun bagi anak laki-laki dan bagi anak perempuan dilakukan pada waktu bayi. Pelaksanaan khatam al-Quran, waktunya tidak tertentu. Bisa saja dilaksanakan pada usia 10 tahun, pada waktu akan akad nikah (bagi perempuan) dan waktu acara sedekah kampung.

Kemudian setelah dewasa dilaksanakan upacara perkawinan. Perkawinan sangat dimuliakan dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu upacara perkawinan tetap dilaksanakan sampai sekarang semeriah mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pelaksanaan upacara perkawinan melalui beberapa tahapan atau rangkaian mulai dari awal sampai akhir.

Tahap pertama adalah perkenalan. Pada masa lalu, calon penganten belum mengenal pasangannya. Biasanya anak gadis selalu dipingit oleh keluarganya dan kalau akan keluar rumah harus ditemani oleh orang tua atau saudaranya sehingga sulit untuk bertemu dengan seorang pemuda. Oleh karena itu perlu adanya masa perkenalan untuk saling mengenal antara bujang dan dara (dayang) sebelum menikah. Tetapi pada masa sekarang, seiring kemajuan zaman dan perubahan cara berfikir, para bujang dan dayang telah saling kenal sebelum menikah. Perkenalan bisa saja terjadi waktu mandi di sungai, panen lada, upacara perkawinan, tempat pendidikan, tempat bekerja dan sebagainya.

Tahap kedua, setelah masing-masing bujang dan dayang berkenalan dan ingin melanjutkan hubungan mereka ke jenjang perkawinan, maka masing-masing mengutarakan maksud mereka kepada orang tua. Orang tua si pemuda (bujang) akan menyuruh wakilnya yang bijaksana untuk memantau. Memantau maksudnya adalah menyelidiki tentang si gadis (dayang) dan keluarganya (calon pengantin perempuan). Dalam tahap memantau ini yang diperhatikan adalah bagaimana asal usul keturunan keluarga si gadis, prilaku, pengetahuan agama, budi bahasa dan yang paling penting adalah apakah si gadis (dayang) sudah dilamar orang atau belum.

Tahap ketiga berasan atau betason. Berasan atau betason adalah meminta. Setelah melalui tahapan memantau dan diketahui si dayang belum dijodohkan dengan orang lain, maka selanjutnya dilaksanakan tahapan berasan atau betason. Dalam tahapan ini dilaksanakan pembicaraan tentang hari pelaksanaan peminangan dan sebagainya. Selanjutnya dilaksanakan peminangan dengan membawa tepak sirih lengkap dengan isinya.

Tahap keempat, adalah mengarak penganten yaitu mengantar mempelai pria ke rumah mempelai wanita. Rombongan mengantar penganten ini terdiri atas pemain rodan, ibu-ibu-bapak-bapak keluarga serta handai tolan dan gadis-gadis pembawa barang antaran.

Tahap kelima, adalah akad nikah. Akad nikah atau ijab qabul merupakan acara yang paling penting dalam rangkaian upacara perkawinan, karena sah atau tidaknya sebuah perkawinan tergantung pada pelaksanaan akad nikah. Sedangkan acara lainnya merupakan acara pelengkap yang diatur oleh adat. Dengan demikian, fungsi acara akad nikah adalah

untuk pengesahan acara perkawinan baik menurut agama maupun menurut adat. Selesai acara akad nikah dilanjutkan dengan munggah (sujud/salaman) dan bersanding (resepsi pernikahan). Adapun tahapan selanjutnya adalah mandi tepung tawar, ngulang runot atau barambeh.

Terakhir, upacara kematian (*milang ari*) sesuai dengan ketentuan yang diajarkan oleh agama Islam, apabila seseorang meninggal dunia, maka kewajiban orang yang tinggal (hidup) untuk menyelenggarakan si mati (mayat) tersebut yang biasa disebut upacara kematian atau Milang Ari dengan melalaui beberapa tahap.

Tahap pertama, setelah dipastikan seseorang tersebut benar-benar meninggal dunia, maka pihak keluarga akan memberitahukan kepada kaum kerabat, tetangga dan orang kampung. Sambil menunggu kedatangan kaum kerabat dan anak-anak yang berada jauh, maka beberapa tokoh masyarakat dan pemuka agama telah mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk memandikan, mengafani dan menguburkan jenazah. Bersamaan dengan waktu itu, diantara keluarga dan para pelayat ada yang membaca al-Quran atau surat Yasin disamping jenazah. Setelah keluarga yang ditunggu datang dan persiapan selesai, selanjutnya jenazah dimandikan, dikafani dan disholatkan.

Pelaksanaan sholat jenazah bisa dilakukan di halaman rumah, lapangan terbuka atau di mesjid. Setelah di sholatkan, jenazah diantar bersama-sama ke makam atau kubur yaitu tempat peristirahatan terakhirnya. Tempat pemakaman ini, ada disediakan untuk pemakamn umum dan ada juga tempat pemakaman keluarga.

Setelah jenazah dikebumikan, pihak keluarga yang meninggal dunia mengadakan pengajian dan sedekah untuk mengenang yang meninggal dunia. Acara dimulai pada hari pertama meninggal sampai hari ke tujuh, kemudian pada hari ke dua puluh lima yang disebut juga “nyelawe”, pada hari keempat puluh, pada hari yang ke seratus yang disebut juga “nyeratus” kemudian pada hari yang ke seribu (*nyeribu*), selanjutnya dilaksanakan pada tiap tahun yang disebut “*naun*”. Tidak semua warga masyarakat muslim mengadakan peringatan tujuh hari, dua puluh lima hari sampai seribu hari meninggalnya seseorang ini, terutama warga Muhammadiyah. Hal ini tergantung kepada pemahaman dan keyakinan masing-masing.

Selain upacara daur hidup, masyarakat Melayu juga melaksanakan tradisi lainnya seperti nganggung, naber kampung, ruwahan dan lain-lain. Tradisi nganggung adalah tradisi yang menjadi simbol kebersamaan dalam mengerjakan sesuatu atau gotong royong dengan membawa makanan lengkap di atas talam atau dulang kuningan yang ditutup dengan tudung saji. Setiap rumah (pintu) masyarakat membawa satu dulang berisi makanan (ketupan, lauk-pauk, kue, buah) sesuai dengan kemampuan keluarga. Tradisi nganggung sering juga disebut dengan adat “Sepitu Sedulang”. Tradisi ini biasa dilakukan pada upacara keagamaan seperti, hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Mauludan, Nisfu Sya’ban dan peringatan satu Muharram (Tahun Baru Islam).

Tradisi Ruahan yaitu upacara penyambutan kedatangan bulan suci Ramadhan, yang dilakukan pada pertengahan Sya’ban sehingga disebut juga dengan Nisfu Sya’ban. Pada bulan Sya’ban ini masyarakat biasanya membersihkan dan ziarah ke kubur keluarga masing-masing sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah orang yang sudah meninggal dunia (warisan dari hinduisme). Untuk sedekah ruah, keluarga menyiapkan makanan dengan lauk gulai ayam atau daging sapi untuk disantap bersama keluarga dan tetangga.

Kegiatan sosial lainnya yang dilakukan masyarakat nelayan Belinyu adalah pengajian,

baik yang di laksanakan di mushalla ataupun mesjid. Serta ceramah-ceramah agama dalam rangka memperingati hari-hari besar keagamaan. Bagi warga masyarakat yang non muslim, akan melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengann tuntunan agama mereka masing-masing.

BAB III PENUTUP

Hamparan laut luas di daerah Belinyu dan sekitarnya dengan kekayaan yang terkandung di dalamnya merupakan anugrah Tuhan yang tak ternilai harganya bagi masyarakat apabila diperlihara dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Ikan dengan berbagai jenis dan terumbu karang adalah diantara kekayaan hasil laut yang dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh masyarakat (nelayan).

Untuk memanfaatkan hasil laut tersebut, para nelayan di daerah Belinyu dan sekitarnya mempunyai kearifan/pengetahuan tentang menjaga terumbu karang, teknologi penangkapan ikan yang ramah lingkungan, kearifan membaca tanda-tanda alam yang menunjukkan keberadaan berbagai jenis ikan dan kapan waktu yang tepat untuk turun ke laut, sehingga mereka hidup harmonis dengan alam.

Nelayan, dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dapat memanfaatkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Baik kebutuhan primer maupun sekunder. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari para nelayan seperti memiliki rumah untuk tempat tinggal dengan segala perlengkapannya, memiliki alat hiburan seperti televisi dan radio, memiliki alat komunikasi seperti telepon dan HP, memiliki alat transportasi seperti sepeda motor, kapal atau sampan penangkap ikan, dapat menyekolahkan anak-anak mereka dan sebagainya.

Tingkat keberhasilan para nelayan dalam memenuhi kebutuhannya sangat tergantung kepada keterampilan, etos kerja, modal, kemampuan mengatur ekonomi keluarga dan juga tentunya kesempatan serta peruntungan/nasib. Tidak semua nelayan termasuk kategori taraf hidup sejahtera, ada juga yang termasuk pra sejahtera dan miskin. Namun mereka satu sama lainnya hidup rukun dan harmonis. Sikap saling tolong-menolong, saling menghargai masih terlihat dalam kehidupan mereka baik dikala duka maupun suka.

Kesibukan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak mengurangi aktivitas mereka dibidang sosial dan budaya. Sebagai anggota masyarakat, para nelayan membina hubungan yang baik dalam keluarga, masyarakat dan dengan pemerintah. Warga masyarakat mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan program-program pemerintah dan begitu juga sebaliknya pemerintah memperhatikan permasalahan dan kebutuhan masyarakat.

Aktivitas keagamaan masyarakat nelayan yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama yang berbeda, berjalan dengan baik. Apakah itu antar sesama pemeluk satu agama maupun antar pemeluk agama yang berbeda. Masyarakat dapat melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya dengan tenang. Demikian juga halnya dengan kegiatan yang bersifat budaya. Masing-masing suku bangsa dapat melaksanakan dan mengembangkan kebudayaannya sesuai dengan situasi dan kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R. *Metode Analisa Geografi*, Jakarta, LP3ES, 1979
- Elvian, Ahmad dan Tricahya Karnawati, *Pakaian Adat Dan Perkawinan Adat Pengantin Paksian Serta Upacara Perkawinan Kota Pangkal Pinang*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pangkal Pinang, 2006
- Evawarni, *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Orang Laut Di Kepulauan Riau*, Tanjungpinang, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2005
- Evawarni, *Teknologi Pengolahan Makanan Hasil Laut Di Kabupaten Bangka*, 2008 (Belum diterbitkan)
- Karim, Zulkarnain, dkk, *Kapita Selekta Budaya Bangka (Buku I)*, Sungai Liat, Badan Pembinaan Kesenian Daerah Kabupaten Bangka, 1996
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, PT Ruka Cipta, 1990
- Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, Yogyakarta, LKIS, 2007
- Huda, Nurul, *Laut dan Bahan Makanan Kita*, Pekanbaru, UNRI Press, 2004
- Muhammad, Noer, dkk, *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan DI Daerah Riua*, Tanjungpinang, Proyek IPNB Depdikbud, 1991/1992
- Prawironoto, Hartadi, *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Tengah*, Semarang, Proyek IPNB Depdikbud, 1991/1992
- Sadilah, Emiliana, “ Pendayagunaan Sumber Daya Alam Di Kampung Nelayan (Di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah)”, dalam *Patra Widya* Vol.4 No.2, Juni, Yogyakarta, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2003
- Sumintarsih, dkk, *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Pemeliharaan Lingkungan*, Yogyakarta, Proyek P3NB Depdikbud Yogyakarta, 1994
- Suyami, dkk, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*, Yogyakarta, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2005
- Sujiono & Surya Maulana, *Kelembagaan Masyarakat Pesisir Dan Kepulauan*, Pekanbaru, Coremap, 2002
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press, 1982
- Sucipto, Toto, dkk. *Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan*, Bandung, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 2004
- Sumarsono, dkk, *Peranan Wanita Nelayan Dalam Kehidupan Ekonomi*, Jakarta, Proyek P2NB Depdikbud, 1995
- Suparlan, Parsudi, *Orang Sakai di Riau (Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia)*, Jakarta, Yayasan Obor, 1995
- Syandri, Hafrijar, *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Perairan Umum*, Pekanbaru, UNRI Press, 2004
- Kecamatan Belinyu Dalam angka 2006

KEHIDUPAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA TANJUNGPINANG

Oleh
Novendra

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bidang ekonomi mempunyai peran penting dalam pembangunan suatu Negara. Perekonomian perlu ditingkatkan dan terus dikembangkan agar terwujudnya kehidupan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Kehidupan masyarakat yang makmur dan sejahtera dengan demikian dapat diharapkan peran sertanya dalam proses pembangunan nasional.

Aktivitas perekonomian secara nyata dapat dilihat dari transaksi jual beli yang terjadi di pasar. Melalui pasar terjadi kontrak penjualan dan pembelian berbagai macam jenis barang dan jasa. Dalam hal ini terjadi interaksi yang saling membutuhkan dan saling ketergantungan antara penjual di satu pihak dan pembeli di pihak lainnya.

Menurut Koentjaraningrat dan Budhisantoso (1984:129) pasar adalah pranata yang mengatur komunikasi dan interaksi antara para penjual dan pembeli yang bertujuan untuk mengadakan transaksi-transaksi pertukaran benda dan jasa serta tempat hasil transaksi dapat disampaikan pada waktu yang akan datang berdasarkan harga yang telah ditetapkan. Pasar yang menjadi pusat kegiatan jual beli menurut Harsono (1995:2) biasanya; 1) terletak di tempat strategis yang mudah didatangi dari berbagai arah; 2) berlangsung pada waktu-waktu tertentu; dan 3) mengutamakan benda-benda keperluan hidup sehari-hari untuk keluarga.

Kegiatan perekonomian di pasar seperti sudah diuraikan di atas, dilakukan oleh para pedagang dan pembeli. Berbagai macam barang-barang keperluan hidup yang dibutuhkan pembeli dijual para pedagang di pasar. Barang-barang keperluan hidup sehari-hari yang dijual baik kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan) maupun sekunder seperti perlengkapan rumah tangga (TV, radio, kulkas, dan kipas angin) serta tersier (hiburan dan rekreasi).

Di kota Tanjungpinang terdapat pasar yang lokasinya berada di pusat kota. Di pasar ini para pedagang menjajakan berbagai macam barang-barang keperluan hidup anggota masyarakat. Salah satunya adalah parapedagang kaki lima yang berjualan di emper-emper toko maupun di atas trotoar jalan yang ada di pasar Tanjungpinang. Mereka menjual barang-barang dagangannya dari pagi sampai malam hari.

Pedagang kaki lima adalah orang (pedagang) golongan ekonomi lemah yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modal yang relative kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik berjualan di tempat terlarang ataupun tidak. Istilah kaki lima diambil dari pengertian tempat di tepi jalan yang lebarnya lima kaki (5

feet). Tempat ini umumnya terletak di trotoar, depan toko, dan tepi jalan.

Selanjutnya menurut Alma (2001:120) adapun ciri-ciri pedagang kaki lima adalah;

1. Kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik
2. Tidak memiliki surat izin usaha
3. Tidak teratur dalam kegiatan usaha, baik ditinjau dari tempat usaha maupun jam kerja
4. Bergerombol di trotoar, atau tepi-tepi jalan protokol, di pusat-pusat banyak orang ramai, dan
5. Menjajakan barang dagangannya sambil berteriak, kadang-kadang berlari mendekati konsumen.

Permasalahannya sekarang yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana kehidupan pedagang kaki lima tersebut. Masalah pokok ini diharapkan dapat berkembang dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih operasional apabila telah dilakukan penelitian lapangan nantinya.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan permasalahan di atas adalah melihat dinamika hidup para pedagang kaki lima di kota Tanjungpinang. Penelitian diarahkan untuk menemukan data, fakta dan informasi mengenai aktivitas para pedagang kaki lima di kota Tanjungpinang maupun aktivitas lainnya di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Di samping itu, juga dapat jadi bahan masukan bagi kebijaksanaan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat oleh Pemerintah maupun lembaga sosial lainnya.

C. Kerangka Teoritis

Sistem ekonomi adalah suatu kumpulan elemen-elemen di bidang ekonomi, di mana antara elemen-elemen tersebut terdapat adanya hubungan dan yang hanya ditujukan ke arah pencapaian sasaran-sasaran bersama atau tujuan yang diinginkan bersama dalam bidang ekonomi..

Menurut John F. Due yang dimaksud dengan sistem ekonomi adalah is the group of economic system, the organization through the operation of which the various, scarce, relative the them are utilized to satisfy the of man.

Berdasarkan rumusan pengertian sistem ekonomi di atas, sistem ekonomi terdiri dari sejumlah elemen-elemen, sedang elemen-elemen yang dimaksud adalah lembaga-lembaga ekonomi.

Di dalam setiap elemen ekonomi dalam bentuk apapun juga senantiasa menghadapi empat tugas pokok, yang pada hakekatnya merupakan pemecahan masalah-masalah;

- a. Apa yang akan diproduksi

Masalah yang pertama ini berhubungan dengan masalah pilihan atas macam-macam alternatif terhadap barang dan jasa yang akan diproduksi,

- b. bagaimanakah barang-barang dan jasa-jasa tersebut akan diproduksi?

Masalah yang kedua ini berhubungan dengan masalah pilihan teknologi yang akan digunakan dalam menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa,

- c. Siapakah yang akan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa tersebut apabila selesai dihasilkan?

Masalah yang ketiga ini berhubungan dengan masalah pembagian pendapatan (distribution of income) yang diterima oleh tiap-tiap individu dalam masyarakat,

- d. Bagaimanakah/berapa banyak sumber-sumber ekonomi yang berangkutan akan disalurkan ke arah konsumsi yang sedang berlangsung dan berapa banyaknya akan disalurkan ke arah investasi?

Masalah ini berkaitan dengan soal pilihan antara masa kini dan masa yang akan datang.

1. Sistem Produksi

Kebutuhan hidup manusia dapat dipenuhi dengan barang dan jasa. Cara memperoleh barang dan jasa ini ada yang memerlukan pengorbanan dan ada juga yang tidak perlu pengorbanan. Benda-benda bebas yang disediakan oleh alam dan tidak lagi memerlukan pengorbanan seperti udara, sinar matahari, akan tetapi kebutuhan hidup lainnya harus diciptakan oleh manusia.

Kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa itu dinamakan produksi. Pada hakekatnya produksi adalah kegiatan menciptakan kegunaan. Kegunaan artinya dapat memenuhi kebutuhan manusia. Jadi pengertian secara luas produksi, bukan hanya kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, tetapi mencakup semua kegiatan yang menciptakan dan menambah kegunaan.

Produksi dapat digolongkan ke dalam lima bidang, yaitu;

- Ekstraktif, yaitu mengambil langsung dari hasil alam seperti perikanan laut, pertambangan.
- Agraris, yaitu mengolah tanah untuk memelihara tumbuh-tumbuhan dan hewan seperti pertanian dan perikanan.
- Industri, yaitu membuat barang kerajinan, perakitan, perbaikan adalah kegiatan industri. Bahan mentah diolah menjadi bahan jadi atau setengah jadi, perakitan sepeda motor, usaha perbengkelan, pabrik makanan dan minuman.
- Perdagangan ialah semua kegiatan jual beli. Perdagangan itu adakalanya menjual hasil produksi sendiri maupun membeli sesuatu lalu kemudian menjualnya, dan
- Jasa adalah kegiatan penyediaan sarana jasa, seperti transport, asuransi, perhotelan, perbankan dan sebagainya. Sektor jasa tidak menghasilkan barang, tetapi hasilnya berupa sarana.

Jenis produksi yang diusahakan manusia berkembang melalui beberapa tahap yang dalam sejarah perekonomian disebut tahap primer, sekunder dan tersier. Ekstraktif dan agraris merupakan tahap primer industri dan perdagangan merupakan tahap sekunder dan jasa merupakan tahap tersier.

Suatu kegiatan menghasilkan suatu barang diperlukan factor-faktor produksi. Jenis-jenis faktor produksi adalah; alam, tenaga manusia, modal, dan keahlian atau skill. Suatu proses produksi dapat berhasil dengan baik atau tidak, ini sangat tergantung kepada keempat factor produksi tersebut. Oleh karena itu perlu diketahui dan dipertimbangkan sifat-sifatnya.

2. Sistem Distribusi

Distribusi adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk menyalurkan barang dan jasa dari produsen kepada konsumen (pemakai). Jumlah barang dan jasa yang diterima konsumen sangat tergantung pada kebijaksanaan produsen. Sedangkan pemasaran adalah aktivitas menjual hasil produksi.

Pada kehidupan sehari-hari antara distribusi dan pemasaran diberi pengertian yang sama. Karena pada prinsipnya keduanya berusaha menyampaikan barang dari produsen kepada konsumen. Para konsumen baru bias memperoleh barang-barang yang diperlukan apabila telah dibawa oleh lembaga-lembaga pemasaran ke tempatnya.

Masyarakat baru akan merasa puas kalau mereka dapat memperoleh barang keperluan dengan mudah di daerah di mana mereka bertempat tinggal. Ini semua sangat tergantung pada kegiatan distribusi/pemasaran.

a. Permintaan dan penawaran

Permintaan adalah jumlah barang yang akan dibeli oleh pembeli pada suatu saat dengan harga tertentu. Permintaan ini dibagi menjadi;

- a. Permintaan mutlak (absolute demand), yaitu permintaan semua orang yang membutuhkan barang yang tidak mengingat keuangannya,
- b. Permintaan efektif (effective demand), yaitu permintaan semua orang yang memerlukan barang yang dapat membayar harganya.

Makin rendah harga barang makin banyak jumlah permintaan terhadap barang itu. Sebaliknya makin tinggi harga barang, makin sedikit permintaan. Hukum ini disebut hukum permintaan.

Penawaran adalah jumlah barang yang akan dijual oleh penjual pada suatu saat dengan harga tertentu. Makin rendah tingkat harga barang, makin sedikit jumlah barang yang ditawarkan/dijual. Jadi penawaran ini berbanding lurus dengan tingkat harga barang. Hal ini disebut hukum penawaran.

Tingkat permintaan (konsumsi) seseorang ditentukan oleh tingkat harga dan daya beli (pendapatannya). Sedangkan tingkat penawaran (supply) ditentukan oleh tingkat harga, permintaan dan kemampuan memproduksi.

b. Fungsi-fungsi pemasaran

Adalah semua hal yang harus dilakukan oleh mata rantai pemasaran, sehingga barang-barang dapat disalurkan dari produsen kepada konsumen/pembeli.

Fungsi atau tugas yang harus dilakukan antara lain;

1. Membeli, yaitu melakukan pembelian barang-barang dan jasa-jasa,
2. Menjual, yaitu melakukan penjualan barang-barang dan jasa-jasa pada tingkat harga yang berlaku,
3. Pengangkutan, yaitu mengangkut barang-barang dari tempat produsen ke tempat konsumen,
4. Menyimpan, yaitu melakukan penyimpanan barang-barang sampai waktu barang-barang itu diperlukan oleh konsumen atau menunggu tingkat harga yang diinginkan,
5. Mengadakan standarisasi, yaitu membuat ukuran-ukuran dari barang-barang

sehingga memudahkan konsumen untuk menentukan pilihannya. Standardisasi dapat dilakukan berdasarkan kualitas barang, jumlah dan sebagainya,

6. Pembelanjaan, yaitu mengusahakan dan mempergunakan modal yang diperlukan terutama untuk melakukan stock barang-barang, membayar pegawai, membiayai reklame dan sebagainya,
7. Mengambil resiko, yaitu menanggung kemungkinan rugi atau rusaknya barang-barang, seperti; kebakaran, pencurian, turunnya harga dan sebagainya, dan
8. Mengadakan advertensi/iklan, yaitu mengadakan kampanye untuk memperkenalkan barang-barang baik mengenai harga merk, kualitas barang dan sebagainya.

c. Lembaga-lembaga pemasaran;

- a. Pedagang, ialah lembaga pemasaran yang ikut memiliki barang yang diperjualbelikan. Pedagang besar dan pedagang kecil.
- b. Agen, ialah lembaga pemasaran yang pekerjaannya mengadakan perjanjian mengenai pembelian dan atau penjualan tanpa mengambil/memiliki barang-barang.

3. Sistem Konsumsi

Kemampuan barang untuk memenuhi kebutuhan disebut kegunaan. Setiap kali digunakan berkurang pula kegunaannya, hingga akhirnya habis terpakai. Tindakan mengurangi atau menghabiskan kegunaan barang disebut konsumsi

Setiap tindakan konsumsi harus dilakukan atas dasar prinsip ekonomi dan prioritas kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh karena kebutuhan itu tidak terbatas, sedangkan pendapatan/penerimaan adalah sangat terbatas.

Tingkat konsumsi itu tergantung pada jumlah pendapatan dan juga tingkat harga barang kebutuhan. Makin besar jumlah pendapatan secara absolute makin besar jumlah konsumsi. Juga demikian halnya dengan tingkat harga, makin tinggi tingkat harga makin kecil tingkat konsumsinya demikian juga sebaliknya.

Faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi tingkah laku konsumen;

- 1) Pengetahuan pembeli tentang seluk beluk kualitas barang terbatas,
- 2) Membeli barang hanya karena ingin meniru orang lain,
- 3) Adat kebiasaan yang berlaku di kalangan konsumen, dan
- 4) Pembeli berlaku ceroboh terhadap jenis barang yang dibelinya.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi dari penelitian ini bertitik fokus pada kehidupan ekonomi dan sosial budaya para pedagang kaki lima di kota Tanjungpinang. Kajian juga diarahkan untuk mendapatkan gambaran umum tentang pasar Tanjungpinang dan aktivitas para pedagang kaki lima dalam berdagang.

Ruang lingkup operasional dari penelitian ini adalah 5 (lima) keluarga pedagang kaki lima di kota Tanjungpinang. Pemilihan ini dimaksudkan agar penelitian lebih mendalam dan berkaitan langsung dengan pedagang itu sendiri. Melalui lima keluarga pedagang kaki lima ini sebagai wakil dari keseluruhan pedagang kaki lima di Tanjungpinang, diharapkan terkumpul data, fakta, dan informasi tentang kehidupan ekonomi dan sosial budaya mereka sehari-harinya.

E. Metode

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi dalam inventarisasi ini adalah :

- Metode pengamatan (*observation*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati situasi dan kondisi lingkungan fisik serta perilaku masyarakat yang berkaitan erat dengan masalah yang di inventarisir. Perilaku masyarakat yang dilihat ada kaitannya dengan aktivitas tolong menyoong dan gotong royong kerja bakti.
- Metode wawancara mendalam (*depth interview*) yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang memiliki keahlian tentang pokok wawancara (*interview guide*) yang telah dibuat sebelumnya. Untuk mendapatkan petunjuk tentang adanya individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut yang diperlukan, peneliti terlebih dahulu memulai keterangan dari informan pangkal (*key informant*). Sebelum melakukan wawancara, diciptakan hubungan baik dengan informan atau mengadakan pendekatan (*rapport*), supaya informan mau menjawab dengan lancar, mau memberi informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan pikirannya dan keadaan yang sebenarnya, dan mau bersikap kooperatif.
- Studi kepustakaan yaitu teknis pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berisikan konsep-konsep dan teori-teori yang mendukung materi penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Tanjungpinang merupakan ibu kota dari Propinsi Kepulauan Riau. Pada masa lalu kota Tanjungpinang merupakan bagian dari wilayah yang termasuk dalam Kabupaten Kepulauan Riau, bahkan kota Tanjungpinang pada waktu itu sekaligus menjadi ibukota dan pusat pemerintahan kabupaten. Terbentuknya Tanjungpinang sebagai kota otonom berdasarkan UU No. 5 Tahun 2001, memberi arti bahwa daerah yang diberi julukan kota gurindam ini menjadi kota yang otonom dan mandiri.

Luas kota Tanjungpinang saat ini adalah 239,5 km². Luas tersebut merupakan gabungan dari; Kecamatan Tanjungpinang Barat (34,5 km²), Kecamatan Tanjungpinang Timur (83,5 km²), kecamatan Tanjungpinang Kota (52,5 km²), dan kecamatan Bukit Bestari (69 km²).

Dibawah wilayah-wilayah kecamatan terdapat wilayah-wilayah kelurahan, baik yang sudah ada sebelumnya maupun yang baru dimekarkan. Adapun jumlah, nama dan luas kelurahan pada masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut:

- Kecamatan Tanjungpinang Timur membawahi 5 kelurahan, yaitu; Kelurahan Kampung Bulang, Melayu Kota Piring, Air Raja, Batu IX, dan Pinang Kencana.
- Kecamatan Tanjungpinang Barat membawahi 4 kelurahan, yaitu; Kelurahan Tanjungpinang Barat, Kamboja, Kampung Baru dan Bukit Cermin
- Kecamatan Tanjungpinang Kota membawahi 4 kelurahan, yaitu; Kelurahan Tanjungpinang Kota, Penyengat, Kampung Bugis, dan Senggarang
- Kecamatan Bukit Bestari membawahi 5 kelurahan, yaitu; kelurahan Tanjungpinang Timur, Tanjung Unggat, Tanjung Ayun Sakti, Dompok, dan Kelurahan Sei Jang.

Adapun batas kota Tanjungpinang dengan wilayah lainnya adalah;

Sebelah Barat dengan Kecamatan Galang Kota Batam,
Sebelah Utara dengan Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan
Sebelah Timur dengan Kecamatan Bintan Timur kabupaten Bintan, dan
Sebelah Selatan dengan Kecamatan Galang Kota Batam.

Ditinjau dari sudut topografi, kota Tanjungpinang terletak pada dataran rendah. Tanahnya berawa dan hutan bakau. Keadaan tanah yang demikian kurang baik untuk pertanian dalam arti sempit (bertani dan berkebun) karena merupakan tanah pedsolik kuning merah.

Geologisnya merupakan bagian dari “paparan Sunda” yang menyimpan bebatuan metamor dan beku dari zaman pra tersier. Sedangkan, batuan sedimennya sangat terbatas. Warna tanahnya merah kuning yang terdiri dari organosol dan clay humic, podsolit, litosol, dan latosol serta mengandung bahan mineral berupa bauksit. Alamnya berbukit-bukit, tetapi pantainya landai (Bappeda dan badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan iau, 1999:5).

Iklim yang menyelimuti Pulau Bintan ini, sebagaimana wilayah lainnya di Indonesia, adalah tropis. Meskipun demikian, masyarakatnya tidak hanya mengenal musim yang dua (kemarau dan hujan), tetapi mereka juga mengenal musim yang didasarkan pada arah angin (utara, selatan, barat, dan timur). Kelembaban udaranya sekitar 84%, dengan temperatur terendah 23,0°C dan tertinggi 31,8°C.

B. Kependudukan

Jumlah penduduk berdasarkan data yang diperoleh dari Tanjungpinang Dalam Angka 2006, menunjukkan bahwa jumlah penduduk adalah 170.412 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 86.022 jiwa dan perempuan sebanyak 84.390 jiwa. Pertumbuhan penduduk dari tahun sebelumnya (167.611 jiwa) adalah sekitar 1,67 %. Sex ratio penduduk adalah 101,93, artinya dari seratus jiwa penduduk perempuan terdapat 102 jiwa penduduk laki-laki.

Komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa di kota ini tidak tergambarkan dengan jelas, karena tidak ada data yang akurat yang ditemui di lapangan. Namun berdasarkan informasi salah seorang petugas di pemerintah kota, mengatakan bahwa sebagian besar penduduk kota Tanjungpinang adalah orang-orang Melayu (suku bangsa asli). Sedangkan sebagian lainnya adalah penduduk pendatang dari suku bangsa Jawa, Minang, Cina, Bugis, Batak, Banjar, Flores dan suku bangsa lainnya. Banyaknya penduduk pendatang disebabkan karena daerah ini sedang berkembang dan ditambah pula sikap keterbukaan penduduk asli (Melayu) terhadap pendatang.

Mobilitas sosial penduduk kota Tanjungpinang berdasarkan data Laporan Tahunan Pemerintah Tanjungpinang Tahun 2000 adalah: datang 502 orang, pindah 301 orang, lahir 218 orang dan mati sebanyak 42 orang. berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa penduduk yang datang menempati urutan tertinggi dari mobilitas sosial, melebihi dari jumlah penduduk yang pindah. Sementara itu penduduk yang pindah menempati urutan kedua tertinggi. Tingginya mobilitas sosial penduduk yang datang dan pindah menunjukkan bahwa transportasi di daerah ini cukup lancar.

C. Ekonomi

Pola perekonomian anggota masyarakat kota Tanjungpinang sangat beragam. Perbedaan jenis mata pencaharian ini mengingat keadaan alam cukup mendukung dan keahlian yang dimiliki oleh anggota masyarakat seperti bidang nelayan, pegawai negeri maupun swasta, dan dagang. Jenis mata pencaharian penduduk yang utama adalah; nelayan, PNS/ABRI, pegawai swasta, pertanian, wiraswasta, perdagangan, buruh, dan sektor informal. Secara umum tingkat perekonomian anggota masyarakat kota ini tergolong baik. Mayoritas penduduk usia produktif memiliki pekerjaan sesuai dengan keahlian dan keinginannya.

Pekerjaan di bidang penangkapan ikan di laut merupakan ciri dari kehidupan ekonomi anggota masyarakat Melayu di kota ini. Pekerjaan sebagai nelayan ini diwarisi turun-temurun dan tetap dipertahankan oleh anggota masyarakat Melayu sampai sekarang ini. Hasil yang diperdagang dari menangkap ikan dan beberapa jenis hewan laut lainnya. Di samping untuk konsumsi anggota keluarga juga dijual guna memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya. Selain bekerja di bidang perikanan (nelayan), banyak juga anggota masyarakat Melayu yang bekerja di bidang pertanian. Pekerjaan ini juga dilakoni oleh

para pendatang dari suku bangsa Jawa dan Bugis.

Mata pencaharian di luar dari nelayan dan pertanian, umumnya digeluti oleh para pendatang. Bidang perdagangan dikuasai oleh masyarakat Tionghoa dan Minang. Jasa dan transportasi digeluti oleh anggota masyarakat Minang (oplet) dan Jawa (ojek). Wiraswasta banyak dilakukan oleh penduduk keturunan Tionghoa dan sebagian kecil lainnya dilaksanakan oleh penduduk pendatang lainnya dan anggota masyarakat Melayu. Sementara itu pekerjaan sebagai PNS dan ABRI merata digeluti oleh penduduk suku bangsa Melayu, Jawa, Minang, dan Batak.

Faktor yang dapat dipakai sebagai indikator perkembangan ekonomi suatu daerah dan masyarakatnya adalah tersedianya sarana dan prasarana penunjang perekonomian seperti pusat perbelanjaan (pasar), pusat hiburan, hotel, restoran, dan sebagainya. Di samping hal tersebut juga dipengaruhi oleh lancarnya perhubungan, adanya transportasi dan pemilikan atas media komunikasi. Tingkat keberhasilan ekonomi anggota masyarakat juga merukan salah satu indikator majunya perekonomian. Pada saat ini kebutuhan primer anggota masyarakat tercukupi, bahkan kebutuhan sekunder telah menjadi kemutlakan pula, seperti pemilikan mobil, radio, TV, dan sepeda motor. Dengan tingkat perekonomian masyarakat yang kian berkembang, dampaknya terhadap kehidupan dan penghidupan anggota masyarakat makin luas, antara lain pada struktur sosial masyarakatnya.

D. Sosial Budaya

Kehidupan sosisil budaya masyarakat kota Tanjungpinang yang terdiri dari berbagai suku bangsa pada saat ini diatur oleh lembaga-lembaga pemerintahan dan pranata-pranata sosial lainnya yang menuju ke arah pembauran masyarakat modern. Pranata sosial itu berupa kelompok sosial kemasyarakatan, organisasi sosial, dan sistem pelapisan sosial. Lembaga-lembaga dan pranata-pranata sosial ini mempersatukan semua anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa untuk hidup dalam suatu keteraturan dan kebersamaan.

Pada umumnya anggota masyarakat kota Tanjungpinang beragama Islam. Ajaran agama yang sama (Islam) telah menjadikan mereka akrab satu sama lain karena ajaran agama ini mengajarkan manusia hidup bersaudara. Dalam melaksanakan ibadah agama mereka menjalankan secara bersama-sama tanpa memandang asal-usul dan status sosial. Di samping agama Islam, ajaran agama lain seperti Hindu, Budha dan Kristen juga dilaksanakan oleh penganut ajaran agama tersebut. Pada dasarnya kerukunan antar umat beragama di antara anggota masyarakat berbagai suku bangsa dan agama ini terjalin dengan baik dan saling pengertian.

Kegiatan kemasyarakatan sehubungan dengan masalah sosial budaya dilakukan oleh anggota masyarakat kota ini dengan cara bergotong-royong bersama. Sistem gotong-royong sebagai salah satu tradisi budaya masih dipertahankan dan tetap terjaga dengan baik. Musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama juga terlihat pada saat diadakan pertemuan antar warga di Rt, RW, dan lingkungan tempat tinggal lainnya. Kegiatan organisasi sosial juga berjalan dengan baik dan dinamis karena menerapkan azas kepentingan bersama.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat kota Tanjungpinang terdiri dari berbagai suku bangsa. Masyarakat majemuk dari berbagai suku bangsa ini dalam

kehidupan sosial budaya bertingkah laku sesuai dengan tradisi dan adat sukunya masing-masing. Dalam berinteraksi dengan penduduk suku bangsa lain, mereka mengacu pada kehidupan nasional dan budaya umum lokal yang berlaku. Pada acara-acara tertentu misalnya perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, mereka berpartisipasi dengan menampilkan kesenian tradisionalnya untuk dinikmati oleh anggota masyarakat suku bangsa lainnya.

E. Sejarah Kota Tanjungpinang

Tanjungpinang mulai mencuat ketika perang Riau pecah yaitu antara tahun 1782 hingga tahun 1784. Pertahanan ini diperkuat untuk menghadang serta menghadapi serangan musuh yang datang melalui darat, sebab jika Tanjungpinang dikuasai oleh musuh maka dengan mudah pula musuh akan memasuki pusat kerajaan Riau yang berada di Hulu Riau dengan menelusuri pantai Tanjungpinang memasuki Tanjung Unggat, Kampung Bulang, Kampung Melayu dan Kota Piring (dimana tempat Hulu Riau berada).

Pada pertengahan abad ke 18, Raja Haji seorang keturunan Bugis dari seorang Ibu Puteri Melayu berhasil menciptakan suasana aman. Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan Riau dari serangan musuh. Namun pada tanggal 1 bulan November 1784 Riau berada di bawah kekuasaan bangsa Belanda dan memenuhi perjanjian di atas kapal perang Belanda. Maknanya Kerajaan Riau takluk dan berada di bawah penguasaan Belanda. Kota Tanjungpinang dijadikan tempat pertahanan utama Belanda dan sejak itu banyak orang Cina hijrah ke Tanjungpinang. Karena kalah, Kerajaan Riau yang semula ada di Hulu Riau dipindahkan ke Pulau Lingga dan ini berlangsung pada tahun 1787. Bersamaan dengan itu pula ramai keturunan Melayu dan Bugis berhijrah (pindah) pula ke Lingga.

Kota Tanjungpinang dijadikan pusat perdagangan oleh Belanda dan menempati kedudukan yang amat penting. Ianya diupayakan menyaingi Singapura. Upaya keras Belanda boleh dikatakan gagal, karena Inggris lebih cerdik dan dapat menguasai perdagangan internasional. Kegagalan tersebut membuat Belanda memperkuat pertahanannya di Tanjungpinang sehingga kota ini menjadi penting kedudukannya di kawasan Pulau Sumatera bahagian Timur setelah kota Medan dan Palembang. Dalam perjalanan waktu, Tanjungpinang oleh Belanda ditegaskan sebagai ibu kota *Keresidenan* Belanda.

Belanda terus membangun kota Tanjungpinang, orang semakin ramai khususnya orang-orang Cina yang disamakan dengan bangsa Eropa oleh Belanda. Pakar tentang Cina dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Mely G Tan menulis bahwa pada tahun 1906 sampai tahun 1910 Tanjungpinang merupakan tempat kedudukan orang Cina terbesar di Indonesia, perkiraannya mencapai seramai 58,86 persen dari semua bangsa Cina yang ada di Indonesia ketika itu. Tidaklah mengherankan jika bahagian Utara Kota Tanjungpinang semakin besar dan kampung-kampung barupun wujud seperti Kampung Tambak, Bakar Batu yang banyak permukiman orang-orang Cina. Di Bagian Selatan perkembangannya banyak ditemukan orang-orang Jawa sehingga Kampung Jawa pun muncul.

Memasuki tahun 1945 tepatnya 17 Agustus, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Tanjungpinang dan kawasan Kepulauan Riau boleh dikatakan lambat menggabungkan dirinya kepada Negara Indonesia. Belanda tetap bertahan di

Tanjungpinang sehingga sampai kepada tahun 1950 walaupun masyarakat setempat melakukan perlawanan kepada pihak Belanda, namun kota Tanjungpinang tetap di bawah penguasaan Belanda. Pada tanggal 8 Mei 1950 Tanjungpinang dan kawasan sekitarnya (Kepulauan Riau) benar-benar secara resmi bersatu dalam Negara Republik Indonesia. Ianya dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Kepulauan Riau yang termasuk kedalam Propinsi Sumatera Tengah. Daerah baru secara administratif ini terus berkembang dan mulai banyak kantor-kantor didirikan di sini. Sekolah-sekolah mulai dibangun terutama sekolah guru dan sekolah agama.

Pada tahun 1958 masyarakat Riau berhasil melepaskan dirinya dari Propinsi Sumatera Tengah, dan lahirlah Propinsi Riau dan Tanjungpinang sebagai ibu kota pemerintahan Propinsi. Gubernur Riau yang pertama sekali ialah *Encik Mr. Mohammad Amin*, yang dilantik pada tanggal 5 maret 1958 di Gedung Daerah Tanjungpinang. Namun kedudukan sebagai kota utama di Riau tidaklah berlangsung lama, karena pada tahun 1960 berdasarkan *Instruksi Menteri Dalam Negeri* pusat Pemerintahan Propinsi Riau dari Tanjungpinang dipindahkan ke Pekanbaru. Masa-masa awal pemindahan ibu kota pemerintahan itu membuat kota Tanjungpinang menjadi lengang, karena banyak orang pindah ke Pekanbaru.

BAB III

KEHIDUPAN PEDAGANG KAKI LIMA

A. Keluarga Agus

Keluarga Agus (34 tahun) berasal dari kota Bukittinggi (Sumatera Barat). Sudah beristeri namun belum punya anak. Profesi sehari-hari sebagai pedagang buah-buahan di jalan Pasar Baru pasar Tanjungpinang. Kegiatan berdagang kakilima dibantu oleh isterinya (Eli, 31 tahun).

1. Sistem Ekonomi Keluarga

Pada sistem ekonomi keluarga ini dibahas tentang system produksi, distribusi, dan konsumsi yang dilakukan oleh keluarga Agus. Sistem produksi berkaitan dengan bagaimana cara barang dagangan dapat diperoleh. Sistem distribusi berkaitan dengan cara penjualan yang dilakukan. Sementara itu, system konsumsi berkaitan pemenuhan kebutuhan pokok dari penjualan yang dilakukan.

a. Sistem produksi

Barang dagangan yang dijual umumnya didatangkan dari luar daerah. Sangat sedikit barang dagangan yang dibeli dari dalam daerah. Dari dalam daerah di sini meliputi pulau Bintan dan pulau-pulau lainnya di Kepulauan Riau. Sedang yang dari luar daerah, berasal dari daerah-daerah di pulau Sumatera, seperti: Pekanbaru, Medan, Kuala Tungkal dan Kuala Enok.

Barang dagangan yang berasal dari dalam daerah umumnya adalah rambutan dan semangka. Rambutan didistribusikan dari Tanjungbatu dan Moro. Semangka merupakan hasil perkebunan anggota masyarakat di Kecamatan Bintan Timur dan Bintan Utara (pulau Bintan).

Daerah-daerah di pulau Sumatera sudah disebutkan di atas, merupakan pemasok buah-buahan di pasar kota Tanjungpinang. Buah-buahan ini diangkut melalui perhubungan laut dengan menggunakan kapal barang (kargo). Barang dagangan didatangkan oleh distributor maupun melalui pedagang perantara di daerah asal buah-buahan tersebut.

Pedagang buah-buahan yang berjualan di pasar Tanjungpinang selain keluarga Agus berjumlah lebih kurang 30 orang. Tempat berjualan mereka ini pada meja-meja yang didirikan di pinggir jalan maupun di atas trotoar. Ada juga diantara mereka yang berjualan di los-los pasar.

Modal yang dibutuhkan atau dikeluarkan oleh Agus bervariasi disesuaikan dengan jenis, banyaknya, dan tingkat kemahalan buah-buahan yang dijual. Modal paling minim yang dibutuhkan seperti dituturkan oleh isteri Agus (ibu Elly) adalah Rp. 250.000,-. Sedang modal paling banyak antara Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 1.500.000,-.

b. Sistem distribusi

Keluarga Agus dalam memasarkan barang dagangannya, menjual secara bergantian, namun lebih banyak waktu berjualan dilakukan oleh isterinya. Waktu Agus lebih banyak

digunakan untuk mencari buah-buahan yang hendak dijual. Di camping itu dia juga mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pengemudi transport.

Pendistribusian barang dagangan berkaitan erat dengan sumber buah-buahan diperoleh. Bagi buah-buahan yang langsung dibeli dari kebun-kebun petani buah-buahan, mereka menggunakan sepeda motor yang telah dilengkapi keranjang untuk membawanya ke rumah maupun ke pasar. Ada juga buah-buahan yang langsung didistribusikan oleh para petani kebun dengan menggunakan kendaraan umum (omelet) untuk membawa ke pasar.

Waktu berdagang umumnya dilakukan oleh keluarga Agus setiap hari mulai dari pukul 08.00 wib sampai pukul 17.00 wib. Penjualan tidak dilakukan pada malam hari mengingat tiadanya lampu penerang dan sudah kelelahan.

Penjualan dihentikan ketika dilihat atau dirasa tidak ada lagi konsumen yang ingin membeli barang dagangan. Suasana di pasar mulai sepi sekitar pukul 14.00 wib siang. Apabila dirasa tidak ada lagi konsumen yang berniat membeli barang dagangan, satukan lalu disimpan dan dibawa pulang. Penjualan juga dilakukan di rumah apabila ada tetangga yang ingin membeli. Waktu penjualan di rumah dari pagi maupun sampai malam hari.

Pembeli yang berbelanja barang dagangan yang dipasarkan umumnya penduduk kota Tanjungpinang. Kebanyakan yang berbelanja adalah ibu-ibu rumah tangga dan remaja puteri. Namun tidak tertutup kemungkinan kaum bapakpun ada yang berbelanja. Karena seringnya berbelanja dan menawarkan harga yang murah, maka konsumen ini biasanya menjadi langganan tetap yang membeli secara rutin bila mereka belanja ke pasar.

c. Pola konsumsi keluarga

Menurut Novendra (2000;34), permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi merupakan unsur pertama dalam pembicaraan mengenai kehidupan manusia. Semua kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi apabila ekonomi mereka memadai untuk memenuhinya.

Melalui kegiatan dagang kakilima, hasilnya dipergunakan Agus untuk memenuhi kebutuhan hidup sekeluarga. Kebutuhan pertama dan pokok yang dipenuhi adalah kebutuhan akan bahan makanan (pangan). Bahan makanan ini mesti dipenuhi karena dikonsumsi setiap hari. Bahan makanan yang dikonsumsi ini berupa beras (nasi), lauk pauk, sayur-sayuran dan buah-buahan. Ditambah dengan minuman bergizi tinggi seperti susu maka kebutuhan bahan makanan ini disebut empat sehat lima sempurna.

Dalam memenuhi kebutuhan bahan makanan ini, keluarga Agus tidak dapat memproduksinya secara langsung karena tidak memiliki peralatan untuk mengolahnya. Guna memenuhi kebutuhan pangan ini mereka harus membelinya di pasar dan warung yang ada di sekitar tempat tinggal. Pembelian bahan makanan di pasar karena setiap harinya bergelut dengan kehidupan pasar dan harganya relatif murah dari pada dibeli di warung sekitar rumah.

Terkait dengan kebutuhan terhadap pangan, kebutuhan pokok lainnya seperti minyak, gula, sabun, maupun garam (sembilan kebutuhan pokok) juga dibeli. Pembelian lebih ekonomis apabila bahan-bahan pokok keperluan sehari-hari ini dibeli di pasar dalam jumlah cukup besar yang dapat digunakan selama seminggu.

Kebutuhan primer selanjutnya yang dipenuhi keluarga Agus adalah pakaian. Pakaian yang dipergunakan, yaitu pakaian sehari-hari dibeli karena pakaian lama sudah lusuh dan koyak.

Kebutuhan primer lainnya yang mesti dipenuhi adalah perumahan. Seperti halnya kebutuhan sandang dan pangan, perumahan (papan) juga merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Agus diperoleh informasi bahwa untuk perumahan sampai saat ini masih menyewa rumah.

Masalah kesehatan anggota keluarga juga diperhatikan oleh keluarga Agus. Upaya yang dilakukan untuk mengobati penyakit adalah membeli obat di warung maupun di toko obat. Apabila tidak sembuh diobati, barulah dibawa ke Puskesmas atau Rumah Sakit. Untuk jenis penyakit tertentu (belum punya anak setelah 7 tahun berumah tangga) pengobatan melalui dukun kampung (pengobatan secara tradisional). Walaupun pada dasarnya tidak ada dana yang khusus disimpan untuk mengantisipasi masalah kesehatan, namun apabila ada yang sakit dan membutuhkan biaya untuk pengobatan, maka diambil dari modal usaha.

Kebutuhan sekunder lainnya yang diupayakan untuk dipenuhi adalah kebutuhan pada hiburan. Waktu senggang setelah berjualan lebih banyak dihabiskan menonton tayangan televisi.

2. Aktivitas Sosial Budaya

Seperti telah dijelaskan sebelumnya pada bagian terdahulu bahwa usaha perdagangan yang dilakukan keluarga Agus hanya pada pagi dan sore hari, yaitu dari pukul 08.00 wib sampai dengan 17.00 wib. Di luar dari jam kerja ini dan apabila tidak berdagang atau sedang istirahat, Agus bersama isteri mengikuti aktivitas lainnya. Biasanya aktivitas yang diikuti berkaitan dengan hal-hal yang bersifat sosial budaya dan tidak memikirkan ekonomi lagi.

Aktivitas di luar perdagangan yang banyak dinikmati adalah mencari hiburan dan rekreasi. Ini dimaksudkan agar pikiran dan tenaga bisa pulih kembali setelah mengikuti pekerjaan rutin sehari-hari yang mengeluarkan pikiran dan tenaga banyak.

Rekreasi dilakukan pada tempat-tempat bersantai yang cukup banyak terdapat di kota Tanjungpinang dan sekitarnya. Tempat-tempat rekreasi yang dituju umumnya pantai Trikora, pemandian umum Hanaria, lokasi-lokasi bersejarah seperti Pulau Penyengat, kelenteng tua di Senggarang, dan lain-lainnya. Tempat-tempat rekreasi ini dapat ditempuh dengan lancar karena sudah tersedianya sarana dan prasarana transportasi.

Aktivitas yang berhubungan dengan agama juga dilakukan oleh keluarga Agus. Selain melaksanakan ibadah agama di rumah, juga melakukannya di mesjid atau mushalla. Ibadah sholat Jumat misalnya, dilaksanakan dengan mendatangi mesjid yang ada di sekitar pasar maupun tempat tinggal. Ibadah puasa juga mereka laksanakan yaitu pada bulan Ramadhan.

Di samping melaksanakan kegiatan dalam ruang lingkup keluarga, aktivitas yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan juga diikuti. Dalam kehidupan bertetangga misalnya, dibina hubungan yang harmonis dan saling tenggang rasa. Hubungan silaturahmi dengan tetangga dipererat dengan upaya mengunjungi keluarga tetangga secara rutin. Hubungan dengan tetangga dipererat dengan harapan apabila terjadi sesuatu kemalangan dapat dibantu. Tetangga juga dianggap sebagai keluarga dekat karena merekalah yang pertama mengetahui permasalahan yang terjadi dalam keluarga.

Gotong royong dalam kehidupan sosial kemasyarakatan juga dilaksanakan. Walaupun

semangat gotong-royong saat ini sudah mengalami pergeseran karena berkurangnya partisipasi warga masyarakat, namun demi kepentingan bersama maka harus dilaksanakan. Gotong-royong yang biasanya diikuti adalah membersihkan kampung, jalan umum yang digunakan bersama, tempat-tempat ibadah dan mendirikan rumah. Kegiatan gotong-royong dilaksanakan dengan suka rela tanpa mengharapkan balas jasa atau imbalan. Kemudahan atau keuntungan yang diperoleh dengan bergotong-royong adalah dapat menggunakan fasilitas umum dengan lancar dan nyaman.

B. Keluarga Ros

Keluarga Ros (umur 46 tahun), suku bangsa Minang dan berasal dari Pariaman (Sumatera Barat). Bersuami dan punya 4 orang anak. Sehari-hari berdagang pakaian bekas di jalan Pasar Ikan Tanjungpinang. Kegiatan berdagang kakilima dilakukan sendiri namun adakalanya dibantu oleh anak dan suami.

1. Sistem Ekonomi Keluarga

a. Sistem produksi

Barang dagangan yang dijual umumnya didatangkan dari negara tetangga Singapura. Modal yang dibutuhkan guna membeli pakaian bekas disesuaikan dengan jenis, banyaknya dan tingkat kualitas bahan pakaian tersebut. Modal paling minim yang dibutuhkan adalah Rp. 1.500.000,- Sedang modal paling banyak antara Rp. 2.500.000,- sampai dengan Rp. 5.000.000,-

b. Sistem distribusi

Keluarga Ros dalam memasarkan barang dagangannya, dilakukan sendirian, namun pada waktu-waktu tertentu misalnya mencari pakaian yang hendak dijual maka yang menggantikan tugas menjual pakaian adalah anak-anaknya.

Waktu berdagang umumnya dilakukan oleh keluarga Ros setiap hari mulai dari pukul 06.00 wib sampai pukul 16.00 wib. Penjualan tidak dilakukan pada malam hari mengingat sepiunya pengunjung atau calon pembeli.

Penjualan dihentikan ketika dilihat atau dirasa tidak ada lagi konsumen yang ingin membeli barang dagangan. Suasana di pasar mulai sepi sekitar pukul 16.00 wib sore. Apabila dirasa tidak ada lagi konsumen yang berniat membeli barang dagangan, barang dagangan lalu disimpan dan dititipkan pada toko yang ada di sekitarnya. Penjualan juga dilakukan di rumah apabila ada pembeli yang tidak sempat ke pasar namun ingin membeli pakaian yang dijual.

Sistem penjualan dengan menawarkan barang dagangan pada calon pembeli. Harga penjualan bisa turun apabila pembeli menawar harga yang telah ditetapkan. Penjualan tetap dilakukan walaupun untungnya tipis. Sistem distribusi mengutamakan barang dagangan cepat terjual sehingga dapat mencari barang-barang dagangan yang lain.

Pembeli yang berbelanja barang dagangan yang dipasarkan umumnya penduduk kota Tanjungpinang dan daerah sekitarnya. Kebanyakan yang berbelanja adalah ibu-ibu, bapak-bapak dan remaja putri. Namun tidak tertutup kemungkinan anak-anakpun ada yang berbelanja karena baju dan celana untuk anak-anak juga dijual. Mengingat seringnya berbelanja dengan harga murah sedang kualitas barang dagangan masih cukup bagus, maka konsumen biasanya menjadi langganan tetap yang membeli secara rutin

bila ada barang dagangan baru.

c. Pola Konsumsi Keluarga

Kebutuhan hidup manusia yang utama adalah kebutuhan primer. Kebutuhan primer merupakan pemenuhan terhadap pangan (makanan), sandang (pakaian), serta papan (perumahan). Selain kebutuhan primer yang mesti dipenuhi, ada kebutuhan sekunder meliputi; pendidikan, kesehatan, rekreasi atau hiburan, dan informasi. Pendidikan dan kesehatan pada saat ini dapat dikategorikan ke dalam kebutuhan primer.

Melalui kegiatan dagang kakilima, menurut ibu Ros hasilnya atau keuntungan yang diperoleh, dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan pokok yang dipenuhi adalah makanan (pangan). Makanan mesti dipenuhi karena konsumsi anggota keluarga setiap hari. Makanan yang dikonsumsi ini berupa beras (nasi), lauk pauk, sayur-sayuran, buah-buahan, serta susu

Dalam memenuhi kebutuhan bahan makanan ini, keluarga Ros tidak dapat memproduksinya secara langsung karena tidak memiliki peralatan untuk mengolaknya. Guna memenuhi kebutuhan pangan ini mereka harus membelinya di pasar. Pembelian bahan makanan dilakukan di pasar karena harganya relatif murah dari pada dibeli di warung.

Selain mengkonsumsi makanan utama di atas, menurut ibu Ros makanan lainnya seperti lontong, kue, roti, bubur, kolak, bakso dan makanan ringan lainnya juga dikonsumsi. Makanan ringan yang tidak sempat untuk dibuat sendiri, dibeli di pasar, pada warung-warung yang menjual makanan, serta pada penjual makanan keliling. Makanan yang dibuat sendiri, bahan-bahannya dibeli di pasar maupun di warung lalu diolah di rumah.

Terkait dengan kebutuhan terhadap pangan, kebutuhan pokok lainnya seperti minyak, gula, sabun, maupun garam (sembilan bahan pokok) juga dibeli. Pembelian lebih ekonomis apabila bahan-bahan pokok keperluan sehari-hari ini dibeli di pasar dalam jumlah cukup besar yang dapat digunakan selama seminggu.

Setelah memenuhi kebutuhan pangan berikutnya pakaian. Pakaian yang dipergunakan dapat dibagi dua jenis, yaitu pakaian sehari-hari dan pakaian kerja. Pakaian sehari-hari diambil dari barang dagangan yang dijual namun tetap dibayar karena dianggap dibeli.

Kebutuhan primer lainnya yang mesti dipenuhi adalah perumahan. Perumahan yang ditempati sekarang adalah milik sendiri yang pembangunannya dilakukan secara bertahap dari keuntungan hasil berdagang. Hasil dari berdagang ditabung, setelah dirasa mencukupi lalu dibangun rumah jadi.

Di samping keuangan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder yang harus dicarikan dananya adalah biaya pendidikan formal (sekolah) anak-anak dan biaya kesehatan keluarga. Kebutuhan pada hiburan dan informasi juga diperhatikan untuk menghindarkan diri dari kejenuhan dan rutinitas kerja.

Pesatnya perkembangan dunia dengan segala macam unsur industrialisasi dan globalisasinya juga dirasakan oleh keluarga Ros. Bekal yang diberikan pada anak-anak adalah dengan menyekolahkan atau memberikan pendidikan semampu keuangan yang ada pada anak. Pendidikan anak-anak ini merupakan salah satu prioritas dalam hidup.

Masalah kesehatan anggota keluarga juga diperhatikan oleh keluarga Ros. Pada

umumnya upaya pertama yang dilakukan untuk mengobati penyakit yang diderita adalah dengan membeli obat di warung maupun toko-toko obat. Apabila dirasa bibit penyakit tersebut tidak juga sembuh diobati, barulah dibawa ke Puskesmas atau Rumah Sakit. Untuk jenis penyakit tertentu tidak jarang pengobatan dilakukan melalui dukun kampung (pengobatan secara tradisional). Walaupun pada dasarnya tidak ada dana yang khusus disimpan untuk mengantisipasi masalah kesehatan keluarga, namun apabila ada anggota keluarga yang sakit dan membutuhkan biaya untuk pengobatan, maka dicari dari dana kebutuhan lain.

Kebutuhan sekunder lainnya yang diupayakan untuk dipenuhi adalah kebutuhan pada hiburan. Hiburan pertama yang dapat dinikmati adalah mendengar siaran radio dan melihat tayangan televisi. Hiburan lainnya yang dapat dinikmati adalah mendengar musik atau tarian pada perayaan-perayaan hari besar nasional dan agama yang diselenggarakan di sekitar tempat tinggal.

2. Aktivitas Sosial Budaya

Di luar dari jam kerja ini dan apabila tidak berdagang atau sedang istirahat, ibu Ros bersama suami, anak-anak dan anggota keluarga lainnya mengikuti aktivitas lainnya. Biasanya aktivitas yang diikuti berkaitan dengan hal-hal yang bersifat sosial budaya.

Aktivitas di luar dunia perdagangan yang banyak dilakukan adalah mencari hiburan dan rekreasi. Hiburan dapat dinikmati di rumah melalui tayangan TV dan siaran radio. Berbagai ragam hiburan dapat dinikmati melalui TV dan radio sesuai dengan kesukaan atau kegemaran. Banyaknya stasiun TV bahkan dapat menangkap siaran dari negara tetangga Singapura dan Malaysia serta gelombang radio yang bisa ditangkap membuat hiburan apa yang diinginkan dapat segera dipenuhi.

Rekreasi dapat dilakukan pada tempat-tempat bersantai yang cukup banyak terdapat di kota Tanjungpinang dan sekitarnya. Tempat-tempat rekreasi yang dituju umumnya Pulau Penyengat dan pantai Trikora, dan lain-lainnya. Tempat-tempat rekreasi ini dapat ditempuh karena transportasi untuk menjangkau tempat wisata tersebut sudah ada.

Aktivitas yang berhubungan dengan agama juga dilakukan oleh keluarga Ros. Selain melaksanakan ibadah agama di rumah, juga melakukannya di mesjid atau mushalla. Ibadah sholat Jumat misalnya, dilaksanakan dengan mendatangi mesjid yang ada di sekitar pasar maupun tempat tinggal. Ibadah puasa juga mereka laksanakan yaitu pada bulan Ramadhan.

Pada umumnya aktivitas yang berhubungan dengan agama selalu diikuti. Di samping melaksanakan ajaran agama yang wajib dilaksanakan, juga memanjatkan doa pada Tuhannya agar aktivitas berdagang mereka berjalan dengan lancar dan memperoleh keuntungan sesuai yang diharapkan. Keuntungan yang diperoleh ada yang disisihkan untuk disedekahkan pada pihak yang membutuhkan seperti fakir miskin dan anak yatim, serta untuk biaya pemeliharaan tempat-tempat ibadah.

Aktivitas lainnya yang dilakukan adalah melaksanakan upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup. Upacara yang biasanya dilaksanakan adalah; kelahiran, kehamilan, khitanan, perkawinan, dan sebagainya. Setiap kali mengadakan upacara, biasanya mengundang kerabat lain dan tetangga di lingkungan tempat tinggal. Maksud dari mengadakan upacara adalah untuk keselamatan dan meneruskan tradisi yang diyakini.

Di samping melaksanakan kegiatan dalam ruang lingkup keluarga, aktivitas yang

berhubungan dengan sosial kemasyarakatan juga diikuti. Dalam kehidupan bertetangga misalnya, dibina hubungan yang harmonis dan saling tenggang rasa. Hubungan silaturahmi dengan tetangga dipererat dengan upaya mengunjungi keluarga tetangga secara rutin. Hubungan dengan tetangga dipererat dengan harapan apabila terjadi suatu kemalangan dapat dibantu. Tetangga juga dianggap sebagai keluarga dekat karena merekalah yang pertama mengetahui permasalahan yang terjadi dalam keluarga.

Tolong menolong dalam kehidupan bertetangga juga diupayakan terjalin dengan baik. Apabila ada salah satu keluarga tetangga yang mengalami kemalangan, kunjungan segera dilakukan. Bantuan tenaga dan materi diberikan pada keluarga yang tertimpa musibah dengan maksud menghibur dan meringankan beban penderitaan yang dialami oleh tetangga yang bersangkutan. Bantuan yang diberikan tidak mengharapkan balas jasa, namun hanya upaya kemanusiaan dan hubungan yang baik.

Demikian juga bagi keluarga tetangga yang melaksanakan pesta, kenduri, selamatan, dan sunatan (Islam). Undangan yang diberikan oleh keluarga tetangga yang mempunyai hajat, diupayakan untuk dipenuhi. Sebelum hajatan dilaksanakan, persiapan-persiapan yang dilakukan oleh pengagas acara dibantu dengan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang bisa dilaksanakan. Karena pesta identik dengan acara makan-makan, sayur-sayuran barang dagangan dapat disumbangkan bagi keluarga yang mengadakan pesta.

Gotong royong dalam kehidupan sosial kemasyarakatan juga dilaksanakan. Walaupun semangat gotong royong saat ini sudah mengalami pergeseran karena berkurangnya partisipasi warga masyarakat, namun demi kepentingan bersama maka harus dilaksanakan. Gotong-royong yang biasanya diikuti adalah membersihkan kampung, jalan umum yang digunakan bersama, tempat-tempat ibadah, dan mendirikan rumah, kegiatan gotong-royong dilaksanakan dengan suka rela tanpa mengharapkan balas jasa atau imbalan. Kemudahan atau keuntungan yang diperoleh dengan begotong-royong adalah dapat menggunakan fasilitas umum dengan lancar dan nyaman.

C. Keluarga Hendri

Keluarga Hendri sebagaimana halnya dua pedagang kakilima terdahulu, berasal dari suku bangsa Minang. Hendri berumur 28 tahun, sudah beristeri dan mempunyai seorang anak yang masih kecil. Pada saat ini bertempat tinggal di Perumnas Sei Jang. Sehari-hari berdagang kaset Compac Disk (CD) di jalan Merdeka Tanjungpinang.

1. Sistem Ekonomi Keluarga

a. Sistem produksi

Kaset CD yang dijual umumnya dibeli dari Jakarta. Namun ada juga yang dibeli dari Pulau Batam. Barang dagangan didatangkan oleh distributor kaset bajakan dan kita membeli pada mereka.

Modal usaha Hendri cukup besar karena untuk menjajakan barang dagangan memerlukan alat bantu berupa pesawat televisi dan VCD serta sound system. Guna pembelian peralatan tersebut dibutuhkan modal sekitar Rp. 2.500.000,-. Sementara itu guna membeli CD dikeluarkan biaya antara Rp. 1.500.000,- sampai dengan Rp. 3.000.000,-. Modal yang dibutuhkan Hendri untuk memulai usahanya sekitar Rp. 5.000.000,-.

b. Sistem distribusi

Hendri dalam memasarkan barang dagangannya, menjual secara bergantian dengan adik iparnya (adik isteri). Waktu berdagang dilakukan oleh Hendri mulai dari pukul 09.00 wib pagi sampai pukul 21.00 malam. Penjualan pada malam hari menggunakan lampu penerang yang sumber listriknya disewa pada toko yang ada di sebelah tempat berjualan.

Penjualan dihentikan ketika dilihat atau dirasa tidak ada lagi konsumen yang ingin membeli barang dagangan. Suasana di pasar mulai sepi sekitar pukul 21.00 malam. Apabila dirasa tidak ada lagi konsumen yang berniat membeli barang dagangan disimpan lalu dibawa pulang. Penjualan juga dilakukan di rumah apabila ada yang ingin membeli. Waktu penjualan di rumah sebelum pergi berjualan di pasar maupun setelah pulang dari berjualan.

Sistem penjualan dengan cara menjual kaset CD diputar sehingga menarik perhatian calon pembeli. Pembeli yang berbelanja barang dagangan yang dipasarkan umumnya penduduk kota Tanjungpinang dan sekitarnya. Kebanyakan yang berbelanja adalah remaja putera dan puteri. Namun ada juga ibu-ibu dan bapak-bapak.

c. Pola konsumsi keluarga

Melalui kegiatan dagang kakilima, hasilnya dipergunakan Hendri untuk memenuhi kebutuhan hidup sekeluarga. Kebutuhan pertama dan pokok yang dipenuhi adalah kebutuhan akan bahan makanan (pangan). Bahan makanan yang dikonsumsi ini berupa beras (nasi), lauk pauk, sayur-sayuran dan buah-buahan. Ditambah dengan minuman bergizi buat anak seperti susu.

Dalam memenuhi kebutuhan bahan makanan ini, keluarga Hendri membelinya di pasar dan warung yang ada di sekitar tempat tinggal. Pembelian bahan makanan di pasar karena setiap harinya bergelut dengan kehidupan pasar dan harganya relatif murah dari pada dibeli di warung sekitar rumah.

Selain mengkonsumsi makanan utama di atas, menurut Hendri makanan lainnya seperti lontong, roti, bubur dan makanan ringan lainnya juga dikonsumsi. Makanan yang tidak sempat dibuat, dibeli di warung kopi yang menjual makanan dan minuman.

Kebutuhan primer lainnya yang mesti dipenuhi adalah pakaian dan perumahan. Seperti halnya kebutuhan pangan, pakaian dan perumahan juga merupakan kebutuhan mendasak yang harus dipenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hendri, pakaian umumnya dibeli sekali dalam setahun. Sementara itu, perumahan yang ditempati sekarang ini masih mengontrak.

Di samping sistem konsumsi dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, juga menyisihkan hasil mata pencahariannya guna memenuhi kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder paling mendasak untuk dipenuhi dan harus dicarikan dananya adalah kesehatan keluarga. Kesehatan keluarga sangat diutamakan karena anak masih kecil dan sangat besar kemungkinannya menderita penyakit. Kebutuhan pada hiburan dan informasi juga diperhatikan untuk menghindarkan diri dari kejenuhan dan rutinitas kerja.

Masalah kesehatan seperti yang sudah disinggung di atas, sangat diperhatikan oleh Hendri dan keluarga. Upaya pertama yang dilakukan untuk mengobati penyakit yang diderita adalah dengan membeli obat di warung maupun toko-toko obat. Apabila dirasa bibit penyakit tersebut tidak juga sembuh diobati, barulah dibawa ke Puskesmas, Rumah Sakit atau dokter praktek.

Kebutuhan sekunder lainnya yang diupayakan untuk dipenuhi adalah kebutuhan pada hiburan. Hiburan pertama yang dapat dinikmati adalah mendengar siaran radio dan melihat tayangan televisi. Banyaknya canal TV yang bisa dipilih di kota Tanjungpinang, maka hiburan apa saja setiap waktu dapat diperoleh. Hiburan lainnya yang dapat dinikmati adalah menonton film di bioskop dan mendengar acara musik atau tarian pada perayaan-perayaan hari besar nasional dan agama yang diselenggarakan di sekitar tempat tinggal.

2. Aktivitas Sosial Budaya

Seperti telah dijelaskan sebelumnya pada bagian terdahulu bahwa usaha perdagangan yang dilakukan Hendri yaitu dari pukul 09.00 wib sampai dengan pukul 21.00 wib. Di luar dari jam kerja ini dan apabila tidak berdagang karena digantikan oleh adik ipar, Hendri mengikuti aktivitas lainnya. Biasanya aktivitas yang diikuti berkaitan dengan hal-hal yang bersifat sosial budaya di lingkungan tempat tinggal.

Aktivitas di luar dunia perdagangan yang banyak dilakukan adalah hal-hal yang bersifat budaya seperti mencari hiburan dan relaksasi seperti rekreasi. Hiburan dan rekreasi ini dimaksudkan agar pikiran dan tenaga bisa pulih kembali setelah mengikuti pekerjaan rutin sehari-hari yang mengeluarkan pikiran dan tenaga banyak.

Aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan juga dilakukan oleh keluarga Hendri. Selain melaksanakan ibadah agama di rumah, juga melakukannya di mesjid dekat rumah. Ibadah sholat Jumat misalnya, dilaksanakan dengan mendatangi mesjid yang ada di sekitar pasar maupun tempat tinggal.

Pada umumnya aktivitas yang berhubungan dengan agama selalu diikuti. Di samping melaksanakan ajaran agama yang wajib dilaksanakan, juga memanjakan doa pada Tuhan agar aktivitas berdagang berjalan dengan lancar dan memperoleh keuntungan sesuai anjuran agama ada yang disedekahkan pada pihak yang membutuhkan seperti fakir miskin dan anak yatim, serta untuk biaya pemeliharaan tempat-tempat ibadah.

Aktivitas lainnya yang dilakukan adalah melaksanakan upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup. Upacara yang dilaksanakan adalah: kelahiran, kehamilan, perkawinan, dan sebagainya. Setiap mengadakan upacara, biasanya mengundang kerabat lain dan tetangga di lingkungan tempat tinggal. Maksud dari mengadakan upacara adalah untuk keselamatan dan meneruskan tradisi yang diyakini. Mengundang kerabat dan tetangga dimaksud guna mempererat hubungan silaturahmi.

Di samping melaksanakan kegiatan dalam ruang lingkup keluarga, aktivitas yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan juga diikuti. Hubungan dengan sesama pedagang di pasar dibina melalui acara arisan. Sementara itu hubungan dengan warga sekampung halaman dipererat melalui pertemuan bulanan. Dalam kehidupan bertetangga, dibina hubungan yang harmonis dan saling tenggang rasa. Hubungan silaturahmi dengan tetangga dipererat dengan upaya mengunjungi keluarga tetangga secara rutin. Hubungan dengan tetangga dipererat dengan harapan apabila terjadi suatu kemalangan dapat dibantu. Tetangga juga dianggap sebagai keluarga dekat karena merekalah yang pertama mengetahui permasalahan yang terjadi dalam keluarga.

Tolong menolong dalam kehidupan bertetangga juga diupayakan terjalin dengan baik. Apabila ada salah satu keluarga tetangga yang mengalami kemalangan, kunjungan segera dilakukan. Bantuan tenaga dan materi diberikan pada keluarga yang tertimpa musibah dengan maksud menghibur dan meringankan beban penderitaan yang dialami

oleh tetangga yang bersangkutan. Bantuan yang diberikan tidak mengharapkan balas jasa, namun hanya upaya kemanusiaan dan hubungan yang baik.

Demikian juga bagi keluarga tetangga yang melaksanakan pesta, kenduri, selamatan, dan sunatan (Islam). Undangan yang diberikan oleh keluarga tetangga yang mempunyai hajatan, diupayakan untuk dipenuhi. Sebelum hajatan dilaksanakan, persiapan-persiapan yang dilakukan oleh penggagas acara dibantu dengan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang bisa dilaksanakan. Karena pesta identik dengan acara makan-makan, sayur-sayuran barang dagangan dapat disumbangkan bagi keluarga yang mengadakan pesta.

D. Keluarga Suwito

Keluarga Suwito alias Ocu (36 tahun) berasal dari kota Bangkinang (Kabupaten Kampar). Beristeri dan punya seorang anak usia 5 tahun. Profesi sehari-hari sebagai pedagang rokok dan minuman ringan berjualan di jalan Pramuka Tanjungpinang. Kegiatan dagang kakilima dilakukan sendiri namun adakalanya dibantu oleh isteri (Wati, 27 tahun).

1. Sistem Ekonomi Keluarga

a. Sistem produksi

Barang dagangan yang dijual Suwito sehari-hari adalah rokok, makanan dan minuman ringan, serta obat-obatan. Semua barang dagangan umumnya dibeli di pasar Tanjungpinang. Rokok dibeli dari agen rokok yang ada di pasar. Makanan dan minuman dibeli pada toko Panjang Rezeki Jalan Merdeka Tanjungpinang. Sementara itu obat-obatan yang dijual, dibeli dari toko obat yang ada di kota Tanjungpinang.

Modal usaha yang dikeluarkan guna membuat tempat berjualan (gerobak dorong) dan melengkapi barang dagangan sekitar Rp. 1.500.000,- Gerobak dorong tempat berjualan dibeli seharga Rp. 400.000,- bekas dari pedagang rokok sebelumnya yang pindah ke kampung. Usaha yang dilakukan Suwito sekarang ini kelanjutan dari pedagang rokok sebelumnya.

b. Sistem distribusi

Suwito berjualan lebih banyak dilakukan sendirian, namun pada waktu-waktu tertentu setelah memasak dan mengurus anak, isterinya pada siang hari turut membantu. Pada saat isterinya berjualan, Suwito ke pasar membeli barang-barang dagangan yang mulai habis terjual.

Pendistribusian barang dagangan dilakukan apabila ada pembeli. Umumnya yang menjadi pelanggan adalah sopir transport dan pejalan kaki yang lewat di dekat tempat berjualan.

Waktu berdagang umumnya dilakukan oleh keluarga Suwito setiap hari mulai dari pukul 08.00 wib sampai pukul 22.00 malam. Penjualan tidak dilakukan setelah pukul 22.00 wib malam karena pembeli sudah sepi.

c. Pola konsumsi keluarga

Hasil usaha dagang dipergunakan Suwito untuk memenuhi kebutuhan hidup sekeluarga. Kebutuhan pokok yang dipenuhi adalah kebutuhan makanan (pangan). Bahan makanan ini mesti dipenuhi karena dikonsumsi setiap hari. Makanan yang dikonsumsi setiap hari adalah nasi, lauk pauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Ditambah dengan

minuman teh dan susu maka kebutuhan makanan ini disebut empat sehat lima sempurna.

Dalam memenuhi kebutuhan bahan makanan ini, keluarga Suwito tidak dapat memproduksinya secara langsung karena tidak memiliki peralatan untuk mengolahnya. Guna memenuhi kebutuhan pangan ini mereka harus membelinya di pasar dan warung yang ada di sekitar tempat tinggal. Pembelian bahan makanan di pasar karena setiap harinya bergelut dengan kehidupan pasar dan harganya relatif murah dari pada dibeli di warung sekitar rumah.

Terkait dengan kebutuhan terhadap pangan, kebutuhan pokok lainnya seperti minyak, gula, sabun, maupun garam (sembilan bahan pokok) juga dibeli. Pembelian lebih ekonomis apabila bahan-bahan pokok keperluan sehari-hari ini dibeli di pasar dalam jumlah cukup besar yang dapat digunakan selama seminggu.

Kebutuhan primer selanjutnya yang dipenuhi keluarga Suwito adalah pakaian. Pakaian yang dipergunakan, yaitu pakaian sehari-hari dan pakaian kerja. Pakaian sehari-hari dibeli karena pakaian lama sudah lusuh dan koyak.

Kebutuhan primer lainnya yang mesti dipenuhi adalah perumahan. Seperti halnya kebutuhan sandang dan pangan, perumahan (papan) juga merupakan kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Agus diperoleh informasi bahwa untuk perumahan sampai saat ini masih menyewa rumah.

Masalah kesehatan anggota keluarga sangat diperhatikan oleh Suwito. Upaya yang dilakukan untuk mengobati penyakit adalah membeli obat di warung maupun di toko obat. Apabila tidak sembuh diobati, barulah dibawa ke Puskesmas atau Rumah Sakit.

Kebutuhan lainnya yang dipenuhi adalah kebutuhan pada hiburan. Waktu senggang setelah berjualan lebih banyak dihabiskan menonton tayangan televisi.

2. Aktivitas Sosial Budaya

Seperti telah dijelaskan sebelumnya pada bagian terdahulu bahwa usaha perdagangan yang dilakukan dari pukul 08.00 wib sampai dengan pukul 22.00 wib. Di luar dari jam kerja ini dan apabila tidak berdagang atau sedang istirahat, Suwito bersama isteri mengikuti aktivitas lainnya. Biasanya aktivitas yang diikuti berkaitan dengan hal-hal yang bersifat sosial budaya.

Aktivitas yang banyak dilakukan adalah mencari hiburan dan rekreasi. Ini dimaksudkan agar pikiran dan tenaga bisa pulih kembali setelah mengikuti pekerjaan rutin sehari-hari yang mengeluarkan pikiran dan tenaga banyak.

Rekreasi dilakukan pada tempat-tempat bersantai yang cukup banyak terdapat di kota Tanjungpinang dan sekitarnya. Tempat-tempat rekreasi yang dituju umumnya pantai Trikora, pemandian umum Hanaria, lokasi-lokasi bersejarah seperti Pulau Penyengat, kelenteng tua di Senggarang, dan lain-lainnya. Tempat-tempat rekreasi ini dapat ditempuh dengan lancar karena sudah tersedianya sarana dan prasarana transportasi.

Aktivitas yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan juga diikuti. Dalam kehidupan bertetangga misalnya, dibina hubungan yang harmonis dan saling tenggang rasa. Hubungan silaturahmi dipererat dengan upaya mengunjungi keluarga tetangga secara rutin. Hubungan dengan tetangga dipererat dengan harapan apabila terjadi kemalangan dapat dibantu. Tetangga juga dianggap sebagai keluarga dekat karena merekalah yang pertama mengetahui permasalahan yang terjadi dalam keluarga.

E. Keluarga Ajis

Keluarga Ajis (umur 38 tahun), suku bangsa Minang dan berasal dari Kabupaten Agam (Sumatera Barat). Beristeri dan punya 3 orang anak. Sehari-hari berdagang pakaian di lorong sepatu jalan Merdeka Tanjungpinang. Kegiatan berdagang kakilima dibantu oleh isteri dan adik.

1. Sistem Ekonomi Keluarga

a. Sistem produksi

Barang dagangan yang dijual umumnya didatangkan dari pulau Jawa dan Sumatera. Modal yang dibutuhkan guna membeli barang dagangan disesuaikan dengan jenis, banyaknya, dan tingkat kualitas bahan pakaian tersebut. Modal usaha yang dikeluarkan ketika mulai berdagang adalah Rp. 5.000.000,-

b. Sistem distribusi

Keluarga Ajis dalam memasarkan barang dagangannya, seperti sudah disinggung di atas, dibantu oleh isteri dan adiknya. Waktu berdagang dilakukan setiap hari mulai dari pukul 09.00 wib sampai pukul 16.00 wib. Penjualan tidak dilakukan pada malam hari mengingat sepiunya pengunjung atau calon pembeli di samping tiadanya lampu sumber penerangan.

Sistem penjualan dengan menawarkan barang dagangan pada calon pembeli. Harga penjualan bisa turun apabila pembeli menawar harga yang telah ditetapkan. Penjualan tetap dilakukan walaupun untungnya tipis. Sistem distribusi mengutamakan barang dagangan cepat terjual sehingga dapat mencari barang-barang dagangan yang lain.

Pembeli yang berbelanja penduduk kota Tanjungpinang dan daerah sekitarnya. Kebanyakan yang berbelanja adalah ibu-ibu, bapak-bapak dan remaja puteri. Namur anak-anakpun ada yang berbelanja karena baju dan celana untuk anak-anak juga dijual. Mengingat seringnya berbelanja dengan harga murah sedang kualitas barang dagangan cukup bagus, maka konsumen biasanya menjadi langganan tetap yang membeli secara rutin bila ada barang dagangan baru.

c. Pola konsumsi keluarga

Kebutuhan hidup manusia yang utama adalah kebutuhan primer, kebutuhan primer merupakan pemenuhan terhadap pangan (makanan), sandang (pakaian), serta papan (perumahan). Selain kebutuhan primer yang mesti dipenuhi, ada kebutuhan sekunder meliputi: pendidikan, kesehatan, rekreasi atau hiburan, dan informasi. Pendidikan dan kesehatan pada saat ini dapat dikategorikan ke dalam kebutuhan primer.

Melalui kegiatan dagang kakilima, menurut Ajis hasilnya atau keuntungan yang diperoleh, dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan pokok yang dipenuhi adalah makanan (pangan). Makanan mesti dipenuhi karena konsumsi anggota keluarga setiap hari. Makanan yang dikonsumsi ini berupa beras (nasi), lauk pauk, sayur-sayuran, buah-buahan, serta susu.

Selain mengkonsumsi makanan utama di atas, menurut Ajis makanan lanilla seperti lontong, kue, roti, bubur, kolak, bakso dan makanan ringan lanilla juga dikonsumsi. Makanan ringan yang tidak sempat untuk dibuat sendiri, dibeli di pasar, pada warung-warung yang menjual makanan, serta pada penjual makanan keliling. Makanan yang

dibuat sendiri, bahan-bahannya dibeli di pasar maupun warung lalu diolah di rumah.

Terkait dengan kebutuhan terhadap pangan, kebutuhan pokok lanilla seperti minyak, gula, sabun, maupun garam (sembilan kebutuhan pokok) juga dibeli. Pembelian lebih ekonomis apabila bahan-bahan pokok keperluan sehari-hari ini dibeli di pasar dalam jumlah cukup besar yang dapat digunakan selama seminggu.

Setelah memenuhi kebutuhan pangan berikutnya pakaian. Pakaian yang dipergunakan dapat dibagi dua jenis, yaitu pakaian sehari-hari dan pakaian kerja. Pakaian sehari-hari dan pakaian kerja diambil dari barang dagangan yang dijual namun tetap dibayar seharga modal pembelian pakaian tersebut.

Kebutuhan primer lanilla yang mesti dipenuhi adalah perumahan. Perumahan yang ditempati sekarang adalah milik sendiri yang pembangunannya dilakukan secara bertahap dari keuntungan hasil berdagang. Hasil dari berdagang ditabung, setelah dirasa mencukupi lalu dibangun rumah jadi.

Di samping keuangan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder yang harus dicarikan dananya adalah biaya pendidikan formal (sekolah) anak-anak dan biaya kesehatan keluarga. Kebutuhan pada hiburan dan informasi juga diperhatikan untuk menghindarkan diri dari kejenuhan dan rutinitas kerja.

Pesatnya perkembangan dunia dengan segala macam unsur industrialisasi dan globalisasinya juga dirasakan oleh keluarga Ajis. Bekal yang diberikan pada anak-anak adalah dengan menyekolahkan atau memberikan pendidikan semampu keuangan yang ada pada anak. Pendidikan anak-anak ini merupakan salah satu prioritas dalam keluarga.

Masalah kesehatan keluarga juga diperhatikan oleh keluarga Ajis. Pada umumnya upaya pertama yang dilakukan untuk mengobati penyakit yang diderita adalah dengan membeli obat di warung maupun toko-toko obat. Apabila dirasa bibit penyakit tersebut tidak juga sembuh diobati, barulah dibawa ke Puskesmas atau Rumah Sakit. Untuk jenis penyakit tertentu tidak jarang pengobatan dilakukan melalui dukun kampung (pengobatan secara tradisional). Walaupun pada dasarnya tidak ada dana yang khusus disimpan untuk mengantisipasi masalah kesehatan keluarga, namun apabila ada anggota keluarga yang sakit dan membutuhkan biaya untuk pengobatan, maka dicarikan dari dana kebutuhan lain.

Kebutuhan sekunder lainnya yang diupayakan untuk dipenuhi adalah kebutuhan pada hiburan. Hiburan pertama yang dapat dinikmati adalah mendengar siaran radio dan melihat tayangan televisi. Hiburan lainnya yang dapat dinikmati adalah mendengar musik atau tarian pada perayaan-perayaan hari besar nasional dan agama yang diselenggarakan di sekitar tempat tinggal.

2. Aktivitas Sosial Budaya

Di luar dari jam kerja ini dan apabila tidak berdagang atau sedang istirahat, Ajis bersama isteri, anak-anak dan adik mengikuti aktivitas lainnya. Biasanya aktivitas yang diikuti berkaitan dengan hal-hal yang bersifat sosial budaya.

Aktivitas di luar dunia perdagangan yang banyak dilakukan adalah mencari hiburan dan rekreasi. Hiburan dapat dinikmati di rumah melalui tayangan TV dan siaran radio. Bermacam ragam hiburan dapat dinikmati melalui TV dan siaran radio sesuai dengan kesukaan atau kegemaran. Banyaknya stasiun TV bahkan dapat menangkap siaran dari negara tetangga Singapura dan Malaysia serta gelombang radio yang bisa ditangkap

membuat hiburan apa yang diinginkan dapat segera dipenuhi.

Rekreasi dapat dilakukan pada tempat-tempat bersantai yang cukup banyak terdapat di kota Tanjungpinang dan sekitarnya. Tempat-tempat rekreasi yang dituju umumnya Pulau Penyengat dan pantai Trikora, dan lain-lainnya. Tempat-tempat rekreasi ini dapat ditempuh karena transportasi untuk menjangkau tempat wisata tersebut sudah ada.

Aktivitas yang berhubungan dengan agama juga dilakukan oleh keluarga Ajis. Selain melaksanakan ibadah agama di rumah, juga melakukannya di mesjid atau mushalla. Ibadah sholat Jumat misalnya, dilaksanakan dengan mendatangi mesjid yang ada di sekitar pasar maupun tempat tinggal. Terhadap anak-anak disuruh mengaji dan dimasukkan ke Taman Pendidikan Al Quran guna menambah bekal pengetahuan mereka terhadap agama dan meningkatkan keimanan dan akhlak anak-anak.

Aktivitas lainnya yang dilakukan adalah melaksanakan upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup. Upacara yang biasanya dilaksanakan adalah: kelahiran, kehamilan, khitanan, perkawinan, dan sebagainya. Setiap kali mengadakan upacara, biasanya mengundang kerabat lain dan tetangga di lingkungan tempat tinggal. Maksud dari mengadakan upacara adalah untuk keselamatan dan meneruskan tradisi yang diyakini.

Di samping melaksanakan kegiatan dalam lingkungan keluarga, aktivitas yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan juga diikuti. Dalam kehidupan bertetangga misalnya, dibina hubungan yang harmonis dan saling tenggang rasa. Hubungan silaturahmi dengan tetangga dipererat dengan upaya mengunjungi keluarga tetangga secara rutin. Hubungan dengan tetangga dipererat dengan harapan apabila terjadi sesuatu kemalangan dapat dibantu. Tetangga juga dianggap sebagai keluarga dekat karena merekalah yang pertama mengetahui permasalahan yang terjadi dalam keluarga.

Tolong menolong dalam kehidupan bertetangga juga diupayakan terjalin dengan baik. Apabila ada salah satu keluarga tetangga yang mengalami kemalangan, kunjungan segera dilakukan. Bantuan tenaga dan materi diberikan pada keluarga yang tertimpa musibah dengan maksud menghibur dan meringankan beban penderitaan yang dialami oleh tetangga yang bersangkutan. Bantuan yang diberikan tidak mengharapkan balas jasa, namun hanya upaya kemanusiaan dan hubungan yang baik.

Demikian juga bagi keluarga tetangga yang melaksanakan pesta, kenduri, selamatan, dan sunatan (Islam). Undangan yang diberikan oleh keluarga tetangga yang mempunyai hajatan, diupayakan untuk dipenuhi. Sebelum hajatan dilaksanakan, persiapan-persiapan yang dilakukan oleh penggagas acara dibantu dengan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang bisa dilaksanakan. Karena pesta identik dengan acara makan-makan, sayur-sayuran barang dagangan dapat disumbangkan bagi keluarga yang mengadakan pesta.

Gotong royong dalam kehidupan sosial kemasyarakatan juga dilaksanakan. Walaupun semangat gotong-royong saat ini sudah mengalami pergeseran karena berkurangnya partisipasi warga masyarakat, namun demi kepentingan bersama maka harus dilaksanakan. Gotong-royong yang biasanya diikuti adalah membersihkan kampung, jalan umum yang digunakan bersama, tempat-tempat ibadah, dan mendirikan rumah. Kegiatan gotong-royong dilaksanakan dengan suka rela tanpa mengharapkan balas jasa atau imbalan. Kemudahan atau keuntungan yang diperoleh dengan bergotong-royong adalah dapat menggunakan fasilitas umum dengan lancar dan nyaman.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Di pasar kota Tanjungpinang banyak dijumpai pedagang yang memasarkan berbagai barang kebutuhan hidup. Salah satu kelompok pedagang yang memasarkan jenis barang dagangan tersebut adalah pedagang kakilima. Pedagang kakilima ini sesuai istilahnya berjualan di emper toko, trotoar maupun sekitar badan jalan di pasar Tanjungpinang.

Pedagang kakilima yang tidak mempunyai meja atau kios tempat berjualan, menjual barang dagangannya dengan cara menggelarnya di atas tikar dan ada juga yang membuat meja kayu. Mereka memulai aktivitas berdagang dari pagi sampai dengan malam hari. Bagi yang menjual buah-buahan, memakai alat bantu berupa takaran atau timbangan untuk menimbang berat barang dagangannya yang dibeli oleh konsumen.

Sistem ekonomi dari pedagang kakilima tidak memproduksi barang dagangan secara langsung. Mereka membeli barang dagangan pada para distributor maupun pedagang dari berbagai daerah. Setelah barang dagangan diperoleh atau dibeli maka didistribusikan pada para pembeli. Hasil dari penjualan, setelah menyimpan modal, digunakan untuk membeli barang-barang konsumsi yang dibutuhkan maupun kebutuhan hidup lainnya.

Sistem pembelian barang dagangan adalah dengan cara langsung membeli. Cara pembelian ada yang dengan pembayaran langsung namun ada juga yang membayar setelah barang dagangan habis terjual. Penjualan pada konsumen dilakukan dengan cara pembayaran langsung.

Usaha dagang kakilima umumnya dilakukan oleh pedagang dengan melibatkan anggota keluarga seperti suami, isteri, anak-anak, dan adik atau kakak. Dalam arti kata di sini usaha perdagangan dilakukan dengan bantuan tenaga dari anggota keluarga. Secara bergantian pada waktu-waktu tertentu mereka memasarkan barang dagangan sampai pembeli tidak ada lagi yang berberlanja. Di samping melibatkan anggota keluarga, ada juga yang berjualan dengan cara berkonting dengan teman.

Aktivitas perdagangan kakilima di pasar Tanjungpinang lebih banyak dilakukan oleh anggota masyarakat suku bangsa Minang. Namun demikian, ada juga anggota masyarakat Batak, Jawa, dan Tionghoa. Pemasaran umumnya dilakukan dengan cara menunggu calon pembeli, menyorakkan barang dagangan sehingga menarik minat para pembeli, maupun dengan memperlihatkan contoh barang dagangan. Hal ini dilakukan oleh para pedagang buah dengan membelah sebuah buah-buahan sehingga menarik perhatian pembeli.

Setiap aktivitas sosial ekonomi yang melibatkan kepentingan orang banyak (umum) tentu melahirkan apa yang disebut peranan. Peranan pedagang kakilima bagi kehidupan masyarakat Tanjungpinang adalah memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder masyarakat. Peranan lain dari pedagang kakilima adalah memajukan perekonomian kota Tanjungpinang.

Hasil dari aktivitas berdagang, umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer lebih diutamakan karena harus dikonsumsi setiap harinya. Kebutuhan sekunder baru dipenuhi apabila kebutuhan primer sudah terpenuhi dan ada dana tersisa untuk memenuhinya, kebutuhan tersier.

Setiap manusia memerlukan hiburan dan rekreasi untuk mengistirahatkan jiwa raganya dari aktivitas rutin yang dilakukan setiap hari. Di samping itu manusia juga hidup berkelompok dalam lingkungan tempat tinggalnya. Hiburan yang dinikmati guna mengisi waktu luang adalah menikmati tayangan TV dan siaran radio, menyaksikan musik melalui band yang mengadakan pertunjukan, dan lain-lain. Sementara rekreasi dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat santai dan menyenangkan hati seperti, pantai Trikora, pemandian umum Hanaria, diskotik, karaoke, dan tempat-tempat bersejarah.

Aktivitas sosial pedagang kakilima yang berhubungan dengan kehidupan kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal adalah gotong-royong membersihkan fasilitas umum yang digunakan bersama, menolong keluarga tetangga yang tertimpa musibah atau melaksanakan hajatan, mengunjungi tetangga yang sakit atau meninggal, dan menghadiri hajatan yang dilaksanakan oleh tetangga. Semua aktivitas ini dilakukan dengan maksud mendekatkan hubungan silaturahmi dengan para tetangga agar terjalin hubungan yang baik dan tentram.

B. Saran-saran

1. Dinas pasar Tanjungpinang hendaknya membantu pedagang kakilima dengan mencari tempat yang sesuai bagi pedagang kakilima agar mereka dapat berjualan dengan aman, tertib, dan penuh ketentraman.
2. Menempatkan pedagang kakilima dalam suatu lokasi yang permanen sehingga aktivitas mereka berjualan tidak mengganggu kelancaran arus lalu lintas di kota Tanjungpinang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2001. *Kewirausahaan*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Harsono. T. Dibyo. 1995/1996. *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya daerah Riau*. Tanjungpinang. P2NB Depdikbud.
- Muhammad. Noer dkk. 1989/1990. *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Riau*. Pekanbaru. Depdikbud.
- Singarimbun. Masri dan Sofian Efendi. 1982. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. Obor.

Perpustakaan
Jenderal Kel

392.
PER
p